

Lustina Zahra

*Terjebak
Dalam Dendam*

EBOOK EXCLUSIVE

Terjebak Dalam Dendam

vi+ 516 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan 2018

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Terjebak Dalam Dendam

A Novel

by

Lustina Zahra

iii

EBOOK EXCLUSIVE

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.



Selena (35 tahun) menjerit saat tangan Justin (28 tahun) mengunci kedua tangannya di atas kepalanya. Mata Justin menyimpan kemarahan yang luar biasa, Selena membuang pandangannya.

“Kemana Yoana? Katakan padaku, kemana Yoana?”

“Aku tidak tahu Justin, aku tidak tahu, dan tidak seorangpun dari kami tahu!” Jawab Selena berusaha untuk menantang tatapan Justin yang seakan ingin menelannya.

“Kau tahu! Kau harus membayar semua yang sudah dilakukan saudarmu padaku! Kau yang harus membayarnya! Kau dengar!” Seruan Justin tepat di depan wajah Selena.

“Tapi aku tidak akan melakukannya sekarang, tapi nanti. Tunggu saja pembalasanku Selena!” Desis Justin sebelum ia ke

luar dari dalam kamar yang mereka tempati.

Selena hanya bisa menumpahkan air matanya, hanya air mata teman setia dalam hidupnya lima tahun terakhir ini. Dan kali ini penderitaannya di akibatkan oleh perbuatan Yoana, adik tirinya.

Adik tiri.

Yoana (25 tahun) adalah putri dari Tn. Yosef dengan Ny. Anna . Saat usia Yoana 10 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Yoana ikut dengan Ayahnya. Kemudian Anna menikah dengan Sammuel, ayah Selena.

Yoana kerap mengunjungi ibunya, karena itulah Selena cukup mengenal Yoana. Sampai akhirnya, 7 tahun lalu, sebuah kecelakaan merenggut nyawa Anna. Dan membuat Ayah Selena terganggu fisik dan phsikisnya. Selena harus bekerja keras di perusahaan Ayah Yoana, untuk membiayai pengobatan Ayahnya.

Saat usia Selena 22 tahun, dan saat itu perusahaan Ayahnya masih berjaya, Selena pernah menikah, tapi suaminya yang pertama meninggal dalam kecelakaan saat dalam perjalanan menuju tempat resepsi pernikahan mereka.

Tiga tahun kemudian, saat usianya 25 tahun, ia hampir menikah lagi, tapi calon suaminya yang keduanya bernasib sama, meninggal dalam kecelakaan saat menuju rumahnya untuk acara lamaran dan pertemuan dua keluarga.

Dan 2 tahun kemudian, saat usianya 27 tahun. Ia kembali

ingin menikah, tapi calon suaminya yang ketiga, sakit dengan tiba-tiba dan meninggal hanya dua hari setelah acara lamaran mereka.

Hal ini membuat Selena dituding sebagai wanita pembawa sial. Tidak ada lagi pria yang ingin menjadikannya kekasih atau istri, tidak ada lagi orang tua yang sudi menjadikannya menantu mereka, karena mereka takut menjadi korban dari kutukan yang dianggap orang-orang ada padanya.

Kisah cintanya hancur, kehidupan keluarganyapun ikut hancur, saat kakaknya yang disertai tanggung jawab atas perusahaan Ayahnya, hanya bisa membuat perusahaan bangkrut karena gaya hidupnya. Bahkan sekarang kakanya mendekam dalam tahanan kepolisian, karena kasus narkoba dan perjudian yang menjeratnya.

Untungnya Ayah Yoana mau memperkerjakan Selena di perusahaannya. Meskipun hanya menjadi staff biasa. Tapi itu sudah cukup bagi Selena yang saat ayahnya masih jaya malas untuk kuliah, sehingga ia hanya tamat SMA.

Dan pagi tadi, ia harus menggantikan Yoana sebagai mempelai wanita bagi Justin. Dan malam ini, acara resepsi pernikahan baru saja usai.

Bukan tanpa alasan jika Selena bersedia menggantikan Yoana. Alasannya adalah demi kesembuhan Ayah kandungnya.



Catatan Author:

Cerita kali ini agak rumit sedikit ya. Dan kembali ke luar dari zona aman Cerita_RZ.

Kalau ada yang menemukan cerita ini mirip dengan cerita lain. Tolong beritahu saya ya. Agak trauma menulis tema begini, karena CINTA ALENA disebut plagiat karya orang.

Cerita ini akan super slow update (nunggu Cantika end dulu) dan Insya Allah lanjut ILYA juga kalau idenya sudah nyangkut ya, hehebe.



*S*elena bangkit dari atas pembaringan. Ia duduk di tepi ranjang. Lalu bangkit dengan perlahan. Diamati pergelangan tangannya yang terasa nyeri, bekas cengkeraman Justin tadi.

Selena berdiri di depan cermin, ditatap pantulan dirinya di sana. Wajahnya masih cantik sempurna, meski ia bukan lagi orang kaya. Dan dengan dandanan pengantinnya, ia merasa terlihat berbeda.

Dulu, sangat mudah baginya untuk mendapatkan apa saja. Tapi setelah semuanya berubah, untuk makanpun ia harus menghemat, karena yang paling penting baginya adalah biaya pengobatan ayahnya.

30 tahun ia merasakan hidup sebagai orang kaya yang bebas memerintah bawahannya, dan 5 tahun terakhir ia harus

membiasakan diri untuk menuruti perintah atasannya.

Selena mencoba melepaskan gaun pengantinnya. Gaun pengantin yang harusnya dipakai oleh Yoana. Tubuh Yoana lebih besar darinya, untung saja sang perancang sempat merubah ukurannya agar pas dipakai di tubuh Selena. Gaun itu jatuh di bawah kakinya, tepat saat pintu kamar hotel yang ia tempati terbuka.

Selena tergugu di tempatnya, ia lupa kalau saat ini hanya korset dan cd yang menempel di tubuhnya. Dengan langkah lebar Justin mendekatinya. Menarik pinggangnya, meraup bibirnya dengan sangat kasar. Tubuh Selena menegang, meski ini bukan ciuman pertamanya, tapi ia belum pernah dicium sekasar ini.

“Bibirmu manis juga ternyata, kupikir bibir wanita tua sepertimu tidak akan terasa manis” desis Justin di depan wajah Selena. Tatapan dan nada suara Justin, sangat jelas kalau Justin melecehkannya.

Selena tidak ingin memperlihatkan kelemahannya di depan Justin. Meski hatinya menangis, tidak akan dibiarkan air matanya jatuh di hadapan Justin.

“Lepas yang tersisa di tubuhmu!” Perintah Justin yang sudah melepaskannya, dan kini duduk dengan menyilangkan kakinya di sofa.

Selena merapatkan bibirnya, rahangnya mengeras tanda ia menahan rasa marahnya. Tapi ia harus berdamai dengan situasi

yang dihadapinya.

Perlahan Selena melepaskan korset yang ada di tubuhnya, lalu melepaskan cd yang menjadi penutup terakhir tubuhnya.

Kini ia sudah polos sepenuhnya. Wajahnya merah padam, bahkan kulit tubuhnyaapun terasa merah karena jengah.

“Kemarilah!” Ujar Justin dengan suara beratnya. Dengan langkah berat, Selena mendekati Justin. Ia berdiri tepat di hadapan Justin.

“Hmm, meski kau berumur, tapi tubuhmu masih sangat bagus. Bahkan lebih bagus dari tubuh si penghianat itu, duduk di sini!” Perintah Justin dengan cukup nyaring sambil menepuk kedua pahanya. Selena bingung, ia harus duduk dengan posisi seperti apa.

“Duduk Selena!” Seru Justin mulai tidak sabar. Dengan terpaksa Selena mendaratkan bokongnya di atas kedua paha Justin.

Justin menarik Selena, sehingga kepala Selena rebah di atas lengan sofa single yang di duduki Justin. Sedang kedua kakinya berada di lengan sofa yang lainnya.

Justin membungkukan tubuhnya, bibir Justin meraup salah satu buah dada Selena. Membuat tubuh Selena menegang jadinya. Justin melepaskan pagutannya di buah dada Selena. Wajahnya terangkat, lalu menatap wajah Selena.

“Meski sudah tua, ternyata susumu belum kadaluarsa,

cukup enak untuk dinikmati” ujar Justin. Sungguh, Selena tidak tahu, apakah ia harus menangis ataupun tertawa mendengar penilaian Justin akan buah dadanya.

Justin kembali mengisap buah dada Selena, sementara jemarinya meremas daerah sensitif Selena. Selena menggigit bibir bawahnya, berusaha meredam desahannya.

Selena merasa malu akan reaksi tubuhnya, yang menikmati sentuhan Justin di dada dan di area sensitifnya.

Tiba-tiba Selena merasa aliran darahnya menuju ke satu titik, ia hampir mencapai klimaksnya. Tapi tiba-tiba Justin melepaskannya. Mata Selena terbuka lebar, menatap wajah Justin yang tampak puas, karena sudah bisa mempermainkannya.

Justin mendorong tubuh Selena hingga jatuh berdebam di atas lantai yang beralaskan karpet tebal.

“Kau bisa rasakan Selena. Betapa sakitnya saat apa yang hampir menjadi milik kita terlepas begitu saja!” Justin berdiri dari duduknya, tatapan dan suaranya sama tajamnya. Dengan senyum sinis di bibirnya, Justin melangkahi tubuh telanjang Selena, lalu ke luar dari kamar tidur mereka.

Perlahan Selena mengangkat tubuhnya, mengusap pinggul dan sikunya yang terasa sakit. Dengan bertelekan pada sofa yang diduduki Justin tadi, Selena mencoba berdiri dari lantai. Lalu dengan tertatih ia masuk ke dalam kamar mandi.

Selena mengisi bathtub dengan air hangat, lalu ia berendam

di sana. Selena bersandar pada dinding bathtub, kepalanya diletakan di tepi bathtub. Matanya terpejam, ia merasa sangat lelah dengan prosesi pernikahan yang seharusnya bukanlah untuknya.



Selena terbangun saat merasa tubuhnya terlempar dan jatuh di atas kasur empuk.

“Kau gila! Kau ingin mati di sini dan membuatku malu!? Apa kau sadar apa yang kau lakukan!”

Makian itu membuat Selena membuka matanya dengan lebar. Justin membungkuk di atasnya dengan wajah penuh amarah.

“Apa maksudmu?” Tanya Selena lirih.

“Apa maksudmu! Apa kau tidak sadar kalau kau hampir tenggelam di dalam bathtub? Apa kau ingin mati Selena? Dan menjadikanku sebagai tersangka atas kematianmu?”

“Aku hanya ingin berendam sebentar Justin” jawab Selena yang dengan berani menantang tatapan Justin.

“Hanya berendam, katamu! Huuh dasar wanita tua menyebalkan! Setelah ini, aku tidak akan mentolerir kesalahan apapun lagi Selena. Satu kesalahan, maka kau akan mendapat satu hukuman! Sekarang, buka paham!”

Seperti mulai terbiasa dengan perintah Justin, Selena membuka pahanya tanpa bersuara. Tanpa diduga sama sekali oleh Selena, Justin membungkuk dan melahap area sensitifnya

dengan sangat rakus.

Selena menjerit-jerit, tangannya menggapai, berusaha menjambak kepala Justin. Seperti saat di sofa tadi, seluruh aliran darah di tubuhnya menuju ke satu titik, tubuh Selena tersentak-sentak. Semuanya sudah terasa diujung pelepasannya, tapi Justin mengangkat kepalanya, dan meninggalkannya begitu saja, persis seperti tadi.

Napas Selena terengah-engah. Ini sangat menyiksa baginya. Justin sudah menyiksa dengan caranya yang membuat Selena membencinya. Dan semua yang terjadi padanya sekarang, adalah karena adik tirinya, Yoana.

Selena berbaring miring dengan lutut terlipat. Ia berusaha menahan tangisnya. Ia merasa terhina karena Justin mempermainkan perasaan dan tubuhnya. Tapi apa yang bisa dilakukannya. Ia hanya bisa diam dan menerima ini semua sebagai nasib buruknya.



Justin duduk di ruang tamu yang ada di dalam kamar hotelnya. Matanya tertuju pada pintu kamar tidur yang baru saja ditinggalkannya. Dihempaskan napasnya dengan kuat. Ia merasa marah, karena Selena selalu menuruti perintahnya. Tidak berusaha memberontak ataupun melawannya.

Justin ingin Selena melawannya, agar ia punya alasan untuk menghukum Selena. Agar ia punya alasan untuk memakinya.

Tapi Selena selalu menuruti perintahnya.

“Sialan! Dasar wanita tua jalang! Yoana benar, kakak tirinya itu memang murahan, makanya tidak ada pria yang mau menikahnya. Dan aku, huuhh kenapa aku yang harus menikahnya. Ini semua karena Yoana! Yoana penghianat, ternyata kau tidak kalah murahannya dengan kakakmu! Aku sudah memberikan cintaku, rela meninggalkan kesenanganku. Tapi kau justru lari dariku. Sehingga aku harus menikahi wanita tua itu!” Umpat Justin dengan perasaan geram.

Pertemuannya dengan Yoana, 6 bulan lalu. Membuat semua yang ia yakini sebagai jalan hidupnya berubah total. Sikap Yoana yang lembut, membuatnya jatuh hati. Membuatnya rela berubah demi Yoana. Tidak ada lagi teman kencan satu malam, karena hanya Yoana seorang yang ia kencani. Tidak ada lagi pesta-pesta tidak jelas. Karena ia lebih suka menghabiskan waktunya hanya bersama Yoana.

Yoana sangat cantik, rambutnya merah, matanya biru. Kulitnya seputih susu. Tubuhnya tinggi semampai. Ia cerdas, bisa dijadikan teman bicara dalam hal apa saja. Singkat kata, Yoana sudah merubah gaya hidup Justin, dan menjungkir balikan dunia Justin.

Justin menyalakan rokoknya, kedua kakinya saling menumpang di atas meja. Hanya beberapa isapan, rokok itu dimatikannya.

Justin membaringkan tubuh lelahnya di atas sofa. Ia enggan tidur satu ranjang dengan Selena. Kakak tiri Yoana yang dianggapnya sebagai wanita murahan.

Justin menyesal, kenapa pernikahan tidak dibatalkan saja, dan kenapa ia harus menuruti saran dari kedua orang tua Yoana, dan kedua orang tuanya. Agar mau menjadikan Selena sebagai pengantinnya.

Dan semua itu, karena rasa marahnya pada Yoana. Sehingga ia tidak bisa berpikir dengan benar.

“Yoana, aku akan mencarimu, walau harus sampai ke ujung dunia. Kau harus membayar semua yang sudah kau lakukan padaku. Tapi sementara itu, kakakmu yang akan membayar semuanya” geram Justin dengan kedua tangan terkepal.



Selena membuka matanya. Suara umpatan yang membangunkannya.

“Dasar wanita tua pemalas, bangun! Hari ini kita akan ke luar dari sini, cepat bangun, dan bereskan pakaianmu!” Seru Justin yang terlihat sudah mandi.

Selena segera bangun dari berbaringnya, lalu menyingkap selimut yang menutupi tubuh polosnya. Saat menyadari ia polos, Selena langsung menarik kembali selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Huuuh, jangan berlagak suci wanita tua, aku yakin, pasti

sudah ratusan lelaki yang memasukimu. Iyakan!?” Ujar Justin dengan nada merendahkan.

Selena hanya diam, tidak ingin mendebat ataupun menjawab ucapan Justin. Baginya, bicara dengan Justin hanya buang-buang waktu dan tenaga saja. Justin tidak akan mau dikalahkan, dan tidak akan pernah mau mengalah.

Selena melilitkan handuk di tubuhnya, lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi, tidak dihiraukannya Justin yang menatapnya dengan pandangan melecehkan, seakan ia adalah wanita murahan.



Justin membawa Selena ke apartemennya. Apartemen yang biasa ia gunakan untuk membawa teman kencan satu malamnya.

Semua orang tahu reputasi seorang Justin. Pria tampan, playboy kelas kakap, dan pewaris tunggal kekayaan ayahnya.

“Kau tidak berhak menginjakkan kakimu di rumahku Selena, karena aku tidak menginginkanmu sebagai istriku. Jadi di sinilah tempatmu, tempat di mana aku biasa memuaskan hasratku. Kau bukan istriku, kau hanya bonekaku. Kau mengerti!”

Itulah hal pertama yang diucapkan Justin pada Selena saat Selena menjejakan kakinya di sana. Selena hanya menganggukan kepalanya, tanpa mencoba protes ataupun marah pada Justin.

Justin bukannya senang melihat anggukan Selena, ia

justru ingin Selena membantahnya. Agar ia punya alasan untuk menyiksa Selena demi untuk menumpahkan kemarahannya pada Yoana.

“Lepaskan pakaianmu! Kau tidak boleh mengenakan pakaian saat aku ada di sini, mengerti!” Bentak Justin dengan suara nyaris berteriak. Justin berharap Selena melawannya. Tapi Justin harus kecewa, karena sekali lagi Selena mengganggu kepala. Tanpa bicara ia melucuti pakaiannya sendiri tanpa sisa.

Justin mendekatinya, lalu membanting tubuh Selena ke atas ranjang.

“Dasar pelacur murahan, dengan begitu gampang kau membuka pakaianmu tanpa protes haah!” Seru Justin yang membungkuk di atas Selena.

“Aku hanya menuruti perintahmu, Justin” sahut Selena dengan nada dingin, mata Selena menantang tatapan melecehkan dari Justin. Justin menggeram marah, dipagutnya bibir Selena dengan sangat kasar, sementara tangannya meremas dada Selena dengan tidak kalah kasarnya.

Bukan kenikmatan yang dirasakan Selena, tapi rasa sakit yang luar biasa. Tapi ia menahan mulutnya agar tidak berteriak ataupun mengeluh. Dibiarkannya Justin melakukan apa yang disukainya.

Selena berusaha menahan gejolak yang mulai terjadi di tubuhnya. Ia berusaha membatu, meskipun Justin tengah melahap

miliknya dengan sangat kasar. Hal ini benar-benar membuat Justin marah. Kedua tangan Justin mencengkeram dada Selena dengan kuat, benar-benar cengkeraman yang menyakitkan, bukan remasan yang bisa menghanyutkan.

Tapi Selena tetap diam, meskipun ia harus mengatupkan giginya dengan rapat, agar tidak terlontar jerit kesakitan dari bibirnya.

Justin benar-benar kesal dibuatnya. Justin menaikkan tubuhnya, sehingga wajahnya tepat berada di atas wajah Selena.

“Buka matamu!” Bentaknya nyaring, Selena membuka matanya. Tatapan mereka bertemu.

“Buka mulutmu!” Selena membuka mulutnya sesuai perintah Justin.

Justin memasukan lidahnya ke dalam mulut Selena, lalu ia mengisap lidah Selena dengan kuat. Tangan Selena mencengkeram seprei untuk menahan rasa sakit yang ia rasakan, kedua telapak kakinya dijejakan dalam ke atas kasur.

Diamnya Selena adalah bentuk perlawanannya terhadap Justin. Ia tahu memberontak dari Justin akan membuat pria itu punya alasan untuk lebih menekannya. Karena itulah ia memilih caranya sendiri.

Justin melepaskan hisapannya di lidah Selena, berganti dengan isapannya di bibir Selena.

“Balas ciumanku Selena!” Bentak Justin geram.

Selena menantang tatapan Justin. Ia tidak bersuara sedikitpun. Justin kembali melumat bibir Selena dengan ganas, Selena membalas ciuman Justin sekedarnya saja. Ciuman Justin semakin mengganas, bibirnya mulai menyusuri leher Selena, turun ke dada Selena yang memerah, berbekas cengkeraman jarinya. Dijilatnya memar yang ada di dada Selena. Tubuh Selena bergetar, tapi ia tetap menahan suaranya agar tidak lolos dari bibirnya. Satu tangan Justin merayapi area sensitifnya, berusaha membangkitkan gairah Selena. Kali ini Selena tidak bisa menahan desahannya. Ia sudah berada diujung pelepasannya, saat Justin menarik diri dari tubuhnya. Justin yang masih berpakaian lengkap meninggalkannya begitu saja, hanya suara bantingan pintu yang terdengar untuk mengiringi langkahnya.

Air mata Selena jatuh berderai membasahi pipinya. Tubuhnya terasa sakit, hatinya apa lagi. Tapi ia sudah berjanji untuk bertahan, demi ayahnya.



Selena sudah membersihkan tubuhnya dan mengganti pakaiannya. Ia ke luar dari dalam kamar tidur yang ditempatinya. Ia ingin menuju dapur, untuk mengambil minum sekedar membasahi tenggorokannya.

Selena merasa seperti mendengar suara-suara aneh dari dapur, dan ia terpaksa di ambang pintu dapur, saat melihat apa yang terjadi di hadapannya. Seorang wanita tanpa busana tengah

terbaring di atas meja dapur, dan ia melihat Justin yang duduk di kursi dengan kepala berada di antara kedua paha wanita itu. Sang wanita menolehkan kepalanya, matanya menatap Selena, bibirnya menyinggungkan senyum mencemooh pada Selena.

Selena mundur dari ambang pintu dapur, ia tidak ingin Justin murka karena merasa terganggu kesenangannya. Selena segera kembali ke dalam kamarnya. Ia duduk di tepi ranjangnya, apa yang baru dilihatnya di dapur tadi terlintas dalam benaknya.

'Ya Tuhan.

Seperti apa sifat Justin sebenarnya? Apa dia seorang maniak? Apa dia...'

Braakk!!

Pintu kamar terbuka, Justin masuk dengan hanya mengenakan celana panjangnya. Selena yang terkejut langsung berdiri dari duduknya.

"Kau lupa perkataanku Selena? Jangan memakai pakaian saat aku ada di sini, mengerti! Sekarang lepas pakaianmu!" Bentak Justin dengan suara berteriak.

Selena melakukan apa yang diperintahkan Justin. Ia melepas pakaiannya tanpa tersisa sehelai benangpun. Justin mendorongnya dengan cukup keras, sehingga punggung Selena membentur dinding. Selena meringis menahan rasa sakitnya. Belum lagi Selena sempat bernapas, tubuh besar Justin sudah menekannya dengan kuat.

Selena kembali meringis, karena dadanya yang memar terasa sakit akibat tekanan tubuh Justin.

“Apa yang kau lihat di dapur tadi?”

“Maaf, aku tidak sengaja melihatnya” jawab Selena sambil mendongakkan wajahnya.

“Tidak apa, kau harus terbiasa dengan tontonan seperti itu Selena” Justin memiringkan tubuhnya, jemarinya mulai bermain di area sensitif Selena. Sedang tangannya yang lain berada di pinggang Selena. Sepertinya Justin sangat menyukai permainan baru yang ia ciptakan sendiri. Membuat Selena terbakar hasratnya, berada diujung pelepasannya, tapi tidak bisa melepaskannya, karena Justin meninggalkannya.

Kaki Selena terasa lemas, dengan terpaksa ia berpegangan pada lengan kokoh Justin. Justin yang menyadari hal itu jadi mentertawakannya.

“Lihatlah, hanya jariku saja sudah membuatmu lemas Selena. Sekarang kau tahukan, betapa hebatnya kemampuanku dalam membangkitkan gairah wanita? Kau tahu, Yoana juga selalu takluk padaku. Tapi kenapa dia pergi meninggalkan aku!? Aku membencinya, aku membencinya...” semakin keras ucapan Justin, semakin cepat ia memainkan jarinya ke luar masuk di milik Selena. Kali ini Selena menjerit, menjerit karena rasa sakit yang dirasakannya akibat pelukan Justin yang kuat di pinggangnya, menjerit karena akhirnya ia mendapatkan pelepasannya.

Tubuh Selena terkulai lemas, Justin melepaskan tubuh Selena, membiarkan tubuh Selena ambruk ke lantai.

“kau sudah mendapatkan yang kau mau. Sekarang giliranku! Naik ke atas ranjang Selena!” Justin menyentuh bahu Selena dengan ujung jari kakinya. Dengan mengumpulkan tenaganya yang tersisa, Selena bangun dari atas lantai. Dengan langkah tertatih ia naik ke atas ranjang seperti yang diperintahkan Justin kepadanya.

Justin melepas celananya, terlihat jelas senjatanya yang sudah membesar dan memanjang. Selena memejamkan matanya. Jantungnya berdegup tidak beraturan. Kecemasan mulai melanda perasaannya. Rasa takut menghantuinya. Kedua tangannya mencengkeram spreng dengan kuat, kedua pahanya ia rapatkan tanpa disadarinya.

Justin naik ke atas ranjang, dibukanya kedua paha Selena dengan kasar. Diteukunya lutut Selena keatas. Sehingga milik Selena terbuka lebar.

“Kau harus melayaniku, di manapun, dan kapanpun saat aku menginginkannya, kau dengar!” Ujar Justin dengan suara dan tatapan penuh tekanan pada Selena. Selena hanya menganggukkan kepalanya.

Selena menggigit bibirnya saat Justin mendekatkan ujung miliknya ke permukaan milik Selena.

“Jangan bersikap seperti perawan yang belum terjamah

Selena. Wanita murahan sepertimu pasti sudah sering melakukan ini. Jadi jangan bertingkah sok suci di depanku!” Bentak Justin yang menangkap kecemasan dari raut wajah Selena. Selena hanya diam, tidak menjawab ucapan Justin. Biarlah Justin membuktikan sendiri, apakah penilaiannya terhadap dirinya benar atau salah.



*M*ata Selena terpejam semakin rapat saat Justin menggesekan ujung senjatanya ke miliknya. Tanpa dapat ia tahan, tubuhnya bereaksi dengan hebat, ia gemetar saat pelepasannya datang berulang kali, padahal Justin hanya menggesekan ujung senjatanya yang tumpul.

“Kau benar-benar jalang Selena. Lihatlah, kau sudah mengotori ranjangku dengan semburanmu!” Umpat Justin bernada mengejeknya.

Selena tidak menjawab, napasnya tersengal, dadanya turun naik tak beraturan. Matanya terpejam dengan rapat.

Sesaat kemudian Selena memekik dengan sangat nyaring. Matanya membeliak lebar, kepalanya terangkat, kedua tangannya mencengkeram seprei dengan sangat kuat. Milik Justin merobek

miliknya di saat ia belum siap untuk menerimanya. Selena merasa tubuhnya seakan terbelah dua. Justin sendiri seperti terpaku pada posisinya. Sesaat kemudian ia menarik senjatanya, ingin meyakinkan apa yang sudah dirasakannya.

Justin menunduk, ia memperhatikan senjatanya yang bernoda darah.

“Kau masih perawan?” gumamnya dengan nada mengambang. Kesangaran di wajahnya, dan kebencian di matanya seperti lenyap entah ke mana. Selena membuka matanya.

“Apa itu berarti bagimu Justin? Kau pasti sudah sangat sering merobek keperawanan seorang gadis bukan!” Seru Selena yang wajahnya bersimbah air mata. Rasa sakit yang dirasakannya membuatnya tidak bisa mengontrol emosinya seperti biasa.

“Tutup mulutmu Selena! Bersiaplah untuk merasakan malam pertamamu yang sesungguhnya!” Justin meletakkan satu bantal di bawah pinggul Selena. Selena benar-benar menjerit dengan nyaring, Justin menghentakan pinggulnya dengan kuat. Menembus dan menghantam hingga ke dasarnya.

Justin membungkam jeritan Selena dengan pagutan bibirnya. Selena benar-benar merasakan sakit luar biasa diseluruh tubuhnya.

“Harus kuakui rasamu tidak buruk meski kau sudah tua Selena” desis Justin tepat di depan wajah Selena. Selena membalas tatapan Justin dengan amarah berkobar di matanya.

“Apa kau pikir dengan menyikasku, Yoana akan ikut tersiksa Justin. Kau bodoh kalau kau berpikir begitu! Yoana tidak menyangkiku. Dia tidak akan peduli meski kau membunuhku... aahhh...ssshhaakiit...kau hanya membuang waktu dan tenagamu... sssshhaakit...kau....hmmppp” mulut Selena kembali terkunci dalam pagutan bibir Justin. Justin terus mengayunkan tubuhnya, semakin lama semakin cepat. Tubuh Justin banjir keringat, tubuh Selena maju mundur di atas ranjang seirama dengan gerakan Justin. Pagutan bibir Justin semakin agresif, napas Selena tersengal-sengal karena kesulitan bernapas.

Kedua tangan Justin meremas dada Selena dengan kuat. Semakin cepat ayunan tubuhnya, semakin kuat remasannya. Tepat saat Justin mendapatkan pelepasannya, Selena kehilangan kesadarannya.

Suara bel pintu apartemen membuat Justin mengumpat karena kesal. Ia segera turun dari tubuh Selena, dan turun dari atas ranjangnya. Tanpa membersihkan senjatanya, ia mengenakan celananya. Justin tahu benar, siapa yang berani mengganggunya dengan bunyi bel yang tidak ada jedanya.

Tanpa perlu melihat di layar siapa yang datang bertamu, Justin langsung membuka pintu apartemennya.

“Anak kurang ajar! Kenapa pergi dari hotel tanpa memberitahu hah! Dan ini, kenapa kau bawa istrimu ke sini. Harusnya kau bawa dia ke rumahmu Justin! Aku tidak mau

cucuku dibuat di tempat mesum ini. Dia istrimu, bukan wanita mainanmu! Mana Selenal?” Rentetan kalimat itu meluncur langsung begitu Justin membuka pintu apartemennya. Wanita itu, Renee, wanita yang sudah mengandung dan melahirkannya.

Tanpa dapat dicegah oleh Justin, Renee masuk ke dalam kamar Justin. Jeremy, daddy Justin hanya bisa mengangkat bahunya, saat Justin menatap dengan penuh permohonan agar daddynya mau membawa mommynya pergi dari apartemennya.

“Ya Tuhan, Justiinn!!”

Justin dan daddynya berlari masuk ke kamar begitu mendengar teriakan mommynya. Tampak Renee tengah menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Selenal yang belum sadarkan diri.

“Kau ini, dia istrimu Justin, calon ibu anak-anakmu, kenapa kau perlakukan dia sekeji ini. Cepat telpon auntymu! Cepat!”

“Iya Mom, sebentar” sahut Justin, yang tidak berani membantah perintah mommynya. Salah satunya adalah perintah agar ia mau mempelai wanitanya digantikan oleh Selenal. Justin ke luar dari dalam kamarnya, ia mencari ponselnya yang seingatnya ia letakan di atas meja ruang tengah. Ia langsung menelpon adik mommynya yang seorang dokter.

“Ada apa?” Tanya Jeremy yang merasa bingung melihat Selenal yang terbaring tanpa bergerak.

“Dia pingsan, putra kesayanganmu itu sudah menyiksanya.

Huuuuuh, bukannya bersyukur dan memperlakukan istrinya yang masih perawan dengan lemah lembut, tapi putramu itu seperti orang kalap!”

“Hhhh, mungkin ini pertama kalinya dia meniduri perawan, jadi...”

“Ini karena kau terlalu memanjakannya, makanya dia bertindak sesuka hatinya!”

“Sayang, kita sama-sama tahukan, dia bersedia meneruskan pendidikannya, dan bersedia memegang perusahaan, dengan syarat kita tidak melarangnya dalam urusan kesenangannya yang satu ini. Biarkanlah, yang penting dia sukses dalam menangani bisnis kita”

“Biarkan! Justin sudah menikah sekarang, kita tidak bisa terus membiarkannya berpetualang dari satu ranjang, ke ranjang yang lainnya! Kita harus memikirkan perasaan istrinya”

“Hhhh, urusan Justin, aku serahkan padamu saja, aku bingung memikirkannya” Jeremy ke luar dari kamar Justin. Renee memungut bantal dan guling yang berserakan di lantai. Ia memang tahu betul, kalau putranya seorang petualang. Dan ia juga tahu, apa fungsi sesungguhnya dari apartemen ini bagi putra tunggalnya. Tapi ia tidak menyangka jika Justin tega memperlakukan istrinya seperti ini. Kalau Justin marah karena menghilangnya Yoana, maka tidak sepatasnya dia menumpahkan rasa marahnya pada Yoana dengan menyiksa Selena.

Meski tidak mengenal Selena secara dekat sebelumnya, tapi Renee bisa merasakan ketulusan dari tatapannya saat mereka bicara sebelum pernikahan Selena dan Justin. Saat itu, Renee meminta Selena agar sabar menghadapi sikap Justin yang mungkin akan menyakiti perasaannya. Dan Renee tidak menduga jika putranya begitu tega menyakiti tubuh Selena.



Selena membuka matanya, rasa sakit masih ia rasakan di sekujur tubuhnya. Matanya mengamati sekelilingnya, dan disadarinya, ini bukan kamar di apartemen Justin.

Selena berusaha bangun dari berbaringnya, ia baru menyadari kalau ia tidak telanjang lagi. Suara pintu yang dibuka membuat mata Selena menatap ke arah pintu. Ia mencengkeram erat tepi selimutnya, jantungnya berdebar, karena merasa cemas akan kedatangan Justin untuk menyiksanya kembali.

Benar saja, Justin melangkah masuk, dan mengunci pintu kamar. Justin menatap Selena, Selena menantang tatapannya. Saat Justin melangkah mendekat, tanpa sadar, Selena beringsut di atas ranjang untuk menjaga jarak dari Justin. Justin membungkuk dengan kedua tangannya menekan kasur. Wajahnya di dekatkan ke wajah Selena.

“Baguslah kalau kau sudah bangun, kau tahu, gara-gara kebodohanmu yang pingsan setelah aku beri kenikmatan, aku jadi kena maki mommyku, dan kau harus membayar padaku untuk

itu Selena” ujar Justin dengan suara berdesis tepat di hadapan wajah Selena.

Selena menatap mata Justin, entah mengapa ia merasa sikap Justin seperti anak-anak yang sedang marah karena kenakalannya yang diadukan pada ibunya.

“Jangan merasa menang karena mommyku membelamu, aku punya seribu satu cara untuk menekanmu, ingat itu!” Ancam Justin dengan tatapan tajam.

“Sekali lagi aku katakan padamu Justin, jika kau berharap Yoana tersakiti dengan kau menyakitiku, maka harapanmu itu akan sia-sia. Kau bersusah payah untuk menyiksaku, membuang tenagamu, dan membuang waktumu, tapi Yoana tidak akan merasakan apa-apa. Dia mungkin sedang berpesta di sana. Sedang kau, hanya bisa terpuruk dalam kenangan bersamanya, dan dendam serta kebencianmu padanya. Kau pria bodoh! Kau tidak sepintar yang kau pikirkan. Yoana pasti sangat senang melihatmu hancur, harusnya kau tunjukkan padanya kalau tanpa dirinya kau masih bisa bahagia!” Seru Selena, tanpa rasa takut lagi jika Justin kembali menyiksanya.

“Jangan coba-coba mengajarku Selena, usiamu boleh jauh lebih tua dariku, tapi aku yakin, kalau aku pasti lebih berpengalaman darimu!” Balas Justin dengan suara mendesis penuh tekanan.

“Terserah apa yang ingin kau katakan Justin, aku hanya

ingin memperingatkanmu, kalau rasa benci dan dendam yang kau simpan di dalam hatimu tidak akan membawa kebahagiaan dalam hidupmu”

Justin mendorong tubuh Selena, sehingga punggung Selena jatuh di atas kasur. Ia membungkuk di atas tubuh Selena.

“Apa yang ingin kau lakukan? Menyiksaku lagi? Atau penyiksaan yang kau lakukan padaku hanyalah topeng untuk menutupi perasaanmu yang ketagihan untuk menjamahku!” Seru Selena dengan tatapan menantang mata Justin.

Justin tertawa mendengar ucapan Selena.

“Haah, percaya dirimu tinggi juga ternyata, kau dengar Selena, meski kau berdandan dan memakai pakai seksi, aku rasa tidak akan ada pria yang tergiur olehmu. Diberi gratis saja mereka tidak akan sudi, apa lagi jika harus mengeluarkan uang mereka untukmu, pria bodohpun pasti tidak akan mau melakukannya.”

“Oh ya, kalau begitu, kau lebih dari sekedar pria bodoh Justin. Karena kau selalu...hmmpppp” mata Selena melotot, karena Justin memagut bibirnya dengan kasar. Tangan Justin mencengkeram dadanya yang masih terasa sangat sakit.

“Jangan pernah menyebutku pria bodoh, wanita tua!!” Bentak Justin dengan nada penuh amarah.

“Kau memang bo...hpppp” umpatan Selena kembali tenggelam dalam pagutan bibir Justin. Suara gedoran di pintu dan teriakan Renee membuat Justin melepaskan pagutan bibirnya.

“Awat kalau kau mengadu!” Ancam Justin dengan jari telunjuk mengacung di hadapan Selena.

Mata Selena terbuka lebar, ingin sekali ia tertawa melihat ekspresi dan mendengar nada bicara Justin saat mengancamnya.

Justin, ternyata kau punya rasa takut juga. Baiklah, aku tahu kelemahanmu sekarang.

Terimakasih Tuhan, setidaknya aku tahu, kalau aku masih punya seseorang yang akan bisa membantuku untuk terhindar dari kebengisan Justin’



Renee masuk ke dalam kamar, ia langsung mendekati Selena yang duduk di atas tempat tidur.

“Apa dia menyakitimu lagi Selena?” Tanya Renee dengan jari telunjuk menuding pada Justin yang masih berdiri di dekat pintu.

“Tidak Nyonya” sahut Selena sambil menggelengkan kepalanya.

“Mommy, Selena!”

“Tidak Mom”

“Apa kau bisa turun dari ranjang dan turun ke bawah untuk makan malam bersama kami?” Tanya Renee.

“Iya Mom”

“Baiklah, aku akan meminta Lisa untuk membantumu

bersiap”

“Tidak perlu Mom, aku bisa melakukannya sendiri” tolak Selena.

“Jangan menolak Selena, kau sudah jadi bagian dari keluarga kami. Kau pantas untuk mendapatkan pelayan pribadi” sahut Renee, itu membuat Selena tahu dari mana Justin mendapatkan sifatnya yang tidak suka dibantah.

“Justin, ikut Mommy, biarkan Selena bersiap untuk makan malam, Lisa yang akan membantunya” Renee menarik lengan Justin agar ke luar dari kamar Selena, dan Justin hanya bisa menurut tanpa mampu menolaknya.



Selena muncul di ruang makan dengan mini dress biru malam yang panjangnya melewati lututnya. Mini dress yang dibawakan Lisa ke kamarnya. Kata Lisa itu dari Mommy Justin.

Justin melirikinya sekilas, dan dengan enggan ia menarik kursi untuk duduk Selena. Ia tidak ingin berkonfrontasi dengan mommynya, maka ia memilih melakukan apa yang harus dilakukannya.

“Maaf, karena harus menunggu” ujar Selena lembut.

“Tidak apa Sayang, sekarang ayo kita makan” sahut Renee. Di kepala meja duduk Jeremy, Daddy Justin. Di samping kanannya duduk Renee, di samping kirinya Justin, dan Selena duduk di sebelah Justin.

Tidak ada pembicaraan sepanjang makan malam, kesunyian hanya dihiasi dengan denting suara peralatan makan yang mereka gunakan. Tiba-tiba Selena merasa merindukan keluarganya. Terutama rasa rindu pada ayahnya. Selena menundukan kepalanya dalam, sesekali ia menyeka air matanya. Tangannya terlihat sedikit gemetar.

“Selena, apa kau baik-baik saja?” Tanya Renee yang memperhatikannya.

“Iya Mom” jawab Selena sambil mengangkat wajahnya.

“Setelah makan malam, kau harus beristirahat. Aku tidak ingin kau sakit, dan kau Justin, jangan coba-coba untuk mendekati Selena malam ini, kau mengerti!”

“Iya Mommy” sahut Justin yang terlihat kesal karena Renee mengancamnya tepat di depan hidung Selena.

Selesai makan malam.

“Selena sebentar, sebelum kau kembali ke kamarmu, ada yang harus kita bicarakan” ujar Renee pada Selena.

“Tentang apa Mom?”

“Duduklah” Renee menunjuk sofa yang ada di ruang tengah. Renee dan Jeremy duduk di sana, Selena dan Justin ikut duduk juga.

“Ini tentang ayahmu” ujar Renee membuat Selena mengangkat wajahnya, ditatapnya ibu mertuanya.

“Aku dan daddy Justin sudah sepakat untuk memberikan

perawatan terbaik pada ayahmu. Jadi kami akan mengirim ayahmu ke rumah sakit yang lebih baik dari rumah sakit yang dia tempati sekarang. Dan untuk itu kami memerlukan persetujuanmu.”

“Benarkah? Terimakasih Mom, tentu saja aku setuju” jawab Selen dengan air mata menggenangi pipinya. Justin terdengar mendengus kesal karena perhatian orang tuanya yang menurutnya terlalu berlebihan pada Selen.

“Kita bisa pergi ke sana besok, sekarang kau istirahatlah. Justin, menjauhlah dari Selen sampai dia benar-benar pulih dari sakitnya!” Ujar Renee sambil menudingkan telunjuknya pada Justin.

“Iya Mom” sahut Justin dengan nada malas.

“Selen kembalilah ke kamarmu, beri tahu aku kalau dia menyakitimu lagi”

“Terimakasih Mom, aku permissi untuk kembali ke kamarku, selamat malam Mom, selamat malam Dad” pamit Selen pada kedua mertuanya. Ia tidak berpamitan pada Justin, ia sudah berdiri dari duduknya, dan membungkukkan tubuhnya sedikit sebagai tanda hormat pada kedua orang mertuanya.

“Selamat malam Selen” jawab kedua mertuanya.

Selen melangkahhkan kakinya dengan perasaan gamang.

Ia senang karena mertuanya punya perhatian terhadap ayahnya. Tapi ia bingung dengan perjanjian yang sudah ia sepakati bersama orang tua Yoana.

Baru saja Selena masuk ke dalam kamarnya, saat ponselnya berbunyi. Ia mencari asal suara ponselnya, karena ia tidak tahu di mana letak ponselnya. Sebab ia sendiri tidak tahu kenapa dan kapan ia berpindah tempat dari kamar tidur di apartemen Justin ke kamar tidur di rumah orang tua Justin.

Selena menemukan ponselnya di dalam tas tangannya yang diletakan di atas meja rias. Diambil ponselnya, dan dilihatnya siapa yang menelponnya.

“Uncle Yosef” gumamnya.

“Hallo Uncle”

“Selena, apa yang sudah kamu katakan kepada orang tua Justin? Apa kau yang meminta mereka untuk memindahkan perawatan ayahmu? Apa maksudmu!? Apa kau ingin mengingkari perjanjian yang sudah kita sepakati!? Jawab Selena!” Suara ayah Yoana terdengar jelas penuh dengan amarah.

Selena menarik napas sebelum menjawab rentetan pertanyaan dari Yosef.

“Aku tidak pernah bercerita apapun soal ayahku, Uncle. Aku juga baru saja diberitahu oleh mommy Justin soal niat mereka untuk memindahkan perawatan ayahku ke rumah sakit yang lebih baik”

“Ingat Selena, perjanjian diantara kita tetap berjalan, meskipun bukan aku lagi yang membiayai perawatan ayahmu. Karena pernikahanmu dengan Justin akulah yang mengaturnya,

jadi semua yang kau terima dari keluarga Justin itu karena campur tanganku. Kau mengerti!?”

“Ya, aku mengerti Uncle”

Sambungan telpon dimatikan dari seberang. Selena menarik napas panjang, apa yang baru saja ia pikirkan terjawab sudah. Perjanjian tetap berjalan. Selena mengganti pakaiannya, lalu ia masuk ke kamar mandi untuk menggosok giginya, setelahnya ia berbaring di atas ranjangnya.

‘Ya Tuhan, dulu aku tidak pernah meminta apapun padaMu. Dan aku juga lupa untuk bersyukur atas apa yang aku punya. Sekarang dalam dukaku, hanya Engkau tempat aku mengadu. Aku hanya ingin meminta, semubukkanlah ayahku, karena hanya dia keluarga yang aku punya selain kakakku, aku mohon kabulkanlah doaku, aamiin’



Sementara itu di lantai bawah setelah Selena naik ke lantai atas. Justin berdiri dari duduknya.

“Kau mau ke mana?” Tanya Mommynya.

“Mau pulang ke rumahku Mommy” sahut Justin.

“Dengar Justin, kau sudah menikah, sudah saatnya kau berhenti untuk bersenang-senang dengan wanita-wanita lain. Aku tidak ingin kau membawa penyakit yang akan menulari istrimu. Dan berakibat pada cucuku, kau mengerti!?”

“Mengerti Mommy, hhh aku pulang sekarang, selamat malam Mom, Dad” pamit Justin.

Justin memacu mobilnya ke sebuah club, tempat di mana ia biasa berkumpul dengan teman-temannya dan mencari teman kencan untuknya, sebelum ia dekat dengan Yoana.

Tiba di sana, teman-temannya menyambutnya dengan suka cita.

“Kau kembali juga akhirnya Justin. Heehh sudah kukatakan padamu, wanita seperti Yoana bukan untuk dinikahi, tapi hanya untuk dinikmati. Wanita seperti Yoana sama saja dengan wanita-wanita yang ada di sini. Mereka tidak suka terikat janji pada satu lelaki. Kalau kau ingin mencari istri, carilah wanita yang siap kau jadikan ibu bagi anak-anakmu. Kita ini memang pria brengsek, tapi kita harus memilih istri dari wanita baik-baik yang siap mengabdikan dirinya untuk keluarga, dan Yoana, dia bukan wanita jenis itu Justin” ujar Glenn, salah satu teman Justin yang merupakan pengelola club.

“Jangan berkhotbah di depanku Glenn!” Sahut Justin sambil menghempaskan pantatnya di atas salah satu sofa. Glenn tertawa mendengar nada kesal pada suara Justin.

“Aku kira kau sudah mendapatkan wanita tipe pengabdian keluarga dalam diri Selena, meski dia lebih tua darimu, tapi itu tidak terlihat dari penampilannya. Dia sangat cantik dalam balutan gaun pengantin yang ia pakai semalam. Kau bisa mulai belajar untuk mencintainya”

“Heehhh, aku datang ke sini bukan untuk mendengar

ocehanmu, berikan aku satu wanita terbaikmu. Apakah ada anggota baru?” Tanya Justin.

“Ck, apakah kehilangan Yoana membuatmu lupa akan janjimu untuk berhenti mencari Justin?”

“Jangan sebut nama wanita brengsek itu lagi Glen!”

“Hahaha, seorang Justin ternyata bisa patah hati juga” Glen tertelak mendengar ucapan Justin.

“Dulu kau memujanya Justin, dan lihatlah, sekarang kau mengumpatnya. Jadi mana rasa cinta yang kau agung-agungkan saat bersamanya”

“Glen, aku datang ke sini untuk mencari kesenangan, bukan untuk mendengar ocehanmu, haahh mungkin sebaiknya aku pulang saja” Justin menghempaskan napasnya dengan kesal. Glen kembali tertawa.

“Kau sudah punya istri yang siap melayanimu 24 jam dalam sehari, bebas penyakit, dan tanpa harus pakai pengaman. Jadi kau tidak perlu lagi datang ke sini untuk mencari kesenangan dalam hal yang satu itu”

“Ya ampun Glen, berhentilah bicara, aku pulang sekarang!” Justin bangkit dari duduknya, tapi seorang wanita menahan langkahnya.

“Justin, pengantin baru ada di tempat ini, hmmm, ini sebuah kejutan Justin? Biar kutebak, apakah istrimu yang usianya lebih tua darimu itu tidak mampu memuaskan hasratmu yang

terlalu dahsyat? Jika benar, biar aku yang memuaskanmu seperti dulu, seperti saat kau belum mengenal Yoana, calon istrimu yang kau puja setengah mati, tapi akhirnya meninggalkanmu” wanita itu mengusap dada Justin dengan gerakan dan tatapan menggoda.

Justin merenggutkan tangan wanita itu dari dadanya.

“Maaf Abel, khotbah Glen sudah membuatku niatku untuk bersenang-senang sirna. Aku akan menelponmu jika aku perlu teman, aku harus pergi sekarang, sebelum Glen kembali bicara yang tidak jelas” ujar Justin. Glen tergelak mendengar ucapan Justin.

“Cepatlah pulang, istrimu mungkin sudah menunggumu di atas ranjang”

“Hhhh Glen, andai kau bukan sahabatku, aku pasti sudah meninju mulutmu!” Sahut Justin dengan tatapan dan suara garang. Lalu ia melangkah pergi dengan diikuti tawa Glen di belakangnya, dan tatapan terluka dari Abel yang pernah jadi teman spesial bagi Justin.



Selena berlutut di samping kursi roda ayahnya, digenggam jemari ayahnya dengan lembut. Sekuat tenaga ia menahan air matanya.

Meski ingatan ayahnya belum kembali, namun kehadirannya yang kerap mengunjungi, membuat ayahnya seakan tahu bahwa dirinya ada yang menyayangi.

“Aku harus pulang Ayah, aku akan berkunjung lagi nanti. Semoga di tempat baru ini Ayah bisa segera pulih. Aku menyayangi Ayah, Ayah tidak boleh merasa sendirian, karena ada aku bersama Ayah” ujar Selena dengan pipi basah oleh air mata. Tangan ayah Selena terangkat, perlahan diusapnya kepala Selena. Selena berusaha menahan tangisnya yang hampir pecah.

“Ayah harus istirahat sekarang, aku harus pulang, tapi nanti

aku pasti datang lagi” Selena berdiri dari berjongkoknya, ia tidak enak dengan mommy Justin yang menunggunya. Dikecupnya jemari ayahnya.

“Aku harus pulang ayah” pamitnya, dan Selena menggapa-ikan tangan kepada juru rawat yang menjaga ayahnya. Ayahnya hanya menatap Selena, tanpa mampu untuk bersuara.

“Tolong rawat dan jaga ayah saya dengan baik”

“Pasti Nyonya, itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kami” sahut si juru rawat. Selena tersenyum dan menganggukan kepalanya. Si juru rawat segera mendorong kursi roda ayahnya untuk menjauhi Selena.

‘Tuhan, aku mohon, jaga ayahku dan berikan kesembuhan padanya, aamiin’

Selena melangkah untuk menemui ibu mertuanya yang sudah menantinya.

Renee tersenyum pada menantunya.

“Percayalah, mereka pasti akan merawat ayahmu dengan baik” ujar Renee.

“Terimakasih Mom”

“Sekarang aku akan mengantarmu ke rumah kalian”

“Rumah kalian?”

“Rumah Justin, rumahmu juga sayang”

“Ooh”

“Ayolah”

“Baik Mom”

Sebelum tiba di rumah Justin, mereka makan siang di sebuah restoran.



Mereka tiba di rumah Justin, Justin tentu saja sedang tidak di rumah, karena ia tengah bekerja di kantornya bersama ayahnya. Setelah memperkenalkan Selena sebagai istri Justin kepada pekerja di rumah Justin, Renee membawa Selena naik ke lantai atas.

“Ini kamar kalian.” Renee membuka sebuah pintu, terlihat sebuah kamar yang sangat luas, dengan ranjang besar dan satu set sofa di dalamnya.

“Masuklah”

Selena masuk ke dalam kamar, lalu duduk di sofa.

“Pakaianmu sudah diantar supirku ke sini” Renee menunjuk koper milik Selena yang diletakan di dekat pintu lemari pakaian.

“Terimakasih Mom” ujar Selena, Renee duduk di sebelah Selena.

“Selena, aku tahu tidak akan mudah bagimu untuk bisa menaklukan Justin. Tapi kalau kau mau berusaha, dan tahu caranya, aku yakin, kau akan mampu melakukannya. Aku sangat berharap bisa segera mendapatkan cucu dari kalian. Hmm, apa Justin memakai pengaman saat kalian bercinta?” Tanya Renee mengagetkan Selena, karena hal seperti itu rasanya terlalu terbuka

jika dibicarakan antara menantu dan mertua.

Selena hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

“Syukurlah kalau begitu. Artinya aku tidak perlu menunggu lama untuk bisa mendapatkan cucu” ujar Renee dengan nada gembira.

Selena hanya tersenyum mendengarnya.

“Sejujurnya Selena, sampai sekarang aku masih penasaran, apa alasan Yoana sehingga ia pergi meninggalkan Justin di saat menjelang pernikahan, apa kau tahu alasannya?” Tanya Renee.

“Maaf Mom, aku sungguh tidak tahu soal itu, karena aku dan Yoana tidak terlalu dekat”

“Hmmm, tak apa Yoana meninggalkan Justin. Itu bagus juga sebagai pelajaran bagi Justin, kalau tidak semua yang dia inginkan bisa dia miliki. Sejak kecil dia terbiasa mendapatkan semuanya dengan mudah, daddy dan opa juga omnya terlalu memanjakannya. Aku hanya berharap dia menghentikan kesenangannya berkeliaran di luar sana. Yoana mampu membuat Justin berubah, tapi akhirnya Yoana juga yang membuat Justin kembali pada kebiasaannya semula.” Renee menarik napas panjang, lalu menggenggam jemari Selena.

“Mungkin aku berharap terlalu banyak padamu Selena. Tapi Justin putra tunggalku, dia satu-satunya harapanku. Hanya darinya aku bisa mendapatkan cucu. Aku mohon padamu, berusaha untuk bertahan di samping Justin, kamu maukan?”

Renee mengguncangkan lengan Selena pelan, sorot matanya penuh permohonan.

Selena hanya menjawab dengan anggukan kepalanya. Dan senyum lembut di bibirnya.

Renee tersenyum puas dengan jawaban Selena.

“Istirahatlah, aku harus pulang.” Renee bangkit dari duduknya, Selena juga bangkit dari duduknya.

“Terimakasih atas semuanya Mom, aku sangat bahagia karena perhatian Mommy yang sangat luar biasa”

“Jangan sungkan padaku Selena. Sekarang kau adalah bagian dari keluarga kami”

“Terimakasih Mom”

Selena mengantarkan Renee sampai mobil Renee menghilang dari pandangannya.

“Maaf Nyonya, apa Nyonya ingin makan siang sekarang?” Tanya salah satu asisten rumah tangga Justin.

“Tidak, terimakasih, aku sudah makan siang. Aku ingin istirahat saja di kamarku”

“Baik Nyonya”

Selena kembali ke kamar, ia mengambil pakaiannya dari dalam kopernya, tanpa berniat memindahkan pakaiannya itu ke dalam lemari pakaian. Ini rumah Justin, ia sedang enggan bertengkar dengan Justin, Selena khawatir Justin akan marah, karena ia tidak minta ijin masuk ke dalam kamar tidurnya.

Setelah mengganti pakaiannya, Selena berbaring di atas sofa. Ia memilih sofa dari pada ranjang, juga karena tidak ingin ribut dengan Justin. Justin pasti tidak akan suka ia berbaring di atas ranjangnya.



“Bangun!” Justin menggoyangkan kaki Selena dengan kasar, dan itu membuat Selena terjengkit bangun dari tidurnya.

“Justin”

“Siapa yang mengizinkanmu masuk ke kamarku?” Tanya Justin dengan nada tinggi.

“Mommymu yang membawaku ke sini, dia bilang ini rumahku juga Justin, dan ini kamarku juga”

“Tidak bisa, ini rumahku, dan hanya aku yang berhak mengizinkan orang lain masuk ke dalam kamarku, sekarang juga bawa barang-barangmu ke kamar di sebelah kamar ini!” Justin menunjuk koper milik Selena.

Tanpa protes Selena berdiri, ia ingin mengambil kopernya, tapi Justin menarik pinggangnya, lalu menghempaskan tubuh Selena ke atas ranjang. Selena terpekik saking kagetnya.

“Diamlah!” Bentak Justin nyaris berteriak, Justin menarik lepas pakaian Selena dengan mudah, karena Selena tidak berniat melawannya. Dua janji sudah ia ucapkan pada dua orang berbeda, dan ia ingin cepat menuntaskan janjinya.

Justin melumat bibir Selena dengan ciuman yang membara, sejak semalan, Justin tidak bisa menuntaskan hasratnya. Dan itu sungguh menyiksanya.

Selena tidak bisa menahan desahannya, saat ciuman Justin terus merambat turun dari bibirnya hingga sampai ke bagian bawah perutnya.

Kedua paha Selena terbuka lebar, Justin membungkuk di sana, mulutnya mengeksplorasi daerah sensitif Selena. Selena meremas sprei dengan kuat, kepalanya menggeleng ke kiri dan ke kanan. Punggungnya terangkat, dadanya membusung. Ia berusaha menahan keinginannya untuk meminta agar Justin memasukinya segera.

“Justin cukup” keluar juga permohonan dari Selena yang napasnya sudah terengah, karena cumbuan Justin sudah membuatnya menemukan pelepasannya, namun tubuhnya mengharapkan yang lebih lagi. Justin mengangkat kepalanya, menyeka bibir dengan punggung tangannya. Rasa bangga tersirat dari sorot matanya, bangga karena merasa mampu menaklukkan lawannya.

“Sekarang kau merasa ketagihan bukan Selena?” Tanya Justin bernada mengejek. Selena membuka matanya, ditantangnya tatapan mata Justin.

“Bukan aku, tapi kau yang sudah ketagihan untuk menjamahku Justin. Menjamah tubuh wanita yang kau anggap

menjijikan!” Sahut Selena. Rahang Justin mengeras, matanya menyorot tajam ke arah Selena.

“Aku menjamahmu, karena aku ingin kau tersiksa dengan cumbuanku. Bukan karena aku menginginkanmu!” Seru Justin marah.

“Kau bisa menyiksaku dengan cara lain Justin, tidak perlu dengan menjamahku. Kau bahkan bisa membunuhku jika kau mau. Tapi aku ingatkan sekali lagi, walau kau menyiksa dan membunuhku, itu tidak akan mempengaruhi Yoana. Jadi percuma saja kau membuang energimu untuk meny...hmmppp,” mata Selena melotot, saat bibir Justin memagut bibirnya sesaat.

“Diamlah wanita tua! Aku tahu apa yang harus aku lakukan, tidak perlu menceramahiku!” Bentak Justin, ia melepas pakaiannya dengan cepat. Dan menikamkan miliknya tanpa aba-aba.

“Arghh, Justin. Jika perasanmu sangat terganggu dengan perginya Yoana, sangat jelas kalau kau hanya seorang pria yang cuma terlihat kuat di luar, tapi sayangnya rapuh di dalam. Harusnya kau perlihatkan pada Yoana, kalau perginya dia meninggalkanmu, tidak berarti apapun bagimu. Kau bisa tetap bahagia meski tanpa dia, oooh...ssshh..”

“Diamlah wanita tua! Kau bukan mommyku yang pantas untuk menasehatiku” geram Justin. Amarahnya mengelegak seiring dengan hasratnya yang menyala. Justin menghentak

dengan sangat kuat, meremas dada Selena juga dengan kuat. Selena merasakan rasa sakit juga nikmat bersamaan.

Selena menjerit saat mulut Justin mengisap ujung dadanya dengan kuat. Dipukulnya punggung Justin dengan kuat. Justin memegang kedua tangan Selena, ia tekan ke kasur dengan posisi di kiri dan kanan kepala Selena.

“Kau menikmatinya Selena, hmmm. Terlihat dengan jelas di wajahmu, kalau kau menikmatinya. Kau tahu, aku tidak pernah mengecewakan teman kencanku. Karena aku sangat hebat di atas ranjang”

“Cih, kau terlalu percaya diri Justin. Aku yakin masih banyak..aarghh, masih banyak pria lain yang lebih hebat darimu... aargghhh” Selena memekik karena Justin menaikkan tempo tikamannya, dan meremas dadanya dengan lebih kuat.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long, wavy hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized, semi-transparent flowers. The number '6' and the name 'Nicholas' are written in a cursive font over the flowers.

6 Nicholas

*T*utup mulutmu Selenal!” Bentak Justin dengan tajam, ia semakin menaikkan tempo tikamannya, tubuh Selen bergoyang maju dan mundur dengan cepat. Bibir Justin meraup bibir Selen dengan kasar. Lidahnya menjajah rongga mulut Selen tanpa ampun. Bibirnya berpindah dari bibir Selen ke leher Selen, kecupan kuatnya membuat Selen melenguh, antara sakit dan juga nikmat ia rasakan secara bersamaan.

Selen kembali melenguh, saat mulut Justin mengulum ujung dadanya, mempermainkan ujung dadanya yang ada di mulut dengan lidahnya. Tubuh Selen menggelinjang, dan Justin tidak menurunkan tempo tikamannya.

Selen tidak sanggup lagi bertahan, ia menjerit saat pelepasannya datang. Justin tersenyum mengejeknya. Ia

menambah tempo ayunan pinggulnya, kedua tangannya mencengkeram pinggul Selena dengan kuat.

“Argghhh!” Justin menjerit saat miliknya menyemburkan benihnya di dalam rahim Selena.

Mata Justin memandang wajah Selena.

“Bagaimana Selena, kau puaskan!?” Tanyanya sinis,

Selena enggan menanggapi, ia mengatupkan mulutnya, dan memejamkan matanya dengan rapat. Dadanya turun naik dengan tidak teratur.

Justin menarik diri dari tubuh Selena, ia berbaring di samping Selena.

“Besok kita harus ke dokter” ujar Justin mengagetkan Selena.

“Kita ke dokter, untuk apa?” Selena menolehkan kepalanya agar bisa menatap wajah Justin.

“Aku tidak ingin memiliki anak darimu Selena!” Jawaban Justin membuat hati Selena tercekak dibuatnya. Ia teringat perjanjiannya dengan ayah Yoana, juga teringat akan janjinya pada mommy Justin.

“Harusnya dari awal kau pakai pengaman Justin” gumam Selena pelan.

“Jangan coba untuk mengaturku Selena. Kau yang harus tunduk pada perintah dan keinginanku!” Sahut Justin dengan nada tinggi.

Selena memutar tubuhnya membelakangi Justin.

“Terserah padamu Justin” gumam Selena seakan tidak peduli, padahal ia sedang memikirkan perjanjian dan janjinya.

Justin menarik bahu Selena agar Selena kembali berbaring telentang.

“Jangan ceritakan hal ini pada mommy, mommy tidak boleh tahu akan hal ini. Mommy tidak boleh tahu soal keinginanmu yang tidak ingin punya anak darimu Kalau kau sampai menceritakannya pada mommy, lihat saja apa yang bisa aku lakukan padamu!” Ancam Justin dengan nada penuh tekanan.

“Kau tak perlu cemas Justin, akupun tidak ingin anakku memiliki ayah sepertimu. Kau itu kejam, sadis, arogan, angkuh, sombong, temperamental, labil, kekanak-kanakan. Apa yang bisa dibanggakan seorang anak dari ayah sepertimu!? Tidak ada, kau tidak punya apapun yang bisa dibanggakan! Kau... hmmmppp” ucapan Selena yang tajam dan berapi-api tenggelam dalam pagutan bibir Justin yang sedang emosi karena mendengar ucapan Selena.

“Jangan menghinaku, jangan mengejekku! Tidak ada ampun bagimu Selena. Aku pastikan, aku akan menghukummu sampai kau tidak bisa bangun besok pagi!” Geram Justin dengan tatapan berkobar bagai api yang menyala. Dan suara nyaring penuh kemarahan.

“Coba saja kau hukum aku Justin! Maka akan aku pastikan

kalau kau akan mendapatkan hukuman juga dari mommymu!” ujar Selena balas mengancam. Tatapan mereka mengobarkan api peperangan. Justin berteriak gusar karena Selena berani balas mengancamnya.

Justin turun dari atas ranjang, ia masuk ke kamar mandi dengan wajah merah padam menahan rasa marahnya. Selena menarik napas lega, ia bersyukur karena Justin takut pada mommynya.



Satu bulan sudah mereka menikah. Justin batal membawa Selena ke dokter, tapi ia memberi Selena pil yang harus diminumnya setiap malam. Selena sendiri tidak bisa menolak untuk meminumnya, karena Justin meminta ia meminum obat itu tepat di hadapannya setiap malamnya.

Siang ini Selena dibawa ibu mertuanya ke kantor ayah mertuanya yang menjadi kantor Justin juga. Mereka baru pulang dari menengok ayah Selena.

Renee sudah menelpon Jeremy kalau ia dan Selena sudah tiba di kantor suaminya. Jeremy memerintahkan pada sekretarisnya agar mempersilahkan istri dan menantunya masuk ke dalam ruangnya, meskipun ia tengah ada tamu yang merupakan relasi baru bisnisnya.

“Selamat siang,” sapa Renee.

“Selamat siang Sayang,” Jeremy meraih pinggang istrinya,

dan mengecup pipi istrinya mesra. Sementara Justin hanya menatap sinis pada Selenia. Tanpa berniat sedikitpun untuk menyapa apa lagi bersikap mesra pada istrinya.

Tamu Jeremy berdiri dari duduknya, ia memutar tubuh besarnya, dan tatapannya bertemu dengan tatapan Selenia. Ada keterkejutan yang nampak nyata pada wajah Selenia, tapi pria itu tidak tampak terkejut sama sekali.

“Nick, kenalkan ini Renee, istriku. Dan ini Selenia, menantuku, Selenia istri Justin. Sayang, ini Nickholas Sebastian, dia rekan bisnisku yang baru,” ujar Jeremy memperkenalkan.

Nick menyalami Renee, dan mengecup jemari Renee dengan sopan.

“Halo Nyonya Anderson, senang bertemu dengan anda”

“Senang juga bertemu dengan anda Tuan” sahut Renee tidak kalah sopannya.

Nick berpindah pada Selenia, tatapan mereka kembali bertemu. Nick mengangguk lalu meraih jemari Selenia untuk ia kecup dengan bibirnya.

“Halo Nyonya, senang bertemu anda” ujar Nick yang bisa merasakan betapa dinginnya tangan Selenia, tidak hanya dingin, tapi bergetar juga.

“Senang bertemu dengan anda Tuan” sahut Selenia dengan suara sangat lirih dan penuh getaran.

Nickholas Sebastian.

Cinta pertama Selena saat usianya baru beranjak remaja. Nickholas Sebastian, usianya 10 tahun lebih tua dari Selena. Nickholas Sebastian, pria pertama yang mencium bibirnya, dan menjamah tubuhnya.

Nickholas Sebastian, sudah 18 tahu Selena tidak bertemu dengannya, dan kini dia berdiri dihadapannya dalam situasi berbeda, dan sosok yang jauh berbeda dari terakhir kali Selena melihatnya.

Meski banyak yang berubah pada Nick, tapi Selena merasa tatapan Nick tidak berubah padanya. Lembut, hangat, penuh cinta.

‘Mungkin aku hanya berbalusinasi saja, sudah terlalu lama kami tidak bertemu, Nick pasti sudah memiliki kehidupan baru. Bersama istri dan anak-anaknya’

“Selena, kenapa masih berdiri, ayo duduk.” Selena terjengkit kaget mendengar ucapan ayah mertuanya. Iapun duduk di sebelah Justin yang tidak menghiraukan kehadirannya.

“Saya harap, anda bisa membawa keluarga anda untuk makan malam di rumah kami ‘Tuan Nick’” ujar Renee dengan tatapan ramahnya pada Nick.

“Terimakasih Nyonya, tapi saya belum berkeluarga” sahut Nick, membuat semua mata menatapnya, termasuk mata Selena.

“Ooh maafkan saya kalau begitu, ehmm mungkin anda bisa mengajak teman wanita anda” ujar Renee lagi.

“Saya baru pindah ke sini dua minggu lalu. Perusahaan tempat saya bekerja menugaskan saya untuk menangani proyek bersama dengan perusahaan di sini, jadi saya juga tidak punya teman wanita di sini” sahut Nick.

“Ehmm, mungkin aku perlu mengundang beberapa wanita cantik untuk datang juga ke acara makan malam itu, agar kau bisa punya teman wanita di sini”

Nick tertawa dengan suaranya yang berat, ia melirik ke arah Selena yang tengah menatapnya.

“Terimakasih Nyonya, saya rasa tidak perlu. Tujuan saya datang ke sini untuk bekerja, bukan mencari teman wanita” sahut Nick lagi.

“Apa anda, ehmm maaf, apa anda tidak suka wanita?” Tanya Renee lagi.

“Sayang!” Jeremy mengingatkan Renee agar tidak terlalu terus terang dalam bertanya. Nick sekali lagi tertawa.

“Saya suka wanita Nyonya, karena rasa cinta saya pada seorang wanitalah, yang membuat saya masih belum menikah sampai saat ini. Sayangnya, saya terlalu sibuk bekerja, agar saya bisa terlihat pantas untuk melamarnya, sampai saya lupa pada usia saya, dan usianya. Dan pada akhirnya saya terlambat menyadari kalau dia sudah menjadi milik orang lain saat ini” jawab Nick.

“Ooh, perjalanan cinta yang mengharukan. Apakah anda akan tetap membujang Tuan Nick, ataukah anda akan menunggu

wanita itu menjadi janda?”

“Sayang! Maafkan istriku ini Nick, dia ini mantan reporter televisi, jadi..”

“Tidak apa Tuan Anderson, sudah lama sekali tidak ada orang yang peduli pada kehidupan pribadi saya” potong Nick, matanya melirik sekilas pada Selenia yang duduk diam di samping Justin yang juga diam saja.

‘Dia wanita yang aku cintai, hanya dia, hanya dia, hanya dia’

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long, wavy hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers with multiple petals. The number '7' is written in a large, elegant script above the word 'Kau'.

7 Kau Milikku

Saat berpamitan Nick kembali mencium jemari tangan Renee dan Selena.

“Datanglah untuk makan malam ke rumah kami besok malam Nick” Renee mengundang Nick untuk makan malam ke rumah mereka.

“Terimakasih untuk undangannya Nyonya, saya pasti akan datang” sahut Nick sopan. Kemudian ia mencium jemari Selena, Nick mengangkat wajahnya sedikit, ditatapnya wajah Selena. Jemari Selena masih terasa dingin dan bergetar seperti saat pertama tadi. Tatapan mata mereka bertemu, Selena membuang pandangannya.

Justin mengernyitkan keningnya, ia merasakan ada sesuatu di dalam tatapan Nick pada Selena.

“Senang bertemu anda Nyonya” ucap Nick dengan suara beratnya. Ia menegakan tubuhnya yang tinggi dan besar.

“Terimakasih” hanya itu yang mampu ke luar dari sela bibir Selena. Selena merasa tidak ada yang berubah dari tatapan dan sentuhan tangan Nick, masih tetap sama seperti 18 tahun lalu. Lembut dan menghanyutkan.

Nick permissi pada semuanya. Setelah Nick pergi.

“Justin, ajak Selena ke ruanganmu, mommy ingin menemani daddymu dulu di sini sebentar. Selena, ikutlah dengan Justin, nanti mommy telpon kalau mommy ingin pulang”

“Baik Mom” sahut Justin dan Selena bersamaan.

Justin melangkah dengan diikuti Selena di belakangnya. Ruangan Justin berada satu tingkat di bawah ruangan daddynya. Tidak ada pembicaraan sedikitpun diantara mereka. Seakan mereka berdua sedang sibuk dengan pikiran masing-masing.

Justin membuka pintu ruangnya, Selena melangkah memasuki ruangan luas dengan interior mewah di dalamnya. Baru saja Selena ingin meletakkan pantatnya di atas sofa, ketika Justin seperti menyambar pinggangnya, dan langsung meraup bibirnya. Selena sangat terkejut dengan serangan Justin yang begitu tiba-tiba.

“Justin lepaskan, ini di kantor” Selena berusaha mendorong dada Justin dengan kuat saat Justin mengecupi lehernya.

Bukannya melepaskan Selena, Justin justru mendorong

Selena hingga jatuh terduduk di sofa. Selena terpekik saking kagetnya.

“Justin, kau mau apa? Ya Tuhan, Justin..jangan..argghhh” Selena menggelengkan kepalanya, ia berusaha melepaskan kedua kakinya dari pegangan kuat tangan Justin. Ia menjerit tertahan saat Justin merenggut cd nya hingga sobek, dan kepala Justin tenggelam di antara kedua pahanya. Terdengar jelas suara kecupan Justin yang seakan sangat menikmati milik Selena. Kepala Selena menggeleng-geleng dengan kuat, ia berusaha menahan api gairah yang membakar tubuhnya, yang membuat aliran darahnya menuju ke satu titik. Pinggul Selena terangkat, kepalanya mendongak, erangan nyata terdengar dari mulutnya. Ia mendapatkan pelepasannya.

Tapi mulut Justin belum berhenti berdecap di bawah sana.

Kepala Selena terkulai di sandaran kursi. Mini dress ketat yang dipakainya terasa membuatnya sangat sulit bernapas. Justin mengangkat kepalanya, ia menarik lepas mini dress Selena, dan melepaskan bra Selena, sehingga tubuh polos Selena terpampang di hadapannya. Tanpa tergesa Justin melucuti pakaiannya sendiri. Lalu diangkatnya tubuh Selena, di dudukan di atas pangkuannya.

“Puaskan aku!” Jelas nada memerintah dalam suaranya.

Tanpa protes sedikitpun, Selena memasukan milik Justin ke dalam miliknya. Kedua tangannya ia lingkarkan di leher Justin, Justin menurunkan wajahnya, mulutnya mengulum ujung buah

dada Selena.

Selena mulai menggerakkan tubuhnya maju dan mundur dengan tempo teratur. Kedua kakinya melingkari pinggang Justin. Justin seperti tidak puas dengan gerakan Selena yang dianggapnya sangat lambat. Di angkatnya tubuh Selena, dibaringkannya di atas lantai yang tertutup karpet tebal, lalu ditikamnya Selena dengan tanpa jeda.

Puas menikam Selena dengan cara itu, ia kembali mengangkat tubuh Selena.

“Naikan satu lututmu ke atas sofa!” Perintah Justin.

Selena menaikan satu lututnya ke atas sofa, dan kedua tangannya berpijak pada sandaran sofa. Tubuhnya membungkuk dalam, Justin merenggangkan kedua paha Selena, lalu menikamkan miliknya dari belakang, satu tangannya menahan pinggul Selena, tangan lainnya meremas dada Selena.

Tubuh mereka berdua bergoyang seirama, suara deru napas dan lenguhan keduanya memenuhi ruangan kantor Justin. Saat pelepasannya hampir datang, Justin menarik diri dari Selena, dihempaskannya tubuh Selena ke atas sofa, ditekuknya kedua lutut Selena ke atas, sehingga milik Selena terbuka dengan sempurna. Justin menikmnya dengan tempo sangat cepat dan tanpa jeda. Sampai tubuh keduanya menegang, suara lenguhan mereka seperti tercekak di tenggorokan. Milik Justin menyemburkan benihnya di dalam rahim Selena, tubuh Justin ambruk di atas

tubuh Selena, membuat peluh mereka menjadi satu, dan napas mereka saling memburu.



Selena membuka matanya, ia menatap sekelilingnya. Ruangan yang sangat asing baginya. Ia merasakan gerakan dari bagian samping tubuhnya, ditolehkan kepalanya. Ada Justin yang tertidur di sebelahnya.

Ditatapnya wajah Justin yang tengah tertidur pulas. Tidak ada kebencian dan dendam di sana, hanya ada kedamaian layaknya wajah bocah tanpa dosa.

Selena terjengkit kaget saat tiba-tiba tangan Justin memeluk perutnya. Menarik tubuh Selena agar rapat ke tubuhnya. Selena memutar tubuhnya membelakangi Justin. Ia enggan menatap tubuh telanjang Justin. Justin menggeser tubuhnya dalam tidurnya, dadanya menempel di punggung Selena.

“Kau mainanku, tak seorangpun bisa merebutmu” Selena tercekat mendengar gumaman Justin. Selena tidak tahu kenapa igauan seperti itu bisa keluar dari mulut Justin, seakan Justin merasa kalau akan ada seseorang yang akan merebut Selena dari dirinya.

Selena berusaha melepaskan pelukan tangan Justin, tapi Justin justru lebih mengeratkan pelukannya.

“Ini milikku” desis Justin sambil meremas dada Selena cukup kuat. Selena menggigit bibir bawahnya. Sekali lagi

Selena berusaha melepaskan pelukan Justin, dan Justin kembali mengeratkan pelukannya.

“Kau milikku, tidak seorangpun bisa merebutmu dariku. Tidak juga pria tua itu” desis Justin dari balik punggung Selena. Selena yakin Justin tengah mengigau, karena helaan napasnya yang terdengar sangat teratur. Selena sedang menelaah ucapan Justin, tentang pria tua yang dikatakannya.

Pria tua, apa Nick yang dimaksudkannya? Apa Justin bisa menangkap cinta dari mata Nick yang ia tujukan padaku?

Nick, Nickholas Sebastian. 18 tahun ternyata hanya merubah sedikit dari pisikmu. Tapi tidak tatapan dan sentuhanmu. Tatapan dan sentuhan yang membuat aku dulu tergila-gila padamu. Nickholas Sebastian, cinta pertamaku, ciuman pertamaku, kiss mark pertamaku. Tanganmu yang pertama menyentuh tubuhku, mengelus lembut dada dan punggungku. Kau yang pertama membuatku merasa terbang ke awan dengan ciuman dan pelukanmu. Nickholas Sebastian, sayangnya dulu kau hanya supir pribadiku, sehingga ayah sangat murka saat tahu hubungan kita yang saling mencintai. Ya Tuhan, apa yang aku pikirkan, saat tubuhku ada dalam pelukan suamiku, kenapa aku justru memikirkan pria lain dalam benakku. Suami? Suami macam apa yang terus menyiksa labir dan batin istrinya? Suami...ya Tuhan, untuk apa kau pikirkan itu Selena, fokus saja untuk mencari cara agar kau bisa segera hamil, agar Tuan Yosef dan mommy Justin senang. Fokus saja pada kesembuhan ayahmu, urusan yang lainnya jangan dipikirkan’

Batin Selena sedang gamang dengan banyak hal yang terjadi dalam hidupnya.

Selena memejamkan matanya, tapi matanya terbuka kembali saat dirasakannya, satu pahanya diangkat ke atas pinggul Justin, dan milik Justin merangsek masuk tanpa permisi ke dalam miliknya.

“Justin, kau ketagihan bukan!?” Ejek Selena dengan berani.

“Diamlah wanita tua!” Desis Justin di telinga Selena, digigitnya daun telinga Selena, sehingga Selena menjerit dan memukulkan tangannya ke tangan Justin yang meremas dadanya.

“Apa kau tidak malu, terus menyiksaku. Seorang pria yang menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk menekan wanita, maka dia pantas disebut pengecut!” Seru Selena saat Justin meremas dadanya terlalu kuat.

“Diamlah Selena, jangan membangkitkan amarahku” desis Justin penuh tekanan.

“Aku diampun kau tetap marah padaku, rasa kecewamu pada Yoana yang kau lampiaskan kepadaku. Yoana sedang bersorak girang karena melihatmu terluka. Harusnya...awww.. Justin, apa yang kau..hmmppp” mulut Selena dibungkam Justin dengan ciumannya. Tubuh Selena sudah dibuat telentang oleh Justin, dan itu tanpa membuat miliknya terlepas dari dalam milik Selena. Tubuh besar Justin menindih tubuh Selena, dan Selena hanya bisa pasrah dalam rasa sakit sekaligus nikmat yang dirasakannya.



8

Cinta yang Tak Pernah Mati

Malam ini di rumah orang tua Justin diadakan jamuan makan malam. Renee bukan hanya mengundang Nickholas, tapi juga mengundang beberapa sahabat dan keluarga besar Anderson. Termasuk orang tua Yoana tentunya, karena ibu tiri Yoana, Helena, adalah keponakan dari Jeremy, ayah Justin.

Selena tampil anggun dengan gaun malam berlengan panjang, dan menutupi leher sampai mata kakinya, gaun dengan warna hitam, senada dengan warna stelan yang dikenakan Justin juga orang tuanya. Gaun yang sengaja ia kenakan untuk menutupi bekas cecupan Justin yang ada di kulit tubuhnya.

Nickholas yang datang sendirian tidak mampu menyembunyikan kekagumannya. Matanya seakan lekat hanya pada Selena. Kemanapun Selena melangkah, tatapannya selalu

mengiringi.

Justin bukannya tidak tahu jika Nickholas menatap Selena dengan sorot mata sarat akan rasa. Tapi Justin terlalu gengsi untuk bertanya pada Selena, ada apa sesungguhnya diantara Selena dan Nickholas.

Selain acara makan malam, ada sesi dansa juga dalam acara malam ini. Seakan tidak ingin membuang kesempatan, Nickholas segera meminta ijin pada Renee untuk mengajak Selena berdansa.

Selena mendongakan wajahnya, sedang Nickholas harus menundukan kepalanya, agar tatapan mereka bisa bertemu. Satu tangan mereka bertaut dalam satu genggaman. Satu tangan Nick yang lain menempel di pinggang Selena, sedang satu tangan Selena diletakkan di atas bahu Nick.

“Sudah begitu lama Selena. 18 tahun, aku terlalu pengecut untuk kembali datang pada ayahmu” ucap Nickholas berbisik.

“Ayahku sekarang ada di rumah sakit Nick”

“Aku tahu, begitu aku tiba di sini, aku langsung mencari tahu tentang dirimu dan keluargamu”

“Kemana saja kau selama 18 tahun ini Nick”

“Aku, aku mengumpulkan keberanianku untuk datang kembali ke kota ini. Setelah penghinaan dan ancaman yang dilakukan ayahmu padaku dan keluargaku”

“Maafkanlah ayahku untuk hal itu”

Nick terdengar menghempaskan napasnya pelan.

“Apa kau bahagia menikah dengan pria playboy itu Selena?”
Tanya Nick yang membuat Selena cukup terkejut karenanya.

“Kenapa kau ingin tahu Nick”

“Karena aku masih sangat mencintaimu. Aku tidak akan pernah rela kalau Justin melukai tubuh dan perasaanmu, kau tahu Selena. Cintaku masih sama seperti dulu. Dan aku sangat menyesal karena datang terlambat untuk meraih cintamu kembali.”

Wajah Selena kembali mendongak.

“Bahagia atau tidak, aku harus tetap menjalani pernikahan ini Nick, demi kesembuhan ayahku”

“Apa mereka menekanmu Selena? Apa mereka mempergunakan ketidak berdayaanmu dan sakit ayahmu sebagai senjata mereka?” Tanya Nick, ada nada geram terdengar dari nada suara dan tatapan matanya.

“Aku..”

“Maaf Tuan Nickholas, bisa saya meminta istri saya kembali” sebuah suara mengagetkan mereka berdua.

Gerakan dansa mereka terhenti, Nick melepaskan tangannya dari pinggang dan jemari Selena. Begitupun Selena melepaskan tangannya dari atas bahu Nick.

“Tentu saja Tuan Justin, Nyonya Selena, terimakasih karena bersedia menjadi pasangan dansa saya” Nick membungkuk sedikit ke arah Selena. Selena hanya tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Ikuti aku!” Perintah Justin, suaranya penuh tekanan, dan Selena bisa merasakan amarah pada suara dan tatapan Justin padanya.

Selena mengikuti langkah Justin yang menuju pintu ke luar dari rumah orang tuanya.

“Masuk!” Perintah Justin pada Selena.

“Apa kita akan pulang? Kita belum berpamitan pada Mom dan Dad, Justin!” Seru Selena.

“Masuk! Jangan membantah perintahku Selena!” Justin balas berseru dengan nada tinggi pada Selena.

Selena membuka pintu mobil, lalu masuk tanpa bersuara.

Justin menunggu Selena memasang safety beltnya. Setelah terpasang, ia langsung memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

“Justin, tolong perlambat laju mobilnya!” Seru Selena ketakutan. Ingatan akan kecelakaan yang menimpa ayah dan ibu tirinya membuatnya ketakutan.

“Justin, berhenti!” Selena berteriak dengan cukup nyaring. Justin tidak menghiraukan teriakan Selena. Ia terus memacu mobilnya, hingga akhirnya mobil berhenti di rumah Justin sendiri.

“Turun!” Perintah Justin, tanpa menunggu perintah kedua kalinya, Selena ke luar dari dalam mobil. Justin menarik tangan Selena saat ia masuk ke dalam rumah yang pintunya sudah dibuka oleh salah satu pengurus rumahnya.

Justin membawa Selena naik ke lantai atas, dan masuk ke dalam kamar.

“Apa yang kau bicarakan dengan pria itu Selena!” Justin berteriak tepat di dekat wajah Selena. Selena memejamkan matanya, dan memundurkan sedikit kepalanya.

“Jawab aku!”

“Hanya obrolan biasa Justin” jawab Selena, ditantanginya tatapan Justin.

“Jangan berbohong, aju bukan pria bodoh, aku bisa melihat dengan jelas, kalau pria itu memujamu”

“Itu urusannya, terserah dia memujaku atau apa saja”

“Tapi aku tidak suka ada pria lain menginginkan mainanku juga!”

“Aku bukan mainanmu Justin, aku istrimu! Suka atau tidak suka aku adalah istrimu. Dan jika kau terus memperlakukan aku dengan buruk aku tidak akan diam lagi, aku akan mengadu pada mommy”

“Kau mengancamku Selena?” Desis Justin dengan suara penuh tekanan dan tatapan setajam pedang.

“Aku tidak sedang mengancammu, aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan”

“Kau pintar bicara sekarang, apa pria tua itu yang mengajarimu, haahh!”

“Apa kehadiran Nick sangat mengganggumu Justin? Kau

tahu, sikapmu terlihat seperti seorang pria yang tengah cemburu”

“Aku tidak cemburu! Aku hanya tidak suka ada orang lain yang ingin bermain dengan mainanku!” Justin mencengkeram bahu Selen.

“Kau sangat buruk dalam memperlakukanku, jadi jangan salahkan orang lain jika aku yang kau anggap mainanmu ini mencari tuan baru yang lebih bisa menghargai!” Sahut Selen tidak kalah nyaringnya dari volume suara Justin.

“Jangan coba melakukan hal itu Selen!”

“Kenapa!?”

“Karena sebuah mainan tidak berhak menentukan siapa tuannya! Aku tuannya, kau milikku, aku tidak akan membiarkan orang lain merebutmu dariku! Kau dengar!? Kau milikku! Kau milikku!” Cengkeraman Justin semakin kuat. Selen meringis karena merasakan sakit dari cengkeraman Justin di bahunya.

“Lepaskan aku Justin, kau menyakitiku lagi. Jika kau terus bersikap begini, maka aku akan meminta pada seseorang untuk melepaskan aku dari kekuasaanmu”

“Siapa orang itu? Nick, si pria tua itu? Jawab Selen!?”

“Aku tidak perlu menjawab pertanyaanmu, ak... hmmmppp.” Tubuh Selen terdorong hingga punggungnya menyentuh dinding. Ciuman Justin luar biasa ganasnya, karena bermuatan amarah yang membara. Kedua tangan Selen berusaha mendorong tubuh Justin dengan kuat. Namun tentu

saja kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan Justin yang emosinya memuncak.

Napas Selena tersengal saat Justin melepaskan ciumannya.

“Dengar Selena, jika kau berani bermain-main dengan pria tua itu, ataupun pria mana saja, aku tidak akan segan-segan untuk berlaku lebih kasar padamu. Aku juga tidak akan segan untuk membunuh pria itu. Kau mainanku, hanya aku yang berhak menyentuhmu!”

“Aku tidak takut dengan ancamanmu Justin. Kau itu cuma playboy manja yang tidak punya pendirian. Kau labil dan kekanak-kanakan!”

“Apa kau bilang”

“Kau tidak mencintaiku, lalu untuk apa kau mempertahankan aku, hanya orang yang memiliki cintalah yang pantas mempertahankan miliknya. Jika alasanmu untuk menyakiti Yoana, maka langkahmu salah! Yoana tidak akan merasa tersakiti kalau aku sakit, dan aku sudah mengatakan hal ini berulang kali padamu”

“Tutup mulutmu wanita tua, jangan coba mencela ataupun mengaturlu. Tugasmu adalah mengikuti perintahku dan melayaniku, paham! Sekarang buka pakaianmu, aku tidak suka melihatmu memakai pakaian di dalam kamarku!” Perintah Justin. Justin menjauhi Selena, ia melepaskan jas dan dasinya, juga melepaskan semua yang melekat di tubuhnya, ia melemparkan

semua benda itu ke atas sofa single, lalu ia duduk di atas sofa panjang dengan tatapan tertuju pada Selena.

Selena menatap tubuh Justin yang seakan terpahat dengan sempurna, dari ujung kaki sampai ujung kepalanya, tak ada cela pada penampilan luarnya, tapi sayang sifat dan sikapnya tidak sesempurna tubuhnya.

“Lepaskan pakaianmu Selena!” Seru Justin tidak sabar. Selena melepaskan pakaiannya hingga tanpa sisa.

“Duduklah di sini” Justin menepuk kedua pahanya. Nada suaranya tidak segarang tadi, tatapannyapun tidak lagi menyiratkan kemarahan yang membara. Selena melangkah mendekati Justin, ia duduk di atas pangkuan Justin dengan kedua pahanya menjepit paha Justin.

Justin mengangkat dagu Selena dengan ujung jari telunjuknya. Tatapan mata mereka bertemu.

“Dengarkan aku, kau milikku sampai aku sendiri yang akan melepaskanmu. Tidak ada seorangpun yang bisa merebutmu dariku. Ingatlah itu Selena” ujar Justin dengan suara pelan namun penuh tekanan. Seperti terhipnotis, Selena hanya menganggukan kepalanya. Tatapan Justin yang tidak biasa membuat kemarahan Selena sirna. Tatapan yang tidak bersaput kemarahan, nada suara Justin yang penuh tekananpun tidak membuat hati Selena kesal.

Justin memiringkan kepalanya, lalu mendekatkan bibirnya dengan perlahan. Lahan juga bibirnya menyentuh bibir Selena,

Selena memejamkan matanya, ini ciuman terlembut yang pernah Justin berikan untuknya. Tangan Justin yang tadi berada di dagu Selena, berpindah ke tengkuk Selena, sedang tangan yang lainnya menarik punggung Selena. Selena membalas ciuman Justin dan membalas permainan lidahnya yang menari santai di dalam rongga mulutnya.

Baru kali ini Selena merasa benar-benar terhanyut karena sentuhan Justin. Karena baru kali ini Justin menyentuhnya dengan penuh kelembutan. Dan Selena tidak tahu, kenapa Justin bisa berubah begitu cepat. Dari sikapnya yang penuh amarah menjadi sangat lembut kepadanya.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The title '9 Mainan Kesayanganku' is written in a cursive font over the flowers.

9 Mainan Kesayanganku

Justin menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Kedua lutut Selena menekan sofa, kedua tangannya menangkap wajah Justin, sedang kedua tangan Justin menyusuri punggung dan pinggul Selena.

Jemari Justin terus turun, dan menyusup masuk diantara kedua paha Selena.

“Akhhh” Selena melepaskan ciuman mereka, bibir Justin mengecup lehernya. Tangan Selena berpindah ke atas bahu Justin.

Tangan Justin yang dibawah, mengarahkan juniornya untuk memasuki Selena.

“Masukkan” bisik Justin, Selena menurunkan sedikit tubuhnya, membiarkan milik Justin masuk dan terbenam di dalam tubuhnya.

“Bergeraklah Selena” ucapan Justin seperti sebuah permintaan di telinga Selena, bukan bernada perintah seperti biasanya.

Selena menuruti keinginan Justin, ia menaik turunkan tubuhnya dengan perlahan. Bibir Justin mencari ujung dada Selena. Dikulumnya dan dimainkan dengan lidahnya. Jemari dikedua belah tangan Selena meremas rambut Justin dengan kuat, sementara kedua tangan Justin berada di pinggul Selena, menuntun gerakan naik turun tubuh Selena.

Titik peluh di dahi Selena jatuh mengalir sisi wajahnya, terus mengalir melewati lehernya, dan mengalir terus sampai ke atas dadanya. Justin mengangkat wajahnya dari dada Selena, ditatapnya wajah Selena yang memerah, dan basah oleh peluh. Mata Selena terpejam, ia menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan setiap desahan yang ingin terlontar dari mulutnya.

“Buka mulutmu Selena, mendesahlah sepuasmu, puaskan dirimu” ucap Justin dengan suara terdengar serak.

Selena membuka matanya, ia berhenti menggigit bibirnya, Justin bisa merasakan getaran hebat tengah menerjang tubuh Selena. Selena mempercepat gerakannya, jeritan kecil ke luar dari sela bibirnya.

“Justin!” Selena menancapkan giginya di atas bahu Justin, saat badai menerjang seluruh tubuhnya. Tubuhnya menegang sesaat, lalu lemas bersandar pada tubuh Justin.

Ini pelepasan ternikmat yang dirasakannya, karena tidak ada paksaan, tidak ada makian dan umpatan, juga tidak ada kekerasan yang biasanya ia terima dari Justin saat mereka bercinta.

Justin mengusap peluh di punggung Selena dengan perlahan. Ia membiarkan Selena untuk mengatur napasnya, dan memulihkan tenaganya. Perlahan, Justin mengangkat tubuh Selena, dan merebahkannya di atas sofa, itu dilakukannya, tanpa melepaskan penyatuan mereka. Satu kaki Selena ia naikkan ke atas sandaran sofa, sedang kaki lainnya ia tekuk ke atas lututnya.

Mata Selena terpejam, perlahan Justin menarik miliknya, lalu menikam dengan penuh tekanan. Selena mengerang, karena milik Justin menyentuh dasar rahimnya dengan tumbukan kuat. Justin mengulanginya lagi dan lagi, kedua tangannya meremas kedua buah dada Selena. Seiring gerakan Justin yang semakin cepat, suara erangan Selena semakin rapat. Sampai pada titik tubuh Justin mengejang, ia menyebut nama Selena dengan erangan panjang. Dan Selena bisa merasakan semburan hangat membasahi rahimnya. Saat itu, Selena tersadar kalau malam ini, Justin tidak meminta ia meminum obatnya. Tubuh Justin ambruk di atas tubuh Selena.



Selena terbangun saat mendengar suara Justin yang begitu dekat di telinganya. Mereka ada di atas ranjang, bukan lagi di atas sofa seperti ingatan Selena.

“Kau milikku”

Kata yang sama diucapkan Justin dalam tidurnya. Selena memiringkan tubuhnya, sehingga ia bisa melihat wajah Justin yang berbaring miring ke arahnya. Wajah yang sempurna, tak ada cela. Selena merasa ia tidak bisa menyalahkan Justin jika dia menjadi seorang playboy. Apa yang tidak Justin miliki.

Wajah dan tubuh yang tanpa cela. Otak yang cerdas dan kekayaan yang melimpah. Ditambah Justin adapah pewaris tunggal kekayaan orang tuanya. Semua yang diimpikan wanita pada pria, ada pada Justin.

Selena juga mulai memahami, kenapa Justin sangat terluka saat Yoana meninggalkannya. Semua itu, karena Justin terbiasa selalu mendapatkan apa yang dia mau. Dan saat ia tidak bisa mendapatkannya, maka rasa dendam tumbuh di dalam hatinya.

Mengingat Yoana, Selena jadi teringat dengan perjanjiannya dengan ayah Yoana. Perjanjian yang mengikatnya, dan sejujurnya kini sedang ia sesali kenapa ia menerima perjanjian itu. Selena tidak tahu, apa niat terselubung dari perjanjian yang diajukan ayah Yoana. Tapi ia yakin, semua bermuara pada urusan harta.

Mengingat harta, Selena jadi teringat kehidupan masa lalunya, yang bergelimang harta, dikelilingi oleh teman-temannya. Namun saat ia jatuh, tidak lagi memiliki apa-apa, dan butuh uluran tangan mereka. Tak satupun dari mereka yang peduli padanya. Tidak ada pertemanan tanpa kepentingan, itulah yang diyakini

Selena kini.

“Kau milikku” sekali lagi Selena mendengar Justin mengigau. Tangan Justin bergerak untuk meraih tubuh Selena. Selena tidak berusaha menolak rengkuhan Justin pada tubuhnya.

“Kau milikku, kau mainanku yang paling aku sayangi” igauan Justin kali ini membuat mata Selena membesar. Ia tidak tahu apa arti dari ‘*mainanku yang paling aku sayangi*’, yang diucapkan Justin tadi.

Justin, andai sikapmu sebaik ini terus, aku tidak yakin kalau hatiku akan bisa menolak pesonamu. Tapi kau sukar ditebak, bisa saja besok saat terbangun, kau kembali bersikap kasar padaku. Aku tidak ingin berharap terlalu tinggi untuk itu

“Ehmm, uuuh.” Justin menggeliatkan tubuhnya, cepat Selena memejamkan matanya, ia pura-pura tidur.

Justin menarik tubuh Selena agar lebih rapat lagi ke tubuhnya.

“Kau milikku. Tidak akan kubiarkan seorangpun merebutmu dari tanganku” gumam Justin. Ditatapnya wajah Selena yang begitu dekat dengan wajahnya. Bibir Selena yang terbuka sedikit mengundang hasratnya untuk mencium bibir Selena. Satu kecupan ringan mendarat di bibir Selena.

“Kau tahu, selain usiamu yang tua itu. Harus aku akui, kalau kau lebih segalanya dari wanita brengsek itu. Aku tidak akan melepaskanmu, sampai aku merasa puas terhadapmu. Kau

milikku Selena, kau hanya bisa pergi, jika aku menginginkannya” gumam Justin. Dan Selena bisa mendengarnya dengan jelas.

“Pria tua itu, tidak akan aku beri kesempatan dia merebutmu dariku” gumam Justin lagi, kali ini sangat jelas ada kemarahan dalam nada suaranya.

Selena tidak tahan lagi untuk berpura-pura tidur, ia membuka matanya.

“Ehmm, Justin” panggilnya, seakan ia baru bangun tidur saja. Justin menatapnya, tatapan mereka bertemu. Lalu Justin melepaskan pelukannya dengan tiba-tiba, lalu menggeser tubuhnya untuk menjauhi Selena. Ia berbaring dengan memunggungi Selena.

“Aku ingin tidur, jangan ganggu tidurku, jangan mencoba untuk membangunkanku besok, dan kau, jangan ke luar kamar ini tanpa seijinku, kau dengar!” Justin kembali bersikap galak pada Selena, dan Selena hanya menganggukan kepalanya. Di dalam hatinya ia ingin tertawa. Sikap Justin benar-benar terlihat seperti bocah baginya.

Selena bangun dari berbaringnya, ia beringsut turun dari ranjang, dan itu membuat kasur bergerak. Justin memutar tubuhnya, matanya menyalak galak ke arah Selena.

“Kau mau ke mana!?”

“Aku ingin ke kamar mandi, apa aku harus minta ijin padamu juga kalau aku ingin ke kamar mandi?” Tanya Selena

bernada mengejek.

“Jangan mengejekku Selen”

“Aku sedang bertanya padamu Justin, bukan sedang mengejekmu”

“Haah, pergilah, tapi ingat, jangan ke luar kamar tanpa seijinku!” Justin mengacungkan jari telunjuknya sebagai bentuk ancaman pada Selen.

Selen tidak lagi ingin berdebat dengan Justin, ia melenggang masuk ke dalam kamar mandi dengan tubuh polosnya, dan itu membuat little Justin menggeliat di bawah sana.



Selena ke luar dari kamar mandi dengan handuk melilit di tubuhnya, dilirikinya Justin yang tidur telentang tanpa busana di atas ranjang. Selena mengambil tasnya dari atas meja, dibuka tasnya untuk mengambil ponselnya. Sambil membuka layar ponselnya, Selena melangkah mendekati meja rias, ia duduk di depan meja rias. Ia tertegun sejenak, karena melihat panggilan tidak terjawab dari ibu mertuanya. Dan ada pesan yang dikirimkan Renee untuknya, kalau besok Renee akan menjemputnya untuk pergi ke butik milik Renee bersama-sama. Renee memang meminta Selena untuk membantu mengurus butiknya.

Satu pesan lagi dari nomer yang tidak Selena kenal. Selena membuka pesan itu.

Selena

Aku berharap kita bisa secepatnya bertemu lagi. Aku ingin kau menceritakan semuanya padaku. Semuanya, tentang perasaanmu, tentang pernikahanmu yang aku sangat yakin tidak bagagia.

Selena.

Aku siap merebutmu dari Justin, jika hanya penderitaan yang bisa ia berikan padamu.

Aku mencintaimu.

Nickholas.

Selena tertegun membaca pesan dari Nick, matanya menatap ke arah cermin dan ia bisa melihat Justin yang bangun dan turun dari ranjang. Cepat Selena menghapus pesan dari Nick di ponselnya.

“Kau sedang apa?” Tanya Justin yang sudah berdiri di belakangnya. Selena bangkit dari duduknya.

“Ada pesan dari Mommy, besok Mommy akan menjemputku untuk pergi ke butik”

“Hmmm, sini ponselmu!” Tanpa diduga oleh Selena, Justin merebut ponselnya dari tangannya.

“Ponselmu aku sita”

“Justin, kau tidak bisa mengambil ponselku”

“Aku bisa melakukan apa saja yang aku mau Selena. Aku akan mengganti ponselmu dengan yang baru. Dan ingat, aku tidak mengijinkanmu menyimpan kontak siapapun selain kontakku,

Mommy, dan kontak Daddy”

“Justin, bagaimana kalau orang dari rumah sakit menelponku?”

“Rumah sakit apa?”

“Haah, apa kau lupa kalau ayahku ada dalam perawatan dokter di rumah sakit? Oooh, kau bukannya lupa, tapi kau tidak peduli. Kau tidak peduli bagaimana perasaanku, kau tidak peduli pada rasa sakitku, kau tidak peduli dengan keluargaku. Yang kau tahu hanya aku milikmu, kau hanya menginginkan rasa manis tubuhku, tapi kau tidak peduli bagaimana kehidupanku!” Selen berteriak di hadapan Justin.

“Jangan memulai pertikaian denganku Selen, jangan membangkitkan amarahku. Kau milikku, hanya milikku, tidak aku iijinkan ada satu nama priapun tersimpan di dalam kontak ponselmu, selain namaku dan nama Daddy. Urusan dengan rumah sakit, nanti aku yang akan menghubungi mereka, mereka bisa melaporkan apa saja tentang keadaan ayahmu kepadaku. Besok akan aku ganti ponselmu dengan yang baru. Yang ini, akan aku simpan sendiri” Justin mengangkat ponsel Selen yang ada di dalam genggamannya. Selen membuang pandangannya, rasa kesalnya pada Justin sungguh luar biasa.

Justin meletakkan ponsel Selen di atas meja rias. Lalu tanpa Selen duga, Justin merenggut lepas handuk yang menutupi tubuhnya.

“Jus..hmmppp.” Selena ingin melawan Justin karena rasa kesal di dalam hatinya, tapi ciuman lembut Justin kembali mampu menghanyutkan perasaannya, dan melenyapkan kekesalan di dalam hatinya.



“Selena.” Tepukan lembut di punggungnya membuat Selena terjengkit bangun.

“Mommy!” Mata Selena membola demi melihat ibu mertuanya sudah ada di dalam kamarnya. Renee tersenyum melihat Selena yang tertegun karena melihatnya. Pandangan mata Renee menyusuri tubuh telanjang Selena. Tubuh yang berhiasan kiss mark karya dari putra tunggalnya. Selena mengikuti arah pandangan Renee, spontan ia mencari selimut untuk menutupi tubuh polosnya, tapi ia tidak menemukan selimut ataupun bantal dan guling di dekatnya. Terpaksa ia hanya duduk dengan memeluk lututnya.

Renee tertawa melihat Selena yang salah tingkah dengan wajahnya yang merah padam. Renee merasa Selena bukan gadis dewasa yang usianya 35 tahun, tapi sikapnya persis gadis yang baru beranjak dewasa, yang tengah tertangkap basah karena sudah berbuat mesum.

“Mandilah, aku tunggu di bawah ya,” Renee mengusap kepala Selena dengan lembut.

“Iya Mom” Selena menganggukan kepalanya.

Begitu Renee ke luar dari kamarnya, Selena langsung masuk ke dalam kamar mandi. Saat ia ke luar dari kamar mandi, tempat tidur dan kamarnya sudah kembali rapi.

Bergegas Selena berpakaian dan merias diri, ia merasa tidak enak karena membuat ibu mertuanya harus menunggunya.

Tiba di bawah, Ibu mertuanya ternyata menunggunya di meja makan.

“Sarapan dulu Selena”

“Iya Mom”

“Oh ya, tadi Justin menitipkan ini untukmu. Dia bilang ponselmu hilang, benarkah?” Renee menyerahkan ponsel yang masih tersimpan di dalam kotaknya pada Selena.

“Ehmm, eeh..iya Mom”

“Sekarang makanlah, Mommy mau menelpon dulu”

“Mommy tidak sarapan?”

“Aku sudah sarapan Sayang” jawab Renee. Renee meninggalkan Selena di meja makan, ia menelpon seseorang.



Selena dan Renee tiba di butik milik Renee. Butik Renee menyediakan pakaian pria dan wanita. Bukan hanya busana, tapi dari ujung kaki sampai kepala tersedia di sini. Dan semuanya berlabel RA, Renee Anderson. Pelanggannya tentu saja dari kalangan atas. Para pelanggan butik Renee dari kalangan pengusaha, Pengacara, sampai selebritis. Renee yang supel,

humoris namun juga tegas, membuatnya memiliki banyak teman. Apa lagi Renee adalah mantan reporter kawakan.

Selena sangat senang karena bisa mempunyai kegiatan. Ia merasa cukup bosan hanya di rumah saja setelah menikah dengan Justin. Walaupun ia tahu, ada kemungkinan ia akan bertemu teman-temannya dulu yang bisa saja datang untuk berbelanja ke butik Renee. Tapi Selena sudah siap untuk itu.

“Selena” panggil Renee.

“Ya Mom”

“Ada Tuan Nick berkunjung ke butik kita, ayo temanilah dia”

“Baik Mom”

Selena ke luar dari ruangan dalam, tatapan lembut Nick menyambutnya.

“Selamat pagi Nyonya Selena,” Nick meraih jemari Selena, lalu mengecupnya.

“Selamat pagi, silahkan Tuan, apa yang anda perlukan” Selena membawa Nick ke bagian pakaian pria. Nick mengikuti langkah Selena.

“Ikutlah makan siang bersamaku Selena” pinta Nick dengan suara nyaris berbisik.

“Maaf Nick, aku tidak bisa” tolak Selena dengan halus.

Nick menghembuskan napas dengan rasa kecewa di dalam hatinya.

“Kenapa kau tidak membalas pesanku?”

“Ponselku ada di tangan Justin. Apa kau mengirim pesan lain selain yang tadi malam?”

“Ya, aku mengirimimu beberapa pesan pagi ini” jawab Nick. Mata Selena membola, ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

“Ya Tuhan, apa kau mengatakan dipesanmu kalau kau akan datang ke sini?” Tanya Selena bernada panik.

“Ya, tadi malam Renee mengatakan kalau mulai hari ini kau akan membantunya di sini. Dia mengundangku untuk datang dan melihat-lihat koleksi pakaian di sini. Karena itu aku mengirim pesan kalau aku akan menemuimu di sini, pagi ini”

“Ya Tuhan, kau harus segera pergi Nick, aku tidak ingin terjadi keributan di sini. Justin pasti akan datang ke sini kalau ia membaca pesanmu. Aku mohon, pergilah sekarang Nick”

“Kenapa kau sangat takut pada Justin, Selena. Apa dia mengancam dan menyakitimu?”

“Pergilah Nick, aku mohon” pinta Selena dengan rasa cemas terdengar jelas pada suaranya, dan terlihat dari wajahnya.

“Selena, katakan padaku apa dia menyakitimu”

“Nick, aku mohon pergilah, jangan sampai terjadi keributan di sini. Aku mohon, kalau kau mencintaiku, pergilah dari sini” mohon Selena pada Nick. Nick menghembuskan napasnya dengan kuat.

“Baiklah aku pergi, tapi kau harus ingat, jika dia menyakitimu, kau harus beritahu aku. Berjanjilah!”

“Ya Nick, ya, aku berjanji” sahut Selena cepat.

Dengan diikuti Nick, Selena melangkah untuk menemui ibu mertuanya. Nick berpamitan untuk pergi dengan alasan baru saja mendapat telpon dari kantornya. Nick berjanji pada Renee akan datang kembali lain kali.

Selena mengantarkan Nick sampai ke luar dari pintu, namun ia tertegun, saat melihat Justin ke luar dari dalam mobilnya, dan tatapan Justin langsung tertuju pada mereka Nick dan dirinya.

Selena terjengkit kaget saat merasakan Nick menggenggam jemarinya. Selena berusaha menarik jemarinya dari genggamannya Nick, tapi Nick sangat erat menggenggamnya. Selena menatap Justin yang berjalan ke arah mereka, tatapan Justin menghunus ke arah tangan Nick yang menenggelamkan jari Selena dalam genggamannya.

Hati Selena berdebar, jantungnya berpacu lebih cepat. Ia tidak bisa menyembunyikan kecemasannya, ia takut Justin tidak bisa mengontrol dirinya, dan menimbulkan keributan di depan butik Mommynya. Apa lagi pelanggan mulai berdatangan.

Justin berdiri di hadapan mereka berdua, arah pandangannya tepat ke arah wajah Nick.

“Selamat pagi Tuan Nicholas Sebastian, bisa aku minta

istriku kembali?” Tanya Justin dengan sopan, ia menadahkan tangannya, meminta Nick untuk menyerahkan jemari Selena yang ada di dalam genggamannya Nick. Tubuh Selena bergetar, karena tegang menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Nick membawa jemari Selena, dan meletakkannya di atas telapak tangan Justin.

“Aku kembalikan istri anda Tuan Justin Anderson, tapi satu hal yang harus anda ingat. Jika anda menyakitinya, maka aku akan merebutnya dari anda, meski harus bertaruh nyawa, ingatlah itu!” Nick melepaskan genggamannya, lalu ditepuknya pundak Justin sebelum ia melangkah meninggalkan Justin dan Selena. Mata Selena mengikuti kepergian Nick, hingga mobil Nick menghilang dari pandangannya.

“Apa kau juga mencintainya Selena?” Tanya Justin yang masih berdiri di dekat Selena, dengan jemari Selena dalam genggamannya. Selena mendongakan wajahnya.

“Apa itu penting?” Selena balik bertanya, membuat Justin mendengus kesal jadinya. Ditariknya tangan Selena, dipeluknya pinggang Selena. Dilumatnya bibir Selena, tidak peduli mereka sedang ada di mana.

“Kau milikku” desis Justin tajam diantara ciumannya. Justin ingin menunjukkan pada semua orang, kalau Selena adalah miliknya. Urusan dengan Nick, bisa ia pikirkan nanti saja. Justin mencium Selena semakin dalam, tubuh Selena sampai melentik

jadinya, tapi Justin tidak perduli. Ia bahkan tidak perduli saat blitz kamera para pencari berita mengarah pada mereka. Selena yang menyadari itu berusaha melepaskan ciuman Justin dari bibirnya.

Pencari berita sedang mengikuti sepasang artis ternama yang ingin berbelanja di butik mommy Justin. Tapi mereka justru berubah haluan dengan mengabadikan momen kemesraan Justin dan Selena.

Justin melepaskan ciumannya, disekanya bibir Selena dengan jari telunjuknya.

“Bersikaplah seakan kita adalah pasangan bahagia yang saling mencintai. Jangan membuat malu orang tuaku” bisik Justin di telinga Selena. Selena menganggukan kepalanya.

Mereka berdua berdiri menghadap ke arah datangnya sorot kamera, senyum merekah di bibir mereka berdua. Dengan erat, Justin memeluk pinggang Selena.

“Tuan Justin Anderson, saya ada pertanyaan untuk anda, apa anda tidak merasa terganggu dengan usia Nyonya Selena yang jauh lebih tua dari anda?”

Selena menatap wajah Justin, ia cemas pertanyaan itu akan membangkitkan kemarahan Justin. Tapi Selena keliru, Justin tertawa sejenak sebelum menjawab.

“Usia istriku memang lebih tua, tapi apa itu terlihat saat kami bersama seperti ini? Tidak terlihat sama sekali? Dia terlihat bagai gadis yang baru beranjak dewasa, tidak ada yang

akan menyangka kalau usianya sudah 35 tahun” jawab Justin, didaratkan kecupannya di puncak kepala Selena yang tingginya hanya sebatas dada Justin.

Suitan terdengar dari para reporter dan beberapa pengunjung butik yang ikut menikmati sesi wawancara dadakan antara Justin dan Selena. Selena sendiri sejak kecil juga sudah terbiasa dengan media, karena orang tuanya adalah pengusaha kaya. Namun 5 tahun terakhir ini ia memang mencoba menghindari mereka, karena lelah menjawab pertanyaan yang itu-itu saja. Soal kecelakaan ayahnya, soal kebangkrutan perusahaan mereka, dan soal kakaknya yang masuk penjara.

“Bagaimana dengan kabar ayah anda Nyonya Selena?”

Tanya salah satu wartawan.

Selena ingin membuka mulutnya untuk menjawab, tapi Justin lebih dulu buka suara.

“Ayah mertua saya sedang mendapatkan perawatan terbaik dari rumah sakit terbaik di kota ini. Harapan kami, beliau bisa kembali sehat dan berkumpul bersama kami” jawab Justin.

“Lalu bagaimana dengan kakak ipar anda yang ada di penjara”

“Setelah masa tahanannya berakhir, baru kami akan bicarakan langkah apa yang harus dilakukan. Mohon maaf, kami harus segera pergi, selamat pagi” Justin menganggukan kepalanya, Selena bisa melihat dan merasakan wibawa yang terpancar dari

sikap Justin kali ini.

Justin membawa Selena ke mobilnya, diikuti oleh sorotan kamera.

“Justin, kita belum pamit dengan Mommy, tasku juga tertinggal di dalam”

“Nanti aku telpon mommy, masuklah” Justin membukakan pintu mobil untuk Selena, lalu ia memutari bagian depan mobilnya. Justin duduk di belakang kemudi, ia melambatkan tangannya pada para pencari berita sebelum pergi menjauh dari butik mommynya.

“Dengar Selena, jangan merasa besar kepala karena ucapanku tadi, itu hanya sebuah sandiwara”

“Aku tahu Justin, aku sangat tahu, orang sepertimu tidak akan memiliki ketulusan hati” sahut Selena dengan nada sini.

“Satu hal lagi yang harus kau ingat. Kau milikku, tidak seorompokun bisa merebutmu dariku. Kau hanya bisa pergi, jika aku menginjinjkanmu. Kau hanya bisa berpindah-tuan jika aku sudah bosan padamu”

“Dan aku setiap saat selalu berdoa, semoga kau cepat bosan denganku, agar aku bisa lepas darimu Justin” sahut Selena.

“Kau semakin berani menentangku Selena, pasti karena ada pria tua itu yang bersedia jadi tamengmu. Dia pasti cinta masalalumu, cinta masa lalu yang datang kembali” ejek Justin. Selena hanya diam, ia enggan untuk mendebat Justin lagi.

Baru saja mobil Justin parkir di kantornya, ketika ponsel Justin berbunyi. Justin ke luar dari mobil, lalu ia menerima panggilan telponnya. Selena juga ke luar dari mobil lalu bersandar di badan mobil untuk menunggu Justin selesai bicara di telpon.

“Masuk!” Perintah Justin pada Selena. Justin kembali masuk ke dalam mobil. Selena menurut saja, tapi tak urung ia bertanya juga

“Mau ke mana lagi?”

“Kita dapat undangan live di televisi hari ini”

“Apa?”

“Kenapa? Media bukan hal yang baru bagimu bukan? Kau tidak perlu cemas, kau hanya perlu mempersiapkan dirimu untuk berakting semaksimal mungkin. Perhatikan pada dunia, terutama pada wanita brengsek itu, kalau pernikahan kita bahagia, dan aku tidak merasa terluka karena kepergiannya. Bukankah itu yang sering kau katakan padaku” jawab Justin dengan nada sinis. Selena mendengus kesal.

“Kenapa kau menyetujuinya tanpa bertanya padaku dulu Justin!?” Tanya Selena gusar.

“Kau tidak berhak menentukan Selena, aku tuannya, kau hanya menerima perintah dariku”

“Aku mencoba menghindari mereka selama 5 tahun, karena aku lelah menjawab pertanyaan mereka tentang apa yang menimpa keluargaku. Aku tidak ingin menjawab pertanyaan-

pertanyaan itu lagi Justin!”

“Kau cukup diam, duduk manis di sampingku. Tersenyum bahagia ke arah kamera, biar aku yang menjawab semua pertanyaan mereka, gampangkan!”

“Heehh, sekarang kita ke mana?”

“Kembali ke butik Mommy untuk mencari busana yang pas untuk kita berdua. Dan ingat, di sana pasti masih ada pencari berita. Bersandiwara lah seakan kita pasangan bahagia yang saling jatuh cinta. Dan jangan coba bertingkah aneh yang akan membuatku menghukummu. Hmmm soal hukuman, kau belum mendapatkan hukumanmu, karena mencoba berselingkuh di belakangku dengan pria tua itu”

“Aku tidak berselingkuh Justin!”

“Kau berselingkuh Selena, kau berselingkuh!”

“Heehh, terserah apa pandanganmu, aku malas berdebat denganmu” Selena melipat tangannya di depan dada, pandangannya fokus pada jalan di depannya.

‘Dasar labil! Sebentar baik, lembut, sebentar kemudian marah-marah. Dasar playboy labil!’

12
*Standing Applause
For Justin*

Justin tampaknya tidak suka dengan mini dress yang dipilhkan Renee untuk Selena.

“Mommy, dia terlihat seperti gadis yang baru menyelesaikan sekolah menengahnya dengan pakaian ini!” Seru Justin dengan wajah masam.

“Justru bagus kalau dia terlihat seperti itu Justin. Orang tidak akan membicarakan lagi soal usia Selena yang ada di atas usiamu. Mini dress ini pilihan paling bagus untuk Selena” jawab Renee. Justin menatap Selena yang berdiri di hadapannya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Mini dress warna cream itu membalut ketat bagian atas tubuh Selena hingga kepinggangnya. Sedang dari pinggang berbentuk huruf A dengan panjang sampai ke lututnya. Dressnya berleher tinggi dengan lengan panjang,

sehingga bagian depan tubuh Selena tertutup dengan sempurna, hanya saja dress itu melekat ditubuhnya sehingga buah dadanya yang tidak memakai bra, dan hanya mengandalkan penyangga payudara dari dressnya, terlihat sangat menggairkan. Justin sampai harus menelan air liurnya berulang kali. Dan mencoba menenangkan little Justin yang menggeliat semakin membesar.

“Kau sangat cantik Sayang, aku bangga memiliki menantu sepertimu” puji Renee. Justin mendecih, “jangan buat dia besar kepala Mommy.”

“Kau cemburu, karena cintaku padamu terbagi pada Selena. Kau harus tahu Selena, suamimu ini pencemburu berat sejak kecil. Jadi berhati-hatilah, jangan membuatnya cemburu, karena saat cemburu dia bisa berubah jadi singa yang siap mengulitimu”

“Mommy!”

“Heeh, kau ganti sana pakaianmu. Ruth, bantu Justin mengganti pakaiannya” pinta Renee pada salah satu karyawan butiknya.

“Biar Selena yang membantuku” ujar Justin cepat.

“No, no, Mommy tahu apa yang ada di kepalamu Justin. Mommy tidak mau baju Selena jadi kusut karena ulahmu. Cepatlah ikuti Ruth, ganti pakaianmu”

Justin mendengus kesal, niatnya untuk sekedar menjamah dada Selena tercium oleh mommynya. Selena tersenyum melihat kekesalan yang tampak jelas terlihat dari wajah Justin. Ia menyadari

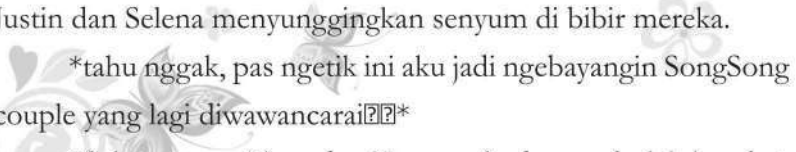
sekarang, ternyata Justin tidak sejahat yang ia pikirkan.



Selena dan Justin sudah siap di studio televisi yang akan mewawancarai mereka. Justin duduk di sisi Selena, sikapnya sangat santai, seakan tidak ada beban karena harus bersandiwara, dan tentu saja harus siap dengan pertanyaan-pertanyaan dari presenter acara. Sedang Selena terlihat tegang, ia sedikit gugup karena merasa harus mengungkit kembali masa-masa pahit dalam hidupnya di beberapa tahun terakhir ini.

“Siap?”

“Siap” jawab Justin mantap. Siaran wawancara live di mulai. Justin dan Selena menyinggikan senyum di bibir mereka.

tahu nggak, pas ngetik ini aku jadi ngebayangin SongSong couple yang lagi diwawancarai

“Selamat sore Tuan dan Nyonya Anderson, boleh kusebut kalian Justin dan Selena saja”

“Selamat sore, tentu saja boleh” jawab Justin sambil menganggukan kepalanya.

“Pertanyaan yang sangat menggelitik pikiran saya, dan juga mungkin menggelitik semua orang di luar sana, apakah kalian saling mencintai? Seperti kita ketahui, Selena bukanlah wanita yang seharusnya anda nikahi, karena Miss Yoana lah yang harusnya anda nikahi?”

Justin terlihat tersenyum sebelum menjawab pertanyaan

yang memang sudah ia duga akan dilontarkan untuknya.

Diraihnya jemari Selena, digenggamnya dengan erat.

“Cinta bisa datang dan pergi kapan dia suka. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk bisa jatuh cinta pada Selena. Dia baik, dia cantik, dia memahami sifatku yang sedikit..yah jujur, aku sedikit temperamental, dan dia selalu mampu dan tahu cara meredakan kemarahanku. Cinta yang lama sudah pergi, dan tidak ada tempat untuk kembali, karena tempat itu sudah terisi dengan cintaku pada Selena, i love you honey.” Justin mengecup jemari Selena, membuat para penonton yang ada distudio bertepuk tangan dengan gembira.

“Luar biasa, aku harap wanita yang sudah meninggalkan anda melihat acara ini di manapun dia berada” ujar sang pembawa acara.

“Pertanyaan kali ini untuk Selena. Kenapa anda bersedia menikah dengan Justin? Sedang anda pasti sangat tahu akan reputasi playboy yang disandangnya?”

Selena berusaha menenangkan debaran jantungnya, Justin menggenggam erat tangannya.

“Saya mau menerimanya, karena, ayah Yoana yang memintanya. Saya memiliki hutang budi yang tidak akan bisa saya bayar pada ayah Yoana”

“Apa anda juga jatuh cinta pada Justin, secepat Justin jatuh cinta pada anda?”

“Ehmm, dia sempurna, saya yakin semua orang terutama para wanita pasti mengakui hal itu. Jadi tidak akan sulit untuk jatuh cinta padanya”

“Justin, saya dengar, sejak menikah anda tidak pernah lagi datang ke club untuk mencari teman kencan, atau menghabiskan waktu bersama teman-teman anda di sana? Bisa anda beritahu apa alasannya?”

“Untuk apa saya mencari teman kencan di luar rumah, sedang di rumah sudah ada teman kencan yang akan menemani saya dalam suka dan duka, yang mau menerima saya apa adanya, dan akan menemani saya sampai hari tua. Bukan begitu sayang? Maukan menemaniku sampai hari tua kita?” Justin menolehkan kepalanya pada Selena, meski Selena tahu ucapan Justin hanya sekedar sandiwara belaka, tapi hatinya merasa haru dan membuat matanya berkaca-kaca. Kamera menyorot Selena, dan Selena menganggukan kepalanya, para penonton di studio melakukan standing applause kali ini. Ucapan Justin ternyata bukan hanya menyentuh hati Selena, tapi menyentuh hati orang lain juga.

Ya Tuhan, ternyata dia sangat pintar bersandiwara, pintar berakting, pintar bicara, pintar merangkai kata. Pintar membuat hati orang bergetar karena ucapannya. Ternyata dia memang pria yang memiliki otak cerdas selain wajah dan tubuh yang sempurna. Wajar saja jika banyak wanita bertekuk lutut di hadapannya. Tapi, kenapa Yoana meninggalkannya?

Didua tempat berbeda, ada dua orang yang sama-sama tengah fokus pada layar kaca. Di satu tempat, seorang pria tengah duduk di sebuah sofa, matanya tidak lepas dari sosok Selena. Tatapannya menyiratkan cinta dan kerinduan yang mendalam. Rasa cinta dan rindu yang selama 18 tahun ini ia pendam.

'Aku datang terlambat, tapi aku belum menyerah, aku pastikan, aku akan merebutmu dari pria brengsek itu Selena. Akan ku buat Justin menderita karena kehilanganmu, akan kubuat ia mati perlahan-lahan karena merindukanmu. Tapi untuk itu, aku harus menunggu sampai aku yakin, kalau Justin tidak bisa hidup tanpa dirimu. Aku akan merebutmu, saat Justin tidak lagi bisa terpisah darimu'

Senyum misterius tersungging di bibir Nickholas Sebastian.

Di tempat lain, seorang wanita tengah berdiri di depan televisi dengan bertolak pinggang.

Giginya bergemerutuk melihat adegan kemesraan yang dipertontonkan Justin dan Selena. Kemarahannya memuncak di kepala. Diambilnya asbak rokok yang berisi puntung rokok yang dihisapnya, dilemparkannya asbak itu ke layar televisi.

"Argghhhh, aku harus pulang, harus pulang! Aku tidak ingin menunggu sampai Selena hamil dan melahirkan. Aku harus pulang sekarang, Justin milikku, bukan milik wanita tua itu. Daddy dan mommy harus bertanggung jawab atas semua ini!"

Yoana, mengambil kopernya, dan memasukan pakaiannya ke dalam koper. Keputusannya sudah bulat, meraih Justin kembali ke dalam pelukannya.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The number '13' is written in a large, elegant script font, and the title 'Dia yang Kembali' is written in a similar script font below it.

13

Dia yang Kembali

Selena yang baru selesai mandi terjengkit kaget saat ke luar dari kamar mandi, ternyata Justin sudah berdiri di depan pintu kamar mandi. Dan ia berdiri dengan santainya dengan tanpa busana, dan dengan pedangnya yang siap menghunus kapan saja. Selena membuang pandangannya, sejujurnya ia merasakan tubuhnya bereaksi melihat pemandangan di depannya.

“Kenapa lama sekali di kamar mandi?” Tanya Justin dengan wajah garang seperti biasanya.

“Kau mau ke kamar mandi? Di rumah ini banyak sekali kamar mandi Justin, kau tak perlu menunggu ke luar dari kamar mandi kalau kau ingin memakai kamar mandi” jawab Selena.

“Siapa yang perduli dengan kamar mandinya, aku tidak ingin memakai kamar mandi, tapi aku ingin memakaimu!”

“Ap..hummmpppp,” mata Selena melotot karena Justin merenggut handuknya, mendekap punggungnya, dan mencium bibirnya dengan kasar. Selena memukul punggung Justin dengan kedua tangannya, dan berusaha menendang Justin dengan kakinya. Justin mendorong Selena sampai punggung Selena menyentuh dinding, kedua tangan Selena di rangkumnya menjadi satu, dan diletakan jauh di atas kepala Selena. Bibir Justin mengecupi ketiak Selena yang sangat putih dan mulus.

“Justin kau gila! Lepaskan! Ya Tuhan!” Selena merasa geli sekaligus merinding. Puas mengecupi kedua belah ketiak Selena, Justin memindahkan rangkuman kedua belah tangan Selena ke balik tubuh Selena, dan itu membuat dada Selena terlihat membusung. Justin membungkukan tubuhnya, dikulum dan dijilatnya bergantian ujung dada Selena.

“Justin, ya Tuhan, lepaskan aku, tanganku sakit!” Seru Selena. Justin melepaskan rangkuman tangan Selena, sebagai gantinya, dada Selena kini yang diremasnya.

“Justin, sakit!” Selena memukul punggung Justin, karena Justin menggigit ujung dadanya.

“Kau tahu, aku sudah menahan ini sejak dari butik mommy. Ini hukumanmu karena berselingkuh dengan pria tua itu di belakangku”

“Aku tidak ber...oohhh...ssshhhh” Selena menggeleng-gelengkan kepalanya, karena Justin tiba-tiba berlutut, mengangkat

satu kaki Selena dengan tangannya, dan menenggelamkan wajahnya di bawah perut Selena. Tubuh Selena hampir merosot jatuh karena rasa lemas yang mendera satu kakinya yang berpijak di atas lantai. Justin segera bangkit, lalu mengangkat tubuh Selena, dan menjatuhkan tubuh Selena di atas ranjang

“Kau sengaja membuatku marah, agar aku menghukummu kan Selena. Kau ketagihan sentuhankukan?” Justin membungkuk di atas Selena.

“Kau memutar balikan fakta Justin, kau yang selalu mencari-cari kesalahanku, sehingga kau bisa menghukumku!” Balas Selena.

“Argghhh...kau...kita lihat kau pasti akan memohon padaku Selena!”

“Pasti kau yang memohon Justin! Kau sendiri yang mengatakan kalau kau sudah menahan hasratmu sejak dibutik tadi”

“Aku tidak perlu memohon padamu kalau aku menginginkanmu, aku tuanmu! Aku bisa memasukimu kapanpun dan dimanapun aku mau!”

“Dasar pria curang, egois, labil...”

“Diamlah wanita tua!”

Justin menikam Selena tanpa aba-aba, membuat Selena menjerit jadinya. Tanpa ampun, Justin membungkam Selena dengan ciumannya.

Perlahan ciuman kasar Justin mulai melembut, cengkeraman tangan Selena di punggung Justin berubah jadi usapan lembut pula. Mereka bukan lagi terlihat seperti dua orang yang berseteru, tapi benar-benar seperti dua orang yang saling mencintai. Bercinta dengan kelembutan, dengan sentuhan yang menghanyutkan, dengan cumbuan yang memabukan.

Justin berguling dengan membawa Selena, dibiarkannya Selena yang memegang kendali atas percintaan mereka. Peluh Selena luruh dan mengalir jatuh membasahi dada dan perut Justin. Tapi ia tidak terlihat lelah. Selena menggerakkan pinggulnya naik turun dengan semakin cepat. Kedua tangannya meremas dadanya sendiri. Mata Justin fokus mengamati wajah Selena yang merah karena hasratnya yang membara. Selena membungkukan tubuhnya, ia memutar pinggulnya, kedua tangannya mencengkeram dada Justin. Tubuhnya terlihat menegang sesaat, suara erangannya terdengar sangat berat, seakan ia ingin melepaskan sesuatu yang terasa menyumbat, kemudian tubuh Selena bergetar hebat, lalu jatuh tersungkur di atas dada Justin, membuat peluh mereka melekat menjadi satu dan tubuh mereka menempel rapat.

Napas Selena tersengal, Justin membiarkan Selena istirahat sejenak, setelah itu, gilirannya yang akan bergerak, untuk berusaha mencapai puncak.



Selena tertegun di ambang pintu kamarnya, Yoana berdiri di hadapannya dengan tatapan seperti siap untuk menerkamnya.

“Yoana,” desis Selena tidak percaya akan penglihatannya.

Plakk..plakk..

Dua tamparan dari Yoana mendarat di kedua pipi Selena, air mata Selena membencar di kedua matanya. Ia mengusap pelan kedua pipinya.

“Sudah waktunya kau pergi Selena, aku akan mengambil Justinku kembali” ujar Yoana dengan nada angkuhnya.

Selena menantang tatapan Yoana, ia menggelengkan kepalanya.

“Aku akan pergi, kalau Justin yang memintaku untuk pergi” jawab Selena.

“Kau ingin membantahku Selena, ingatlah dengan nasib ayahmu yang ada di tangan ayahku” ucapan Yoana jelas bernada ancaman.

“Ayahku tidak lagi dibawah perlindungan ayahmu Yoana, ayahku sekarang dibawah perlindungan orang tua Justin”

“Oke, kau tidak mau pergi kalau Justin tidak mengusirmu. Maka tunggu saja Selena, aku pastikan kalau Justin akan segera mengusirmu dari kehidupannya!” Yoana merenggut kerah jubah tidur Selena, lalu di dorongnya tubuh Selena dengan kuat, hingga Selena jatuh terduduk di atas lantai kamarnya.

Yoana berbalik, lalu melangkah pergi meninggalkan Selena

yang berusaha bangkit dari jatuhnya. Selena mengusap pipinya yang masih terasa panas akibat tamparan Yoana. Ia duduk di tepi ranjang, pikirannya tengah dalam dilema.

Ia ingin pergi meninggalkan Justin seperti keinginan Yoana, tapi bagaimana dengan nasib ayahnya? Bagaimana nasib kakaknya? Perjanjian itu bukan sekedar sebuah perjanjian, tapi ada ancaman di dalamnya jika ia tidak menyelesaikan misi yang diberikan ayah Yoana. Tapi misi ini sendiri tampaknya tidak akan berhasil, karena kembalinya Yoana pada Justin.

Selena ingin menelpon ayah Yoana, tapi ia teringat kalau ponselnya ada pada Justin. Dan ia lupa nomer kontak ayah Yoana.

Selena masuk ke kamar mandi, ia ingin mandi untuk sekedar mendinginkan pikiran dan perasaannya. Ingin sekali ia berbagi kesedihan dengan seseorang, tapi ia tidak tahu harus pada siapa ia menceritakan semuanya.



Selesai mandi Selena berbaring di atas ranjangnya. Kepalanya terasa pusing akibat tamparan Yoana. Harusnya ia pergi ke butik hari ini, tapi karena gempuran Justin yang maha dahsyat, ia bangun kesiangan. Dan Justin sudah menelpon mommynya, mengatakan kalau Selena tidak bisa datang ke butik, karena sedang tidak enak badan. Dan, sekarang Selena benar-benar merasa tidak enak badan.

Drrt..drrtt..

Suara ponselnya mengagetkan Selena.

“Justin”

“Kau sudah bangun?”

“Kalau aku belum bangun, aku tidak akan menjawab telponmu” sahut Selena dengan ketus.

“Hey, aku bertanya baik-baik Selena. Kenapa kau harus marah? Apa kau sedang datang bulan?”

“Datang bulan?” Selena menggumam pelan. Ia baru tersadar kalau beberapa malam ini Justin tidak pernah memintanya meminum obatnya lagi.

“Selena!?”

“Aku masih sangat lelah Justin, aku ingin istirahat. Sekarang katakan, ada perlu apa kau menelponku!”

“Aku menginginkamu” jawab Justin dari seberang sana.

“Ya Tuhan, apa kau pikir aku budak napsumu? Aku tidak mau, aku lelah!”

“Kalau kau tidak mau, maka aku akan mencari wanita lain untuk melemaskan juniorku!” Ancam Justin.

“Terserah padamu, tapi aku akan mengadukan perbuatanmu pada mommy!” Seru Selena dengan nada marah. Diputusnya pembicaraan mereka, tidak dihiraukannya lagi panggilan telpon Justin di ponselnya, sampai akhirnya suara panggilan itu berakhir dengan sendirinya.

Selena memijit kepalanya, suara telponnya kembali

bergering, dengan rasa kesal luar biasa, Selenia menerima panggilan telponnya tanpa melihat dulu siapa yang menelponnya.

“Aku lelah Justin, kau sudah membuat tubuhku seakan tidak bertulang lagi, karena melayanimu napsumu sampai dini hari. Dan sepagi ini kau sudah memintaku memenuhi keinginan juniormu lagi. Aku tidak mau, terserahmu kalau kau ingin melemaskan juniormu dengan wanita lain, tapi aku akan mengadukanmu pada mommy nanti!” Cerocos Selenia dengan berteriak kesal.

“Selenia.” Selenia menutup mulut dengan telapak tangannya, saat menyadari bukan Justin yang menelponnya, tapi ibu mertuanya.

14

*Cintaku Bukan
Lagi Untukmu*

“Mummy”

“Jadi karena itu kamu sakit Selena, heeehhhh dasar Justin, anak itu belum berubah juga. Kamu istirahatlah, biar Mommy nanti yang bicara dengan Justin”

“Iya Mom, maaf, tadi kupikir Jus...”

“Tidak apa, istirahatlah, selamat pagi Sayang”

“Selamat pagi Mom, terimakasih” jawab Selena, dan ia bisa menarik napas dengan lega.

Selena merasa beruntung, memiliki ibu mertua sebaik Renee, yang mau membela menantunya saat putranya bertingkah. Selena kembali berbaring, dan memejamkan matanya. Tiba-tiba ia terjengkit bangun, dalam benaknya terpikir, bagaimana Yoana bisa masuk ke rumah Justin.

Plakk..

Selena memukul dahinya sendiri.

“Tentu saja dia bisa masuk, dia pernah akan menjadi nyonya rumah ini, dan mungkin saja, ada pelayan di sini yang lebih menyukainya dari pada aku” gumam Selena sendirian.

Selena menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

“Apa Yoana menemui Justin di kantornya? Apa Justin akan menerimanya? Apa Justin akan mengusirku sesuai dengan keinginan Yoana? Kenapa aku harus memikirkannya? Kalau Justin mengusirku, maka itu adalah hari kemerdekaan bagiku.” Selena memiringkan tubuhnya.

“Lalu bagaimana dengan perjanjianku dengan ayah Yoana? Apa kehadiran Yoana membuat perjanjian itu batal? Hehhhhh, aku sungguh tidak mengerti, kenapa Uncle Yosef sangat menginginkan anak keturunan Justin? Kenapa Yoana pergi meninggalkan Justin, lalu kemudian kembali lagi? Jika Yoana mencintai Justin, pasti dia tidak akan pergi menjelang hari pernikahan mereka bukan? Huuuhhh, ya Tuhan, tidak ada satupun yang bisa aku pahami, mungkin aku harus membiarkan waktu yang akan membuatku mengerti”

Selena berusaha mengusir banyak pertanyaan itu dari benaknya. Ia mencoba untuk memejamkan matanya.



Justin tergugu di tempatnya, saat Yoana berdiri di

hadapannya. Rasa benci yang dirasakannya, membuat tatapannya setajam pedang pada Yoana.

“Untuk apa kau datang lagi!” Tanya Justin dengan suara nyaring.

“Tentu saja untukmu Justin” Yoana melangkah mendekati Justin, tapi Justin mengangkat tangannya.

“Stop! Jangan mendekat, kau ingin ke luar dari sini sendiri, ataupun aku harus memanggil security untuk menyeretmu pergi!”

“Ya Tuhan, Justin kenapa kau berubah begitu kejam padaku, ke mana rasa cintamu. Aku mohon beri aku waktu untuk menjelaskan semuanya kepadamu” bujuk Yoana dengan suara dan tatapan menghiba.

“Tidak ada cinta lagi Yoana, tidak ada lagi kesempatan kedua untukmu. Bagiku kau sudah pergi, dari hatiku, dari hidupku. Dan aku, sudah tidak tertarik lagi padamu!”

“Apa wanita tua itu yang sudah merubahmu sehingga membenciku, Justin?”

“Kau yang sudah merubahku, apa yang sudah kau lakukan membuatku membencimu. Selena tidak melakukan apapun untuk mempengaruhi. Dan aku harus berterimakasih padanya, karena dia sudah menyelamatkan kami dari rasa malu karena ulahmu!”

Yoana menatap Justin dengan sorot mata tidak percaya, jika Justin benar-benar sudah tidak lagi mencintainya.

“Kau akan menyesal karena menolakku Justin” ujar Yoana dengan suara sendu merayu.

“Aku tidak menolakmu Yoana, tapi kau yang meninggalkan aku. Dan aku, tidak ingin lagi masuk ke dalam perangkap cinta palsu”

“Aku tulus mencintaimu, aku mencintaimu Justin”

“Jika kau mencintaiku, maka kau tidak akan pergi meninggalkanku”

“Karena itu aku datang untuk menjelaskan semuanya, beri aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya”

“Tidak Yoana, sudah aku katakan, tidak ada lagi kesempatan kedua untukmu, semuanya sudah berakhir. Pergi! Tinggalkan tempat ini, dan jangan pernah kembali lagi”

“Sayang, aku benar-benar sangat mencintaimu” Yoana menubruk Justin, ia memeluk tubuh Justin dengan erat.

Justin berusaha melepaskan pelukan Yoana.

“Yoana, apa aku harus menanggil security untuk mengusirmu”

“Kau tidak bisa mengusirku Justin, kau memncintaiku dan aku mencintaimu”

“Tidak, aku tidak lagi mencintaimu, aku mencintai Selena, sekarang cep...”

“Bohong! Kau tidak mungkin jatuh cinta pada wanita tua itu. Aku tahu benar, dia bukan tipemu Justin! Wanita idamanmu

bukan seperti dia!”

“Cinta tidak peduli dengan tipe, tidak peduli wanita idaman atau bukan, tidak peduli dengan usia, tidak memandang harta, tahta, dan rupa. Aku mencintai Selena, karena aku mencintainya. Pergi dari sini Yoana!”

Tubuh Yoana bergetar mendengar ucapan Justin, ia tidak menyangka Justin begitu cepat melupakannya, dan begitu cepat berpindah hati pada Selena.

“Aku pergi Justin, tapi akan aku ungkap semua kebenaran tentang siapa Selena sesungguhnya. Kita lihat saja, kau pasti akan memohon cintaku kembali!” Desis Yoana dengan air mata menggantung di pelupuk matanya. Yoana berbalik, lalu pergi meninggalkan Justin. Justin menghempaskan pantatnya di atas kursi kerjanya. Ia sedang mengingat kembali apa saja yang sudah ia ucapkan pada Yoana.

Untung saja aku pandai bersandiwara, dan pintar merangkai kata. Huubbb, tidak semudah itu kau ingin kembali padaku Yoana. Kau harus menerima pembalasanku dulu. Setelah aku puas, baru aku akan menerimamu kembali’

Ponsel Justin berbunyi.

“Mommy”

“Istrimu sakit karena ulahmu, kenapa kau pergi ke kantor, harusnya kau bawa dia kedokter, dan kau temani dia di rumah”

“Kalau aku di rumah, aku bisa membuatnya tambah sakit,

Mommy”

“Haah, kapan kadar kemesumanmu itu berkurang Justin. Dengar ya, aku tidak ingin mendengar kau mencari wanita lain untuk kau bawa ke atas tempat tidur. Kau sudah menikah, hanya boleh betcinta dengan istrimu. Selama ini aku tidak pernah menggubris kelakuan liarmu di luar sana. Tapi sekarang aku tidak akan diam saja. Kau dengar!”

“Iya Mommy”

“Sekarang pulanglah, temani Selena di rumah”

“Baik Mom”

“Tapi ingat, jangan menambah rasa sakitnya!”

“Iyaaa Mommy”



“Selena, ya Tuhan, kau demam? Badanmu panas, tapi kau menggigil, aku akan panggil dokter” ujar Justin. Ia baru saja tiba di rumah, saat ia masuk ke kamar, Selena berada di bawah selimut. Tubuhnya terlihat gemetar.

Justin menelpon dokter keluarga mereka, sementara itu ia meminta pekayannya menyiapkan kompres untuk Selena. Justin duduk di tepi ranjang, disingkapnya selimut yang menutupi wajah Selena. Justin tertegun melihat bibir Selena yang pucat, dan pipinya yang memar seperti bekas kena tampar.

“Pipimu kenapa Selena?”

Selena menggelengkan kepalanya dengan lemah.

“Ini bekas tamparan, siapa yang menamparmu!” Tanya Justin dengan tidak sabar. Selena kembali menggelengkan kepalanya. Justin bangun dari duduknya, lalu ia ke luar dari kamar sambil berteriak memanggil semua pelayannya.

“Ada siapa yang datang ke rumahku hari ini?” Tanya Justin, saat semua pelayannya berkumpul dan berjejer rapi di hadapannya dengan kepala menunduk.

“Apa kalian tuli? Jawab!! Atau aku harus memecat kalian semuanya!?”

“Jangan Tuan, ada nona Yoana tadi yang datang” jawab salah satu pelayannya.

“Yoana!? dan kalian mengijinkannya masuk?”

“Iya Tuan, nona Yoana bilang sudah ada janji dengan kakaknya, yaitu Nyonya Selena.”

“Ya Tuhan, kalian tahu apa yang sudah dilakukannya pada istriku!? Dia sudah menyakiti istriku. Dan semua karena keteledoran kalian. Dengar, mulai saat ini, jangan ijinan siapapun masuk ke rumahku tanpa seizinku, kecuali kedua orang tuaku. Kalian paham!”

“Baik Tuan” semua pelayan Justin menganggukan kepalanya.

“Gwen, nanti dokter Victor akan datang, antarkan dia ke kamarku, mengerti?”

“Baik Tuan” jawab Gwen yang merupakan kepala pelayan

di rumah Justin.

Justin kembali ke kamar tidur. Selenia tidak ada di atas ranjang.

“Selenia!” Justin membuka pintu kamar mandi, Selenia berusaha merapikan cdnya, ia baru saja buang air kecil. Justin memeluk pinggangnya, dibantunya Selenia merapikan celananya. Selenia tidak berkata apa-apa, Justin membopongnya ke luar dari kamar mandi. Lalu membaringkan Selenia di atas ranjang.

“Tidurlah, aku akan menenanimu di sini” bisik Justin lembut. Justin tidak menyangka, jika keganasannya semalam membuat Selenia jadi tidak berdaya.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long, wavy hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers with multiple petals. The number '15' is written in a large, elegant script font, and the title 'Rencana Tersembunyi' is written in a similar script font below it.

15 Rencana Tersembunyi

Dokter sudah memeriksa dan memasang infus di lengan Selen. Dokter juga sudah menyuntikan obat lewat selang infus Selen.

“Aku akan meminta salah satu perawat untuk merawat istrimu Justin” ujar dokter Victor. Dokter Victor adalah suami dari auntynya yang juga seorang dokter. Karena auntynya sedang ke luar kota, jadi dokter Victor yang datang untuk memeriksa Selen.

“Tidak perlu, aku akan merawat istriku sendiri” jawab Justin tanpa mengalihkan tatapannya dari Selen. Dokter Victor tersenyum mendengar jawaban Justin. Ditepuknya pundak Justin lembut.

“Menikah ternyata membawa perubahan besar pada

dirimu. Ehmm, aku juga sempat melihat tayangan live kalian di televisi, aku bangga padamu. Mommymu pasti menjadi orang yang paling bahagia dengan perubahanmu”

Justin menolehkan kepalanya ke arah dokter Victor.

“Aku juga ingin pernikahanku bertahan lama Uncle”

“Aku tahu, dan kau sudah memulainya dengan mencintai istrimu. Jaga dia dengan baik Justin, Selena sudah melewati banyak kepahitan dalam hidupnya. Pasti tidak mudah baginya yang terbiasa hidup bergelimang harta, lalu harus berjuang hanya untuk agar bisa bertahan hidup. Kehidupan percintaannyapun sangat pahit, para pria yang mencintai dan dicintainya selalu pergi meninggalkannya untuk selamanya. Orang sampai menganggap kalau Selena terkena kutukan. Tapi aku tidak melihat kutukan ini berlaku padamu, hmmm mungkin karena kalian menikah tanpa rasa cinta pada awalnya. Hehhh, aku harus pergi Justin. Nanti akan aku kirimkan obat-obatan dan infus untuk Selena, beserta penjelasannya, agar kau bisa tahu kapan harus menyuntikannya”

“Terimakasih Uncle” jawab Justin.

Setelah mengantarkan dokter Victor ke luar, Justin kembali ke kamarnya. Ia duduk di tepi ranjang, menatap wajah Selena yang pucat, namun bekas tamparan Yoana membekas nyata di pipinya.

Justin menyentuh pipi Selena dengan jarinya, Selena meringis lalu membuka matanya dengan perlahan.

“Justin” panggilnya dengan suara sangat lemah.

“Aku tidak akan tinggal diam, Yoana harus membayar apa yang dia lakukan padamu. Dia akan tahu, bagaimana rasanya ditampar” geram Justin dengan rasa marah di hatinya. Selena menggelengkan kepalanya perlahan.

“Dia hanya ingin mengambil kembali miliknya, yaitu kau Justin”

“Berani sekali dia menganggapku miliknya yang bisa dia pinjamkan atau titipkan pada orang lain. Aku pastikan, hidup Yoana tidak akan tenang, dia harus membayar apa yang sudah dia lakukan padaku, juga padamu!”

Selena menatap wajah Justin dengan intens, ia tidak begitu yakin kalau yang diucapkan Justin bukanlah hanya sekedar sandiwara belaka. Ia tidak yakin, cinta Justin sudah sirna untuk Yoana. Selena kembali memejamkan matanya yang terasa sangat berat. Sebelum ia tertidur, ia bisa merasakan kecupan lembut Justin mendarat di keningnya.

“Tidurlah, aku akan menjagamu” bisik Justin.



Yoana berdiri di hadapan daddy dan mommy tirinya.

“Kau benar-benar bodoh Yoana, kenapa kau datang dan langsung menyerang Selena, dan muncul di hadapan Justin juga. Kau sudah merusak rencana kita” desis Yosef menahan amarahnya pada putri tunggalnya.

“Aku tidak tahan melihat kemesraan yang mereka umbar di televisi, Daddy. Aku mencintai Justin, dia milikku, dan Daddy harus bertanggung jawab kalau Justin tidak bisa aku dapatkan lagi!”

“Yoana, kau sudah tahukan rencana kita. Harusnya kau kembali setelah Selena melahirkan anak Justin. Dan saat itu, Selena harus pergi dari kehidupan Justin. Dan kau bisa masuk untuk menggantikan Selena menjadi istri Justin, dan menjadi ibu bagi anak Justin” ujar Helena, ibu tiri Yoana.

“Bagaimana kalau Selena tidak menepati janjinya? Bagaimana kalau Selena tidak mau pergi!”

“Dasar bodoh! Kita punya ayahnya untuk menekannya”

“Tapi sekarang ayah Selena ada di bawah perlindungan orang tua Justin”

“Kalau jalan lain untuk mengusir Selena dari kehidupan Justin tidak kita temukan, kita bisa melakukan pilihan terakhir. Yaitu membunuh Selena” jawab Yosef dengan suara mantap tanpa ada keraguan sedikitpun.

“Jadi aku harus bagaimana sekarang?”

“Jangan melakukan apapun untuk sementara ini, kita tunggu perkembangan hubungan mereka, kita tunggu apakah Selena akan bisa hamil anak Justin. Jangan terburu-buru mengambil tindakan, atau semua rencana yang sudah kita susun dengan matang akan berantakan. Kau mengerti Yoana?”

“Aku mengerti Daddy” Yoana hanya bisa menaati perintah orang tuanya.

Terkadang ia mengutuki dirinya sendiri, yang tidak bisa hamil. Selama ini ia menjalani kehidupan bebasnya, dan selama itu pula ia tidak pernah hamil meski tidak memakai pengaman atau apapun juga. Rasa takut ia tidak akan bisa memiliki anak dari Justin, membawanya untuk memeriksakan dirinya. Dan dokter menyatakan bahwa akan sulit baginya untuk memiliki keturunan. Sedang tujuan daddy dan mommynya mendekatkannya pada Justin sudah jelas, agar ia menikah dengan Justin untuk memiliki keturunan yang akan mewarisi seluruh kekayaan dari orang tua Justin.

Akhirnya rencana yang melibatkan Selena di susun. Dan Yoana harus merelakan Justin tercintanya menikah dengan Selena, demi misi kedua orang tuanya. Misi Helena tepatnya, Helena yang menyimpan dendam pada Jeremy, ayah Justin.



Selena terbangun dalam dekapan Justin. Tiga hari ia sakit, dan tiga hari pula dengan sabar Justin merawatnya. Tidak ada cacian, makian, umpatan, ataupun hinaan dari Justin yang dialamatkan padanya selama 3 hari ini. Tidak ada juga kekerasan, Justin benar-benar merawatnya, dan hal itu adalah sebuah kejutan terbesar bagi Selena, jika mengingat sikap kasar Justin selama ini kepadanya.

“Ehmm, kau sudah bangun?” Tanya Justin.

“Ehmm” Selena hanya menjawab dengan gumamannya. Justin menopang kepalanya dengan lengannya. Ditatapnya wajah Selena yang tidak lagi terlihat pucat. Tatapan Justin jatuh ke bibir Selena, tanpa sadar, Selena menjilat bibirnya.

“Kau menggodaku Selena, rasakan, Justin kecil mulai menggeliat meminta jatahnya yang tak dibayarkan selama 3 hari ini.” Justin menarik tangan Selena, dan meletakan tangan Selena di atas juniornya.

“Justin” Selena berusaha menarik tangannya. Tapi Justin justru memasukan tangan Selena ke balik boxernya. Selena menggigit bibir bawahnya, saat tangannya mengenai Justin junior yang mengeras di bawah sana. Justin membungkuk di atas Selena, diciumnya bibir Selena dengan penuh damba. Ciuman berbalas, Selena mengimbangi kecupan dan tarian lidah Justin di dalam rongga mulutnya, tak peduli ada infus yang masih terpasang di satu lengannya.

Dengan tergesa, Justin membuka kancing piyama Selena, dan terpampanglah dada Selena yang tidak tertutup bra. Wajah Justin tenggelam di sana, gigitan, kecupan, dan permainan lidahnya membuat erangan dan desahan terlontar dari mulut Selena.

Bibir dan lidah Justin tidak berhenti di dada saja, tapi terus turun ke perut Selena. Terus turun ke bawah, seiring dengan

gerakannya yang menarik lepas cd dan celana piyama Selena.

Selena menjerit tertahan, saat wajah Justin tenggelam di sela kedua pahanya. Suara kecupan Justin terdengar sampai ke telinga Selena, rasa yang ditimbulkan menjalar ke seluruh tubuh Selena. Selena kembali menjerit, pinggulnya terangkat, lalu terhempas kembali.

Justin mengarahkan juniornya ke milik Selena, siap menembus tubuh Selena hingga ke dasarnya. Saat pinggulnya mengayun, bibir Justin kembali melumat bibir Selena.

“Meski kau tidak mandi tiga hari, tapi aromamu tetap wangi” bisik Justin di telinga Selena. Membuat wajah Selena yang sudah merah karena gairah, lebih merah lagi.

Justin menekan kedua telapak tangannya ke kasur. Agar tubuhnya tidak menimpa tubuh Selena. Ia mengayunkan pinggulnya semakin cepat, cepat...dan..

“Selena!” Pintu kamar mereka terbuka, Renee berdiri di ambang pintu dengan tatapan mengarah ke atas ranjang. Mata Renee terbuka lebar, mulutnya ia tutup dengan telapak tangannya.

“Ya Tuhan” gumamnya.

Yang ditatap tidak kalah terkejutnya, tapi meskipun terkejut, Justin tetap pada posisinya.

“Mommy, apa kau akan tetap di situ, menonton kami membuatkanmu cucu. Keluar Mommy, aku sudah hampir ke luar!” Seru Justin tanpa rasa malu sedikitpun.

Tanpa bicara sedikitpun, Renee ke luar dari kamar Justin. Wajahnya merah padam menahan rasa jengah.

“Ada apa?” Tanya daddy Justin.

“Kita tunggu mereka di bawah, mereka sedang membuatkan kita cucu” jawab Renee sambil melangkah menuruni tangga.

“Selena lagi sakit, tapi Justin tetap...”

“Dia anakmu, tentu saja dia juga semesum daddynya!” Sahut Renee, membuat daddy Justin terkekeh.

Sementara di dalam kamar, Selena masih seperti orang linglung. Ia shock karena ibu mertuanya memergoki mereka yang sedang bercinta.

Tapi semburan hangat milik Justin yang membasahi rahimnya membuatnya tersadar.

“Justin, itu tadi mommy..”

“Iya, itu mommy. Tidak usah dipikirkan, ayo ke kamar mandi. Kau harus mandi juga. Infusmu nanti setelah habis baru di lepas” Justin membopong Selena ke kamar mandi. Selena memegang botol infusnya dengan berbagai pertanyaan di dalam hati.



16

Cinta Itu Buta

Dengan wajah merah karena malu, Selena duduk tertunduk di sebelah Justin. Di hadapan mereka duduk kedua orang tua Justin.

“Apa kau merasa cukup sehat Selena?” Tanya Renee.

Selena sudah mengangkat kepala dan ingin membuka mulutnya, tapi daddy Justin lebih dulu bersuara.

“Kalau dia tidak cukup sehat, bagaimana mungkin dia bisa menghadapi kemesuman putramu”

“Aku bertanya pada Selena, sayang, bukan padamu”

“Itu hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi sweetie, sudah terpampang dengan jelas jawabannya” sahut Jeremy.

“Kalian datang ke sini cuma untuk menumpang bertengkar ya?” Tanya Justin yang mulai kesal karena perdebatan orang

tuanya.

“Kami datang untuk menengok Selena” jawab kedua orang tua Justin berbarengan.

“Kalian belum sarapankan? Bagaimana kalau kita sarapan di luar sama-sama” tawar Renee.

“Ide bagus” jawab Justin.

“Lepas dulu infus di tangan Selena, baru kita berangkat” ujar Renee.

Mereka sarapan di sebuah restoran, tanpa sengaja mereka bertemu Nickholas di sana. Jeremy menawarkan pada Nickholas untuk sarapan dengan duduk satu meja bersama mereka. Nickholas menerima tawaran dari Jeremy. Wajah Justin langsung mengeras karenanya. Digenggamnya tangan Selena dengan erat, seakan ia takut Nick akan merebut Selena dari sisinya.

Nick memandang Selena dengan sorot matanya yang lembut, dan ia bisa menilai jika Justin terlihat begitu posesif pada Selena.

Sepanjang sarapan berlangsung, hanya kedua orang tua Justin, dan Nick yang bicara. Justin sibuk memperhatikan Selena, ia ingin menunjukan pada Nick, kalau Selena adalah miliknya. Dan Nick merasa kalau sikap Justin terlihat sangat kekanak-kanakan.

Nick berpamitan pada mereka setelah ia lebih dulu menyelesaikan sarapannya. Setelah Nick pergi.

“Aku akan ke kantor hari ini Daddy”

“Tidak Justin, kau temani saja Selena sampai dia benar-benar sembuh” sahut Jeremy.

“Sayang, kalau dia menemani Selena di rumah terus, dia bukannya membuat Selena sembuh. Dia pasti akan membuat Selena sakit lagi” ujar Renee.

“Apa kau keberatan kalau ditemani Justin, Selena?” Tanya Jeremy tiba-tiba, membuat Selena bingung harus menjawab apa. Akhirnya ia hanya menggelengkan kepalanya.

“Dia tidak keberatan, Sweetty”

“Huuh, terserahlah”

Renee dan Jeremy pergi ke kantor Jeremy, sementara Justin dan Selena kembali ke rumah mereka. Saat di dalam kamar.

“Dengar Selena, apa yang aku lakukan padamu selama tiga hari ini, jangan kau anggap karena aku menyukaimu. Tidak sama sekali, aku melakukannya karena aku merasa akulah yang sudah membuatmu sakit”

“Aku tahu Justin, aku juga tidak berharap kau menyukaiku. Yoana sudah kembali, kau bisa kembali padanya, dan kau bisa mengakhiri pernikahan kita secepatnya” sahut Selena, ia duduk di tepi ranjang, ditatapnya Justin yang duduk di sofa.

“Aku belum bosan denganmu, kau harus ingat, kalau kau mainanku. Tentang Yoana, aku tidak ingin menerimanya begitu saja, ia harus berjuang untuk mendapatkan diriku. Dia harus

membayar penderitaan dan rasa sakit yang sudah ia berikan padaku!”

“Kalau kau mencintainya, kenapa kau ingin membuatnya menderita Justin. Atau kau tidak paham, cinta itu seharusnya seperti apa. Jika kau mencintai seseorang, maka kau akan tersenyum saat melihat orang itu bahagia, meski kebahagiaannya bukan bersamamu, meski rasa sakit menghimpit perasaanmu. Jika kau mencintai seseorang, maka rasa sakit yang dirasakannya, akan kau rasakan juga”

“Jangan sok tahu Selen!”

“Kalau kau kembali pada Yoana, maka kau harus melepaskan. Kau mendapatkan Yoana, dan aku bisa kembali pada Nicholas. Kau bisa lihat dia Justin. Dia mencintaiku, dia tidak ingin melihatku tersakiti olehmu, karena itu dia berani menantangmu. Begitu seharusnya cinta” ucap Selen seakan ia ingin membuat Justin cemburu dengan ucapannya.

“Jangan bandingkan aku dengan pria tua itu Selen!”

Rahang Justin mengeras, tatapannya sangat tajam pada Selen.

“Aku tidak sedang membandingkan kalian, aku hanya ingin kau tahu seperti apa cinta. Jika kau mencintai Yoana, kau tidak akan berpikir untuk menyakitinya. Kalau kau masih mencintainya, sebaiknya terima saja dia kembali, dan akupun bisa bebas darimu. Aku bisa memulai hidup baruku dengan Ni...arrgghhh...Jus..Jus..tin” suara Selen tercekak ditenggorokan karena Justin seperti

melesat mendekatinya, dan mencekik lehernya.

“Kau sebut sekali lagi nama pria itu, maka aku akan membuatmu tidak lagi bisa bersuara untuk selamanya!” Ancam Justin dengan suara berdesis tajam penuh tekanan. Mata Justin juga menyorot bagai pedang.

Justin melepaskan leher Selena, dan kini, kaca dari meja rias jadi sasarannya. Kaca itu ia tinju dan pecah berderai, mengakibatkan luka di buku-buku tangannya. Selena memeluk Justin dari belakang, ia tidak ingin Justin lebih marah lagi.

“Berhenti! Jangan lakukan itu lagi, aku mohon padamu!” Selena mendekap tubuh Justin dengan erat, air mata deras mengalir pipinya. Air matanya juga membasahi punggung Justin. Selena sungguh menyesal karena sudah membangkitkan amarah Justin.

“Aku hanya ingin kau tahu, seperti apa itu cin...”

“Kau tidak perlu memberitahuku Selena, kau jangan coba mengaturku, kau tidak perlu memberitahuku apa yang harus aku lakukan!” Justin memutar tubuhnya, sehingga mereka berdiri berhadapan. Selena mendongakan wajahnya yang bersimbah air mata.

“Aku tidak sedang berusaha mengaturlmu, aku hanya ingin mencari yang terbaik untuk kita berdua”

“Terbaik! Apa pria tua itu kau anggap terbaik untukmu!? Jawab aku Selena! Jawab aku!” Justin mengguncang kedua belah

bahu Selena.

Air mata Selena semakin deras mengalir.

“Bagiku, hidup dengan seseorang yang mencintaiku lebih baik dari pada harus hidup dengan orang yang aku cintai, tapi tidak bisa menghargaiku” jawab Selena.

“Apa maksud ucapanmu Selena!?” Tanya Justin tidak mengerti.

“Tidak ada maksud apa-apa Justin, aku hanya wanita bodoh yang menjadi mainanmu, apapun yang aku katakan tidak akan berarti apapun bagimu. Sebaiknya kita obati lukamu, aku akan memanggil pelayan untuk membersihkan pecahan kaca itu.” Selena beranjak menjauhi Justin, ia memencet bell untuk memanggil pelayan. Hati Selena terasa perih, ia tahu apa yang dirasakannya, tapi ia berusaha mengusir rasa itu segera, karena ia tahu, rasa itu tidak pantas ada di dalam hatinya.

Justin masih terdiam ditempatnya, rasa marahnya pada Selena belum juga sirna. Diambilnya sebotol parfum dari atas meja rias, lalu dibantingnya ke lantai. Saat pelayan datang, Justin ingin ke luar kamar, Selena berusaha menahannya.

“Justin, lukamu perlu diobati” Selena menahan langkah Justin dengan memegang tangannya.

“Lepaskan aku, atau aku akan menyakitimu lagi Selena” desis Justin dengan tatapan tajam menghujam pada Selena. Perlahan, Selena melepaskan lengan Justin. Dengan langkah

panjang, Justin meninggalkan Selena. Dan menoreh luka di dalam hati Selena.

'Aku tahu Justin, cintaku padamu tidak memiliki harapan. Aku tahu, mencintaimu akan memberiku penderitaan. Tapi begitu sulit bagiku untuk membunuh rasa cinta ini. Rasa cinta yang tidak aku sadari kapan hadirnya. Dan aku, tidak berharap cintaku berbalas'

Selena menundukan kepalanya, ia sendiri tidak memahami kenapa rasa cinta itu bisa hadir di dalam hatinya. Sedangkan selama ini Justin kerap menyiksanya.

'Cinta memang buta, dan kadang tanpa logika'



17

*Aku Ingin
Memelukmu*

*J*ustin memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, hatinya benar-benar sedang dikuasai amarah.

Ia marah, karena Selena terus menyebut nama Nick di depannya.

Ia marah, karena Selena membandingkannya dengan pria yang dianggapnya tua.

Ia marah, karena Selana mencoba mengajari tentang cinta.

Ia marah, karena ucapan Selena yang ingin pergi darinya.

Kemarahannya membuatnya berteriak di dalam mobilnya, rasa sesak sungguh tengah menghimpit perasaannya. Sesungguhnya ada rasa menyesal juga karena ia sudah berlaku kasar pada Selena. Tapi ia selalu tidak bisa mengontrol dirinya jika itu berkaitan dengan Nickholas Sebastian.

Nick yang sangat jelas sudah menabuh genderang perang dengannya. Nick yang sudah terang-terangan ingin merebut Selena darinya.

Justin menggeram marah, tatapan tajam ke depan, seakan Nick tengah menghadang jalannya.

“Awas kau, Nicholas Sebastian. Tidak akan kubiarkan kau merebut Selena dariku, tidak akan pernah kubiarkan. Kau bisa mengambil Selena, hanya jika aku sudah bosan dengannya” geram Justin dengan rasa marah luar biasa. Ia marah pada Nick, ia marah pada Selena juga.

“Selena, kita lihat, siapa yang akan mulai bicara, kau atau aku. Heehh..aku yakin kau tidak akan tahan hidup tanpa belaianku. Kita lihat saja, pasti kau akan meminta, mencoba menggoda dan merayuku untuk bisa mendapatkan belaianku” gumam Justin dengan percaya diri.



Sudah satu minggu sejak pertengkaran mereka, dan mereka tidak saling bicara sejak itu. Justin tidur di kamar lainnya, ia tidak pernah sarapan ataupun makan malam di rumah. Selena sendiri tidak terlalu memikirkan hal itu, karena ia disibukan dengan pekerjaan barunya di butik Renee.

Pagi ini, seperti biasanya, Selena menyetir sendiri mobil yang diberikan Jeremy untuknya. Ia menuju butik ibu mertuanya. Sampai di sana, ternyata Renee sudah datang.

“Selamat pagi Mom”

“Selamat pagi Sayang, kita mendapat undangan pesta perayaan ulang tahun perusahaan milik Ronaan, teman Jeremy. Kita akan datang bersama-sama ke sana. Ehmm, aku sudah memilihkan beberapa gaun yang aku kira akan cocok untukmu. Ayolah, kita coba dulu” ujar Renee pada Selena. Selena mengikuti langkah ibu mertuanya masuk lebih dalam ke dalam butik. Beberapa gaun terlihat sudah siap, menunggu Selena mencobanya.

“Coba semuanya, Mommy ingin tahu, gaun mana yang paling cocok untukmu”

“Ya Mommy”

“Mommy tadi pagi menelpon Justin, katanya dia sudah tiba di kantor. Mommy juga memintanya untuk datang ke sini. Agar dia juga bisa memilih busana yang cocok untuknya, dan terlihat serasi dengan gaunmu”

Selena hanya diam saja, ia mulai mencoba gaun-gaun yang sudah dipilihkan Renee untuk ia coba.

Selena sudah mencoba gaun ke empat, dan sekarang ia mengenakan gaun ke lima. Gaun hitam yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, mempertontonkan separuh buah dadanya, dan memperlihatkan punggungnya seutuhnya.

Selena menahan napas saat melihat dirinya di cermin. Disibak sedikit saja pada bagian dada, maka buah dadanya akan terlihat sepenuhnya. Belahan dadanya sangat terbuka, dan sangat

rendah. Benar-benar membuat separuh buah dadanya bisa terlihat jelas.

Pintu ruangan terbuka, Justin berdiri di ambang pintu. Tatapannya langsung tertuju pada cermin yang memantulkan tubuh Selena. Tepat saat Selena juga tengah menatapnya dari cermin di depannya. Pandangan mereka bertemu, dan suara ponsel Renee membuat Justin mengalihkan pandangan pada Mommynya.

“Sebentar, aku terima telpon dulu.” Renee ke luar dari ruangan, Justin memberi kode pada pegawai Renee agar ke luar juga dari sana. Setelah hanya tinggal mereka berdua, Justin menutup dan mengunci pintunya. Selena masih tertegun di tempatnya semula. Dengan langkah lebar, Justin mendekati Selena. Ditariknya simpul yang ada di tengkuk Selena, sehingga bagian atas gaun jatuh kepinggang Selena.

“Justin”

“Lepas!” Justin berseru dan mencoba melepaskan gaun itu dari tubuh Selena. Gaun itu jatuh di bawah kaki Selena. Justin mengangkat Selena, lalu menurunkannya. Diambilnya gaun itu lalu ia sobek-sobek dengan rasa marah yang sangat jelas terlihat dari sikapnya.

“Justin, mommy akan marah!” Seru Selena mengingatkan, Justin melemparkan gaun yang sudah sobek itu ke sembarang arah.

“Aku akan merobek semua gaun yang ada di sini, kalau dia marah” sahut Justin. Diraihnya pinggang Selena yang hanya tinggal memakai cdnya saja, diciumnya Selena dengan kasar. Selena mencoba melepaskan dirinya dari Justin, tapi Justin justru merenggut cd nya hingga sobek dan terlepas.

Diangkatnya Selena, didudukannya di atas sebuah meja kecil. Ditekuknya lutut Selena, ditenggelamkan wajahnya di sana. Selena menjerit sambil menjambak rambut Justin. Tapi Justin tidak mau melepaskannya.

“Diam! Atau aku akan membuat kekacauan yang lebih lagi di sini!” Bentak Justin mengancam. Terpaksa Selena menutup rapat mulutnya. Justin menanggalkan seluruh pakaiannya, lalu diturunkannya Selena dari atas meja. Diputar tubuh Selena agar membelakanginya, ditariknya pinggul Selena, diarahkan juniornya ke milik Selena lewat belakang tubuh Selena.

“Argghhh” Selena mengerang tertahan, Justin mengayunkan tubuhnya maju mundur secara beraturan.

“Justin, Selena” suara Renee memanggil mereka dari luar pintu.

“Kami sedang sibuk membuatkan cucu untukmu Mommy, jangan ganggu kami”

“Ya Tuhan, Justin! Awas ya kalau sampai gaun-gaunku kusut, apa lagi sampai sobek. Kalau kau sampai membuat gaunku sobek, maka aku akan menyobek-nyobekmu, paham!” Ancam

Renee dengan suara cukup keras.

Justin tidak menjawab, ia tengah menidurkan Selena di atas sofa, dan menindih Selena dengan tubuh besarnya. Dilumatnya bibir Selena seperti orang yang kelaparan akan ciuman.

“Dasar pria mesum tidak tahu malu! Lepaskan ak...argghh.. aahhh..sshh...” Selena tidak dapat menahan erangannya, saat badai kenikmatan menggulung aliran darahnya, dan membuatnya terdampar dalam rasa nikmat yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tubuh Selena mengejang, tangannya mencengkeram lengan Justin dengan kuat. Suara erangannya tercekat ditenggorokan, punggungnya terangkat, kepalanya mendongak. Jeritan kecilnya terdengar menyebut nama Justin. Justin membiarkan Selena menikmati pelepasannya sesaat, sebelum ia kembali bergerak dengan cepat. Titik peluh Justin menetes ke atas tubuh Selena, menjadi satu dengan titik peluh Selena sendiri. Kali ini Justin yang mengerang, ia menyebut nama Selena dengan suara tercekat di tenggorokan. Dengan dua kali hentakan kuat, Justin menyemburkan benihnya di dalam rahim Selena. Lalu ia ambruk di atas tubuh Selena.

“Justin menyingkirlah, kau sangat berat!” Selena memukul punggung Justin dengan kuat.

“Sebentar saja lagi Selena, aku masih ingin memelukmu” jawab Justin dengan nada bergumam dan mata terpejam.

Andai kau merasakan hal yang sama seperti apa yang aku

rasakan, kau bisa memelukku sesuka hatimu Justin, dan selamanya untuk seumur hidup kita. Andai kau juga mencintaiku, seperti aku mencintaimu. Maka sekuat apapun badai yang datang, aku akan bertahan di sisimu. Tapi sayangnya, hanya aku yang mencintaimu, sedang kau hanya menganggap aku mainanmu. Aku tidak berharga bagimu, kau mencoba mempertahankan aku dari Nick, bukan karena kau mencintaiku, tapi demi ego, demi harga dirimu. Dan itu sungguh menyakitkan bagiku'

18
Andai Saja

*K*etukan dan suara panggilan Renee membuat Justin mendengus kesal. Ia turun dari tubuh Selena.

“Sebentar Mom!” Serunya, ia mengenakan celananya, lalu dibangunkannya Selena.

“Selena, bangun!”

“Ehmm” Selena membuka matanya, lalu ia turun dari atas sofa.

“Kau sudah merobek celanaku Justin” gumamnya sambil memungut cdnya yang sudah tidak berbentuk cd lagi.

“Aku akan minta pegawai Mommy untuk mengambilkan yang baru untukmu” sahut Justin dengan santainya. Selena mengambil pakaiannya di kamar ganti, lalu ia masuk ke kamar mandi. Justin membuka pintu ruangan, Renee langsung masuk

dan mengamati isi ruangan. Matanya melotot saat melihat gaun yang tadi dipakai Selena sudah tidak berbentuk gaun lagi. Tapi sudah menjadi sobekan-sobekan yang berhamburan di atas lantai.

Renee memungut selebar sobekan kain dari gaun yang sudah disobek-sobek Justin.

“Kenapa kau melakukan ini, Justin?” Tanya Renee tajam.

“Itu salah Mommy, kenapa Mommy meminta Selena memakai pakaian yang mengekspos tubuhnya, aku tidak suka ada pria lain yang melihat tubuh istriku. Hanya aku yang boleh melihat tubuhnya” jawab Justin dengan wajah marah.

Renee menyipitkan matanya, di tatapnya semakin intens wajah putranya.

“Jadi ini karena kau cemburu?”

“Aku tidak cemburu Mommy, aku..”

“Kau cemburu Justin, rasa cemburumu yang besar membuatmu jadi sangat posessif, itu terasa aneh bagiku. Kau selalu mengatakan tidak mencintai Selena, tapi sikap posessifmu melebihi saat kau bersama Yoana. Kau tidak pernah marah saat Yoana memakai pakaian terbuka, tapi kenapa kau marah saat Selena ingin memakainya. Hmmm...hmmm...jawab aku, kenapa?” Renee semakin intens menatap wajah putranya, Justin mengusap rambutnya.

“Dasar bodoh, gelarmu playboy paling hits, tapi tidak bisa menyadari kalau kau sudah jatuh cinta pada Selena”

“Aku tidak jatuh cinta padanya Mommy, aku cuma mencintai Yoana!”

“Yoana, hmmm begitu ya. Oke, kudengar Yoana sudah kembali ke kota ini dari pelariannya. Apa kau ingin kembali padanya? Apa kau ingin melepaskan Selen? Kalau itu maumu silahkan, aku yakin Selenapun tidak keberatan. Masih ada pria lain yang sangat jelas mengharapkan cintanya” sahut Renee dengan nada sinis.

“Pria yang mana?”

“Apa kau tidak bisa melihat, pancaran cinta yang begitu besar untuk Selen dari tatapan Nickholas Sebastian? Mommy bisa melihatnya dengan jelas Justin. Jika kau terus mengingkari cintamu pada Selen, dan berpikir kau masih mencintai Yoana. Maka bersiaplah untuk kehilangan Selen untuk selamanya. Dan tunggu saat penyesalanmu tiba. Pikirkan ucapan Mommy ini.” Renee menepuk bahu Justin sebelum ia ke luar dari ruangan. Justin terdiam di tempatnya.

‘Mencintai wanita tua itu, bbbb, itu tidak mungkin Mommy, aku banya membutubkannya selagi aku belum bosan dengannya’

Justin mengenakan pakaiannya, lalu ke luar dan meminta karyawan butik untuk mengambilkan cd baru untuk Selen, dan menyerahkannya pada Selen yang masih di kamar mandi.

Di kamar mandi, Selen mendengar semua pembicaraan Justin dan Renee. Selen menyandarkan punggungnya ke pintu

kamar mandi, air mata meleleh membasahi pipinya. Diusapnya perlahan dadanya. Ada rasa bahagia juga cemas datang bersamaan memasuki batinnya.

Bahagia, karena Renee selalu mendukungnya. Cemas karena Justin tidak mau mengakui cinta padanya, atau mungkin lebih tepatnya, tidak mau membuka hatinya, atau mungkin Justin tidak menyadari rasa cinta itu hadir di hatinya. Justin justru mengatakan kalau dia masih mencintai Yoana. Dan itu juga membuat hatinya terluka.



Seperti biasa, setiap sore Selena kembali dari butik. Saat pintu rumah terbuka, Gwen menyambutnya dengan senyum manis menghias wajahnya.

“Selamat sore Gwen”

“Selamat sore Nyonya Selena, Tuan Justin menunggu anda di kolam renang” sahut Gwen sambil membungkukan tubuhnya sedikit.

“Di kolam renang?”

“Betul Nyonya”

“Untuk apa dia menungguku di kolam renang?”

“Maaf Nyonya, saya tidak tahu”

“Hhhhh, baiklah Gwen, aku akan menemuinya di sana”

Selena melangkah menuju kolam renang dengan diikuti Gwen di belakangnya. Gwen membukakan pintu menuju kolam

renang, lalu ia menutupnya, dan berdiri di depan pintu dengan membelakangi kolam renang, Gwen siap menunggu perintah apapun dari tuannya. Selena meletakan tasnya di atas meja, lalu berdiri di tepi kolam. Dilihatnya Justin tengah berenang mendekatinya.

“Ada apa?” Tanya Selena saat Justin naik dari kolam renang.

“Aku ingin mengajakmu berenang” jawab Justin, ia sudah berada di hadapan Selena.

“Tidak Justin, aku tidak ingin berenang!” Selena menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Ayolah Selena, kau harus menemani aku berenang” ujar Justin memaksa, ia sudah menarik pinggang Selena, dan Selena bisa melihat kemesuman pada tatapannya.

“Aku tidak mau Justin!” Selena berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Justin. Tapi bukan Justin kalau tidak bisa mendapatkan keinginannya. Dicumnya bibir Selena, lalu ditariknya restleting mini dress Selena, meski Selena berusaha berontak, Justin tetap bisa meloloskan mini dress itu dari tubuh Selena. Hingga tertinggal bra dan cdnya. Justin mengangkat Selena, dan dengan gampang, ia melemparkan Selena ke dalam kolam, ia tidak peduli teriakan Selena yang panik, dan wajah Selena yang memucat. Justin tertawa senang melihat Selena yang berada di dalam kolam, lalu tangan Selena menggapai berharap Justin menolongnya.

“Jangan berlagak tidak bisa berenang Selena!” Seru Justin dengan kedua tangan bertolak pinggang. Ia masih tertawa, tapi tangan Selena tetap saja menggapai, kening Justin mengernyit.

“Selena!” Kepanikan menerjang Justin seketika.

Byuurr..

Justin melompat ke dalam kolam, ditariknya Selena ke tepi kolam. Dibopongnya menaiki tangga kolam. Selena ia baringkan di tepi kolam, lalu ia mulai memberikan napas buatan.

‘Ya Tuhan, apa dia tidak bisa berenang?’

Justin berusaha untuk tidak panik, sesaat kemudian Selena batuk, dan memuntahkan air kolam yang terminum olehnya.

“Ya Tuhan syukurlah, maafkan aku Selena, aku tidak tahu kalau kau tidak bisa berenang” ucap Justin dengan rasa menyesal pada nada suara dan tatapannya. Selena tidak menjawab, ia merasa tubuhnya lemas.

Justin menutupi tubuh Selena dengan jubah mandinya, lalu diangkatnya Selena, dan dibawanya masuk ke dalam rumah.

“Gwen, bawakan pakaian dan tas Selena ke kamar” katanya pada Gwen yang berdiri di dekat pintu.

“Baik Tuan” Gwen mengangguk kepalaanya.

Justin membaringkan Selena di atas ranjang. Dilepasnya bra dan cd Selena, lalu dkeringkannya tubuh Selena dari tetes air kolam. Semua ia lakukan dengan penuh kelembutan, dan tatapan penuh penyesalan.

Setelah menyelimuti tubuh polos Selena, Justin membersihkan dirinya sendiri di dalam kamar mandi. Saat ia ke luar dari kamar mandi, ditatapnya Selena yang terbaring di atas ranjang.

Justin duduk ditepi ranjang, Selena membuka matanya yang tadinya terpejam.

“Kau tidak bisa berenang?” Tanya Justin penuh rasa penasaran, Selena memejamkan matanya sesaat.

“Dulu aku bisa, sebelum kejadian aku hampir mati tenggelam di pantai. Waktu itu aku liburan dengan ayahku, ibu Yoana, dan Yoana. Aku hampir tenggelam, untung saja ayah melihatku, dan menyelamatkanku. Sejak itu aku tidak lagi bisa berenang, tepatnya rasa trauma yang menghantuiku yang membuatku tidak bisa berenang” jawab Selena dengan suara lemah.

Justin melepaskan handuknya, lalu dengan tubuh polosnya ia naik ke atas ranjang, dan masuk ke bawah selimut yang sama dengan Selena.

Dipeluknya tubuh Selena dengan erat.

“Justin, ya Tuhan”

“Kenapa? Aku hanya ingin memelukmu”

“Awalnya, setelahnya kau pasti akan berbuat mesum padaku!”

Justin merubah posisinya, ia membungkuk di atas tubuh

Selena.

“Ini bagus, agar tubuhmu terasa hangat Selen” ujar Justin sebelum melumat bibir Selen dengan lembut. Membuat Selen terbuai dan terhanyut. Melenyapkan rasa ketakutannya yang tadi begitu mengganggunya.

‘Andai Justin bisa bersikap selembut ini setiap saat, aku pasti akan merasa bahagia, meski cintanya belum jadi milikku. Tuhan, aku mohon, buka hati Justin, agar bisa mencintaiku, seperti aku mencintainya’

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The number '19' is written in a large, elegant script above the title.

19 Percayalah Pada Cinta

*S*ejak kejadian di kolam renang, sikap Justin beberapa hari ini selalu manis pada Selena. Tapi Selena enggan untuk memupuk harapannya, karena takut Justin akan berubah sikap seperti biasanya.

Malam ini mereka makan malam bersama di meja makan. Sesekali Selena melirik wajah Justin yang terlihat santai.

“Ada apa?” Tanya Justin saat menyadari Selena mencuri pandang ke arahnya.

“Ehmm” wajah Selena memerah, karena tertangkap basah tengah mencuri pandang pada Justin.

“Apa kau mulai jatuh cinta padaku?” Tanya Justin dengan tatapan menyelidik ke arah Selena.

Selena terkejut dengan pertanyaan Justin, tapi ia berusaha

bersikap biasa saja.

“Jatuh cinta padamu? Andaipun perasaan itu tumbuh di dalam hatiku, maka aku akan berusaha membunuhnya sejak dini. Karena mencintai pria playboy sepertimu, hanya akan mendatangkan penderitaan dalam hidupku” sahut Selena tanpa menatap wajah Justin.

“Baguslah kalau kau menyadari itu. Dulu aku tidak percaya adanya cinta, sampai Yoana datang dan membuatku tergila-gila. Tapi setelah Yoana pergi, aku jadi sangsi kalau cinta itu ada”

“Apa kau tidak bisa melihat cinta yang ada diantara kedua orang tuamu Justin? Mereka adalah bukti kalau cinta itu ada”

“Mereka sebuah pengecualin Selena”

“Kau terlahir dari cinta mereka, harusnya kau percaya kalau cinta itu memang benar-benar ada”

“Jangan mulai mengajarku tentang cinta lagi Selena” ujar Justin tajam, membuat Selena terdiam.

Mereka menyelesaikan makan malam mereka tanpa bicara lagi. Usai makan malam, Selena kembali ke kamar tidur mereka, sedang Justin masuk ke ruang kerjanya. Selena menaiki tangga dengan pikiran tentang pembicaraannya dengan Justin tadi.

‘Bagaimana kau bisa mengerti cinta Justin, jika kau tidak lagi mempercayai adanya cinta’

“Kau melamun?”

“Ya Tuhan, kau mengagetkanku Justin!” Selena hampir

jatuh karena terkejut.

“Apa yang kau lamunkan Selena?”

“Aku tidak melamun Justin”

“Ceritakan tentang hubunganmu dengan Yoana” ujar justin saat mereka sudah tiba di dalam kamar.

“Tidak ada yang istimewa, biasa saja”

“Tapi Yoana selalu menjelek-jelekanmu. Dia mengatakan kalau kau wanita jalan yang suka berpetualang dari satu ranjang lelaki ke ranjang lelaki lainnya”

“Apa kau menganggapku begitu juga Justin?” Tanya Selena, ia sudah mengambil pakaian tidur dari dalam lemari.

Justin mendekatinya, ia merebut pakaian tidur dari tangan Selena, lalu dilemparkannya sembarang saja.

“Kau harus jadi jalang saat bersamaku” bisik Justin sebelum mendaratkan ciuman di bibir Selena. Ciuman yang akhirnya jadi pagutan membara diantara mereka berdua.

“Meski kau tua, tapi kau sangat manis Selena, harus kuakui, aku ketagihan akan rasamu, aku kira aku tidak akan pernah bosan untuk menyentuhmu” bisik Justin tepat di telinga Selena.

Selena tidak tahu, apakah ia harus senang ataukah harus merasa terhina dengan ucapan Justin.

“Apa kau juga mengucapkan hal yang sama pada para wanita yang berulang kali kau tiduri Justin?” Tanya Selena bernada sedikit sinis.

“Kenapa? Kau cemburu? Apa kau ingin hanya kau yang membuatku ketagihan?”

“Cemburu, untuk apa aku cemburu. Cemburu adalah salah satu adanya tanda cinta Justi. Dan pria sepertimu tidak pantas untuk dicemburui. Karena itu hanya akan menguras energi saja”

“Jangan memulai perdebatan lagi denganku Selen, lebih baik kita habiskan malam dengan bercinta.” Justin melepaskan restleting mini dress Selen.

“Kata bercinta tidak pantas digunakan untuk kegiatan kita di atas ranjang Justin. Karena kata bercinta hanya pantas untuk dua orang yang melakukannya atas dasar cinta. Sedang kita... hummppp.” Selen tidak bisa meneruskan ucapannya, karena Justin sudah membungkam mulutnya. Ciuman dengan penuh kelembutan, yang selalu bisa membuat Selen terhanyut dan pasrah dalam dekapan Justin.



Selen terbangun karena gumaman Justin yang begitu dekat di telinganya.

“Kau milikku, kau hanya boleh jalang di depanku.. ehmmm..”

Selen menatap wajah tampan Justin. Dirabanya wajah Justin dengan lembut.

“Aku akan jadi milikmu selamanya, aku bersedia jadi jalang di depanmu untuk seumur hidupku, jika kau membuka hatimu,

dan mau mengakui perasaanmu, kalau kau mencintaiku” gumam Selena dengan mata berkaca-kaca. Ia yakin Justin hanya tidak menyadari rasa cinta kepadanya, karena egonya yang terlalu besar.

“Ehmm, kau milikku” Justin mendekap Selena lebih erat lagi. Selena hanya bisa menyusupkan wajahnya di lekuk leher Justin. Berusaha menikmati apa yang bisa ia nikmati selagi bisa.



Saat pesta yang diadakan Ronaan tiba. Justin sendiri yang memilihkan gaun untuk Selena, dan Renee serta Selena hanya bisa pasrah pada pilihan Justin.

Justin dan Selena ke luar dari mobil yang disupiri oleh supir pribadi Justin. Begitu juga dengan Jeremy dan Renee ke luar dari mobil mereka. Renee dan Jeremy berjalan di hadapan mereka. Selena dan Justin mengikuti di belakang mereka. Tangan Selena berada di atas lengan Justin. Justin meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Selena yang ada di atas lengannya. Mereka di sambut olah Tuan rumah dengan wajah ceria.

Dan mereka bertemu dengan Nickholas juga di sana. Siapapun bisa menangkap rasa kagum dan cinta yang terpancar dari tatapan mata Nick yang ditujukan untuk Selena, tanpa Nick berusaha menutupinya.

Justin juga sepertinya menyadari hal itu, karena itu sedikitpun Justin tidak memberi kesempatan pada Selena untuk lepas dari genggaman tangannya. Kemanapun ia melangkah,

Selena selalu ada di sampingnya.

Pesta berlangsung dengan sangat meriah, Selena merasa sedikit gerah.

“Justin, bisakah kita ke luar sebentar?”

“Ada apa?”

“Aku hanya ingin menghirup udara segar sejenak”

“Hmmm, baiklah” Justin membawa Selena ke luar dari tempat pesta. Mereka menuju taman yang ada di samping ruangan tempat pesta berlangsung. Tidak jauh dari sana ada kolam renangnya.

Justin berdiri di depan Selena, dipeluknya pinggang Selena dengan erat.

“Apa aku sudah memujimu untuk penampilanmu malam ini Selena, kalau belum akan aku katakan. Kau sangat cantik malam ini Selena” lalu dikecupnya bibir Selena dengan lembut.

“Aku terlihat cantik bagimu, karena ini gaun lilihanmu. Jadi sebenarnya kau bukan memujiku, tapi sedang memuji dirimu sendiri” sahut Selena dengan wajah cemberut. Justin tertawa karenanya.

“Ahhh, ternyata kau mengerti maksudku, ehmm apa kau ingin minum?”

“Ehmm” Selena menganggukan kepalanya.

“Tunggu di sini, aku ambil minum untuk kita dulu”

“Ya”

Justin kembali masuk ke ruangan pesta, meninggalkan Selena sendirian. Tiba-tiba seseorang membekap mulut Selena, menyeretnya ke tepi kolam, hingga sepatunya tercecer begitu saja. Lalu orang yang membekap dan menyeretnya, melemparkan Selena yang hampir hilang kesadarannya karena obat bius ke dalam kolam. Suara Selena yang tercebur tidak terdengar sampai ke dalam ruangan pesta, karena ramainya suasana pesta. Selena yang masih diambang batas antara sadar dan tidak, akhirnya tenggelam ke dalam kolam begitu saja.

Justin yang membawa dua gelas minuman di kedua tangannya mencari-cari Selena.

“Selena!” Panggilnya, ia mengitari disekitar tempat di mana ia meninggalkan Selena. Dan Justin menemukan sepasang sepatu Selena pada tempat yang berbeda. Justin melemparkan gelas berisi minuman ke sembarang arah, dipungutnya kedua belah sepatu Selena dengan pikiran dan perasaan resah.

“Selena!!” Panggil Justin dengan suara berteriak. Ia mencoba mencari Selena disekitar taman, namun tidak ia temukan.



“Selena!” Teriakan Justin terdengar penuh kecemasan.

Selena yang masih memiliki sisa kesadarannya berusaha untuk muncul kepermukaan, dengan kekuatannya yang tersisa. Suara kecipak dari kolam membuat Justin menolehkan kepalanya, menajamkan pendengaran dan penglihatannya.

“Ya Tuhan, Selena!!”

Byurr...

Tanpa memikirkan yang lainnya, Justin terjun ke dalam kolam, ia menyelam untuk menemukan tubuh istrinya.

Justin membawa Selena ke tepi kolam, lalu membopongnya naik untuk ke luar dari kolam. Justin berusaha memberikan pertolongan pertama pada Selena, namun tidak berpengaruh besar pada keadaan Selena. Justin membopong Selena masuk

ke ruang pesta, ia berlari untuk ke luar dari sana, tak peduli ia menyenggol siapa, tak peduli ia jadi pusat perhatian semua yang ada di sana.

“Justin, ada apa?” Tanya Renee cemas.

“Selena tenggelam Mommy, aku akan membawanya ke rumah sakit!” Sahut Justin tanpa berhenti berlari dengan tubuh Selena dalam bopongannya, Renee dan Jeremy terpaksa ikut berlari mengikutinya.

Tubuh Nickholas tampak menegang, ada kecemasan yang nyata terlihat terpancar dari wajah dan tatapannya. Diam-diam ia ke luar juga dari ruang pesta, dan mengikuti ke mana mobil yang membawa Selena.

Suasana pesta berubah jadi ajang bisik-bisik para tamu undangan, banyak spekulasi bermunculan soal tenggelamnya Selena. Mereka yakin, kalau Selena tidak mungkin masuk ke dalam kolam secara sengaja.



Justin yang sudah mengganti pakaiannya yang basah, Jeremy, dan Renee yang masih mengenakan pakaian pesta mereka, menunggu Selena yang masih mendapat penanganan dari tim medis. Justin terlihat sangat cemas, ia mondar mandir di hadapan kedua orang tuanya.

“Siapa pun yang melakukan ini, akan aku buat dia menderita di sepanjang sisa umurnya!” Geram Justin sambil mengepalkan

tinjunya. Bukan cuma kecemasan, tapi juga ada kemarahan yang kini dirasakannya.

“Kenapa kau berpikir kalau ada orang yang ingin mencelakakan Selena, bisa saja dia terpeleset dan jatuh, Justin” ujar Jeremy.

“Kalau dia terpeleset, sepatunya akan ikut masuk ke dalam kolam Daddy, tapi ini, sepatunya tercecer di tempat yang berbeda, diantara tempat di mana aku meninggalkannya dan tepi kolam renang” sahut Justin dengan penuh kemarahan.

“Jadi kau berpikir, ada orang yang ingin mencelakai Selena, tapi siapa? Ada kepentingan apa?” Tanya Jeremy lagi.

“Aku tidak tahu ada kepentingan apa Daddy, tapi aku sangat yakin, kalau ada orang yang memang berniat untuk membunuhnya” sahut Justin.

Pintu ruangan di mana Selena dirawat terbuka, dokter yang menangani Selena ke luar dari sana.

“Kami sudah melakukan yang terbaik yang kami bisa untuk Nyonya Selena, tapi dia belum sadar”

“Ya Tuhan, boleh aku melihatnya?” Tanya Justin.

“Masuklah”

Justin masuk ke dalam, sementara Renee langsung melonpon Polisi. Ia ingin kejadian ini diusut dan diselidiki secara tuntas. Ini percobaan pembunuhan, dan ia yakin kalau orang yang melakukannya tidak akan puas, kalau Selena belum terbunuh.

“Kau menelpon siapa Sayang?” Tanya Jeremy, saat melihat wajah muram istrinya.

“Polisi, aku ingin kasus ini ditangani dengan serius, siapa-pun pelakunya dia pasti tidak akan puas kalau keinginannya menyapakan Selenia belum tuntas. Kita seperti ini harus menyewa bodyguard untuk menjaga menantu kita”

“Menurutmu apa motifnya sweetie?”

“Dendam dan cinta. Pelakunya pasti ada hubungannya dengan kelakuan putramu. Mungkin ada salah satu dari wanitanya yang tidak bisa menerima pernikahan Justin dengan Selenia”

“Hmmm, jadi menurutmu begitu?”

“Ya, kalau motif harta, Selenia tidak mempunyai apa-apa lagi sekarang”

“Tapi Selenia menantu kita, dia bagian dari keluarga kita. Ada kemungkinan pelakunya orang yang tidak suka dengan kesuksesan kita. Dalam hal ini, motif apapun bisa saja membuat si pelaku mencelakainya. Mungkin selama ini mereka tidak punya kesempatan untuk mencelakai kita, aku, kau, dan Justin. Dan Selenia mereka anggap sebagai bagian lemah dari kita”

“Apa maksudmu, ini ulah dari pesaing bisnis kita?”

“Semua kemungkinan bisa saja terjadi?”

“Kita tunggu hasil penyelidikan Polisi, mereka sudah mengamankan tempat kejadian. Aku harap Polisi akan segera menemukan pelakunya. Karena aku tidak akan merasa tenang,

kalau pelakunya belum tertangkap”

“Ya semoga saja”

Sementara itu di dalam ruangan di mana Selena tengah dirawat. Justin duduk di kursi dekat dengan tempat tidur Selena. Digenggamnya jemari Selena yang terasa dingin, ditatapnya wajah Selena yang pucat pasi.

“Harusnya aku tidak meninggalkanmu sendirian di sana. Harusnya aku tidak melepaskan genggaman tanganku dari jemarimu. Bangunlah Selena, kau boleh marah padaku, kau boleh memakiku, akan aku terima kemarahanmu, karena sudah lalai menjagamu” bisik Justin nyaris tidak terdengar. Tidak ada reaksi apapun dari Selena, tubuhnya diam tanpa bergerak sedikitpun. Justin membawa jemari Selena ke bibirnya.

“Selama ini, aku hanya bisa memberimu rasa sakit dan penderitaan. Hatiku terlalu dipenuhi dengan rasa benci dan dendam. Dan aku sudah berlaku tidak adil padamu, dengan melampiaskan dendam dan sakit hatiku pada Yoana dengan menyakitimu. Bangunlah Selena, aku berjanji untuk tidak akan menyakitimu lagi. Bangunlah Selena, kau bisa pergi dariku jika kau menginginkannya. Bangunlah, aku mohon padamu.”

Justin terus bicara, namun Selena belum sadar juga. Seseorang mengetuk pintu, Justin mempersilalkannya masuk.

“Mommy”

“Ada Polisi di luar, mereka perlu keterangan darimu Justin,

temuilah mereka. Biar Mommy yang akan menjaga Selena”

“Baik Mom”

Renee masuk untuk menggantikan Justin yang ke luar dari ruangan. Renee duduk di kursi bekas Justin tadi. Seperti Justin, ia pun menggenggam jemari Selena dengan lembut.

“Mommy yakin, kau sangat kuat Sayang, kau pasti bisa melewati semua ini dengan baik. Kau harus kuat, jangan biarkan orang-orang yang menginginkan nyawamu, tertawa bahagia di luar sana. Tunjukkan pada mereka, kalau kau tidak gampang untuk dikalahkan. Tunjukkan pada mereka kalau kau mampu bertahan. Mommy berjanji padamu, Sayang. Mommy akan menjagamu dari mereka yang mengharapkan kehancuranmu. Kau harus bangun Selena! kau harus bangun! Kau harus bangun demi ayahmu, demi kakakmu, dan juga demi kami semua. Kami semua menyangimu” ujar Renee berbisik tepat di telinga Selena.

Renee terkesiap, saat merasakan jemari Selena dalam genggamannya bergerak. Tanpa terasa air mata jatuh di pipi Renee.

“Mommy sangat yakin, kalau kau wanita hebat. Kau sudah melewati begitu banyak kepahitan dalam hidupmu, Sayang. Dan selama ini kau mampu bertahan. Kaupun pasti akan mampu bertahan melewati cobaanmu kali ini” bisik Renee lagi, dan jemari Selena kembali bergerak.

“Kau tahu Sayang, hari ini, untuk pertama kalinya, Mommy

melihat rasa takut, rasa cemas, juga rasa marah menjadi satu dalam diri Justin. Mommy yakin kalau dia mencintaimu, hanya saja dia terlalu bodoh sehingga tidak mampu menyadarinya. Mommy rasa dia perlu shock therapy agar ia bisa memahami perasaan cintanya kepadamu. Bagaimana menurutmu Sayang?” Bisik Renee, diusapnya lembut kepala Selena dengan tangannya, sementara tangannya yang lain masih menggenggam jemari Selena. Tak ada jawaban dari Selena, selain hanya gerakan samar pada jemarinya.



*J*ustin tengah memberi keterangan pada Polisi tentang apa yang terjadi. Ia menceritakan dari Selena meminta untuk ke luar ruangan pesta, sampai ia menemukan Selena di dalam kolam renang. Ia juga mengatakan tentang kecurigaannya, kalau yang terjadi pada Selena, adalah suatu percobaan pembunuhan, karena sepatu Selena yang tercecer di dua tempat berbeda.

Polisi juga meminta keterangan dari dokter, dan dokter mengatakan berdasarkan hasil pemeriksaan darah Selena, dalam darah Selena terdapat kandungan obat bius.

Polisi mengatakan kalau mereka meminta keterangan beberapa orang di tempat pesta, juga sudah mengamankan lokasi kejadian. Karena mungkin saja mereka akan menemukan barang bukti baru di sana.

Usai memberikan keterangan pada Polisi. Justin kembali ke dalam ruang perawatan Selena.

“Apa dia sudah sadar, Mom?” Tanya Justin, Renee menggelengkan kepalanya.

“Belum, jaga dia dengan baik Justin, Daddy dan Mommy harus pulang dulu”

“Ya Mom”

“Ajaklah dia bicara tentang kenangan indah kalian berdua, ehmm meski kalian baru menikah, Mommy yakin pasti ada kenangan indah yang bisa membuat Selena merasa bahagia” ujar Renee yang seperti sebuah sindiran bagi Justin. Justin tidak menjawab ucapan Mommynya. Renee ke luar dari dalam kamar, dan Justin duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Selena.

Diraihnya jemari Selena, digenggamnya dengan lembut.

“Apa kita punya kenangan indah, Selena? Aku rasa tak ada, karena aku selalu menyakitimu. Aku....” Justin menatap wajah pucat Selena, lalu dikecupnya jemari Selena yang terasa dingin. Penyesalan yang dalam membuat perasaannya bergetar.

“Maafkan aku, sejak malam pertama kita, aku selalu berlaku kasar padamu. Menyakiti tubuhmu, menyiksa perasaanmu, aku mohon tolong maafkan aku.” Justin mengecup jemari Selena berulang kali. Justin merasa belum pernah merasakan apa yang dirasakannya saat ini. Perasaan campur aduk yang membuatnya

merasa gelisah. Dan paling dominan adalah rasa takut dan rasa cemasnya kehilangan Selena.



Polisi memberi kabar kalau mereka menemukan sebuah sapu tangan di dekat tempat kejadian. Diduga sapu tangan yang mengandung obat bius itulah yang digunakan pelaku untuk membekap Selena. Berdasarkan penyelidikan mereka, Polisi memperkirakan, kalau Selena dibekap dengan sapu tangan yang sudah dibubuhi obat bius, lalu tubuhnya diseret menuju tepi kolam renang, dan dijatuhkan ke dalam kolam.

Dan berdasarkan hal itu, Polisi memperkirakan pelakunya adalah seorang wanita, atau seorang pria yang tubuhnya tidak terlalu besar. Karena jika seorang pria bertubuh besar, pelaku pasti akan mengangkat Selena, dan melemparkannya jauh ke tengah kolam.

“Yoana” itulah kata pertama yang meluncur dari mulut Justin, saat Polisi membeberkan analisa mereka.

“Yoana? Ehmm maaf, maksud anda, Yoana Jefferson, mantan calon istri anda?” Tanya Polisi.

“Ya, dia pernah datang ke rumahku, lalu menampar pipi istriku. Aku yakin sekali kalau dia pelakunya, karena hanya dia yang memiliki dendam pada Selena” jawab Justin dengan perasaan geram luar biasa. Dan ia teringat cerita Selena, tentang liburannya bersama ayahnya, ibu Yoana, dan Yoana sendiri. Dimana saat itu

Selena hampir tenggelam di laut, dan sejak itu, Selena jadi tidak bisa berenang.

“Hanya Yoana yang tahu, kalau Selena tidak bisa berenang. Aku yakin, kalau Yoanalalah pelakunya” Justin sangat mantap dalam mengungkapkan keyakinannya. Gigi Justin terdengar bergemurutuk, dan kedua tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. Sekuat tenaga ia menahan amarahnya. Rasanya ingin sekali ia menemui Yoana, lalu menyeret Yoana dirambutnya, dan melemparkan Yoana ke dalam danau yang penuh buaya. Agar Yoana tercabik-cabik buaya, dan merasakan penderitaan sebelum ajalnya.

Tapi Justin hanya bisa memendam kemarahannya, karena saat ini kesembuhan Selena yang harus menjadi prioritasnya. Karena sudah tiga hari pasca kejadian, Selena belum sadar juga.

“Baiklah Tuan Justin, kami akan segera memanggil Nona Jefferson untuk kami mintai keterangannya” ujar Polisi setelah mendengarkan kecurigaan Justin pada Yoana.



“Aku rasa Justin benar, Yoana yang paling punya motif kuat untuk menyingkirkan Selena. Ehmmm ternyata dibalik sikap anggun yang selalu dia perlihatkan, ternyata dia menyimpan sesuatu yang tidak terduga. Aku bersyukur, dia tidak jadi menantu kita” ujar Renee pada Jeremy, setelah mendengar dugaan Justin yang menjurus pada Yoana sebagai pelakunya.

“Tuhan tahu apa yang terbaik bagi kita, Sweetie. Karena itu Tuhan sudah mengatur, Selena lah yang menjadi menantu kita”

“Semoga Polisi bisa segera membuktikan keterlibatan Yoana, agar ia bisa segera dijebloskan ke penjara. Hmmm, harusnya Yoana sadar, kalau dirinya sendirilah yang membuat Justin akhirnya menikah dengan wanita lain. Dan pernikahan Justin dan Selena juga atas dasar dari usul orang tua Yoana sendiri. Jika ini terbukti, bagaimana hubungan kita dengan keluarga Yoana, Sayang?”

“Jika kedua orang tua Yoana juga terlibat dalam kasus ini, maka aku tidak akan memaafkan mereka, aku akan memutuskan kerjasama perusahaan kita, dan perusahaan mereka”

“Itu harus, Sayang. Orang-orang yang memiliki hati kotor tidak pantas diberi kesempatan untuk menikmati hidupnya, sampai mereka menyadari, dan menyesali kesalahannya” sahut Renee dengan nada sangat geram.



Yoana tengah berada di kantor Polisi, didampingi oleh kedua orang tua dan pengacaranya.

Yoana menyampaikan alibi kuat kalau ia tidak berada di tempat kejadian saat peristiwa terjadi. Karena banyak saksi mata yang melihatnya tengah menghadiri ulang tahun salah satu temannya. Dan iapun bersumpah, tidak memerintahkan pada siapapun untuk mencelakai Selena.

“Aku memang pernah datang ke rumah Justin, dan menampar kedua pipi Selena. Tapi itu hanya emosi sesaat, karena aku cemburu melihat kemesraan mereka di televisi. Tapi setelah dinasehati daddy dan mommy, aku sadar kalau aku sudah berbuat salah. Aku sudah tidak peduli lagi pada kehidupan mereka, jadi untuk apa aku berusaha mencelakai Selena” itulah yang diucapkan Yoana pada penyidik. Dan memang terbukti, saksi mata membenarkan kalau Yoana ada di tempat pesta ulang tahun temannya.

Tapi Polisi tidak menyerah begitu saja, meski mereka belum bisa membuktikan keterlibatan Yoana, tapi mereka masih terus berusaha mencari bukti-bukti lainnya.



“Aku yakin dia pelakunya!!” Seru Justin setelah mendapat telpon dari Polisi soal Yoana.

“Sabar Justin, kebenaran pasti akan terungkap. Polisi pasti akan bisa menemukan bukti-bukti baru. Kita biarkan mereka bekerja dengan tenang. Kita fokus pada kesembuhan Selena saja” ujar Renee menenangkan putranya.

“Harus berapa lama kita menunggu Mommy,apa sampai mereka beraksi untuk kedua kalinya? Mereka pasti tidak akan berhenti, sampai mendapatkan apa yang mereka inginkan!”

“Karena itu kita harus fokus pada Selena, kita harus menjaganya dengan baik, jangan sampai mereka punya

kesempatan untuk mencelakainya”

“Huuhhhh!! Andai bisa, ingin kulenyapkan Yoana dengan kedua tanganku sendiri!” Justin menggeram dengan kemarahan di puncak kepalanya.

“Jika kau membunuhnya, apa bedanya kau dengan dia, Justin. Jangan kotori tanganmu dengan darah manusia berhati keji” Renee berusaha meredam kemarahan putranya. Dan Renee semakin yakin akan perasaan Justin pada Selenia, hanya sayangnya, Justin belum menyadarinya.



Yoana tengah berdiri di hadapan kedua orang tuanya, tatapan Yosef bagai pisau yang siap merobek-robek anak kandungnya sendiri.

“Kau sudah mengacaukan semuanya Yoana!”

“Mengacaukan apa? Apa maksud Daddy!?”

“Kau pikir aku bodoh! Meski alibimu sangat kuat, tapi aku yakin, kalau kaulah pelakunya, kau yang sudah mencoba membunuh Selen! Benarkan!?”

“Kenapa Daddy berpikir seperti itu tentang aku?”

“Aku Daddymu, aku yang membesarkanmu”

“Huuu, aku bosan menunggu Daddy!”

“Kau harus sabar, Yoana. Demi untuk mendapatkan hal yang lebih besar, dari hanya sekedar cinta Justin” ujar Helena

dengan suara dinginnya.

“Aku tidak perlu yang lebih besar! Aku hanya menginginkan Justin. Aku lelah terus mengikuti mau Daddy dan Mommy. Aku juga punya keinginan sendiri!”

“Dengar Yoana, jika rencana kita berjalan lancar, kau akan mendapatkan semuanya. Kalau kau merebut Justin sekarang, ada kemungkinan kau akan terbuang begitu mereka tahu kau tidak akan bisa memberi Justin keturunan. Jika kita biarkan Selena hamil dan melahirkan, maka masalah keturunan tidak akan jadi masalah lagi, apa kau paham!” Seru Yosef.

“Aku paham Daddy! Tapi harus berapa lama lagi aku menunggu?”

“Jadi benar kau pelakunya? Apa kau tidak terpikir akan akibatnya, jika Polisi bisa menemukan bukti kalau kaulah pelakunya?” Tanya Helena.

“Tidak akan ada bukti apa-apa Daddy!”

“Kau melupakan tentang cctv, tentang kemungkinan seseorang melihatmu di sana!”

“Tidak ada seorangpun yang melihatku di sana Daddy, semua sudah aku rencanakan dengan baik. Polisi tidak akan menemukan rekaman cctv saat kejadian, karena rekaman sudah kami musnahkan”

“Lalu, bagaimana kau tahu kalau Selena akan ke luar dari dalam ruangan tempat pesta berlangsung?”

“Aku sangat tahu, kalau ia tidak akan tahan terlalu lama berada di antara orang banyak. Dia pasti akan ke luar ruangan untuk mencari udara segar, dan aku menempatkan orangku di dalam pesta itu”

“Hehhh, aku tidak tahu harus berkata apa lagi Yoana. Aku hanya bisa berharap, ketidak sabaranmu tidak akan menghancurkan kita semua”

“Menurut Daddy, apa aku harus pergi dari sini?”

“Jangan, kau sedang dicurigai. Polisi pasti masih memperhatikan gerak gerikmu. Mereka pasti masih yakin kalau kau terlibat dengan kasus ini. Kalau kau pergi, maka kecurigaan mereka akan semakin kuat. Dan ingat, jangan mempunyai rencanamu sendiri, Daddy tidak ingin kasus seperti ini terulang lagi. Kau mengerti!?”

“Aku mengerti Daddy” jawab Yoana. Tidak sedikitpun terlintas penyesalan, kecemasan, atau ketakutan dari raut wajah dan sikapnya.

Semua memang ia yang merencanakan, dan ia juga yang membayar beberapa temannya, untuk mengadakan pesta ulang tahun palsu di sebuah club milik sahabatnya. Dan, ia juga membayar beberapa orang untuk membantu memuluskan semua rencananya. Soal eksekusi, Yoana sendirilah yang melakukannya. Ia merasa sangat puas saat melihat Selena tenggelam. Rasa dendamnya yang sekian lama terpendam terasa bisa ia bebaskan.

Yoana membenci Selena, karena ibu kandung Yoana, sangat menyayangi Selena, yang merupakan anak tirinya. Yoana merasa, Selena sudah memonopoli kasih sayang ibunya, dari situlah dendam itu berawal.



Justin tersentak bangun, saat merasakan jari Selena yang berada di dalam genggamannya bergerak.

“Selena” Justin mendekatkan wajahnya ke wajah Selena yang masih terpasang alat medis (aku nggak tahu namanya, jadi aku tulis saja alat medis ya).

“Selena, bangunlah” bisik Justin di dekat telinga Selena. Namun tidak ada reaksi apapun dari Selena. Jemarinya yang ada di dalam genggamannya Justinpun diam, tidak bergerak lagi.

“Selena, aku mohon, bangunlah! Aku berjanji akan memberikan apapun yang kau inginkan jika kau bangun. Kau ingin apa? Kau ingin bebas dariku? Kau ingin menemukan cintamu? Kau ingin bersama Nickholas? Apapun...apapun permintaanmu akan aku penuhi, tapi tolong bangunlah, buka matamu” bisik Justin dengan suara berbisik.

Justin menatap wajah Selena dengan perasaan yang sangat sulit ia ungkapkan.

Justin berharap Selena membuka matanya, lalu menatapnya. Tapi harapan Justin, tidak menjadi kenyataan. Mata Selena tetap terpejam, jemarinyapun tidak lagi bergerak.

Dengan lembut, Justin mengusap kepala Selena.

“Bangunlah Selena, bangunlah. Semangatlah, kau harus membangun harapan dalam dirimu. Bangunlah, jika kau tidak berusaha untuk bangun, siapa yang akan menengok ayahmu di rumah sakit. Siapa yang akan datang mengunjungi kakakmu di penjara. Kau harus bangun, demi orang-orang yang kau cintai, dan mencintaimu” bisik Justin di telinga Selena. Jemari Selena bergerak, meski terasa sangat samar. Justin semakin bersemangat untuk membisikkan kata-kata yang bisa membangkitkan semangat Selena.



Nick melangkah memasuki butik milik Renee, ia datang bukan ingin membeli sesuatu, tapi untuk mengorek informasi tentang keadaan Selena, dan juga perkembangan kasus percobaan pembunuhan terhadap Selena.

Nick tahu, Renee tidak ada di butiknya, karena bisa dipastikan Renee berada di rumah sakit.

Dan, Nick yakin, dengan pesonanya, ia akan bisa membuat pegawai Renee buka suara tentang keadaan Selena.

“Selamat pagi, Tuan Nickolas Sebastian. Senang mendapatkan kunjungan dari anda di butik kami” sapa Ruth, salah satu pegawai senior di butik Renee.

“Selamat pagi Ruth. Apakah Nyonya Renee ada?” Tanya Nick memulai basa basinya.

“Mom Renee sedang berada di rumah sakit”

“Ehmm, apa keadaan Nyonya Selena belum juga membaik?” Tanya Nick, ia duduk di sofa diikuti oleh Ruth yang duduk di depannya.

“Ya, Nyonya Selena, belum sadar juga”

“Ruth, menurutmu apakah mungkin Nyonya Selena secara sengaja terjun ke kolam?”

“Tentu saja tidak Tuan Nick. Yang saya dengar, kasus ini adalah percobaan pembunuhan.” Jawab Ruth, dan jawaban itu membuat Nick terkesiap.

“Percobaan pembunuhan? Apa Nyonya Selena punya musuh?”

“Aku rasa, siapapun wanita yang menikah dengan Tuan Justin, pasti akan jadi musuh para wanitanya yang berada di luar sana”

“Jadi menurutmu, motifnya adalah cemburu?”

“Itu motif yang sangat masuk akal menurutku” sahut Ruth.

“Kau benar Ruth, ehmm apa Polisi sudah mencurigai seseorang sebagai pelakunya?”

“Ya, mereka memanggil Nona Yoana untuk dimintai keterangan. Tapi nona Yoana punya alibi yang kuat, kalau dia tidak berada di tempat kejadian”

“Yoana?”

“Ya, wanita yang harusnya menjadi istri Tuan Justin. Tapi

dia pergi sebelum hari pernikahan. Dan, Nyonya Selenalah yang menggantikan Nona Yoana untuk menikah dengan Tuan Justin”

“Ooh, ehmm terimakasih atas penjelasannya Ruth. Aku perlu 2 stel pakaian kerja, bisa kau pilihkan yang cocok untukku?”

“Tentu saja Tuan”

Ruth beranjak dari duduknya, untuk memilihkan busana kerja buat Nick. Nick masih duduk diam di tempatnya.

‘Selena, pernikahanmu hanya mendatangkan penderitaan bagimu. Justin tidak pantas mendapatkanmu. Pria bajingan itu tidak pantas memiliki istri sebaik dirimu. Selena, aku berjanji akan mengakhiri semua penderitaanmu. Dan, biarkan lelaki bajingan itu menanggung penderitaan karena sudah kebilanganmu’

23
*Bukalah Matamu
Selena*

*P*intu ruangan tempat perawatan Selena terbuka, Renee muncul di ambang pintu.

“Mommy”

“Bagaimana keadaan Selena? Apa ada perbuahan?”

“Semalam dia menggerakkan jarinya, hanya itu saja”

“Hmmm, sekarang kau mandi, dan bercukurlah!”

“Aku malas bercukur, Mommy.”

“Kalau Selena bangun, dan melihat wajahmu seperti ini, dia bisa pingsan lagi Justin!”

“Itu tidak mungkin, Mommy”

“Apanya yang tidak mungkin, kau tahu, wajahmu yang penuh bulu tidak membuatmu terlihat tampan, tapi terlihat seperti orang hutan! Cepat, mandi dan bercukur!”

“Hhhh, iya Mommy” sahut Justin akhirnya.

Setelah Justin ke luar dari kamar, Renee duduk di kursi menggantikan Justin. Ditatapnya wajah Selena yang terlihat pucat, digenggamnya jemari Selena yang terasa dingin.

“Siapa pun orang yang sudah membuatmu menderita seperti ini, orang itu pantas membusuk di neraka. Kemanapun dan selama apapun dia mampu bersembunyi, aku yakin, dia pasti akan bisa ditemukan. Bangunlah Selena, tunjukkan pada mereka kalau kau tidak mudah mereka kalahkan” bisik Renee.

“Bangunlah Sayang, kami semua mencintaimu. Begitupun juga dengan Justin. Aku yakin dia mencintaimu, meskipun dia belum juga menyadari kalau perasaannya padamu adalah cinta. Tapi sikap yang ditunjukkannya, mencerminkan perasaan cinta. Dia cemas melihat keadaanmu, dia sangat marah pada orang yang mencoba membunuhmu, dia sudah menyesali semua sikap buruknya padamu. Bangunlah Selena, kau tidak perlu merasa takut pada siapapun, karena kami akan menjagamu. Bangunlah, buka matamu, aku mohon. Ya Tuhan, aku mohon padaMu, bangunkanlah Selena, dari tidurnya yang sudah terlalu lama, aamiin.” Renee menundukam kepalanya dalam. Tidak terasa air matanya menetes, dan jatuh membasahi jemari Selena yang ada di dalam genggamannya. Renee bukanlah wanita cengeng yang gampang meneteskan air mata, tapi melihat keadaan Selena sudah membuat hatinya terasa pedih. Jari Selena di dalam

genggamam Renee bergerak, bukan hanya samar, tapi bergerak untuk memegang jemari Renee. Renee terkesiap melihatnya, air matanya berjatuh dan terus membasahi jemari Selena.

Dibawanya jemari Selena ke pipinya yang basah oleh air mata.

“Buka matamu Sayang, buka matamu!” Bisik Renee dengan penuh harapan. Perlahan, kelopak mata Selena terbuka, tatapannya langsung ke wajah Renee yang tepat berada di atas wajahnya. Renee memencet bell untuk memanggil dokter, air matanya terus berjatuh karena bahagia. Namun ia tidak bisa berkata-kata, karena rasa bahagia yang tengah dirasakannya.

“Mommy” panggil Selena dengan suara sangat lemah.

“Ya Sayang, ini Mommy” jawab Renee dengan suara tercekak di tenggorokan, dihapus air mata yang membasahi pipinya.

Dokter dan perawat masuk, mereka melakukan serangkaian pemeriksaan pada Selena. Tampak dokter menarik napas lega.

“Alat medisnya, bisa dilepas. Kondisi Nyonya Selena berangsur membaik. Saya rasa tidak akan lama, dia akan segera pulih Nyonya” ujar dokter pada Renee.

“Syukurlah, terimakasih ya Tuhan”

Renee berbicara dengan dokter sebelum dokter ke luar dari ruang perawatan Selena. Setelah dokter dan perawat pergi, Renee kembali mendekati Selena.

“Bagaimana perasaanmu Sayang?”

“Entahlah Mom, eh sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa aku bisa ada di sini?” Tanya Selenia dengan suara sangat lemah.

“Apa kau tidak bisa mengingatnya?”

“Ehmm, yang terakhir aku ingat, aku sulit bernapas karena ada yang membekap mulut dan hidungku Mom. Dan aku tidak tahu, siapa orang itu”

“Orang itu menenggelamkanmu dalam kolam renang, Selenia. Untungnya Justin cepat menemukan, dan menyelamatkanmu”

“Justin? Di mana dia?”

“Dia sedang mandi. Ehmmm Mommy butuh bantuanmu”

“Bantuan apa Mom?” Selenia menatap Renee dengan bingung. Renee membisikkan sesuatu ke telinga Selenia.

Selenia mengerjapkan matanya, masih bingung dengan permintaan ibu mertuanya.

Ditatapnya wajah ibu mertuanya, Renee menganggukan kepalanya. Selenia hanya tersenyum sebagai jawabannya.

“Istirahatlah, kau masih perlu banyak istirahat”

“Terimakasih Mom”

“Ehmm” Renee menganggukan kepalanya.

Selenia yang masih merasakan berat pada matanya, akhirnya memejamkan matanya lagi. Renee pindah duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

Selena berusaha mengumpulkan ingatannya akan kejadian malam itu. Namun ia tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Dan ia tidak bisa menduga-duga siapa yang membekap mulut dan hidungnya. Tapi ia merasa yang melakukannya adalah seorang perempuan, karena ia sempat mencium aroma parfum perempuan sebelum mulut dan hidungnya dibekap.

Tapi siapa dia? Apakah Yoana? Apa dia setega itu padaku? Meski aku bisa merasakan kebenciannya sejak dulu, tapi aku tidak yakin kalau Yoana sanggup menjadi seorang pembunuh. Ooh ya Tuhan, kepalaku jadi terasa sakit. Ehmm jadi Justin yang menemukan dan menyelamatkanku, Mommy mengatakan kalau Justin sangat mengkhawatirkan keadaanku, dan dia juga sangat marah pada orang yang berusaha membunuhku. Hubbbh, jangan menyimpan harapan Selena, kau mainan kesayangannya, kalau kau mati, siapa lagi yang akan menggantikanmu untuk jadi mainannya. Ya Tuhan, apa aku akan jadi mainan Justin selamanya? Dan aku tidak mengerti kenapa Mommy memintaku untuk...

Lamunan Selena terputus, karena ia mendengar pintu terbuka.

“Aku sudah selesai Mommy, Mommy bisa pergi sekarang” ujar Justin yang melangkah masuk. Ia terlihat segar dengan wajah yang sudah bersih dicukur. Tapi matanya jelas menunjukan kelelahan, Justin kurang tidur, karena ia hanya tidur duduk di atas kursi yang berada dekat dengan ranjang Selena. Justin enggan melepaskan genggamannya di jari Selena.

“Tadi, dia sadar Justin” ujar Renee.

“Benarkah!?” Binar kebahagiaan terlihat memancar dari wajah dan sorot mata Justin.

Di dekatnya Selena, lalu ia duduk di kursi biasanya ia duduk. Digenggamnya jari Selena, diamatinya wajah Selena yang terlihat masih sangat pucat.

“Dokter sudah melepas alat medisnya, tapi satu hal yang perlu kau ketahui”

“Apa Mom?” Tanya Justin penasaran. Ditolehkan kepalanya pada Mommynya, rasa ingin tahu terlihat sangat besar, dan Justin terlihat tidak sabar menunggu apa yang akan diucapkan Mommynya.

Renee sendiri sengaja untuk tidak langsung menjawab, ia menarik napas panjang, berlagak seakan sangat berat untuk menyampaikan sesuatu tentang Selena. Wajahnya tampak sangat muram. Diletakan satu telapak tangannya di atas bahu Justin.

“Mommy, cepat katakan ada apa?” Tanya Justin mulai tidak sabar.

“Siapkan dirimu Justin, setelah ini, kau harus lebih sabar dalam menghadapi Selena” Renee mengusap bahu Justin lembut.

“Ya Tuhan, Mommy cepatlah, katakan ada apa!?” Justin semakin tidak sabar untuk menunggu kabar apa yang akan diungkapkan Mommynya tentang kondisi Selena.

Sekali lagi Renee menarik napas, ia seperti sengaja menguji

kesabaran putra tunggalnya. Putra tunggalnya yang selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Putra tunggalnya yang sangat temperamental dan ekspresif. Putra tunggalnya yang selama hidupnya hampir tidak pernah merasakan penderitaan. Putra tunggalnya yang playboy, namun sayangnya tidak juga bisa memahami yang namanya cinta. Mungkin karena selama ini sangat mudah baginya untuk mendapatkan seorang wanita, sehingga perasaan cinta yang sesungguhnya menjadi tumpul dan kehilangan kepekaannya.

“Mommy! Ya Tuhan, kenapa Mommy melamun? Ada apa sebenarnya dengan Selena? Jangan membuatku cemas Mom!” Justin berseru, karena sudah hampir kehilangan kesabarannya.

“Selena...dia..”



24

Memulihkan Ingatanmu Akan Diriku

“S elena..dia..mengalami amnesia”

“Apa, kenapa bisa begitu Mom!?”

“Ada kemungkinan kepalanya terbentur dinding kolam, Justin”

“Saat dia bangun, apa Mommy sempat bicara dengannya?”

“Ya, tapi dia tidak mengenali Mommy, dia bahkan tidak ingat, kenapa dia bisa ada di sini”

“Ya Tuhan! Apa dia juga tidak akan mengenaliku?”

“Dia amnesia Justin, bagaimana dia bisa mengenalimu!”

“Ya Tuhan, lalu apa yang bisa dia ingat Mommy!”

“Aku tidak tahu Justin, dia berusaha untuk mengingat, tapi itu membuat kepalanya terasa sakit, biarkan ingatan itu kembali dengan sendirinya, jangan paksa dia untuk mengingatnya”

“Jadi ingatannya bisa kembali dengan sendirinya?”

“Ya, itu yang dikatakan dokter, karena amnesianya mungkin hanya akan sementara,

“Huuuh, syukurlah kalau begitu, semoga dia bisa mengingat semuanya kembali dengan cepat”

“Bersikaplah baik padanya Justin, kau harus belajar melatih kesabaranmu. Ehmm, aku rasa kau juga perlu belajar untuk menghadapi anak kecil. Karena nanti bila waktunya tiba, kau akan menjadi seorang daddy”

“Daddy!? Aku tidak ingin punya baby, Mommy!”

Renee memukul lengan Justin dengan cukup keras.

“Kalau kau tidak mau punya baby, kenapa kau selalu mengatakan kegiatan mesummu dengan Selena untuk memberi kami cucu? Kakau kau tidak mau memberiku cucu, lantas Mommy harus minta cucu dari siapa? Apa Mommy harus minta Selena menikah Nickholas Sebastian saja. Buat Mommy, Selena sudah seperti anak Mommy sendiri, tidak masalah kalau dia harus berpisah denganmu, dan menikah, lalu punya anak. Anaknya tetap akan Mommy anggap sebagai cucu Mommy. Dan, Mommy kira, Selena dan Nickholas Seb...”

“Mommy! Jangan sebut nama pria tua itu!” Seru Justin, ia menatap kesal pada Mommynya.

“Kenapa?”

“Aku tidak suka”

“Kenapa tidak suka? Kau takut Nick akan merebut Selena darimu? Kau tidak perlu merasa takut kalau kau tidak mencintai Selena, Justin”

“Ya Tuhan, Mommy sebaiknya pulang. Biar aku yang menjaga Selena”

“Hmm baiklah, jaga dia dengan baik ya”

“Iya Mommy”

Renee mendekati Selena, digenggamnya jemari Selena lembut.

“Selena Sayang, Mommy pulang dulu ya” dikecupnya kening Selena dengan lembut.

Setelah Renee pergi, Justin duduk di kursi.

“Apa benar kau amnesia? Apa kau tidak akan ingat hal buruk yang pernah aku lakukan padamu? Aku senang jika kau melupakan sikap burukku padamu. Kita akan memulainya dari awal, aku akan belajar untuk selalu bersikap baik padamu” ujar Justin, dan Justin merasa terkejut dengan ucapan yang ke luar dari bibirnya sendiri.

‘Apa yang baru saja aku katakan? Kita akan memulainya dari awal, kita, aku dan Selena. Itu terdengar terlalu intim. Ingat Justin, Selena banya mainanmu, kau boleh bersikap baik padanya, tapi jangan ter hanyut dengan perasaan yang sesungguhnya semu’

“Selena!” Justin tersentak saat melihat kelopak mata Selena terbuka. Justin mendekatkan wajahnya, Selena mengernyitkan

keningnya.

“Kau..kau siapa? Mana Mommy?” Tanya Selena dengan terbata, di dorongnya bahu Justin, agar Justin menjauh darinya.

“Kau, benar-benar tidak ingat aku?” Tanya Justin dengan tatapan lekat ke bola mata Selena, Selena memejamkan matanya, ia ingin menghindari tatapan Justin. Kening Selena berkerut, seakan ia tengah mengingat sesuatu. Perlahan ia membuka matanya, dan menggelengkan kepalanya. Lalu ia bangun dan duduk di atas ranjang.

“Kau siapa? Apa kita berteman? Bersahabat? Rekan kerja? Saudara? Atau apa? Aku tidak bisa mengingatnya” ujar Selena sambil memijit pelipisnya.

Justin menghembuskan napasnya, meski ia tahu Selena amnesia, tapi mendengar sendiri dari mulut Selena, kalau Selena melupakannya, tak urung membuatnya hatinya kesal juga.

“Aku Justin Anderson, suamimu!”

“Suami? Aku sudah menikah?” Tanya Selena dengan mata dipicingkan menatap ke arah Justin. Justin sekali lagi menghela napasnya.

‘Sabar..’

“Kau istriku, Mommy adalah ibuku, ibu mertuamu” jawab Justin, dan Selena mengerjapkan matanya, seakan ia takjub dengan ucapan Justin barusan.

“Apa kita sudah punya anak?”

“Anak?”

“Ya, kupikir kalau kita sudah lama menikah, tentu kita punya anakkan?”

“Kita baru saja menikah Selena”

“Ooh, apa kita sudah lama saling kenal dan dekat, sebelum kita menikah?” Tanya Selena. Justin bingung harus menjawab apa, harus jujur ataukah harus berdusta.

“Apa kau tidak bisa mengingatnya sama sekali?” Tanya Justin dengan tatapan menyelidik ke bola mata Selena. Selena memejamkan matanya, ia mengerutkan keningnya, seakan tengah berpikir keras. Lalu ia menundukan kepalanya, dan menggeleng dengan perlahan.

“Aku tidak bisa mengingatnya” Selena mengangkat wajahnya sedikit, lalu meremas jemarinya.

Justin pindah duduk ke tepi ranjang. Diangkatnya dagu Selena dengan jemarinya.

Tatapan mereka bertemu, semburat merah mewarnai pipi Selena saat wajah Justin mendekat ke wajahnya. Selena masih membuka matanya, saat bibir Justin mendarat di atas bibirnya. Perlahan mata Selena terpejam, tangan Justin berpindah ke tengkuk Selena. Ciuman Justin terasa sangat lembut dan menghanyutkan, membuat Selena melupakan kegelisahannya akan kasus percobaan pembunuhan terhadapnya, terlupakan sejenak.

Justin membaringkan Selena di atas ranjang. Diangkatnya tangan Selena yang terpasang infus ke atas kepala Selena. Lalu ia berbaring miring di sebelah Selena, tanpa melepaskan ciumannya sejenakpun juga.

Tanpa mereka sadari, pintu ruangan terbuka. Renee dan Jeremy berdiri di ambang pintu. Renee melangkah cepat mendekati ranjang, lalu dipukulnya punggung Justin dengan tas tangannya. Justin terlonjak, dan spontan melepaskan ciumannya.

“Mommy!” Seru Justin dan Selena berbarengan.

“Kau ini, Selena baru sadar, dan kau sudah mencoba menggodanya, dasar mesum tidak tahu situasi dan kondisi!” Seru Renee sambil menarik kemeja Justin, agar Justin turun dari atas ranjang. Wajah Selena merah padam menahan rasa malu.

“Aku tidak sedang mesum Mommy, aku hanya mencoba membantunya mengingatkanku dengan ciumanku” sahut Justin sambil mengusap bibirnya.

“Alasan! Otak mesummu selalu bisa bekerja dengan cepat untuk membuat alasan!”

“Mommy, kenapa Mommy kembali lagi?”

“Polisi tadi menelpon daddymu, mereka menemukan barang bukti baru di tempat kejadian” sahut Renee.

“Barang bukti apa?”

“Ada sebelah anting berlian yang mereka temukan di sana, mereka sedang berusaha mencari tahu toko perhiasan yang

membuat anting itu. Semoga saja barang bukti baru ini bisa menjadi titik terang dari kasus ini”

“Jadi Mommy dan Daddy datang ke sini, cuma ingin menyampaikan hal itu? Kenapa tidak menelpon saja”

“Kalau kami tidak muncul, aku yakin kalian berdua pasti sudah tidak memakai pakaian lagi sekarang”

“Mommy, aku hanya ingin Selena bisa mengingatkan, mungkin dengan cara itu...”

Plakk!!

Justin kembali dapat pukulan tas Renee di lengannya. Justin mengusap lengannya yang terasa sakit.

“Mommy menyuruhmu menjaga Selena, bukan menggodanya!”

“Aku tidak menggodanya, aku hanya mencoba membantunya agar dia bisa ingat kalau aku suaminya”

“Huuh, sekarang kau ikut daddymu ke kantor Polisi, biar Mommy yang menjaga Selena”

“Sayang, kau lebih tahu soal perhiasan dibandingkan Justin, jadi menurutku lebih baik kau yang ikut aku ke kantor Polisi, Sweetty” ujar Jeremy.

“Hhhhh, baiklah. Awas kalau kau menggoda Selena lagi!” Ancam Renee dengan menudingkan telunjuknya pada Justin.

“Kalau dia yang menggodaku bagaimana?”

Plakk

Kembali Justin kena pukul tas Renee.

“Itu tidak mungkin! Selena kalau Justin macam-macam, beritahu Mommy, oke!”

“Iya Mom”

“Daddy dan Mommy pergi dulu ya Sayang” ujar Jeremy pada Selena.

“Ya Daddy”

Renee dan Jeremy pergi, Justin mengunci pintu. Sementara Selena berusaha mengingat tentang anting-anting.

Justin kembali naik ke atas ranjang.

“Kau mau apa?” Tanya Selena dengan mata melotot.

“Mencoba membangkitkan ingatanmu akan diriku” jawab Justin dengan santainya.

“Kau tidak perlu naik ke atas ranjang, dan menciumku untuk itu”

“Aku kira mencium saja tidak cukup, kau perlu yang lebih dari itu agar bisa mengingatkanku”

“Ya Tuhan, kau benar-benar mesum seperti kata Mommymu. Menyingkirlah, aku ingin istirahat”

“Kau sudah terlalu lama istirahat, kau perlu untuk berkeringat, agar tubuhmu cepat kembali sehat”

“Kau...hmmppp” suara Selena tenggelam dalam pagutan bibir Justin, namun ciuman terhenti saat terdengar ketukan di pintu.

“Sialan! Siapa lagi yang datang mengganggu” gumam Justin dengan nada kesal.

Justin turun dari atas ranjang, lalu menuju pintu. Pintu terbuka, dan...

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long, wavy hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers with multiple petals. The title '25 Two Face' is written in a cursive font over the flowers.

25 Two Face

Justin tertegun sesaat.

“Selamat siang Justin, kami datang untuk menjenguk Selena. Dan maaf, karena baru datang sekarang” sapa Yosef yang datang bersama Helena.

Justin berusaha menguasai keterkejutannya.

“Selamat siang, Tuan, dan Nyonya Jefferson” jawab Justin akhirnya.

“Silahkan masuk” Justin membuka pintu lebih lebar.

Selena menolehkan kepalanya, lalu ia memejamkan matanya. Berusaha memikirkan apa yang harus ia ucapkan dan lakukan dalam peranannya sebagai orang yang tengah mengalami amnesia.

“Oke, aku akan meyakinkan mereka kalau aku benar-benar

amnesia, ayo Selena, kamu pasti bisa memainkan peranmu dengan baik'
 batin Selena.

Yosef dan Helena melangkah mendekati tempat tidur Selena.

“Selena, maafkan kami karena baru bisa datang menengokmu” ujar Helena. Selena menatap Yosef dan Helena, ia mengerutkan keningnya, lalu tatapannya beralih pada wajah Justin.

“Siapa mereka?”

Pertanyaan Selena membuat Yosef dan Helena saling tatap.

“Mereka Tuan Yosef dan Nyonya Helena Jefferson. Mereka orang tua Yoana” jawab Justin.

“Yoana?” Selena mengerutkan keningnya seakan tengah mengingat sesuatu.

“Maaf, Selena tengah mengalami amnesia, dia tidak bisa mengingat apa-apa” ujar Justin pada orang tua Yoana.

“Benarkah?” Tanya orang tua Yoana berbarengan.

“Ya” Justin menganggukan kepalanya.

“Siapa itu Yoana, Justin?” Tanya Selena sambil menatap Justin dengan sorot mata penasaran.

“Dia, ehmm ayahmu menikah dengan ibu kandung Yoana. Tuan Jefferson ini ayah kandung Yoana, dan Nyonya Helena adalah ibu tirinya”

“Ayahku? Di mana ayahku, kenapa dia tidak ada di sini

bersamaku? Ibuku, di mana ibuku?” Tanya Selena pada Justin.

“Ayahmu mengalami kecelakaan bersama ibu Yoana beberapa tahun lalu. Ibu Yoana meninggal, sedang ayahmu masih dalam perawatan” ujar Justin membuat Selena menundukan kepalanya. Rasa rindu pada ayahnya bukanlah bagian dari sandiwaranya.

“Jangan bersedih Selena, kau bisa menganggap kami sebagai orang tuamu” ujar Yosef, yang diangguki oleh Helena. Helena menggenggam jemari Selena.

“Kami keluargamu juga, Selena” ucap Helena. Selena mengangkat wajahnya, bibirnya tersenyum manis, tapi di dalam hatinya tersenyum sinis.

Kalian memanfaatkan aku, meski aku belum tahu apa tujuan kalian sebenarnya, tapi aku bisa merasakan kalau kalian memakai topeng. Oke, kalian bisa bersandiwara, akupun juga bisa’

“Yoana tidak ikut menengokmu, karena ia sedang sibuk merintis usaha barunya” ujar Yosef.

“Usaha baru apa?” Tanya Selena.

“Perhiasan, sekarang dia bekerja sama dengan seorang temannya yang bisa merancang perhiasan dan mempunyai beberapa toko perhiasan di beberapa negara, dan mereka akan membuka cabang toko perhiasan yang cukup besar di kota ini” ujar Helena.

“Ooh, Yoana pasti sangat cantik, dan sangat baik” jawab

Selena.

“Tentu saja, dia putri tunggal kami, dia sangat cantik. Begitukan Justin?” Tanya Helena pada Justin.

Justin hanya mendengus saja.

“Kukira sudah saatnya kau kembali beristirahat Sayang, kondisi tubuhmu belum kembali prima” ujar Justin yang sengaja mengucapkan itu untuk mengusir secara halus kedua orang tua Yoana. Dan kata ‘sayang’ sengaja diucapkannya agar orang tua Yoana tidak menganggapnya masih mencintai Yoana.

“Kita masih ada tamu, Justin.” Sahut Selena.

“Aku rasa Tuan dan Nyonya Jefferson harus segera pergi, karena sebentar lagi tiba waktunya makan siang, bukan begitu?” Justin tersenyum pada orang tua Yoana.

Yosef dan Helena menganggukan kepala mereka.

“Kalau butuh bantuan apapun, jangan segan untuk menghubungi kami, Selena.” Ujar Helena. Selena tersenyum, dan menganggukan kepalanya.

“Kami permissi, selamat siang Justin, Selena,” Yosef berpamitan kepada mereka. Justin mengantarkan mereka ke pintu. Setelah kedua orang itu ke luar, Justin menutup dan mengunci pintunya.

“Mereka sangat baik” gumam Selena, Justin tidak menanggapi.

“Ceritakan padaku seperti apa Yoana, Justin. Apa ia secantik

Nyonya Helena? Ceritakan juga tentang diriku, seberapa lama kau mengenalku? Berapa usiaku? Apa aku memiliki saudara?”

“Ya Tuhan, aku pusing mendengar pertanyaanmu, Selenal!”

“Bukankah kau ingin aku mengingat semuanya?”

“Aku hanya ingin kau mengingatku”

“Kenapa? Apakah kau sangat mencintaiku, dan apakah aku juga sangat mencintaimu?” Pancing Selenal. Justin menggaruk kepalanya, ia jadi bingung harus menjawab apa. Jujur atautkah harus berdusta.

Suara ketukan di pintu kembali terdengar, Justin menarik napas lega, karena ia terbebas dari pertanyaan Selenal.

Ternyata dokter dan perawat yang datang, untuk memeriksa keadaan Selenal.

“Apa kau sudah mulai mengingat sesuatu Nyonya?” Tanya dokter pada Selenal, Selenal menggelengkan kepalanya.

“Berapa lama amnesianya akan berlangsung dokter?” Tanya Justin.

“Aku tidak bisa memastikan, tapi ini hanya akan berlangsung untuk sementara saja” jawab dokter.

“Bagaimana kondisi kesehatannya di luar dari amnesianya?”

“Cukup bagus”

“Kapan dia diijinkan pulang?”

“Kalau kondisinya sudah benar-benar stabil, Nyonya Selenal bisa pulang dalam 2 atau 3 hari lagi”

“Terimakasih dokter”

Dokter dan perawat ke luar ruangan. Justin kembali menutup dan mengunci pintu.

“Aku mengantuk, aku ingin berbaring di sini” Justin naik ke atas ranjang.

“Apa yang kau lakukan?”

“Aku mengantuk, aku kurang tidur karena menjagamu” Justin meletakkan tangannya di antara dada dan perut Selena.

“Kau bisa tidur di sofa itu, Justin!” Selena berusaha mendorong tubuh Justin.

“Ini terapi amnesiamu, Selena. Siapa tahu dengan ciuman dan sentuhanku ingatanmu bisa kembali” jawab Justin sambil memejamkan matanya.

“Ya Tuhan, kirim seseorang untuk mengetuk pintu itu lagi, agar pria mesum ini bisa menyingkir dari sampingku” gumam Selena, membuat Justin tertawa mendengarnya.

“Tidak akan ada lagi yang datang. Sekarang saatnya mencoba membangkitkan ingatanmu” ucap Justin dengan percaya diri. Tangannya mulai meraba-raba bagian dada Selena, lalu meremas kedua buah dada Selena bergantian.

“Ya Tuhan, jangan berbuat mesum di sini, siapapun bisa datang dan mengetuk pintu. Singkirkan tanganmu!” Selena berusaha menyingkirkan tangan Justin dari atas dadanya. Tapi Justin tidak bergeming sedikitpun.

Selena menarik napas panjang. Ia tahu, Justin kalau sudah ada maunya sulit untuk dihentikan.

“Justin”

“Ehmm”

“Ceritakan bagaimana kita bertemu? Bagaimana kita bisa saling jatuh cinta? Bagaimana akhirnya kita memutuskan untuk menikah? Bagaimana caramu melamarku? Bagaimana acara pernikahan kita? Dan kemana bulan madu kita, serta ceritakan juga tentang, ehmm..ehmm..malam pertama kita”

“Ya Tuhan, pertanyaanmu sudah seperti pertanyaan esai di ujian sekolah saja. Aku lelah Selena, nanti saja aku ceritakan hal itu”

“Kau bilang lelah! Tapi tanganmu..hPPP..” Selena tidak bisa melanjutkan ucapannya, dengan gerakan cepat, Justin membungkuk di atasnya, dan melumat bibirnya.

Tok..tok..tok..

Kembali suara pintu diketuk.

“Ya Tuhan, kenapa tidak Kau biarkan agar aku, agar bisa membuatnya mengingatkanku dengan caraku!” Justin mengacak rambutnya frustrasi, Selena menyembunyikan senyumannya.

“Hhhh!! Ada saja yang datang mengganggu!” Geruti Justin, tapi ia beranjak juga untuk membukakan pintu, meski dengan wajahnya yang terlihat masam, dan mulutnya yang terus menggeruti.



26 *Terapi Amnesia*

Justin membuka pintu, ternyata yang mengetuk adalah Polisi yang berjaga di depan kamar Selena.

“Ada apa?”

“Ada awak media yang ingin meminta konfirmasi dari anda tentang keadaan Nyonya Selena, Tuan Justin.”

“Katakan saja, nanti kami akan mengadakan konferensi pers, tempat dan waktunya belum ditentukan. Suruh saja mereka menunggu kabar dari kami”

“Baik”

Justin menutup pintu, tapi belum sempat menguncinya ketika pintu kembali di ketok, terpaksa Justin membukanya kembali.

“Selamat siang Tuan Justin, makan siang untuk Nyonya

Selena” ujar seseorang yang membawakan makan siang untuk Selena.

“Ya” Justin kembali menutup pintu, setelah orang yang mengantarkan makan siang pergi.

“Mau ke mana?” Tanya Justin saat melihat Selena turun dari atas ranjang.

“Ke kamar mandi” jawab Selena.

“Aku temani”

“Tidak usah, aku bisa sendiri”

“Aku memaksa” ujar Justin tanpa perduli akan penolakan Selena. Dan Selena bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran pria mesum di hadapannya.

“Ya Tuhan, tolong datangkan siapapun ke sini, agar pria mesum ini tidak bisa melakukan niatnya” gumam Selena, membuat Justin mengernyitkan keningnya.

“Aku sedikit bingung, kau amnesia, lupa semuanya, tapi kau tidak lupa kalau aku suka mesum kepadamu. Apakah kemesumanku sangat membekas di dalam hatimu. Ataukah, tanpa kau sadari, kau merindukan kemesumanku?” Tanya Justin dengan tatapan menyelidik ke mata Selena. Selena mendorong dada Justin, tapi tentu saja dorongannya tidak mampu menggeser tubuh Justin dari hadapannya.

“Menyingkirlah, aku ingin ke kamar mandi!” Seru Selena mulai kesal.

“Biar aku bantu.”

“Awww, ya Tuhan” Selena menjerit, karena Justin membopongnya untuk masuk ke dalam kamar mandi. Di dalam kamar mandi, setelah menurunkan Selena, Justin langsung melepas cd Selena.

“Kau, ke luar dari sini!” Selena memukul punggung Justin yang membungkuk di hadapannya.

“Aku akan ke luar, setelah terapimu selesai” sahut Justin sambil menegakan tubuhnya.

“Dasar mesum!”

“Cepatlah buang air”

“Aku tidak bisa buang air, kalau kau terus menatapku!”

“Apa perlu kubantu?”

“Apa maksudmu? Menyingkirlah, jangan mendekat!”

Selena mendorong tubuh Justin agar menjauh, lalu ia duduk di atas closet, dan menuntaskan keinginannya untuk buang air kecil, tak peduli dengan Justin yang menyandarkan punggungnya di dinding kamar mandi, dengan tangan terlipat di depan dada, dan tatapan tertuju kepadanya.

“Ucchhh, cantik-cantik, tetap saja kencingnya bau!” Seru Justin meledek, karena mencium aroma obat yang menguar dari kencing Selena. Mata Selena melotot mendengarnya. Ingin sekali ia melemparkan botol infusnya ke wajah Justin.

Setelah selesai membersihkan dirinya, Selena mengambil

cd nya, tapi Justin merebutnya.

“Justin!”

“Aku tidak mengijinkanmu mengenakannya, kau sedang dalam masa terapi amnesiamu”

“Tidak ada hubungannya underwear dengan terapi amnesia, Justin!”

“Tentu saja ada, ehmmm mungkin dengan begini kau bisa mengingatkanku” ucap Justin sebelum melumat bibir Selena, dan mengangkat sebelah kaki Selena ke atas closet, lalu ia meremas milik Selena dengan telapak tangannya.

Erangan Selena tertahan di tenggorokannya. Tubuhnya mengejang karena permainan jemari Justin. Justin menyandarkan punggung Selena ke dinding kamar mandi, sementara satu kaki Selena masih di atas closet, dan yang satu lagi masih menginjak lantai.

Ciuman Justin turun menyusuri leher putih Selena, tanpa dapat ia tahan, ditinggalkannya jejak-jejak merah di sana. Selena semakin nyaring mengerang. Kedua tangannya meremas rambut Justin. Justin menyingkap bagian bawah pakaian rumah sakit Selena, ia berlutut di hadapan Selena, wajahnya mendekati milik Selena, bibirnya mengisap milik Selena, lidahnya terjulur untuk menyentuhnya. Selena mengerang dan mendesis. Satu tangannya bertumpu pada bagian atas closet, sedang tangan yang lain memegang tiang tempat di mana infusnya tergantung.

Kedua kakinya sudah gemetar, seakan tak mampu lagi menahan beban tubuhnya.

“Justin, berhenti...a.ku mo..hon” pinta Selena diantara desahannya. Justin berdiri, bibirnya menyergap bibir Selena, sementara tangannya bekerja melepas celananya. Satu tikaman kuat dari Justin membuat pekik Selena tertahan di tenghorokannya. Justin mengangkat Selena, Selena melingkarkan kedua kakinya di pinggang Justin, dan kedua tangannya di bahu Justin, sementara Justin terus mengayunkan tubuh bagian bawahnya.

Selena mengisap leher Justin dengan kuat, saat ia merasakan aliran darahnya semakin cepat. Ayunan pinggul Justin juga semakin cepat, membuat tubuh Selena terlonjak-lonjak. Dua jeritan, dari dua mulut berbeda terdengar bersamaan. Justin meneriakan nama Selena, dan Selena meneriakan nama Justin. Justin membawa tubuh lemas Selena duduk di atas closed. Kepala Selena terkulai lemah di atas bahu Justin.

“Kau keterlaluan” ucap Selena dengan napas tersengal.

“Keterlaluan bagaimana?”

“Aku belum sembuh, tapi kau..”

“Kenapa? Aku rasa kau yang paling menikmati terapi amnesiamu tadi. Kau lihat, kemejaku jadi basah karena semburan milikmu”

“Ini salahmu, salah otak mesummu”

“Aku hanya...”

“Ya Tuhan, apa yang kalian lakukan!” Seru Renee yang berdiri di ambang pintu bersama Jeremy.

“Mommy, Daddy!” Jelas sekali nada keterkejutan dari suara Justin, dan Selena. Saat itu juga, rasanya Selena ingin tubuhnya terbenam ke dasar bumi saja. Meski ia tidak telanjang, karena masih mengenakan pakaian rumah sakitnya, dan Justin juga masih mengenakan kemejanya, tapi celana yang terenggok di lantai kamar mandi sudah menunjukkan apa saja yang baru saja terjadi. Apa lagi saat ini posisi Selena tengah duduk mengangkang di atas pangkuan Justin. Dan milik Justin, masih berada di dalam miliknya. Selena jadi salah tingkah, ia bingung harus bagaimana, turun dari atas pangkuan Justin, atau..

“Ya Tuhan, kalian membuatku tegang, kita pulang saja sweety, adik kecilku sepertinya mulai berontak melihat pemandangan ini” ujar Jeremy sambil memeluk bahu istrinya.

“Anak dan Daddy, sama mesumnya, cepat bersihkan diri kalian. Kami tunggu di luar!” Seru Renee, dan ia segera menutup pintu kamar mandi.

Selena ingin cepat turun dari atas pangkauan Justin, tapi Justin memegang kuat pinggulnya. Dan Selena bisa merasakan milik Justin yang menggeliat dan semakin membesar di dalam tubuhnya.

“Kita belum selesai” bisik Justin di telinga Selena.

“Kita ditunggu Mommy, dan Daddy. Ini salahmu,

kenapa tadi tidak mengunci pintu. Untung Mommy, dan Dad... hmmmppp.” Justin tidak membiarkan Selena terus berkicau.

“Justin, Selena!” Panggilan Renee terdengar di ambang pintu.

Justin melepaskan ciumannya, lalu menjawab panggilan Renee.

“Kami belum selesai Mommy!” Jawab Justin nyaring.

“Ya Tuhan” Renee memukul jidatnya dengan telapak tangannya.

“Sudahlah, kita pulang saja sweetie, rasakanlah, little Jeremy mulai menyesaki celanaku.” Jeremy meraih tangan Renee, dan meletakkannya di atas celananya yang menggembung.

“Ya Tuhan, kenapa aku harus memiliki dua pria mesum dalam hidupku, apa dosaku!”

“Bukan dosa, tapi anugerah luar biasa, ayolah kita pulang. Biarkan mereka melepas rindu dan napsu yang terpendam. Siapa tahu, Selena bisa sembuh dari amnesianya” sahut Jeremy.

“Anak dan Daddy, sama saja!”

“Tentu saja sama, Justin itu putraku”

“Ya..ya, kita pulang sekarang. Justin, Selena, kami pulang. Dengarkan Mommy, Justin. Setelah ronde ini selesai, kembalikan Selena ke atas tempat tidurnya, kau paham!?” Seru Renee dari depan pintu, tanpa berani lagi membukanya.

“Aah..i..aah..ya..aah..Mom” sahut Justin, dengan sengaja

ia membuat desahan nyaring diantara jawabannya. Renee hanya bisa menarik napas panjang mendengarnya, sementara Jeremy, sudah menempel di belakang punggungnya, dan menekankan miliknya yang membesar di sana.

“Sayang, tahan sampai kita tiba di rumah, oke!”

“Rumah terlalu jauh, kita mampir ke hotel saja” sahut Jeremy.

“Hehhh, terserahlah” Renee akhirnya menyerah pada keinginan suaminya yang mesumnya luar biasa. Dan Jeremy, juga terkenal sebagai playboy pada masa mudanya.



Pagi ini, sebelum ke rumah sakit, Renee datang ke butiknya dulu. Baru saja Renee menjejakan kakinya di teras butiknya, saat seseorang menyapa dari belakang tubuhnya.

“Selamat pagi Nyonya Anderson”

Renee memutar tubuhnya. Nickholas Sebastian meraih jemarnya dan menciumnya.

“Selamat pagi Tuan Nickholas Sebastian, senang menerima kunjungan anda,” ujar Renee dengan senyum di bibirnya.

“Saya memerlukan beberapa pakaian, karena itu saya datang kemari”

“Ooh begitu, ayolah, saya temani anda untuk melihat dan memilih pakaian mana yang cocok untuk anda”

“Terimakasih Nyonya”

Dengan ditemani langsung oleh Renee, Nick memilih pakaian yang ia inginkan.

“Maaf Nyonya, kalau boleh tahu, bagaimana kabar Nyonya Selena?”

“Keadaannya sudah membaik, hanya saja dia terkena amnesia, dia melupakan kami semua” ujar Renee seraya mengamati wajah Nick. Nick menatap Renee dengan tatapan tidak percaya.

“Benarkah?”

“Ya, begitulah. Ehmm, maaf Tuan Sebastian, kalau boleh tahu, apakah anda pernah mengenal Selena sebelum ini, ehmm maksudku mungkin saja dulu sekali kalian pernah saling mengenal?” Pertanyaan Renee membuat Nick kembali menatap wajah cantik di depannya.

“Ya, dulu sekali, 18 tahun yang lalu, saya pernah bekerja sebagai supir pribadi Nyonya Selena” jawab Nick dengan jujur pada akhirnya.

“Benarkah, sangat mengejutkan. Itu artinya perjuangan anda sampai pada posisi anda saat ini adalah sangat luar biasa” ujar Renee dengan mata melebar menatap Nick.

Nick tersenyum pahit.

“Hmmm, tapi kenapa Selena tidak menceritakannya ya” gumam Renee.

“Apa yang harus diceritakan Nyonya, saya hanya mantan

supirnya”

“Ehmm, Tuan Sebastian, kalau anda tidak keberatan, dan punya waktu luang. Datanglah ke rumah sakit untuk menengok Selena. Siapa tahu kehadiran anda bisa membuatnya mengingat sesuatu tentang dirinya.” Ucapan Renee membuat Nick kembali menatap wajah Renee.

“Apa Tuan Justin tidak akan keberatan kalau saya datang berkunjung?” Tanya Nick ragu.

“Kenapa harus keberatan, anda hanya menengok Selena, bukan untuk menculiknyakan?” Seloroh Renee sambil tertawa, tapi sesungguhnya mata Renee mengamati perubahan pada wajah dan tatapan mata Nick. Renee bukan orang bodoh, karirnya sebagai reporter membuatnya bertemu banyak orang dengan sifat dan kepribadian berbeda. Dan ia belajar untuk mempelajari karakter seseorang dari sikap juga cara bicara mereka.

Renee bisa menilai, kalau Nick seseorang yang terlihat lembut pada sikapnya, namun keras kemauan dan hatinya.

Nick ikut tertawa atas gurauan Renee tentang menculik Selena.

‘Aku pasti akan menculiknya dari sisi putramu, Nyonya. Putramu harus merasakan sakitnya ditinggalkan orang yang dicintainya. Putramu harus mendapatkan balasan, karena sudah menebarkan luka bagi wanita-wanita di luar sana’

“Bagaimana Tuan Sebastian? Apa anda bersedia menjenguk

menantu saya?”

“Tentu saja Nyonya, setelah meeting pagi ini, saya akan menjenguk Nyonya Selena ke rumah sakit”

“Terimakasih Tuan Sebastian, saya tunggu kedatangan anda di sana.”



Renee datang ke rumah sakit, ia meminta Justin untuk pulang ke rumah, agar bisa mandi dan berganti pakaian.

Setelah Justin pergi, Renee duduk di kursi dekat ranjang Selena. Selena duduk di atas ranjangnya.

“Mommy, sampai kapan sandiwara kita?” Tanya Selena pada Renee.

“Sampai apa yang ingin kita ketahui, bisa terbuka lebar di depan kita. Aku tidak menyangka, kau ternyata sangat pandai beracting, sayang.” Renee mencubit pipi Selena sambil tertawa senang, Selena ikut tertawa bersama ibu mertuanya.

“Mommy, ada yang ingin aku ceritakan padamu, tapi aku takut kau marah padaku” ujar Selena, kepalanya menunduk, dijalin jemarnya di atas pangkuannya.

“Ceritakanlah, kau boleh bercerita apa saja, dan aku berjanji untuk tidak akan marah setelah mendengar ceritamu.” Renee menggenggam jari Selena dengan lembut.

Selena mengangkat wajahnya, ditatapnya wajah cantik ibu mertuanya. Wajah yang menyimpan ketegasan sikap dan juga

kelembutan hati.

“Ceritakanlah Selena”

“Ini tentang pernikahanku dengan Justin”

“Lanjutkan,” sahut Renee, Selena menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya.

“Waktu itu, uncle Yosef, dan aunty Helena datang kepadaku. Mereka memintaku untuk menggantikan Yoana sebagai mempelai Justin. Dengan satu tawaran, jika aku bersedia, maka seluruh biaya perawatan ayah hingga sembuh mereka yang menanggungnya”

“Hmmm, jadi mereka menekanmu dengan hal itu?”

“Mereka juga menyodorkan surat perjanjian, aku harus hamil dan harus melahirkan dalam kurun waktu satu tahun setelah menikah dengan Justin. Dan, setelah itu aku harus meminta cerai, dan meninggalkan Justin dan anakku. Jika aku tidak patuh pada surat perjanjian itu, maka akan terjadi sesuatu pada ayah dan kakakku” Selena menarik napas sejenak, Renee menunggu dengan sabar lanjutan cerita Selena.

“Mommy, Mommy boleh menghukumku, boleh mengusirku, boleh membenciku, karena sudah membuat kesepakatan seperti itu, kesepakatan yang aku sendiri tidak memahami apa tujuannya. Tadinya aku tidak ingin menceritakannya, tapi Mommy begitu baik, aku ingin jujur pada Mommy. Aku tidak ingin menyimpan apapun dari Mommy, hiks..hiks..” Selena menangis sesungguhnya,

Renee duduk di tepi ranjang, didekapnya tubuh menantunya dengan erat.

“Mommy tidak bisa menyalahkanmu karena menyetujui kesepakatan itu, kau dalam tekanan mereka. Jujur saja, Mommy sudah merasakan ada sesuatu yang mereka sembunyikan, sejak mereka mencoba mendekatkan Yoana dengan Justin. Tapi sayangnya daddymu dan Justin menganggap mereka orang yang sangat baik. Apalagi Helena adalah saudara sepupu Jeremy. Ibu Helena adalah kakak satu ayah dengan Jeremy. Dan soal motif dari perjanjian itu, ehmm, aku kira aku harus mencari tahu apa motifnya. Kenapa mereka memintamu hamil anak Justin, lalu memintamu pergi setelah melahirkan. Pergi meninggalkan suami dan anakmu. Selena, kita simpan dulu rahasia ini untuk kita berdua, teruslah bersandiwara seakan kau amnesia. Aku kira dengan cara ini, kita bukan hanya bisa membuat Justin menyadari rasa cintanya padamu, tapi kita juga bisa memperdaya Yosef dan Helena. Mereka pasti bingung, karena amnesiamu tentu membuatmu lupa pada perjanjian kalian. Kau mengertikan maksud Mommy?” Renee menepuk pipi Selena dengan lembut, Selena menganggukkan kepalanya, ia merasakan kelelahan dalam hatinya, karena sudah mengungkapkan apa yang membuat sesak dadanya.

“Nick akan datang berkunjung siang ini” ujar Renee, ditatapnya wajah Selena, ingin tahu ekspresi wajah Selena saat

nama Nick disebut.

“Nickholas Sebastian?”

“Ya, katanya dia mantan supir pribadimu, benarkah?”

“Nick yang menceritakan itu pada Mommy?”

“Iya, apa ada hal lain yang tidak aku ketahui tentang kalian berdua?” Selidik Renee, Selena membalas tatapan ibu mertuanya.

“20 tahun lalu, saat usiaku 15 tahun, dan Nick 25 tahun. Aku jatuh cinta padanya, dia cinta pertamaku. Dan, dia juga mencintaiku. Kami saling jatuh cinta, dan ayah murka begitu mengetahuinya. Saat itu umurku sudah 17 tahun, saat ayah mengetahui hubungan kami, dan ayah mengusir Nick dan keluarganya dari kota ini”

“Apa perasaan cinta itu masih kau rasakan sampai saat ini, Selena?” Tanya Renee dengan tatapan lekat pada mata Selena.

“Tidak, aku sudah melupakannya. Bahkan aku sudah pernah menikah satu kali, dan hampir dua kali menikah dengan pria yang aku cintai dan mencintaiku. Tapi, semuanya...” kalimat Selena menggantung, bulir bening air mata meluncur turun di pipinya.

“Maafkan Mommy, karena membuka luka lamamu, harusnya Mommy tidak menanyakan hal itu, karena Mommy bisa melihat cinta di matamu untuk Justin. Maafkan Mommy.” Renee menghapus air mata di pipi Selena. Selena menempelkan telapak tangan Renee di pipinya.

“Mommy sangat baik, aku beruntung memiliki ibu mertua sebaik Mommy, terimakasih Mom.” Selena mengecup jemari Renee dengan lembut. Renee kembali menghapus air mata di pipi Selena dengan tangannya yang lain.

Tbu mertuaku juga sangat baik Selena, sayangnya aku memiliki kakak ipar yang culas hatinya. Dan, aku rasa, culasnya hati Helma, kakak iparku, sudah diwariskan pada putri tunggalnya, Helena’



28

Cinta Pertama, Aku Mengingatnya

*J*ustin kembali ke rumah sakit untuk menemani Selena. Renee ingin berpamitan untuk kembali ke butiknya. Saat Renee membuka pintu, dilihatnya Nick tengah bicara dengan dua orang Polisi yang berjaga di depan kamar Selena.

“Tuan Nickholas Sebastian!” Seru Renee, Nick menoleh pada Renee, lalu berjalan mendekati Renee. Diraihnya jemari Renee lalu dikecupnya sekilas.

“Nyonya Anderson, aku datang menepati janjiku untuk menjenguk Selena” ujar Nick sopan.

“Masuklah” Renee mempersilahkan Nick masuk. Justin yang duduk di tepi ranjang segera turun dari sana. Selena yang berbaring langsung duduk.

“Nick” desisnya nyaris tak terdengar, namun terdengar oleh

Justin yang langsung melayangkan tatapan tajam pada Selena.

“Kau mengingatnya?” Tanya Justin dengan nada bermuatan rasa marah.

“Tentu saja aku ingat dengan dia, Nickholas Sebastian, dia cinta pertamaku” jawab Selena.

“Apa!?” Seru Justin nyaring, tatapannya kini beralih pada Nick.

Selena duduk dengan kaki menjuntai di tepi ranjang.

“Ya Tuhan, terimakasih. Karena, akhirnya ada juga seseorang yang bisa aku ingat namanya. Apa kabarmu Nick, wajahmu tidak berubah, meski aku merasa kita sudah sangat lama tidak bertemu” cerocos Selena saat Nick mengecup jemarinya.

“Aku baik Selena, bagaimana keadaanmu?” Tanya Nick, yang tidak lagi memanggil Selena dengan memakai embel-embel nyonya di depan namanya.

“Aku lupa semuanya, tapi entah kenapa aku bisa mengingatmu” jawab Selena. Justin mengepalkan kedua tangannya yang berada di kedua sisi tubuhnya. Giginya terdengar bergemurutuk, urat-urat di pelipis dan kedua tangannya tampak terlihat menegang. Renee tersenyum dalam hatinya, andai kemarahan Justin adalah kobaran api, maka api itu pasti akan muncul di puncak kepala Justin. Api cemburu!

“Ceritakanlah tentang kisah cinta kalian, aku ingin mendengarnya” ujar Renee tiba-tiba, membuat mata Justin

hampir melompat ke luar, karena rasa marah pada Mommynya.

“Untuk apa mendengarkan cerita tidak penting, Mommy!”

“Tidak penting bagimu Justin, tapi penting bagi Selena. Mungkin saja dengan cerita mereka dulu yang diceritakan Nick, bisa membuka ingatan Selena”

“Urusan amnesia Selena, biar aku yang mencoba menyembuhkannya!” Seru Justin nyaring.

“Justin, aku ingin mendengar cerita Nick, tentang masa lalu, tentang ayahku, ibuku, dan keluargaku. Meski aku hanya mengingatmu sebagai cinta pertamaku Nick, tapi aku yakin kau banyak tahu tentang aku, ceritakan apa saja yang kau tahu tentang aku Nick” pinta Selena, dengan tatapan memohon pada Nick. Justin melangkah ke luar dari kamar dengan kemarahan yang seakan mampu membuat kepalanya meledak.

Ia benar-benar marah pada Selena, karena mengabaikan keberadaannya sebagai suami. Renee menyusul Justin ke luar dari kamar.

“Justin!”

“Kenapa Mommy mengijinkannya masuk!”

“Aku mengijinkannya masuk, karena aku tahu kalau Nick pernah dekat dengan Selena. Aku pikir, mungkin saja kehadiran Nick bisa membuat Selena mengingat sesuatu. Ternyata benarkan, Selena ingat kalau Nick itu ci...”

“Stop!! Jangan katakan apapun lagi, aku pergi! Aku tidak

mau lagi menemani Selena di sini!” Seru Justin dengan nada tinggi.

“Tidak masalah, Nick pasti akan dengan senang hati menemani Selena di sini. Hmmm mungkin saja sekarang mereka berdua sedang berpelukan sambil me...Justin..Justin!” Renee mengikuti langkah lebar Justin yang kembali menuju kamar Selena. Renee tertawa puas dalam hatinya, soal membuat cemburu ia ahlinya. Dan, Jeremy adalah korbannya juga, sekarang giliran putranya.

Justin masuk kembali ke dalam kamar, Nick yang duduk di kursi dekat ranjang langsung berdiri. Sedang Selena tetap duduk menjuntai di tepi ranjang. Mata Justin langsung tertuju pada tangan Nick yang menggenggam jemari Selena. Nick bisa merasakan api cemburu yang berkobar dari tatapan Justin. Selena menarik jemarinya dari genggamannya Nick saat melihat Renee masuk ke dalam kamar.

“Maaf Tuan Sebastian, anda bisa duduk di sofa itu, ini tempat duduk saya” ujar Justin yang berusaha meredam rasa marahnya. Nick tersenyum, meski ucapan Justin sangat tegas, tapi bagi Nick, terdengar seperti bocah yang ingin mempertahankan mainannya, agar tidak direbut atau dicuri.

“Tidak perlu, terimakasih. Saya sudah ingin pulang. Selena, kau bisa menelponku kapan saja jika ada yang ingin kau tanyakan tentang dirimu dulu, keluargamu, ataupun kalau kau

perlu bantuanku” ujar Nick sopan. Selena tersenyum, ia ingin membuka mulutnya, tapi Justin sudah lebih dulu bersuara.

“Selena tidak butuh bantuan pria lain Tuan Sebastian, dia memiliki saya, suaminya, untuk tempat dia meminta apapun juga.” Sahut Justin dengan nada tajam.

“Ooh, itu lebih baik. Saya harus segera pergi, saya permisi, Tuan Justin, Selena, Nyonya Anderson” pamit Nick pada mereka. Selena tersenyum sambil menganggukan kepalanya, begitupun Renee, hanya Justin yang terlihat masam wajahnya.

Setelah Nick pergi, Renee mendekati Selena, digenggamnya jemari Selena.

“Aku senang karena ada yang masih bisa kau ingat Sayang. Aku tahu, cinta pertama memang tidak akan pernah terlupakan” ujar Renee, ia mengedipkan sebelah matanya pada Selena, tentu saja tanpa sepengetahuan Justin yang berdiri dengan bertolak pinggang di belakangnya.

“Mommy harus pergi. Oh ya Justin, dokter tadi mengatakan, kalau Selena besok sudah bisa kembali ke rumah. Tapi kau harus tahu, dia perlu banyak istirahat, jadi kau harus menahan kemesumanmu sampai dia sehat.”

“Aku tahu, cepatlah Mommy pergi, ada yang ingin aku bicarakan berdua dengan Selena!” Serunya kesal.

“Ingat Justin, jangan karena rasa cemburumu pada Nick, lalu kau menyakiti Selena. Kau akan berhadapan dengan Mommy

kalau kau melakukannya!” Renee menudingkan jari telunjuknya mengancam Justin.

“Mommy, aku tidak cemburu!”

“Terserahmulah dalam mendefinisikan rasa marahmu itu. Tapi, jangan sekali-kali menumpahkan kemarahanmu pada Selena. Awas, kalau kau sampai melakukannya!”

“Iya Mommy”

“Mommy pergi dulu ya Sayang, beritahu Mommy kalau dia menyakitimu”

“Ya Mom”

Setelah Renee pergi, Justin mengunci pintunya. Ia berjalan mendekati Selena yang masih duduk dengan kaki menjuntai di atas ranjang.

“Kenapa kau bisa mengingatnya, tapi tidak bisa mengingatkul?” Bentak Justin di hadapan Selena. Tatapan Justin bagai pisau yang ingin mengoyak Selena.

“Apa kau pikir aku mengerti kenapa itu bisa terjadi? Aku juga tidak tahu Justin!”

“Kenapa kau biarkan dia menggenggam tanganmu? Kau tahu, selama kita menikah aku tidak pernah lagi menyentuh wanita lain, lalu kenapa kau membiarkan dirimu disentuh olehnya?”

“Dia hanya menggenggam jemariku, ti..”

“Itu cuma awalnya Selena, selanjutnya apa lagi yang akan digenggamnya. Dadamu?”

“Arghh..sshhh” Selena menjerit tertahan saat kedua tangan Justin meremas dadanya dengan kuat.

“Kau juga membiarkan dia mengecup jemarimu, selanjutnya apa yang akan dikecupnya? Bibirmu!”

Refleks kedua tangan Selena bertumpu pada bahu Justin, saat Justin menyergap bibirnya dengan kasar.

Justin melepaskan ciumannya.

“Dia mencoba menyentuhmu, menyentuh milikku. Apa kau tidak puas dengan satu pria Selena? Apa milikmu ingin merasakan dimasuki milik pria lainnya, apa kau ingin...”

Plakkk!!

Satu tamparan dari Selena mendarat di pipi Justin.

“Imajinasimu terlalu tinggi Tuan Justin, aku bukan wanita yang suka mengobral milikku pada siapa saja. Aku bukan Yoana, yang bebas membawa pria mana saja ke atas ranjangnya. Meski aku tua, meski aku tidak lagi kaya, tapi aku masih bisa menjaga diriku dengan baik. Meski pernikahan kita tanpa cinta, tapi aku berusaha untuk setia pada janji pernikahan kita!” Seru Selena dengan tatapan membara pada Justin.

Justin mengernyitkan keningnya. Ditatapnya bola mata Selena, tatapan mereka bertemu, percik api amarah semakin membesar di mata keduanya.

“Dari mana kau tahu soal Yoana? Dari mana kau tahu pernikahan kita tanpa cinta? Dari mana kau tahu usiamu lebih

tua? Dari mana kau tahu soal kehidupanmu? Kau sedang amnesia Selena, kau lupa segalanya. Atau...atau...apakah amnesiamu hanya sandiwara saja!? Jawab aku Selena! Jawab!!” Justin mengguncangkan kedua bahu Selena dengan kuat. Tubuh Selena menegang, ia menyesal karena terbawa amarah.

*‘Ya Tuhan, apa yang harus aku katakan dan lakukan sekarang?
Tolong bantu aku ya Tuhan’*



“*A*pa kau lupa kalau kau yang mengatakan semua itu padaku? Itulah kalau otakmu terlalu banyak diisi dengan pikiran mesummu, belum tua kau sudah pikun!” Seru Selena dengan bibir mencibir ke arah Justin.

Justin mengernyitkan keningnya.

“Kapan aku menceritakan hal itu?”

“Aku mengajukan banyak pertanyaan padamu, kau bilang lelah karena sudah beberapa hari menungguiku. Tapi kau masih bisa menjawab pertanyaanku, meski matamu terpejam, dan kau hanya menjawabku dengan suara menggumam” ujar Selena meyakinkan.

“Kau tidak sedang memperdayakan, Selena”

“Untuk apa aku memperdayamu. Kau sendiri, kenapa kau

harus marah kalau aku dekat dengan Nick. Apa kau cemburu Justin?”

“Cemburu? Jangan besar kepala, Selena. Aku hanya tidak suka mainanku coba dimainkan oleh orang lain!”

“Artinya kau merasa memilikiku, tidak ingin aku direbut orang lain. Rasa memiliki dan rasa ingin mempertahankan itu muncul, biasanya karena adanya rasa cinta”

“Aku tidak akan pernah mencintaimu, kau paham! Ada saatnya nanti aku bosan dan tidak lagi ingin mempertahankanmu!”

“Baiklah, aku akan tunggu hari itu, hari yang akan menjadi hari kemerdekaanku. Hari di mana aku akan bebas ingin pergi dengan siapa, ingin berciuman dengan pria mana, ingin menikah dan membangun keluarga dengan seseorang yang aku cinta dan mencintaiku. Hmmm, aku kira, itu akan sangat menyenangkan. Hidup dengan orang yang mencintaiku, yang bisa menghargaiiku sebagai istrinya, dan tidak pernah menganggapku sebagai mainannya. Ya Tuhan, aku mohon, percepat saja rasa bosan itu muncul di hati Justin, agar aku bisa terbebas darinya, dan bisa menemukan pria yang akan jadi masa depanku, yang akan menjadi ayah ba...hufffff...Justin..hmppp.”

Selena berusaha melepaskan ciuman Justin, tapi Justin memeluk punggungnya, dan menekan tengkuknya. Hingga Selena akhirnya menyerah, pasrah, bahkan kini kedua tangannya mendekap bahu Justin, dan membalas ciumann panas Justin di

bibirnya.

“Hanya aku yang boleh menyentuhmu, hanya aku yang boleh memuaskanmu, dan hanya aku yang boleh kau puaskan!” Ujar Justin tajam, kedua telapak tangannya menangkap wajah Selena, matanya menyorot tajam tepat ke manik mata Selena.

“Ya, tapi setelah kau bosan denganku, aku bebas ingin dipuaskan dan memuaskan siapapun juga, termasuk Nickh... kkkkk...” ucapan Selena terpotong, karena Justin mencekik lehernya, napas Justin memburu karena rasa marah, napas Selena putus-putus karena sulit bernapas. Tapi mata mereka saling tatap, saling berperang meluapkan kemarahan.

“Kau milikku! Jangan menyebut nama pria lain di hadapanku!” Justin memiringkan kepalanya, lidah terjulur untuk menyapu leher Selena yang tadi dicekiknya. Dijilat bagian depan leher Selena hingga basah, dikecupnya hingga memerah. Selena mendesah, api gairah di tubuhnya mulai menyala, karena sentuhan lidah dan bibir Justin di lehernya.

‘Aku tahu, aku tidak akan bisa melawanmu dalam satu hal ini Justin. Kau juaranya, kau rajanya, tubuhku selalu patuh dan terbanyut karena sentuhanmu’

“Kau hanya boleh mendesah, karena remasanku,” telapak tangan Justin meremas dada Selena dari atas pakaiannya. Dada Selena membusung karenanya, meski Justin tidak menyentuh kulit dadanya.

“Kau hanya boleh mengerang, karena ciuman dan belaianku,” Justin menyingkap baju rumah sakit Selena, menyingkap branya, lalu membungkuk agar bibirnya bisa meraih ujung dada Selena. Erangan terlontar dari bibir Selena. Gelenyar nikmat menjalari sekujur tubuhnya, tanpa dapat ia elakkan. Justin mendorong tubuh Selena, hingga Selena jatuh telentang dengan kaki yang masih menjuntai di tepi ranjang.

“Dan ini, hanya aku yang boleh menjamah dan merasakan nikmatnya.” Justin menarik lepas cd Selena, dijatuhkannya cd Selena ke atas lantai, diteukunya lutut Selena, dibukanya dengan lebar paha Selena. Bibir dan lidahnya menari-nari disetiap sudutnya. Tubuh Selena menggeliat-geliat. Punggungnya terangkat, suara desisan, desahan, dan erangannya membuat Justin semakin semangat.

“Katakan, kau milikku, Selena!” Desis Justin diantara kecupannya.

“Aku milikmu Jus...aarrghhh...sssshhhh.” Kedua paha Selena ingin ia rapatkan, ia ingin menjepit kepala Justin. Tapi kedua tangan Justin menahan kedua lutut Selena. Satu tangan Selena yang tidak terpasang infus menjambak rambut Justin.

“Kau ingin lebih Selena? Ucapkan permintaanmu! Ucapkan, aku menginginkanmu Justin!” Ujar Justin dengan nada suara dan tatapan mengintimidasi pada Selena. Selena menundukan wajahnya, agar bisa melihat wajah Justin. Dengan napas tersengal,

karena gairah juga amarah, Selena menggelengkan kepalanya.

“Lepaskan aku Justin! Kau yang membutuhkanku, kau yang menginginianku. Aku tidak meng...ooohhh...argghh Justin, ssshhh...!” Selena masih mencoba melawan Justin, namun Justin kembali menyerangnya dengan cecupan dan sentuhannya yang membuat tubuhnya seperti menghamba, dan menghiba, memohon pada Justin agar memberikan kenikmatan yang lebih lagi.

Pinggul Selena meliuk, bergoyang, naik turun, ke kiri, dan ke kanan. Mencoba menuntaskan segalanya, sodokan lidah Justin membuat Selena menjerit-jerit. Tangan Selena mencengkeram sprei dengan kuat, tubuhnya menegang hebat. Jari kakinya melengkung, punggungnyapun melengkung. Justin tahu, Selena berada di ujung pelepasannya, dan dengan kejam, Justin melepaskan jari dan mulutnya dari milik Selena, tidak dibiarkannya Selena menikmati puncak gairahnya. Mata Selena melotot, tubuhnya yang berpeluh bergerak gelisah, air mata menggantung di pelupuk matanya. Ia marah, sangat marah, karena Justin mempermainkan tubuh, dan perasaannya. Justin yang masih berpakaian lengkap, berdiri dengan tegak di sisi ranjang. Diseka bibirnya dengan punggung tangannya.

“Bukan aku, tapi kau yang membutuhkanku, Selena!”

Selena bangun dari berbaringnya, dibiarkannya miliknya terbuka lebar di hadapan Justin. Ia duduk mengangkang di atas

ranjang.

Napasnya tersengal, wajahnya merah padam. Rambutnya tergerai di atas bahunya, bibirnya terbuka sedikit, sedang matanya terpejam rapat. Selena berusaha mengatur napasnya, meredam gairah dan amarahnya.

Justin yang berlagak kuat menahan gairahnya, akhirnya tidak bisa lagi menahan desakan little Justin yang sudah sejak tadi ingin berontak minta dibebaskan. Justin melepaskan celananya, lalu naik ke atas ranjang. Didorongnya Selena agar kembali berbaring, ditikamnya milik Selena dengan cepat. Selena mengerang tertahan, karena Justin melumat bibirnya. Peluh mengucur dari wajah dan tubuh mereka, tapi, mereka berdua tak ada yang perduli akan hal itu. Selena sudah dua kali mendapatkan pelepasannya, namun Justin belum sampai juga. Ayunah tubuh Justin semakin kuat, semakin cepat, menghujam, dan menikam. Pijitan dan remasan milik Selena, seakan membuatnya tak ingin mengakhiri semuanya.

Namun respon dari milik Selena di dalam sana, membuat miliknya membesar, dan siap menembakan muatannya. Mereka berdua mengerang, menyebutkan nama masing-masing. Entah berapa kali dan berapa banyak, Justin menyemburkan benihnya di dalam rahim Selena. Yang pasti, Selena merasa puas, dan Justinpun juga puas.

Justin turun dari ranjang setelah merapikan posisi tubuh

Selena, agar Selena berbaring dengan nyaman. Titik keringat masih membasahi kening Selena, napasnya pun belum kembali seperti biasa. Mata Selena terpejam rapat, bibirnya sedikit terbuka, dadanya naik turun tak beraturan, rambutnya yang tergerai terlihat sedikit lembab karena keringat. Justin menutupkan selimut ke tubuh Selena. Lalu ia memungut celananya, dan masuk ke dalam kamar mandi. Senyum puas tersungging di bibirnya.

'Kau akan menjadi mainanku di sepanjang sisa umurmu Selena, karena aku rasa, aku tidak akan pernah bosan pada rasamu. Rasa yang luar biasa, rasa yang membuatku selalu ingin cepat pulang dari bekerja. Rasa yang nikmatnya membuatku hampir gila. Apakah rasa yang kurasakan padamu ini cinta? Ataukah hanya nafsu belaka? Aku tidak peduli rasa ini apa namanya, yang penting bagiku, kau adalah milikku untuk selamanya'

Justin ke luar dari kamar mandi, Selena tertidur karena kelelahan. Pintu kamar di ketuk, Justin membuka pintu, dan ia diam membatu saat melihat siapa yang datang dan sudah mengetuk pintu.

30

Sandiwaranya Kita

*D*i hadapan Justin berdiri Yoana, kedua orang tua Yoana, dan Renee, Mommy Justin.

“Mommy bertemu mereka, katanya ingin menjenguk Selena, ayo masuklah” Renee mendorong tubuh Justin yang berdiri di ambang pintu. Justin hanya diam saat keempat orang itu melewati tubuhnya.

Mereka mendekati ranjang tempat Selena berbaring. Renee mengangkat kakinya saat ia merasa sepatunya menginjak sesuatu.

Renee berjongkok, lalu mengambil barang yang diinjaknya.

“Ya Tuhan, ini pasti pekerjaanmu Justin! Hhhh, kau tahukan bagaimana mesumnya Justin, Yoana. Dan kemesumannya semakin meningkat tajam saat menikahi Selena. Dia seperti tidak bisa jauh dari Selena hanya untuk sebentar saja” cerocos Renee

tanpa peduli dengan perasaan Justin dan Yoana. Diletakkannya cd Selenia yang diambilnya dari lantai di atas ranjang, dekat dengan kaki Selenia.

“Ooh, ucapanku tadi tidak membuatmu cemburukan Yoana, tentu saja tidak, iya kan? Kau sudah meninggalkan Justin, itu artinya kau tidak menginginkan Justin lagi. Dan, aku berterimakasih padamu untuk itu, karena kau pergi, Selenia jadi menantuku. Terimakasih juga padamu Yosef, dan Helena, karena sudah membawa masuk Selenia dalam kehidupan kami. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk mencintainya, dia cantik, dan sangat baik.” Renee kembali mencerocos dengan wajah tanpa dosa. Ia tahu, tiga orang dihadapannya pasti meradang karena ucapannya, dan ia justru dengan sengaja melakukan itu.

“Kami harus minta maaf sekali lagi, karena kebodohan Yoana, pesta pernikahan nyaris gagal” ujar Yosef.

“Kalian tidak perlu minta maaf, sudah aku katakan, aku harus berterimakasih pada kalian, karena membawa Selenia pada kami” sahut Renee.

“Oh ya, aku dengar kau dekat dengan George Spencer, pemilik Spencer Jewellery, benarkah Yoana? Kabar yang kudengar, kalian akan membuka toko cabang Spencer Jewellery di sini, benarkah?”

“Benar Mom” Yoana menganggukan kepalanya.

“Kau pintar mencari pasangan hidup Yoana, Tuan Spencer

sangat kaya, dia sangat matang dalam usia dan usahanya. Aku harap bisa segera menerima undangan pernikahan kalian nantinya” ujar Renee sambil memperhatikan raut wajah Justin, yang dari tadi masih berdiri diam di dekat pintu.

Justin tampaknya sangat marah, karena Renee membawa Yoana datang mengunjungi Selena.

“Justin, kau kenapa?” Tanya Renee, membuat semua orang menolehkan kepala ke arah Justin.

“Harusnya Mommy tidak membawanya datang ke sini” jawab Justin dengan tatapan tajam pada Yoana.

“Kau masih marah pada Yoana? Kau marah karena dia meninggalkanmu di hari pernikahan kalian? Tapi kau sudah mendapatkan Selena sebagai gantinya. Selena tidak kalah cantik dari Yoana, bahkan ia sudah menyihirmu sehingga kau tidak bisa jauh darinya. Cd Selena itu buktinya, bukti kalau terjerat pada pesona Selena, dia sakitpun tetap kau mesumi juga!” Ujar Renee dengan nada bergurau, namun ucapannya membuat wajah Yoana kembali memerah, menahan rasa marah yang membuncah, karena ia merasa Selena sudah membuatnya kalah.

“Bukan itu Mommy, tapi, karena dia pernah datang ke rumah, dan menampar Selena” sahut Justin.

“Yoana sudah menyadari kesalahannya, dia datang untuk meminta maaf juga. Hhhh, lihatlah Helena, putraku begitu menyayangi istrinya. Selena sangat hebat bukan, mampu

meruntuhkan hati Justin dengan cepat”

Yoana menggerutukan giginya, ia muak mendengar Renee terus melayangkan pujiannya pada Selena. Ditatapnya wajah Selena yang tertidur, ingin sekali Yoana meludah ke arah wajah Selena. Tapi, ia berusaha menahan amarahnya.

Selena sebenarnya sudah bangun sejak tadi, tapi ia memilih untuk tidak membuka matanya, ia menyimak pembicaraan yang terjadi. Dan, ia harus mengacungi jempol untuk ibu mertuanya, yang sangat pandai menekan orang dengan ucapannya. Memuji orang untuk menyakiti orang yang ia puji.

‘Oke Mommy, aku akan ikut meramaikan sandiwara yang kau ciptakan’

“Justin” gumam Selena tanpa membuka matanya. Justin mendekat, ia bertekad akan membuat hati Yoana tersakiti dengan bersikap sangat mencintai Selena.

“Ya sayang” sahut Justin.

“Kepalaku sakit, seluruh tubuhku sakit” Selena mengeluh dengan nada merengek, dan ia belum juga membuka matanya. Empat pasang mata menunggu apa yang akan dilakukan Justin selanjutnya. Justin naik ke atas ranjang, ia berbaring di sebelah Selena, kepala Selena diletakan di atas lengannya, dengan lembut ia mulai memijit kepala Selena.

“Kita sedang ada tamu, Sayang” bisik Justin di telinga Selena.

“Benarkah!?” Selena membuka matanya dengan perlahan, seakan ia harus berjuang dulu untuk membuka kelopak matanya.

Yang pertama dilihatnya adalah Renee, ibu mertuanya.

“Mommy, ooh maaf Mom, aku tidak tahu kalau Mommy kembali, matakmu sangat berat untuk dibuka” gumam Selena, dan ia memejamkan matanya lagi, tanpa sempat menatap yang lainnya. Tepatnya, berlagak tidak sempat, ia sengaja melakukannya, ia sengaja ingin mengipas api cemburu di dalam hati Yoana.

“Hhh, maafkan Selena, dia belum sembuh benar, tapi Justin, yah..seperti yang kau tahu Yoana, dia sulit mengendalikan gairahnya. Sikapnya pada Selena sangat posessif, tidak seperti kepadamu dulu. Mungkin karena cintanya yang sangat besar pada Selena” ujar Renee dengan senyum dibibirnya.

Yoana harus meredam rasa ingin muntahnya, karena Renee terus memuji Selena.

“Sebaiknya kita pulang Mom, Dad, tampaknya Selena perlu istirahat” ujar Yoana, setelah bisa menguasai diri, dan berusaha menjaga nada suaranya.

“Sebaiknya begitu” sahut Yosef, yang tahu benar apa yang sedang dirasakan putrinya.

“Kami permisi dulu Nyonya Anderson. Justin, jaga Selena dengan baik ya, dia sudah kami anggap seperti putri kami juga” ujar Yosef membuat Renee dan Selena mencibir di dalam hati mereka. Renee mengantarkan ke luar pintu ketiga tamu mereka.

Langkahnya terhenti di depan ruang perawatan Selena.

“Oh ya, aku minta maaf atas ketidak nyamanan kalian karena harus berurusan dengan Polisi. Aku yakin, Yoana tidak terlibat sama sekali dengan kasus tenggelamnya Selena, mana mungkin gadis secantik, selembut, dan seanggun Yoana bisa melukai apa lagi sampai mencoba membunuh seseorang. Iyakan Sayang? Selena sudah seperti kakak bagimu bukan? Kau tidak punya motif untuk melakukannya, meski Polisi berpikir motifnya adalah cemburu, tapi aku rasa Polisi salah, iyakan Sayang?” Renee menyentuh bahu Yoana lembut.

“Tentu saja aku tidak mungkin melakukannya Mommy”

“Iya, aku percaya padamu. Kau jangan takut, namamu akan bebas dari kecurigaan Polisi secepatnya, karena Polisi sudah menemukan bukti baru di tempat kejadian” ucapan Renee membuat tiga orang yang bersamanya saling pandang.

“Bukti baru!” Seru ketiganya tanpa mereka sadari. Terdengar jelas ada nada cemas sekaligus penasaran pada nada suara mereka.

“Ya, aku juga belum tahu apa bukti barunya. Aku hanya bisa berharap, Polisi bisa menangkap si pelaku secepatnya, agar kami bisa kembali hidup dengan tenang” sahut Renee.

“Menurutmu, apa motif di balik kejadian ini, Nyonya Anderson?” Tanya Yosef.

“Entahlah, yang jelas ada dendam di dalamnya. Pelakunya

bisa siapa saja, teman wanita Justin ataupun pesaing bisnis kami” jawab Renee.

“Baiklah, kami permisi Nyonya, sampaikan salam kami pada Tuan Anderson, selamat siang” pamit Yosef. Renee, Helena, dan Yoana saling peluk dan cium pipi sebelum pergi. Renee menatap punggung ketiga orang itu dengan senyum puas di bibirnya.

Puas, karena sudah membantai hati Yoana.

Puas, karena sudah menimbulkan kecemasan dan rasa penasaran di hati mereka.

Puas, puas, dan puas.

*Tunggu saja Yoana, sebentar lagi kebebasanmu akan terpenjara!
Dan tunggu saja Yosef dan Helena, sebentar lagi topeng kalian akan terbuka. Wajah busuk kalian akan segera ketahuan’*



31

Menyusun Rencana Baru

Renee kembali ke ruangan Selena setelah mengantar Yoana dan orang tuanya sampai di lobby rumah sakit.

Saat ia membuka pintu, pemandangan di atas ranjang membuatnya geram pada Justin. Justin tengah membungkuk di atas Selena, mereka tengah berciuman mesra.

Bughh!!

Tas tangan Renee melayang mengenai punggung Justin. Justin menegakan tubuhnya.

“Mommy!”

“Kau ini, berhenti berbuat mesum pada Selena! Dia masih sakit Justin, tunggu sampai dia benar-benar sembuh dulu!” Seru Renee dengan kesal. Wajah Selena jadi merah padam karenanya.

“Mommy sendiri yang mengatakan ingin segera punya

cucukan, jadi aku..”

“Oh, jadi itu alasanmu, kau memang pintar membuat alasan, turun dari atas Selena, dan cepat turun dari atas ranjang juga. Biarkan Selena istirahat dengan tenang!” Renee merenggut kemeja Justin, hampir saja putranya itu jatuh dari atas ranjang.

Dengan wajah masam, Justin turun dari atas ranjang.

“Mommy harus pergi, dan kau, jangan mencoba berbuat mesum lagi pada Selena. Selena, kalau kau merasa tertekan dengan sikapnya, telpon Mommy, biar Mommy yang akan menghajarnya!” Tunjuk Renee tepat di depan hidung Justin.

“Iya Mom, terimakasih” jawab Selena dengan wajah tersipu.

Renee mengecup kening Selena.

“Mommy pergi dulu ya”

“Ya Mom”

“Awas kau!” Ancam Renee pada Justin sebelum ia melangkah meninggalkan ruangan Selena.

Justin hanya mengangkat bahunya saja, setelah menutup pintu ia berbaring di atas sofa, dan memejamkan matanya, tapi pikirannya pada pertemuannya dengan Yoana tadi. Justin merasa menangkap kebencian yang dalam pada tatapan Yoana yang ditujukan pada Selena. Hati Justin semakin yakin, kalau Yoana terlibat dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Selena. Selena hanya tersenyum melihatnya, kemudian ia juga

memejamkan matanya.

Sementara itu Yoana dan kedua orang tuanya sudah tiba di rumah mereka. Yosef terlihat gelisah, karena teringat dengan ucapan Renee tentang bukti baru yang ditemukan Polisi.

“Bukti baru apa yang sudah ditemukan polisi? Apa bukti baru itu akan menjurus padamu Yoana? Benda apa yang sudah kau tinggalkan di sana?” Tanya Yosef pada Yoana yang duduk diam dan sedang memikirkan hal yang sama juga.

Tiba-tiba Yoana terlonjak bangun dari duduknya.

“Astaga!” Serunya dan kemudian menutup mulutnya dengan ujung jarinya.

“Ada apa?” Tanya Helena yang ikut terlonjak berdiri juga.

“Antingku!”

“Antingmu?”

“Malam itu, ya Tuhan, aku baru ingat kalau antingku hilang sebelah, aku baru sadar kalau Selena yang merenggutnya hingga terlepas! Anting itu pasti jatuh di sana! Bagaimana ini Daddy? Itu anting dari George, dibuat George khusus untukku, bersama kalung dan gelanganya. Mereka pasti akan segera tahu kalau anting itu dari Spencer Jewellery!” Seru Yoana cemas. Sangat jelas terlihat rasa takut pada wajahnya.

“Ya Tuhan, kenapa kau ceroboh sekali. Argghhhh kau akan menggagalkan semua rencana kita, Yoana!” Seru Yosef sambil meremas rambutnya dengan frustrasi.

“Kita harus berpikir cepat Yosef, jangan terbawa emosi. Aku kira kita harus menyembunyikan Yoana, sebelum Polisi mengetahui semuanya” ujar Helena yang berusaha tetap tenang.

“Kalau Polisi tahu Yoana terlibat, maka habislah rencana kita. Yoana tidak akan bisa masuk ke kehidupan Justin, meskipun Selenia berhasil kita singkirkan!”

“Itu kita pikirkan nanti saja, sekarang kita harus menyembunyikan Yoana dari Polisi dulu, Itu yang terpenting. Rencana bisa kita rubah, namun tujuannya tetap sama” sahut Helena.

“Ke mana kita harus menyembunyikannya?”

“Tidak perlu jauh, kita hanya perlu *me-make over* penampilan Yoana, dan merubah identitasnya, agar orang tidak bisa lagi mengenalinya. Bila saatnya tiba, kita bisa merubah wajah Yoana dengan operasi plastik, dan merubah lagi identitasnya, lalu kita musnahkan Selenia, dan Yoana bisa kembali masuk dalam kehidupan Justin dan anak yang dilahirkan Selenia. Kalian pahami maksudku?” Tanya Helena dengan nada lembut.

Yosef mendekati istrinya, ditangkupnya wajah Helena.

“Kau sangat cerdas Sayang, otakmu selalu mampu berpikir dengan cepat, tidak salah aku mencintai dan menjadikanmu istriku” puji Yosef, lalu dikecupnya bibir Helena.

“Yosef, ini bukan waktunya untuk bersenang-senang. Kita harus bergerak cepat, sebelum Polisi bisa mengungkapkan

tentang anting itu. Ayo Yoana, kita pergi dari sini sekarang, aku akan membawamu ke suatu tempat. Dan, aku harap kau tidak mengeluh atas semua ini, dan jangan berbuat ceroboh lagi, atau semuanya akan hancur, dan kita bertiga akan membusuk di penjara. Pahami apa yang aku ucapkan!”

“Ya Mom, aku paham”

“Bagus!”



Selena sudah diijinkan pulang, Justin sendiri yang membawanya pulang. Saat di dalam perjalanan, Selena sudah membuka mulutnya untuk mengajukan protes, karena mobil di bawa Justin bukan di jalan menuju rumah, tapi menuju apartemennya.

Tapi kemudian ia menyadari, kalau ia tengah dalam keadaan amnesia, mana ingat jalan yang mereka lalui, jadi ia harus pasrah saja ke mana Justin membawanya.

“Apa kau ingat jalan ini Selena?” Tanya Justin, dilirikinya Selena yang duduk diam di sebelahnya.

“Tidak” jawab Selena singkat.

“Aku ingin kita memulai dari awal, saat aku pertama kali membawamu ke apartemenku. Mungkin saja dengan begitu, ingatanmu akan sedikit terbuka” ujar Justin.

“Apakah ada hal istimewa yang terjadi di antara kita, saat pertama kali kau membawaku ke apartemenmu, Justin?” Tanya

Selena, ia ingin tahu, apakah Justin akan jujur soal penyiksaan yang sudah dilakukan Justin padanya, di saat pertama mereka.

Justin menolehkan kepalanya.

“Apa kau ingin aku melakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan di saat itu?” Justin bukannya menjawab, tapi justru balik bertanya.

“Kenapa tidak, jika itu bisa memulihkan ingatkanku” jawab Selena.

“Sayangnya, kita tidak bisa merekonstruksi saat-saat di mana keperawananmu aku renggut Selena. Karena sekarang kau sudah tidak perawan lagi” ujar Justin dengan senyum manis di bibirnya, dan tatapan menggoda ke arah Selena, yang membuat Selena terkesima melihatnya.

“Ya Tuhan, dia begitu tampan saat tersenyum manis seperti ini. Andai kau bisa terus bersikap manis begini, aku akan sanggup terus berada di sisimu, meski kau tidak mencintaiku, Justin”

“Kenapa? Apa ada sesuatu yang bisa kau ingat?” Pertanyaan Justin memecahkan lamunan Selena.

“Ehmm, kau tidak menyiksaku saat malam pertama kitakan, Justin? Karena Mommy mengatakan, saat kita menikah, kau dalam keadaan di puncak amarahmu”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Karena, aku sudah merasakan kemarahanmu saat di rumah sakit, dan itu sangat menakutkan bagiku. Mungkin sajakan,

kau menyiksaku di malam pertama kita, untuk menumpahkan kemarahanmu pada Yoana” ujar Selena, ditatapnya wajah Justin yang terlihat mengeras.

“Jangan sebut nama wanita brengsek itu lagi Selena. Kau tahu, aku sangat yakin kalau dia terlibat dalam percobaan pembunuhan terhadap dirimu. Dia tidak bisa menyembunyikan kebenciannya padamu, dengan jelas matanya menyorotkan rasa benci itu padamu”

“Begitukah? Apa aku berharga bagimu Justin?” Tatapan Selena intens pada wajah Justin, ia sengaja memiringkan tubuhnya agar bisa menatap Justin. Justin menolehkan kepalanya. Sesaat tatapan mereka bertemu, sebelum Justin kembali fokus pada jalan di depannya. Dan, Selena masih menunggu jawaban Justin atas pertanyaannya.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The page number '32' and the title 'Antara Ego dan Cinta' are written in a cursive font over the flowers.

32

Antara Ego dan Cinta

“*A*pa jawabanku sangat berarti bagimu?” Justin balik bertanya. Selena memutar tubuhnya, pandangannya lurus ke depan.

“Kau ingin tahu jawabannya. Jawabannya adalah ya, kau berharga bagiku.” Ucapan Justin membuat Selena kembali merubah posisinya jadi menghadap Justin, binar bahagia tampak pada wajah dan sorot matanya.

“Kau mainanku, kau berharga bagiku sampai aku bosan padamu” nada suara Justin terdengar bagi sebuah ejekan bagi Selena. Rona bahagia di wajahnya pudar seketika. Kepedihan menerjang perasaannya. Selena kembali duduk dengan tatapan lurus ke depan.

Apa yang kau harapkan dari Justin, Selena? jangan melambungkan

asamu terlalu tinggi, berpijaklah pada bumi'

Selena membuang pandangannya ke luar jendela mobil, saat dua bulir bening mengalir di kedua pipinya tanpa dapat ia tahan.

“Sebelum kau bosan, bisa saja aku yang diserang rasa bosan lebih dulu Justin. Bisa saja mainanmu ini bosan dengan tuannya yang selalu meremehkannya. Bisa saja mainanmu ini meminta seseorang untuk merebutnya dari tanganmu. Dan meminta agar orang itu membawa mainanmu ini pergi jauh, pergi ke tempat di mana kau tidak akan pernah bisa menemukannya” ujar Selena dengan perasaan terluka.

Mobil berhenti di tepi jalan.

“Apa maksudmu?” Justin menatap Selena dengan tajam.

“Aku manusia, aku punya perasaan, aku bukan barang yang bisa kau mainkan sesuka hatimu!” Jawab Selena dengan teriakan nyaring. Di bukanya pintu mobil, ia ke luar dari mobil. Justin melakukan hal yang sama.

Selena berlari ingin menyeberang jalan, sebuah mobil berpacu kencang menuju tubuh Selena, Selena berdiri terpaku di tempatnya, matanya tertuju pada mobil yang melesat ke arahnya. Justin juga menatap mobil itu, wajah Justin memucat, segera ia berlari, direnggutkannya lengan Selena agar menjauhi tempatnya berdiri. Di dekapnya erat tubuh Selena. Mobil yang melaju melintas hanya beberapa jengkal dari tubuh Selena. Para

pengguna jalan yang melihat kejadian itu menarik napas lega.

“Apa kau ingin mati!” Justin berteriak tepat di hadapan Selen, Selen yang masih syok hanya diam tidak bergeming.

“Jawab aku! Apa kau ingin mati? Apa kau sudah bosan hidup!?” Seru Justin dengan kemarahan memuncak di kepalanya. Tidak diperdulikannya suara klakson dan teriakan pengguna jalan yang meminta mereka pergi dari sana.

“Aku sudah bosan hidup sebagai mainanmu, mati lebih baik dari pa..hummppp” mata Selen membola saat bibir Justin membekap mulutnya. Saat ini mereka masih berada di tengah jalan, apa yang terjadi membuat kemacetan panjang. Suara klakson mobil terdengar bersahutan. Para awak media yang ikut terjebak kemacetan tidak menyia-kan kesempatan untuk mengabadikan momen itu. Pewaris tunggal perusahaan besar Anderson, tengah berciuman mesra dengan istrinya di tengah jalan, setelah sesaat tadi terlihat terlibat pertengkaran.

Justin tidak peduli dengan puluhan kamera yang menyorot ke arah mereka berdua. Tidak peduli dengan ratusan pasang mata yang menatap mereka, serta siulan dan ucapan nakal yang dialamatkan pada mereka. Selen pun tampak terhanyut dengan ciuman Justin di bibirnya.

Tapi pertunjukan harus berakhir, mereka berdua digiring ke kantor Polisi, karena sudah membuat kemacetan dan menimbulkan keributan di jalan umum.

Renee memukuli Justin dengan tas tangannya, saat mereka ditinggalkan berempat di sebuah ruangan, ia benar-benar geram dengan putranya, yang menurutnya tingkat kemesumannya lebih parah dari Jeremy.

“Kau ini dasar tidak tahu malu! Berciuman ditengah jalan, seperti tidak punya tempat tinggal saja!” Renee memukulkan tas tangannya ke lengan Justin.

“Dia yang mulai, Mommy!” Justin menunjuk Selena, membuat wajah merah Selena yang menunduk jadi terangkat. Selena sudah membuka mulutnya untuk membantah.

“Kau ini pria, Justin. Meski wanita yang memulai, kita yang harus mengakuinya, jangan mempermalukan wanita dengan menyebutnya memulai kemesuman. Itu peraturan bagi pria mesum” ujar Jeremy, dan ia mendapatkan satu pukulan tas juga sebagai hadiah ucapannya dari Renee.

“Tidak kau ajari saja dia lebih parah darimu, jadi jangan kau ajari hal buruk lainnya!”

“Hhhh, ya..ya..ya..aku serahkan urusan ini padamu saja Sweety, lebih baik aku diam, dari pada little Jeremy didiamkan olehmu” sahut Jeremy nyaris berbisik pada Renee, mata Renee melotot ke arah suaminya, Jeremy hanya mengangkat bahunya dan membentangkan kedua tangannya.

“Sekarang ceritakan, bagaimana hal memalukan ini bisa terjadi?” Tanya Renee setelah kemarahannya mereda.

Justin sudah membuka mulutnya, tapi Renee mengangkat tangannya.

“Aku tidak ingin mendengar dari mulutmu, aku ingin mendengar langsung dari mulut Selena. Dia pasti jujur, tidak akan melebihkan atau mengurangi seperti dirimu!” Ujar Renee tajam pada Justin. Justin mendengus kesal mendengar ucapan Mommynya. Di tatapnya Selena dengan tajam penuh ancaman, tepat saat Selena tengah menatapnya.

Renee yang menunggu cerita Selena mengikuti arah pandangan Selena, dan ia tahu, putranya tengah berusaha menekan Selena.

“Apa kau ingin tas Mommy mendarat di wajahmu Justin!?” Tanya Renee penuh ancaman dan tekanan. Justin mengalihkan fokus pandangannya dari Selena kepada Mommynya.

“Tidak Mommy” jawabnya cepat.

“Sekarang ceritakanlah Sayang, kau aman dari Justin. Percaya sama Mommy” Renee pindah duduk di sebelah Selena, digenggamnya jemari Selena. Selena menceritakan semuanya, tanpa ingin menutupi lagi perasaannya dan sikap buruk Justin padanya.

Setelah Selena selesai bercerita. Renee melayangkan tatapan tajam pada putranya.

“Ooh, jadi begitu. Jadi bagimu Selena hanya mainanmu. Huhhhh, buah memang tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya,

bukan cuma playboy, dan mesum yang kau warisi dari daddymu, tapi tinggi hatimu juga. Untung daddymu bisa berubah, kalau tidak, dia pasti tidak akan pernah bisa melihat kau dan Mommy, Justin. Jangan malu mengakui perasaan cinta, kesempatanmu untuk memiliki Selena selamanya mungkin cuma kali ini saja. Jika kau tidak mau mencoba menyelami perasaanmu sendiri, dan tidak mau belajar mencintai Selena. Maka Mommy tidak bisa menghalangi Selena jika dia ingin pergi darimu. Mommy pernah berada pada posisinya, jadi Mommy tahu betul rasa sakitnya. Saat ini Selena mungkin masih mau bertahan di sisimu, dan saat ini kau masih menganggap dia hanya mainanmu. Tapi nanti, setelah dia merasa lelah, dan pergi darimu, maka kau baru akan tahu rasanya kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupmu. Tanyakan pada daddymu, bagaimana rasanya kehilangan itu. Sayang, kau harus beritahu putramu, apa yang kau rasakan saat dulu aku pergi meninggalkanmu. Ayo Selena kita pergi sekarang, kita berikan waktu pada dua pria itu untuk bicara.” Renee meraih jemari Selena, mereka berdua berdiri.

“Oh ya Sayang, kapan kita akan mengadakan konferensi pers untuk kasus percobaan pembunuhan terhadap Selena?” Tanya Renee pada Jeremy.

“Sekarang saja, di sini, Sweety, aku sudah minta John mengaturnya” jawab Jeremy.

“Oh ya, baiklah, kau siap Sayang?” Tanya Renee pada

Selena, Selena mengganggu kepalanya.

“Ayo kita hadapi pers dulu, kita bicarakan masalah ego dan cinta ini di rumah saja nanti” Jeremy berdiri dengan diikuti oleh Justin. Justin tengah penasaran tentang sesuatu yang akan diceritakan daddynya. Tentang ego dan cinta.



33

Sisi Lain

Duduk menghadapi awak media, Polisi yang menangani kasus percobaan pembunuhan Selena, lalu Jeremy dan Renee, baru Selena dan Justin. Berbagai pertanyaan yang diajukan tentang kasus percobaan pembunuhan Selena dijawab dengan lugas oleh mereka. Sampai akhirnya tiba pada pertanyaan tentang kejadian yang baru saja terjadi di jalanan tadi. Dan, Renee yang menjawab pertanyaan itu.

“Pertengkaran biasa sebagai pasangan muda yang baru menikah. Selena sedang mengalami amnesia, itu membuatnya sedikit lebih sensitif, jadi saat ada ucapan Justin yang salah sedikit saja, dia langsung bereaksi. Tapi, akhirnya mereka mesra lagi, bahkan kalian melihat sendiri kemesraan mereka yang berciuman di tengah jalan” jawab Renee, Selena menundukan wajahnya yang

merah padam.

“Tuan Justin, dan Nyonya Selena, bisa kalian ulangi lagi momen ciuman tadi. Agar kami semua semakin yakin, kalau kalian memang sudah saling mencintai, meskipun pernikahan kalian diawali tanpa cinta” pinta salah seorang awak media. Dan, langsung di sambut gemuruh tanda setuju dari yang lainnya.

Justin berdiri dari duduknya, disodorkan telapak tangannya pada Selena, dan disambut dengan sedikit ragu oleh Selena. Mereka berdiri berhadapan, satu tangan Justin memeluk pinggang Selena, tangan yang lain di punggung Selena, sedang kedua tangan Selena berada di atas kedua bahu Justin.

Selena mendongakan wajahnya, dan Justin menundukan kepalanya. Bibir mereka bertemu dalam tautan yang lembut. Semua kamera awak media menyorot mereka dari berbagai sudut. Seakan mereka adalah dua orang pemain film yang tengah mendapatkan scene berciuman.

Justin melepaskan ciumannya, disekanya bibir Selena yang basah karena ciuman mereka. Didekannya Selena ke dadanya, lalu keduanya melempar senyum termanis mereka untuk awak media.

‘Sandiwara yang sempurna’ batin Selena.

Mereka tidak tahu, kalau ada seseorang yang melempar layar televisi dengan asbak, karena rasa cemburu yang membuncih di dadanya, setelah melihat adegan ciuman mesra mereka.

“Awat kau Selena, andai tadi Justin tidak menyelamatkanmu, kau pasti sudah mati aku tabrak! Huuh, kesempatan emas tak terduga seperti itu tidak datang dua kali. Oke, mungkin kau masih bisa selamat hari ini, tapi kita lihat saja nanti! Aku sudah tidak perduli dengan rencana daddy dan mommy, buatku sekarang, membunuhmu adalah tujuan utamaku. Kau sudah merebut mommyku, kau sudah merebut Justinku, tunggu pembalasanku, Selena. Tunggu saja!” Seru Yoana yang kini harus bersembunyi dengan tinggal di apartemen sederhana di pinggiran kota. Mobil dan pakaian yang ia kenakanpun sangat sederhana. Semua untuk menutupi jati dirinya yang sesungguhnya.

Sementara di tempat lain, Nickholas Sebastian tengah duduk di ruang kerjanya, ia juga menyaksikan tayangan live dari konferensi pers yang diadakan keluarga Anderson.

Nick mengepalkan kedua tangannya yang ada di atas meja. Tatapannya tajam tertuju pada Justin.

“Bersenang-senanglah Justin, sampai tiba nanti saatnya kau menderita. Lihat saja, kau akan segera kehilangan Selena, dan kau akan merasakan sakit luar biasa, saat cinta mulai mekar, orang yang kau cintai pergi meninggalkanmu, dan aku pastikan, itu terjadi karena kebodohanmu!” Guman Nick dengan nada menggeram menyimpan kemarahan.



Konferensi pers berakhir, para pencari berita sudah bubar

semua.

“Kalian tadi sebenarnya ingin ke mana?” Tanya Renee.

“Aku ingin membawanya ke apartemenku, Mommy”

“Untuk apa ke apartemenmu?”

“Aku pikir, mungkin saja ada sesuatu yang bisa Selena ingat di sana”

“Sesuatu yang bisa diingat Selena? Hhhh, Justin, apa kau lupa, kalau yang terjadi pada Selena saat di apartemenmu adalah penyiksaan yang kau lakukan padanya. Apa ingatan itu yang ingin kau bangkitkan dalam diri Selena?”

“Apapun Mommy, asal Selena bisa mengingat sesuatu tentang aku, meski keburukanku yang dia ingat” jawab Justin.

“Baiklah, tapi ingat, kau jangan berlaku buruk lagi padanya. Selena, kalau dia berlaku buruk padamu, beritahu Mommy, oke Sayang”

“Ya Mommy”

“Baiklah, Mommy harus kembali ke butik. Sayang, kau ingin ikut aku ke butik, atau kau ingin aku mengikutimu ke kantor?” Tanya Renee pada Jeremy. Jeremy menatap mata istrinya, binar bahagia terpancar di matanya, istrinya memberikan penawaran yang merupakan kode terselubung baginya. Harus ia akui, melihat Justin dan Selena berciuman, bibirnya jadi gatal ingin mencium Renee juga, dan ia sudah tidak sabar untuk melakukannya.

“Ya Tuhan, Sayang kenapa kau menatapku seperti itu. Aku

tahu kau menginginkanku, tapi tahan dulu dirimu, malu pada anak dan menantu” bisik Renee pada Jeremy. Jeremy tertawa, lalu merangkul bahu istrinya.

“Kita pulang saja, oke. Hari ini sudah cukup melelahkan bagiku, aku ingin berendam di kolam renang atau di mana saja” sahut Jeremy.

“Oke” Renee menganggukan kepalanya.

“Justin, nanti datanglah makan malam ke rumah, aku akan ceritakan tentang ego dan cinta padamu, sekarang kalian pulang, dan istirahatlah” ujar Jeremy pada Justin.

“Oke Daddy”

Mereka berpisah di tempat parkir, sekali lagi Renee mengingatkan Justin, agar jangan berlaku buruk pada Selena.



Selena dan Justin tiba di apartemen Justin. Selena melangkah masuk begitu Justin membuka pintu. Tapi langkah Selena terhenti, karena Justin menarik lengannya. Mereka berdiri berhadapan, Selena mendongakan wajahnya, sementara Justin menundukan kepalanya.

“Kita mulai lagi semuanya dari awal, dari sini. Anggap saja ini hari pertama setelah pernikahan kita. Aku ingin memperbaiki hal buruk yang saat itu aku lakukan padamu” bisik Justin, bibirnya menempel di telinga Selena. Ucapan Justin melambungkan hati Selena, ada harapan yang kembali muncul di dalam hatinya.

‘Tidak Selena, jangan berharap. Kau tahu bukan, betapa labilnya sikap seorang Justin Anderson. Saat ini dia bersikap manis, bisa saja saat berikutnya dia kembali menyakitimu’ batin Selena mengingatkannya.

“Aahh” tanpa sadar desahan ke luar dari mulut Selena, saat Justin mengecup bagian bawah telinganya. Dengan perlahan, Justin menurunkan restleting mini dress yang dipakai Selena. Justin merapikan rambut yang tergerai di atas bahu Selena, sebelum ia meloloskan mini dress Selena dengan menurunkan bagian lengan dress itu dari atas bahu Selena. Mini dress Selena tetonggok di bawah kakinya.

“Ahhh” Selena kembali mendesah saat Justin menjilat sisi kanan lehernya, dan Justin mencecahkan tanda merah tua di sana. Kepala Selena terdongak ke belakang, saat Justin memegang kedua lengan atasnya, dan menjilat serta mengecupi lehernya. Justin menjilati dan mengecupi leher Serta bahu Selena dengan gerakan lambat, mata Selena terpejam rapat, bulu tubuhnya terasa meremang, aliran darahnya terasa bergerak cepat, jantungnyapun berpacu kencang.

Justin bergerak maju dua langkah, Selena terdorong mundur dua langkah meninggalkan mini dressnya yang terinjak kaki Justin.

“Buka kemejaku Selena” pinta Justin, Selena menatap wajah Justin, ia merasa tidak mengenali suara yang memintanya melepas kemeja sebagai suara Justin. Suara yang bernada sangat

lembut, tatapan mereka bertemu, tatapan mereka turun ke bibir masing-masing. Selena menjilat bibirnya saat matanya intens menatap bibir Justin.

“Ya Tuhan, kau menggodaku, aku tidak tahan lagi, kau.. hmmmppp” mata Justin membeliak, saat bibir Selena meraup bibirnya dan menenggelamkan ucapannya. Selena tidak perduli lagi, bibir Justin sungguh menggoda pertahanannya. Sementara mereka berciuman, jemari Selena dengan cepat membuka kancing kemeja Justin. Lalu membuka gesper dan kancing serta restleting celana Justin. Justin merasa sangat terkejut dengan keagresifan Selena kali ini, tapi ia senang, dan sangat menikmatinya. Kali ini sisi lain dari mereka berdua muncul kepermukaan, kelembutan Justin, dan keagresifan Selena.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The text 'SF' and 'Hari Ber cinta' is written in a cursive font over the flowers.

SF

Hari Ber cinta

Kemeja Justin dan celananya sudah terlepas, menyisakan cd nya saja. Justin ingin mempermainkan Selena, ia melepaskan ciuman Selena lalu mendongakan wajahnya, hingga sulit bagi bibir Selena untuk mencapai bibirnya. Selena membalas Justin dengan melepaskan pegangannya di tubuh Justin, lalu memutar tubuhnya, dan ingin melangkah meninggalkan Justin. Tapi Justin menahannya, dengan menarik tali bra Selena.

“Justin!” Selena menoleh dan matanya melotot ke arah Justin, Justin terkekeh, didekapnya tubuh Selena dari belakang.

“Kau sangat berbeda hari ini” bisik Justin di telinga Selena, tangan Justin mengusap perut Selena dengan lembut. Dan, hampir saja terlompat ucapan *‘kaupun sangat berbeda hari ini’* dari mulut Selena, tapi ia mampu menahannya, karena bukankah ia

sedang amnesia, tentunya ia harus berlagak tidak tahu, seperti apa Justin biasanya.

“Seperti apa aku biasanya?” Tanya Selena, ia menolehkan kepalanya pada Justin.

“Kau tidak pernah seagresif hari ini.” Telapak tangan Justin meluncur turun melewati pinggang cd Selena.

“Ahhh” Selena mendesah pelan, saat telapak tangan Justin meremas miliknya.

“Benarkah?” Selena memutar tubuhnya, ia menjijitkan kakinya agar bibirnya bisa meraih bibir Justin. Tapi Justin mempermainkannya, Selena tidak kehilangan akal, ia meraih leher Justin dengan kedua tangannya, lalu ia melompat, dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Justin.

“Hohohoho, aku sangat suka dengan sikap agresifmu, Selena.” Justin tertawa senang, Selena menangkap wajah Justin, lalu melumat bibir Justin dengan agresif.

Justin, seperti yang kau katakan, kita mulai semuanya dari awal, aku rasa, aku memang harus bersikap lebih agresif, agar kau menyadari kehadiranku, bisa melihatku sebagai istrimu, bukan hanya diam sehingga kau anggap aku hanya mainanmu. Aku tak bisa mundur, aku jatuh cinta padamu, dan aku ingin memperjuangkan cintaku padamu, aku ingin membuatmu menyadari kalau aku berharga bagimu’

Justin membawa Selena duduk di atas sofa, punggungnya bersandar di sandaran sofa. Selena masih berkutat dengan

bibir Justin, kedua lututnya menekan sofa, punggungnya tegak, kepalanya tertunduk, sementara kepala Justin mendongak. Jemari Justin menyusuri punggung Selena, perlahan dilepasnya kaitan bra Selena. Selena terpaksa melepaskan kedua tangannya dari rahang Justin, agar Justin bisa membebaskan bra dari tubuhnya, tapi tak sedikitpun ia melepaskan ciumannya, seakan tidak ada yang lebih menarik dari bibir Justin baginya.

Jemari Justin kembali menyusuri punggung Selena, ditelusurinya tulang belakang Selena dengan jarinya. Perlahan, jemari kedua tangannya sampai dipinggang cd Selena. Perlahan tapi penuh tenaga, Justin merobek kedua sisi celana Selena secara bergantian, dan itu dilakukannya tanpa harus melepaskan fokusnya pada ciuman Selena di bibirnya.

Justin mengangkat sedikit pinggulnya, berusaha menurunkan cd nya sendiri. Dan, melompatlah senjata kebanggaannya dari persembunyiannya. Perlahan jemarinya mulai menyusup di antara belahan pantat Selena, menuju milik Selena.

Selena melepaskan ciumannya dengan napas tersengal, Justin menatap wajah Selena yang memerah karena terbakar gairah. Rambut Selena menjuntai mengenai wajah Justin. Selena mengibaskan rambutnya ke samping agar menjauhi wajah Justin. Sungguh, Justin merasa belum pernah melihat Selena secantik dan seseksi seperti saat ini. Mata mereka saling tatap, mereka saling bertukar senyuman. Perlahan Justin menuntun miliknya

agar berada tepat di bawah milik Selena. Selena yang menyadari itu langsung menurunkan tubuhnya.

Suara desah tertahan terdengar dari mulut keduanya. Justin menegakan punggungnya, sementara Selena menaik turunkan tubuhnya dengan perlahan namun penuh tekanan. Bibir Justin mencari ujung dada Selena, dan mengisapnya saat ia menemukannya. Tubuh Selena melengkung ke belakang, Justin menahan punggung Selena dengan kedua tangannya, sementara wajahnya masih tenggelam di atas dada Selena.

Selena menautkan kedua kakinya di pinggang Justin, terjepit diantara tubuh Justin dan sandaran sofa. Dengan gerakan semakin cepat, Selena memaju mundurkan tubuhnya, seakan ia tengah mengayuh sampan untuk mencapai pulau impiannya. Semakin lama, gerakan pinggul Selena semakin tidak beraturan, wajahnya semakin memerah, napasnya terdengar mulai putus-putus. Sementara Justin semakin meningkatkan serangannya di dada Selena. Cengkeraman Selena di lengan Justin semakin kuat, punggungnya semakin melengkung, sementara pinggulnya terus bergerak tak beraturan, gerakannya semakin lambat tapi penuh tekanan. Mulut Selena terbuka lebar, tapi tak ada suara yang ke luar, seakan suaranya tercekak di tenggorokan, mata Selena terpejam rapat, wajahnya mendongak. Tubuhnya menegang hebat, mata Selena terbuka, dan Justin bisa merasakan miliknya basah oleh hasil dari pelepasan Selena. Justin menarik punggung

Selena dengan lembut, tubuh Selena yang lemas bersandar di tubuh Justin.

“Kau sangat cantik hari ini” bisik Justin di telinga Selena, namun Selena tidak mampu membuka suara. Setelah semuanya usai, ia merasa malu karena merasa sudah bersikap terlalu liar. Justin mengusap punggung Selena yang berpeluh, lalu perlahan ia mengangkat Selena, dan membaringkan tubuh Selena di atas meja ruang tamu yang terbuat dari pahatan pohon kayu. Yang pastinya tidak akan patah apalagi pecah saat harus menanggung beban tubuh mereka berdua.

Selena terbaring telentang, kedua tangannya jatuh di kedua sisi meja, begitupun kakinya, yang bisa berpijak di atas lantai. Justin membungkuk di atasnya, milik mereka masih menyatu di bawah sana. Justin menindih tubuh Selena, bibirnya melumat bibir Selena, tubuhnya mulai diayunkan dengan irama tetap. Tangan Selena bergerak naik, dipeluknya punggung Justin dengan erat, sementara kakinya ia kaitkan di pinggul Justin. Justin terus bergerak semakin cepat, ciuman mereka semakin liar. Peluh sudah membanjiri tubuh mereka berdua.

Ciuman terlepas, keduanya mengerang panjang, kepala Justin mendongak, tubuh mereka berdua menegang.

Justin jatuh di atas tubuh Selena, beradu dada dan beradu napas yang memburu.





34 *Siapa Pelakunya*

*H*ari ini benar-benar menjadi hari bercinta bagi mereka berdua. Bercinta, dan tidur, begitulah cara mereka menghabiskan hari ini. Saat jam makan siang, mereka makan siang dengan makanan yang dipesan Justin. Usai makan siang, mereka bercinta di atas meja makan, dan meninggalkan bekas makan siang mereka dan pakaian mereka di ruang makan. Setelah puas bercinta di meja makan, mereka kembali bercinta di atas ranjang, mereka melupakan semuanya, termasuk waktu makan malam. Di mana seharusnya mereka datang ke rumah orang tua Justin.

Sikap Justin yang lembut, benar-benar membuat Selena semakin terpesona pada Justin. Sedang Justin seperti tidak bisa melepaskan pandangannya dari Selena. Seakan ia baru menyadari,

kalau wanita yang sudah ia nikahi, dan sudah ia siksa selama ini, adalah wanita tercantik dan terseksi yang pernah ia temui.

Mereka tidur berpelukan dengan nyaman, tak menghiraukan ruang tamu yang berantakan dengan pakaian mereka yang berhamburan. Tak peduli dengan ruang makan, yang juga berantakan karena percintaan panas mereka.

Justin terlonjak bangun, saat mendengar bunyi bel yang dipencet tanpa jeda. Ia sangat tahu siapa pelakunya, siapa lagi kalau bukan Nyonya Renee yang sangat ditakutinya. Justin mengenakan cd nya sambil menatap Selena yang seperti tidak terganggu dengan bunyi bell pintu. Setengah berlari, Justin menuju pintu, dan membukanya.

“Kami menunggu kalian untuk makan malam, tapi kalian tidak datang. Aku menelpon, tidak satupun dari kalian yang menjawab telponku. Kalian membuat kami ce...ya Tuhan..” mata Renee membesar, saat melihat baju berserakan di lantai. Ia menyerahkan tas berisi kotak makanan di tangannya pada Jeremy, lalu Renee mulai memunguti baju yang berserakan di lantai.

Justin mengusap rambutnya, menunggu tumpahan amarah Mommynya.

“Kau apakan dia!?” Seru Renee sambil mengangkat cd Selena yang ditemukannya dalam keadaan sobek. Renee mele-takan pakaian yang dipungutnya dari lantai di atas sofa, meny-i-sakan cd sobek Selena di tangannya. Jeremy menahan diri sekuat

tenaga agar tidak tertawa. Seganas-ganas dirinya, ia belum pernah menyobek cd wanita. Kalau ia menyobek cd Renee, dijamin Renee tidak akan berhenti menceramahnya selama 2 jam.

Renee melotot ke arah Jeremy yang menutup mulutnya agar tawanya tidak ke luar. Justin kembali mengusap rambutnya yang kusut.

“Mana Selenal!” Renee berbalik, ia ingin menuju kamar, namun langkahnya terhenti.

“Justin, kau di mana?” Selenal muncul di ambang pintu kamar dengan tubuh terbungkus selimut. Matanya membola saat melihat ada siapa bersama Justin. Spontan semburat merah mewarnai wajahnya. Renee mendekatinya.

“Apa Justin menekanmu? Apa dia melukaimu, Sayang?” Tanya Renee sambil meneliti wajah Selenal. Selenal menggelengkan kepalanya. Wajahnya semakin merah saat melihat cdnya yang sobek berada di tangan mertuanya. Selenal jadi teringat, kalau pakaiannya berhamburan juga di atas meja makan. Ia menatap Justin, tepat saat Justin menatapnya. Selenal memberi kode agar Justin menyingkirkan pakaiannya dari atas meja makan, tapi mana Justin bisa memahami maksud kode gerakan dagu Selenal.

“Mommy bawakan makan malam untuk kalian. Sayang letakan kotak makannya di atas meja makan” ujar Renee, membuat wajah Selenal yang tadinya merah jadi memucat.

“Daddy, letakan saja di meja itu, biar nanti aku yang

membawanya ke ruang makan” cegah Selena sambil menunjuk meja yang ada di ruang tengah, tapi sayangnya Jeremy sudah masuk ke ruang makan. Dan, tawa Jeremy menggema di seantero apartemen Justin. Renee menyusul Jeremy ke ruang makan.

“Ya Tuhan, anak-anak itu!” Desis Renee, Jeremy memeluk bahunya.

“Mereka bercinta lebih dahsyat dari kita sweety, padahal kau selalu menganggap kalau aku pria paling mesum, karena suka merabamu di mana saja, tapi lihatlah mereka! Hahahaha, anak selalu bisa lebih maju satu langkah dari orang tuanya, hahaha” Jeremy terus tergelak senang, sementara Renee hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Little Jeremy tampaknya merasa terganggu karena pemandangan ini, kita pulang sekarang Sweety. Biarkan mereka melanjutkan percintaan mereka, dan kita juga membuat sesi percintaan kita sendiri” bujuk Jeremy, dirabanya dada istrinya dengan wajah tanpa dosa. Mata Renee melotot lalu tangannya meremas little Jeremy sampai Jeremy mengaduh.

“Kita pulang sekarang” ujar Renee, membuat wajah Jeremy yang tadinya meringis jadi berseri.

Sementara itu, Selena mendekati Justin.

“Ini salahmu!”

“Aku salah apa?”

“Pasti daddy tertawa karena melihat pakaianku berserakan

di atas meja makan, ini salahmu karena kau terlalu mesum, Justin!

“Bukannya tadi kau yang menggodaku lebih dulu” sahut Justin tidak mau di salahkan.

“Aku tidak...”

“Buat apa kalian bertengkar? Hhhhhh, sudah lanjutkan saja percintaan kalian, kami harus pulang. Justin, besok pulanglah ke rumahmu, jangan tinggal di sini terlalu lama, aku rasa tempat ini kurang aman bagi Selena” ujar Renee yang muncul dari ruang makan bersama Jeremy yang wajahnya tampak ceria. Selena menarik napas lega, karena ibu mertuanya tidak mengomelinya.

“Ya Mommy” sahut Justin.

“Sayang, kami pulang dulu, jika Justin berlaku buruk padamu, laporkan saja pada Mommy, oke!”

“Ya Mom, terimakasih” sahut Selena.



Baru saja Justin dan Selena tiba di rumah mereka, saat telpon Justin berbunyi.

“Mommy, hallo Mom”

“Justin, bawa Selena ke kantor Polisi sekarang, Polisi sudah mengetahui siapa pemilik anting yang jatuh di lokasi kejadian. Kita diminta untuk datang ke sana. Mommy akan pergi bersama daddymu”

“Baik Mom, sampai bertemu di sana”

“Ada apa?” Tanya Selena.

“Kita ke kantor Polisi sekarang” Justin membukakan lagi pintu mobil untuk Selena, baru ia masuk melalui pintu lainnya.

“Ada apa Justin?”

“Polisi minta kita datang, karena mereka sudah mengetahui siapa pemilik anting itu” jawab Justin sambil menyalakan mobilnya.

“Siapa?” Tanya Selena tidak sabar.

“Kita akan tahu setelah kita tiba di sana nanti” jawab Justin.

“Apakah dia salah satu dari teman wanitamu, Justin?”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Aku rasa seorang wanita saat dia cemburu, bisa lebih berbahaya dari pria. Jika pria akan memperlihatkan rasa cemburunya dengan nyata. Dengan kemarahan yang dipertlihatkan lewat sikapnya, sedangkan wanita biasanya akal liciknyalah yang bekerja untuk menghancurkan wanita yang ia cemburui”

“Begitu menurutmu?”

“Ya, mungkin sajakan pelakunya adalah wanita yang kecewa karena kau menikahiku”

“Kau tahu Selena, sampai saat ini, aku masih sangat yakin, kalau Yoana lah pelakunya” ujar Justin dengan suara mantap.

“Kenapa?”

“Karena hanya dialah yang punya motif untuk melakukannya”

“Apa dia sejahat itu? Apa dia setega itu? Seperti apa dia

Justin?” Tanya Selenia melanjutkan sandiwara amnesianya.

“Nanti kau akan tahu, kalau kau bertemu dengannya”

“Aku harap aku bisa bertemu dengannya, dan aku berharap,
bukan dia pelakunya”

“Kita lihat saja nanti Selenia”

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The page number '35' and the chapter title 'Masa Lalu' are written in a cursive font over the flowers.

35

Masa Lalu

Renee, Jeremy, Justin, dan Selena sudah berada di kantor Polisi beserta pengacara mereka.

“Kami sudah menemukan siapa pemilik anting ini, dia adalah Yoana Jefferson” ujar Polisi.

“Aku sudah sangat yakin dia pelakunya, apa dia sudah ditangkap?” Tanya Justin dengan menggeram marah.

“Dia sudah melarikan diri, kami sudah memanggil kedua orang tuanya, dan juga saksi-saksi yang menguatkan alibinya tentang keberadaannya di pesta ulang tahun itu. Ternyata itu pesta rekayasa Yoana dan teman-temannya. Yoana tidak bergerak sendiri, ada orang-orang yang dia bayar untuk membantunya. Namun saat eksekusi, dia sendiri yang melakukannya”

“Di mama kedua orang tuanya?” Tanya Jeremy.

“Mereka ada di ruangan sebelah, kami sedang menyelidiki adanya kemungkinan mereka terlibat dalam kasus ini” jawab Polisi.

“Mereka pasti terlibat, aku yakin sekali! Mereka pasti yang sudah menyembunyikan Yoana, itu pasti!” Geram Justin dengan wajah terlihat bersaput amarah. Selena menyentuh jemari tangan Justin yang terkepal.

“Sabar Justin” ucap Selena lembut.

“Aku tidak bisa sabar, kalau dia belum tertangkap, nyawamu masih dalam bahaya, Selena!” Seru Justin gusar. Selena tersenyum samar, ada rasa bahagia yang menyelusup, karena Justin terlihat sangat mencemaskan dirinya.

“Percayakan semuanya pada Polisi, oke!” Selena mengusap lengan Justin dengan lembut. Justin menghempaskan napasnya dengan kuat.

“Bagaimana hasil penyelidikan, apa kedua orang tua Yoana juga terlibat?” Tanya Renee.

“Mereka berkeras mengatakan, kalau mereka tidak terlibat” jawab Polisi.

“Mereka pasti terlibat, tidak mungkin tidak. Pasti mereka yang menyembunyikan Yoana!” Seru Justin.

“Justin, kita tidak bisa sembarang menuduh, Yoana bukan anak-anak lagi. Dia mempunyai kemampuan untuk pergi kemanapun dia suka!” Ujar Renee mencoba menenangkan

kemarahan Justin.

“Apa kami bisa bertemu mereka?” Tanya Jeremy.

“Baiklah” jawab Polisi.

“Selena, kau dan Justin di sini saja, biar kami yang menemui mereka. Kalau dia ikut, Mommy takut dia tidak akan bisa menahan emosinya” ujar Renee pada Selena.

“Baik Mom” sahut Selena.

Justin mendengus kesal mendengarnya.

Dengan diantar Polisi, Jeremy dan Renee beserta pengacara mereka menemui Yosef, dan Helena di ruang lainnya. Sementara Justin dan Selena tetap di sana hanya berdua.

“Berapa lama kau mengenal Yoana, Justin?” Tanya Selena untuk memecahkan kesunyian diantara mereka.

“Tidak usah membicarakan dia lagi Selena” gumam Justin bernada geram. Selena mengunci mulutnya, tidak tahu lagi harus bicara apa.

“Ehmm, apa..ehmm..apa..”

“Apa?” Tanya Justin mendengar ucapan tidak jelas Selena.

“Kau, enghh maksudku..enghh..”

“Ya Tuhan, ada apa Selena? Apa yang ingin kau katakan?”

Tanya Justin, ditatapnya Selena dengan sorot mata kesal.

“Kau pernah mencintai Yoana, ehmm apa cin...”

“Jangan sebut lagi namanya di depanku!” Sergah Justin begitu mendengar nama Yoana.

“Aku hanya ingin tahu, Justin!”

“Apa yang kau ingin tahu!?”

“Apa kau masih mencintainya?” Tanya Selena ragu, ia takut juga kalau amarah Justin akan meledak, tapi ia tidak bisa menahan rasa penasarannya.

“Tidak, meski bagimu aku pria jahat, tapi aku tidak suka wanita jahat!” Jawab Justin dengan tegas. Selena menundukan kepalanya, dijalin jemari di atas pangkuannya. Ada harapan yang semakin mekar di dalam hatinya. Kening Justin berkerut melihat diamnya Selena.

“Ada apa?” Justin mengangkat dagu Selena dengan ujung telunjuknya. Wajah Selena terangkat, tatapan mata mereka bertemu.

“Ada apa?” Justin mengulangi pertanyaannya, Selena menggelengkan kepala, dan membuang pandangannya. Justin beringsut mendekati Selena. Ditariknya dagu Selena, bibirnya menyentuh bibir Selena.

Selena mendorong dada Justin.

“Justin, kita sedang di kantor Polisi” ujar Selena mengingatkan.

“Aku tahu ini kantor Polisi, bukan mall. Tapi di sini hanya ada kita berdua”

“Siapa pun bisa masuk dengan tiba-tiba ke ruangan ini, ja.. hmmmppp” Justin mana perduli dengan peringatan Selena, ia akan

mencium Selena di manapun dia suka.

Ciuman Justin berbalas, mereka larut dalam ciuman panjang, sampai...

Bughh!!

“Awwww..Mommy!” Seru Justin sambil mengusap bahunya yang terasa sakit, karena hantaman tas tangan Mommynya.

“Dasar mesum, tidak tahu tempat, ini di kantor Polisi, Justin!” Seru Renee marah, Jeremy hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan anaknya yang lebih parah dari dirinya. Wajah Selena merah padam karena malu.

“Aku tahu Mommy, aku hanya mencium bibirnya, itu saja” sahut Justin.

“Kita pulang sekarang, nanti saja kita bahas semuanya di rumah” ujar Renee.

Mereka pulang ke rumah orang tua Justin.

“Aku akan menyewa bodyguard untuk menjagamu 24 jam Selena. Kau tidak bisa pergi ke luar rumah sendirian lagi sekarang. Aku rasa Yoana tidak akan puas sebelum mencapai maksudnya” ujar Jeremy.

“Apa yang dikatakan orang tua Yoana, Daddy?” Tanya Justin.

“Tidak ada sesuatu apapun yang membuktikan kalau mereka terlibat, Justin. Tapi tenang saja, kami akan menyewa detektif untuk mencari keberadaan Yoana, dan terus memantau

pergerakan orang tuanya” jawab Jeremy.

“Selena, bisa kita bicara berdua, Sayang” ujar Renee pada Selena.

“Ya Mommy”

“Ayolah, ikuti Mommy” Renee berdiri dari duduknya, Selena mengikuti di belakangnya. Jeremy dan Justin menatap punggung kedua wanita itu

“Daddy, bukankah Daddy berjanji untuk menceritakan tentang ego dan cinta padaku” ujar Justin tiba-tiba pada Jeremy.

Jeremy menatap mata Justin.

“Katakan pada Daddy, bagaimana perasaanmu pada Selena?” Tanya Jeremy, tatapannya lekat ke dalam bola mata putranya.

“Perasaanku?”

“Ehm,” Jeremy menganggukan kepalanya.

Justin balas menatap mata daddynya, kepalanya menggeleng dengan perlahan.

“Aku tidak tahu” jawabnya gamang. Jeremy menghembuskan napasnya, punggungnya di sandarkan di sandaran sofa. Ditepuk kedua pahanya dengan telapak tangan.

“Itu juga yang aku katakan saat Mommyku, omamu, bertanya tentang perasaanku pada Mommymu. Omamu mengatakan, kalau perasaanku kehilangan kepekaan terhadap wanita, karena begitu mudahnya aku mendapatkan mereka.

Sekali kedip, wanita yang aku inginkan datang sendiri mendekat. Itu membuatku tidak tahu bagaimana rasanya memperjuangkan cinta seorang wanita” Jeremy berhenti bicara seaat.

“Sampai saat aku menikahi Mommymu, ehmm pernikahan di atas sebuah perjanjian sebenarnya. Karena egoku, aku merasa Mommymu tidak cukup berharga untuk kumiliki cintanya, dan tidak cukup berharga untuk kupertahankan keberadaannya. Tapi kau tahu bagaimana Mommymukan? Dia tegas dan galak dalam bersikap, tapi penuh kelembutan di dalam hatinya. Dia meninggalkan aku, di saat aku masih kukuh mempertahankan egoku, dan mengabaikan perasaan cintaku padanya. Dia pergi, membawamu dalam kandungannya” Jeremy menyandarkan kepalanya, dipejamkan matanya, seakan bayangan masa lalu itu tengah berputar di dalam benaknya.

“Saat dia pergi, baru aku menyadari, kalau dia begitu berharga bagiku. Saat dia pergi, baru aku menyesali betapa bodohnya aku. Hehhh, kalau kau ingin tahu rasa sakitnya ditinggalkan, dan ingin tahu rasanya penyesalan yang dalam. Terus saja pelihara egomu itu Justin. Terus saja lawan rasa cintamu dengan keangkuhanmu. Tapi, kau harus tahu, aku hampir gila dan hampir mati bunuh diri karena penyesalanku. Untungnya, meski Mommymu keras, tapi ia masih memiliki kelembutan hati, dan masih menyimpan cintanya untukku, sehingga saat aku menemukannya, ia bersedia kembali, demi dirimu, putra kami yang tengah dikandungnya. Heech, aku

lupa, kalau kau pernah ditinggalkan Yoana yang sangat kau cintai, bagaimana rasanya Justin?” Jeremy menatap putranya dengan tatapan menyelidik.

Justin membuang pandangannya.

“Jangan menyebut namanya di hadapanku lagi Daddy!”

“Kenapa? Kau sangat memujanya bukan? Huuh, aku tidak menyangka semuanya akan seperti ini” Jeremy menghembuskan napasnya dengan kuat. Justin masih diam saja, berusaha mencerna semua yang diucapkan Daddynya tentang ego dan cinta. Suara dentam sepatu membuat mereka menoleh ke arah asal suara. Dua orang wanita tengah berjalan melenggang ke arah mereka. Renee dengan wajahnya yang terangkat, dan tatapannya yang lurus serta langkahnya yang mantap. Dan Selena, dengan wajahnya yang terlihat seperti tengah memikirkan sesuatu.

Justin dan Jeremy berdiri dari duduk mereka.

“Kita pulang” ujar Justin sambil meraih jari Selena untuk digenggamnya. Selena tersenyum, lalu menganggukan kepalanya.

“Justin, Matt akan mengantar beberapa bodyguard yang akan berjaga secara bergiliran di rumahmu” ujar Jeremy.

“Ya Daddy” Justin menganggukan kepalanya.

“Jaga Selena dengan baik Justin, jangan lagi coba menekannya, dia sudah cukup menderita dengan semua masalah ini” pesan Renee.

“Aku tahu Mommy” Justin kembali menganggukan

kepalanya. Renee mengernyitkan keningnya, merasa cukup heran dengan sikap kalem Justin kali ini. Ditatapnya Jeremy, Jeremy tersenyum dan menaikkan kedua alisnya sebagai jawaban dari pertanyaan yang tersirat dari tatapan Renee.

Justin dan Selena berpamitan pulang, Jeremy dan Renee menatap kepergian mereka.

“Apa yang sudah kau katakan pada Justin?”

“Aku hanya menceritakan sekelumit kisah tentang ego dan cinta” jawab Jeremy sambil memeluk bahu istrinya.

“Apa tanggapannya?”

“Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi aku yakin, Justin akan memikirkannya. Kau sendiri, apa yang kau bicarakan dengan Selena, Sweetie?”

“Tentang surat perjanjian yang pernah aku ceritakan padamu. Kita perlu mencari tahu ada apa dibalik surat perjanjian itu. Kau tahu, aku mencium banyak rahasia yang masih tersembunyi dari keluarga Jefferson. Maaf, kalau aku menyinggung perasaanmu, karena Helena adalah keluargamu”

“Kau tahu, aku juga merasakan hal yang sama denganmu. Siapapun dia, kalau bersalah, harus tetap mendapatkan hukumannya” sahut Jeremy. Renee tersenyum senang mendengarnya.

“Terimakasih Sayang” Renee mengecup bibir Jeremy, Jeremy memeluk pinggangnya.

“Tak cukup hanya terimakasih, little Jeremy perlu dilemaskan” sahut Jeremy sambil menuntun telapak tangan Renee untuk menyentuh little Jeremy yang masih tersimpan rapi.

“Dasar mesum!” Jeremy tertawa mendengar ucapan istrinya, ia sangat tahu, kalau penolakan Renee hanya di bibir saja. Karena Renee sendiri, tidak kalah mesum darinya.

36

Kehilanganmu



Di dalam mobil menuju pulang.

“Apa yang kau bicarakan dengan Momm?” Tanya Justin pada Selena. Selena menundukan kepalanya, ia menjalin jemari di atas pangkuannya.

“Selena!?”

Selena mengangkat wajahnya perlahan.

“Tentang hubungan kita” jawab Selena dengan suara perlahan, tatapannya lurus ke depan.

“Hubungan kita? Maksudmu?”

“Mommy bertanya padaku, apa aku masih sanggup bertahan di sisimu” Jawab Selena.

“Kenapa Mommy bertanya begitu?”

“Karena Mommy sangat tahu rasanya hidup dengan pria

yang tidak menyadari itu tidak mencintainya. Seperti kau, yang juga tidak mencintai aku” jawab Selena tanpa menatap pada Justin.

“Lantas apa jawabanmu?” Justin menolehkan kepalanya, ia menatap Selena dengan sangat penasaran.

“Kau tahu aku amnesia, aku tidak tahu seburuk apa sikapmu padaku. Tapi kejadian setelah kita pulang dari rumah sakit kemarin, membuka mataku, kalau kau hanya menganggapku sebagai mainanmu” jawab Selena, ditolehkan juga kepalanya untuk menatap Justin.

“Mommy mengatakan, kalau dia tidak akan memaksaku untuk bertahan. Aku bisa pergi kalau aku mau, tapi Mommy mengaku sangat menyayangiku, Mommy tidak ingin jauh dariku. Jika kita berpisah, dan kau mungkin ingin menikah dengan wanita lain, maka Mommy ingin aku juga segera menikah, Mommy ingin aku menikah dengan pria yang tinggal di sini, agar aku tidak jauh darinya” ucapan Selena membuat Justin menghentikan laju mobilnya.

“Apa maksudmu menikah dengan pria lain?” Justin mencengkeram kedua bahu Selena, sekuat tenaga Selena berusaha melepaskan cengkeraman Justin.

“Kau tidak mencintaiku, kau tidak menginginkan anak yang lahir dari rahimku. Aku cuma wanita biasa Justin. Aku butuh pria yang bisa melindungiku!”

“Aku bisa melindungimu!”

“Aku butuh pria yang bisa memberikan rasa nyaman dan aman”

“Aku bisa memberikan itu Selena!”

“Aku butuh pria yang mencintaiku, menyayangiku, menghargaiku, dan mau membangun keluarga bersamaku!”

“Aku...aku...” mulut Justin masih terbuka, namun tidak ada lagi ucapan yang ke luar dari sana. Selena mendorong dada Justin, lalu ia ke luar dari dalam mobil. Ia berjalan dengan cepat di tepi jalan, tidak peduli cuaca panas yang seakan tengah membakar bumi.

Justin masih terdiam di tempatnya, ditatapnya punggung Selena yang berjalan cepat di depan sana.

‘Apa aku rela berpisah darimu Selena? Apa aku siap untuk kehilanganmu? Apa aku...’

Lamunan Justin terhenti, saat ia melihat sebuah mobil berhenti di samping Selena. Tiga orang pria turun dari dalam mobil, dengan cepat mereka mengangkat tubuh Selena ke dalam mobil, dan mobil melaju meninggalkan tempat itu. Justin baru sadar dari terpukainya, “Selena...Selena,” ia menyalakan mobilnya, dan melaju untuk menyusul mobil yang menculik Selena.

“Ya Tuhan, ini salahku, ini karena kebodohanku!” Justin mengumpat dirinya sendiri. Justin memacu mobilnya untuk

menyusul mobil itu. Tapi terlambat, ia kehilangan jejak mobil yang membawa Selen. Justin segera menelpon Polisi, juga menelpon ayahnya.

Hari sudah gelap, Justin mondar mandir di ruang tamu rumah orang tuanya, ia menunggu kabar dari Polisi juga detektif yang dikerahkan orang tuanya untuk mencari keberadaan Selen.

Renee dan Jeremy duduk diam di atas sofa. Renee memijit pelipisnya pelan. Jeremy mengusap punggung istrinya lembut. Tangannya yang lain menggenggam jemari Renee di atas pahanya.

“Sebaiknya kau istirahat dan tidur Sweet, kalau ada kabar nanti aku bangunkan” bujuk Jeremy. Renee tidak menjawab, ia sudah lelah berteriak-teriak memaki anaknya sendiri.

“Ayolah Sweet” Jeremy bangun dari duduknya, lalu mengangkat bahu istrinya agar berdiri dari duduknya. Renee berdiri dengan dibantu Jeremy. Justin melirik Mommynya, tepat saat Renee juga menatapnya. Tatapan Renee pada Justin sedingin salju. Justin merasa lebih baik ia dipukul atau dimaki saja, dari pada harus menerima tatapan dingin dari Mommynya.

Jeremy membimbing langkah Renee menuju kamar mereka, meninggalkan Justin yang masih termangu menyesali sikapnya. Justin ingin sekali ikut mencari Selen, tapi Polisi melarangnya, demi keamanan Justin juga.

Justin mencoba duduk dengan tenang di atas sofa, kedua sikunya berdiri di atas kedua pahanya. Jemari kedua tangannya

meremas rambutnya, ia menggeram untuk menumpahkan keresahan hatinya.

“Ya Tuhan, aku mohon jaga Selenaku, aku mohon kembalikan dia padaku. Aku berjanji untuk menjaganya dengan baik, aku mohon padaMu ya Tuhan” Justin menyandarkan punggungnya, lalu mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.



Selena duduk diam di sebuah kursi kayu, tubuhnya, 5kedua tangan dan kedua kakinya terikat. Matanya ditutup dengan kain, begitupun mulutnya. Ia tidak bisa bergerak, tidak bisa melihat, tidak bisa bersuara, hanya telinganya yang mampu mendengar. Tapi tidak ada suara manusia yang terdengar olehnya, hanya kicauan burung yang mampir di telinganya.

‘Aku di mana? Siapa yang menculikku? Apa ini perbuatan Yoana? Ya Tuhan, jika hidupku harus berakhir di sini, aku mohon jaga ayah dan kakakku. Berikan ayahku kesembuhan, dan berikan segera kakakku kebebasan. Justin, apa yang sedang kau rasakan sekarang? Apa kau mencemaskan keadaanku? Apa kau merindukan aku? Apa kau mulai menyadari cintamu? Tapi mungkin sudah terlambat Justin, jika Yoana yang melakukan ini, maka mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi’

Air mata Selena merembes dari sela penutup matanya, mengalir membasahi pipinya. Rasa sesak menyesaki perasaannya. Sudah begitu banyak hal yang terjadi dalam hidupnya, kebahagiaan,

kesedihan, dan kepedihan. Namun ia tidak menyangka jika akhir hidupnya akan seperti ini.

Terdengar suara pintu terbuka, dan suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Aroma makanan tercium oleh hidung Selena. Seseorang melepaskan tutup mulutnya, lalu Selena merasakan ada sendok yang menempel di bibirnya. Selena membuka mulutnya, membiarkan sendok berisi makanan itu masuk ke mulutnya.

Ia sudah pasrah, jika racunlah yang dimakannya.

“Kau harus makan enak, sebelum hidupmu berakhir. Makanlah sekenyangmu!” Suara seorang pria begitu dekat dengannya, Selena yakin, pria itulah yang menyuapinya.

“Siapa kalian? Apa Yoana yang menyuruh kalian menculikku?” Tanya Selena yang akhirnya tidak mampu juga menahan rasa penasarannya.

“Kau tidak perlu tahu, kau sudah hampir sampai pada ajalmu Nyonya Selena” jawab pria itu.

“Karena aku hampir sampai pada akhir hidupku, jadi tolong katakan siapa yang memerintah kalian menculikku, agar arwahku tidak penasaran, dan terus bergentayangan mengikuti kalian” ujar Selena asal saja.

Pria di depannya tertawa.

“Selera humormu ternyata bagus juga, Nyonya” ujar pria itu sambil tergelak, ia kembali menyuapi Selena, dan memasukan

ujung sedotan di sela bibir Selena, agar Selena bisa minum. Selena menyedot air minum sebanyaknya.

“Aku mohon, tolong katakan, siapa yang meminta kalian menculikku?”

“Anda penasaran? Baiklah, aku aku katakan, kami menculik anda karena...

*"K*arena, karena anda adalah menantu dari salah satu orang terkaya di negeri ini, anda adalah aset berharga yang bisa mendatangkan uang untuk kami" jawab pria itu.

"Apa maksudmu?" tanya Selena tidak mengerti.

"Kami menculik anda untuk mendapatkan tebusan dari keluarga Anderson." Jawaban itu membuat Selena terkejut.

"Apa anda pikir mereka akna menebusku dengan uang mereka?"

"Tentu saja, kami sudah mengamati kalian sejak kejadian di jalanan kemarin, kami bisa menilai kalau keluarga Anderson sangat mencintaimu, Nyoya. Dan kami rasa mereka tidak akan menolak jika kami meminta mereka memberikan tebusan untukmu. Tuan Justin Anderson pasti tidak akan membiarkan

istri tercintanya jauh darinya” jawab pria itu panjang lebar. Selena tertawa sumbang mendengarnya, entah kenapa tidak ada lagi rasa takut di dalam hatinya, yang ada hanya pasrah pada nasibnya, itu saja.

“Kenapa kau tertawa, Nyonya?” tanya pria itu bingung.

“Kalian sangat yakin kalau mereka akan memberikan tebusan, dari mana keyakinan itu datang?” tanya Selena penasaran.

“Sorot mata dan gestur tubuh tidak bisa menutupi perasaan yang terpendam, Nyonya. Sangat jelas terlihat kalau keluarga Anderson mencintai anda. Apalagi, Tuan Justin, terlihat jelas kalau ia sangat mencintai anda” jawab pria itu.

Tapi sayangnya, yang punya hati tidak menyadari perasaannya’ batin Selena.

“Apa sebenarnya yang membuat anda melakukan ini, Tuan. Untuk apa uang tebusan yang anda minta dari keluarga Anderson?” Tanya Selena. Terdengar pria itu menghela napas berat.

“Sebenarnya kami bukanlah orang jahat, tapi kami tengah terdesak, kami tidak tahu lagi harus berbuat apa, sampai akhirnya terlintas dibenak kami untuk melakukan ini”

“Apa maksud anda?”

“Anda tidak perlu tahu Nyonya, cukup anda diam dan turuti saja perintah kami, jangan membangkitkan emosi kami, karena sesungguhnya kami tidak berniat untuk menyakiti anda” jawab

pria itu, pria itu kembali menyodorkan ujung sedotan ke sela bibir Selena. Setelah Selena menghabiskan makanan dan minumannya, lalu ia kembali menutup mulut Selena dengan kain, sebelum ia melangkah pergi meninggalkan Selena sendirian. Meninggalkan berbagai pertanyaan, dan rasa penasaran di benak Selena, akan siapa sesungguhnya penculiknya, dan apa sebenarnya alasan mereka melakukan penculikan, dan meminta tebusan.

Dari sikap pria itu kepadanya, Selena bisa menilai jika pria itu memanglah bukan orang jahat, ia percaya pada apa yang dituturkan pria itu kepadanya, bahwa ia terpaksa melakukan ini karena sesuatu hal.



Justin, Jeremy, Renee, dan Polisi, tengah berkumpul di rumah orang tua Justin. Mereka baru saja mendapatkan pesan dari penculik, para penculik meminta tebusan sejumlah uang untuk kebebasan Selena.

“Artinya, penculikan ini bukan Yoana yang mendalangnya. Bukan begitu?” tanya Renee pada Polisi.

“Ya, kami yakin ini bukan pekerjaan Yoana, dan penculiknya kami rasa bukan orang profesional, mereka hanya penculik amatir yang tengah coba-coba” jawab Polisi.

“Tapi kita juga tidak bisa mengabaikan tebusan yang mereka minta. Ehm, jujur saja, aku merasa sedikit janggal dengan permintaan mereka,” ujar Renee.

“Maksud anda?” tanya Polisi pada Renee.

“Aku pikir, tebusan yang mereka minta terlalu sedikit jika untuk harga seorang menantu Anderson” jawab Renee.

“Sweety, harusnya ita senang mereka meminta tebusan sedikit” ucap Jeremy.

“Tentu saja aku senang Sayang, aku hanya penasarasn dengan saja, untuk apa uang itu akan mereka gunakan”

“Hhhhh, susah kalau jiwa reportermu yang terpendam itu keluar, kau selalu ingin jadi detektif dadakan” gumam Jeremy.

“Bisakah kalian tidak ribut dulu, bisakah kita fokus pada pembebasan Selenia dulu?” tanya Justin dengan wajahnya yang terlihat sangat muram.

“Tentu saja Sayang” sahut Renee.

“Jadi apa saja permintaan mereka, Pak Polisi?” tanya Renee pada Polisi.

“Seperti yang aku katakan tadi, mereka minta tebusan sejumlah uang itu, dan meminta Justin yang mengantarkannya”

“Kemana?” tanya Justin bernada sabar. Polisi menyebutkan sebuah tempat yang berada di luar kota.

“Aku siap pergi ke sana, kapan akan dilakukan?” Tanya Justin dengan antusias.

“Besok sore”

“Apa? Kenapa harus besok sore? Kenapa tidak sekarang saja?”

“Itu permintaan mereka”

“Bagaimana kalau mereka menyakiti Selena? Bagaimana kalau mereka tidak memberinya makan? Bagaimana, ya Tuhan, huuuhhh!” Justin menghempaskan napasnya dengan kuat, ia meremas rambutnya dengan jemari kedua tangannya. Ia merasa benar-benar frustasi, Selena sudah diculik selama dua hari, dan ia harus menunggu sampai besok sore. Jeremy dan Renee saling pandang, mereka berharap dibalik penculikan Selena akan membuat hati Justin terbuka, dan bisa menyadari perasaan cintanya pada Selena. Renee sendiri memiliki feeling, kalau yang menculik Selena bukanlah orang jahat. Karena kalau mereka orang jahat yang mendewakan uang, maka sudah pasti permintaan mereka akan berpuluh kali lipat nilainya. Dan, mereka pasti akan mengirimkan suara atau video saat mereka menyiksa Selena.



Selena menari napas lega, meski terkurung dalam sebuah kamar tanpa jendela, tapi ia masih bisa melihat cahaya matahari dari kisi-kisi untuk ke luar masuknya udara, yang berada tinggi di atas dinding kamar. Karena sikap kooperatifnya, para penculiknya tidak lagi mengikatnya. Hanya saja ia tidak bisa mengenali mereka, karena mereka menutup wajah mereka dengan topeng. Di dalam kamar hanya ada sebuah sofa untuk tempatnya berbaring, dan ada kamar mandi kecil di sudut kamar.

Selena tengah memikirkan, apa yang tengah dilakukan

ataupun tengah dirasakan Justin saat ini.

‘Apa ia merasa kehilangan diriku? Apa dia merindukanku? Apa dia berharap aku kembali? Apa dia mulai menyadari perasaannya? Ataukah semuanya masih sama saja? Pantaskah aku terus mengharapkannya? Ataukah aku harus pergi saja?’

Suara pintu yang dibuka mengagetkan Selena, ia menoleh ke arah pintu, dua orang pria masuk dengan membawa tali dan lembaran kecil kain di tangan mereka.

“Maaf Nyonya, kami harus mengikat anda kembali” ujar salah satu dari dua orang penculik bertopeng itu. *‘Adakah penculik lain yang mengucapkan kata maaf saat ingin mengikat tawanannya, hanya mereka yang melakukannya’* batin Selena. Dengan suka rela Selena meletakkan kedua tangannya di belakang tubuhnya. Satu orang mengikat tangannya, yang lain menutup mata dan mulutnya dengan kain yang di bawa.

“Hari ini, anda akan kami tukar dengan uang tebusan yang kami minta. Suami anda sendiri nanti yang akan menjemput anda” ujar salah satu dari mereka, ia memegang lengan Selena agar melangkah bersamanya.

‘Jadi Justin yang akan melakukan pertukarannya. Hbbbb, andai mataku tidak tertutup aku pasti bisa melihat sorot mata dan raut wajahnya. Apakah ada kecemasan untukku di sana, ataukah dia merasa biasa saja’

Sementara itu, Justin sudah siap di tempat di mana ia harus memberikan uang tebusan untuk Selena. Ia memang terlihat sendirian, tapi sebenarnya ia dipantau oleh pihak kepolisian yang berada tidak jauh dari lokasi itu bersama Jeremy, dan Renee.

Justin turun dari dalam mobilnya, dengan membawa tas berisi uang tebusan Selena. Lokasi yang ditunjuk penculik cukup ramai. Sesuai perjanjian, Justin akan membawa tas itu, dan si penculik akan membawa Selena bersamanya. Mereka sudah mengancam, jika ada pergerakan yang mencurigakan, maka mereka tidak akan segan meletuskan pistol mereka di punggung Selena. Tapi Polisi sangat yakin, kalau para penculik ini tidak profesional, mereka pasti hanya meniru dari adegan penculikan di film-film.

Justin mengedarkan pandangannya, mencari sosok yang tidak berhenti dipikirkannya. Sosok yang sudah membuatnya tidak nyenyak tidur, dan tidak enak makan. Sosok yang kini ia sadari sangat ia rindukan. Sekarang ia baru tahu rasanya merindukan seseorang. Sekarang ia baru tahu rasanya mencemaskan seseorang. Dan, sekarang ia baru tahu kalau perpisahan itu sangat menyakitkan.

Kepala Justin tertunduk dalam, penyesalan selalu datang belakangan, tapi ia berharap penyesalannya belum terlambat, ia berharap Selena selamat, dan mau kembali bersamanya. Justin kembali mengangkat kepalanya, ia mengedarkan pandangannya, tapi yang ia cari belum datang juga.

‘Apa mereka tahu kalau Polisi ikut mengintai mereka? Sehingga mereka membatalkan pertukaran hari ini? Ya Tuhan, aku ,mohon padaMu, tolong jaga Selena, jangan buat penyesalanku semakin dalam’

Sementara itu, di dalam sebuah mobil.

“Tuan Bob!?” Seru Selena saat melihat salah satu penculiknya adalah orang yang ia kenal sebagai salah satu karyawan di perusahaan ayah Yoana. Di mana selama ini juga menjadi tempatnya bekerja, sebelum ia menikah dengan Justin.

“Ya ini aku Selena, maafkan aku karena harus melakukan ini padamu” jawab pria yang dipanggil Selena sebagai Tuan Bob.

“Tapi kenapa anda melakukan ini?”

“Aku terpaksa Selena, istriku sakit keras, dan perlu biaya

untuk operasi”

“Ya Tuhan, kau bisa meminjam di perusahaankan Tuan Bob”

“Tidak bisa, aku sudah mencobanya, tapi mereka tidak mau meminjamiku sepeserpun, bahkan aku dipecat karena aku marah mereka tidak meminjamiku uang” jawab Bob.

Selena menarik napas lalu menghembuskannya, ia tahu, Bob tidak berbohong kepadanya, karena ia tahu betul kalau Tuan Yosef memang tidak pernah menaruh simpati pada kesulitan karyawan di perusahaannya. Dan, sebelum ini pun Selena sudah tahu dari orang-orang di perusahaan, kalau istri Bob memang menderita sakit cukup parah.

“Kenapa anda harus melakukan ini, bagaimana kalau anda tertangkap Polisi, bagaimana nasib istri dan anak-anak anda, Tuan Bob?”

“Aku tidak tahu Selena, aku tidak tahu, aku berada di jalan buntu, yang terpikirkan olehku hanyalah kesembuhan istriku. Aku sangat mencintainya, apapun akan aku lakukan untuknya” jawab Bob sambil berlinang air mata.

Selena mengigit bibir bawahnya, matanya berkaca-kaca, *‘betapa beruntungnya istri yang dicintai suaminya dengan sepenuh jiwa dan raganya’*

“Aku takut anda tertangkap, bagaimana dengan istri anda?”

“ Karena itulah aku perlu bantuanmu, agar kami tidak

tertangkap”

“Apa yang bisa aku bantu?”

“Jangan ceritakan pada siapapun kalau akulah penculikmu”

“Tapi bagaimana kalau Polisi sudah menunggu di sana?”

“Maafkan aku Selena, kau adalah sandraku, mungkin aku akan sedikit melukaimu, tapi itu hanya untuk menggertak mereka saja. Jadi aku mohon padamu, bantulah aku untuk kabur dari sana nanti” mohon Bob dengan sungguh-sungguh pada Selena. Selena menganggukan kepalanya.

“Baiklah, aku akan membantu anda, tapi kalau boleh aku tahu, berapa uang tebusan yang anda minta?” tanya Selena, dan Bob menyebutkan jumlahnya. Selena menganggukan kepalanya, ia tahu uang sejumlah itu tidak seberapa bagi keluarga Anderson. Tapi, sangat berarti bagi keluarga Bob.

Sebelum turun dari mobil, Bob dan putra sulungnya yang baru berusia 17 tahun memasang topi di kepala mereka, dan masker di wajah mereka. Bob menyembunyikan pistol di kantong jaket yang dikenakannya.

Sementara itu, Justin menajamkan pandangannya, di kejauhan, ia melihat Selena yang tampak berjalan dengan seorang lelaki berada dekat dibelakangnya, dan seorang lagi berjalan di sebelah kirinya. Kedua pria itu tampak mengenakan topi di kepala mereka, dan masker untuk menutupi wajah mereka. Ingin sekali Justin berlari dan memeluk Selena, untuk menumpahkan

kerinduannya. Namun Justin tidak bisa melakukan itu, karena ia yakin, pria yang bersama Selena pasti menodongkan pistolnya di pinggang Selena, dan hal itu membuat Justin jadi geram karena. Selena menatap Justin yang berjalan ke arahnya, ia hanya bisa melihat kemarahan dari tatapan Justin. Tak ada kerinduan yang ia harapkan terpancar di sana.

Jarak mereka masih cukup jauh, ketika tiba-tiba sebuah mobil berhenti tak jauh dari tempat Selena, seseorang turun dari mobil dan langsung mengarahkan pistolnya ke arah Selena.

Dorr!!

Pistol sudah ditembakkan, Selena terpaku di tempatnya, saat peluru meluncur deras ke arahnya. Tapi bukan dia yang tertembak, tapi Bob lah yang menjadikan dirinya sebagai tameng bagi Selena. Putra Bob berteriak, ia langsung memeluk tubuh ayahnya yang berlumuran darah. Kehebohan terjadi, orang-orang berlarian menghindari. Selena seperti mematung di tempatnya, Justin melepaskan tas berisi uang yang ada di tangannya, ia berlari ke arah Selena, tepat saat satu tembakan kembali meluncur ke arah Selena, dan kali ini, Justin lah yang merelakan dirinya menjadi tameng bagi Selena. Sang penembak segera melarikan diri dengan mobil yang membawanya.

Selena terjengkang jatuh, karena Justin menubruknya, agar Selena terhindar dari tembakan. Selena terpana sesaat, dan ia baru menyadari semuanya, saat merasakan ada cairan membasahi

pakaiannya.

“Justin! Justin! Ya Tuhan, darah, darah, kau berdarah, kau berdarah!” Selena berteriak dengan panik, didorongnya tubuh Justin agar turun dari atas tubuhnya, kedua belah tangannya yang berlumuran darah tampak gemetar.

“Selena, dengarkan aku” ucap Justin di penghujung kesadarannya. Selena menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Dengarkan aku, aku ingin mengatakni ini sebelum terlambat” suara Justin melemah, dan ucapannya terbata-bata. Selena meletakkan kepala Justin di atas pangkuannya, air matanya menetes membasahi wajah Justin.

“Justin, kau berdarah, tolong! Tolong!” Selena berteriak panik, tapi orang-orang sudah menjauh sejak letusan pertama, hanya tertinggal ia dan Justin, juga Rob dan putranya.

“Psttt, dengarkan aku!” Justin meraba pipi Selena dengan jarinya yang bernoda darah.

“Dengarkan aku, aku..aku mencintaimu” ucap Justin sebelum kepalanya terkulai. Selena menjerit bsekuatnya memanggil nama Justin.

Polisi dan kedua orang tua Justin tiba di tempat kejadian, mereka berlari mendekat. Renee memeluk Selena dengan erat, setelah Jeremy mengambil alih kepala putranya dari pangkuan Selena, dan ia berusaha menutup luka di punggung Justin dengan kemeja yang ia lepaskan dari tubuhnya.

“ Mommy...Mommy...dia berdarah! Dia berdarah!” Jerit Selena panik, air matanya mengucur dengan deras, begitupun dengan air mata Renee.

Kedua orang yang terluka segera di bawa ke rumah sakit. Polisi mengejar si penembak, dan mengamankan lokasi kejadian. Tas yang berisi uang ternyata masih di tempatnya, di mana Justin menjatuhkannya.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long, wavy hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers with multiple petals. The number '39' is written in a large, elegant script font above the title.

39

Bayar Hutangmu

*D*i saat semua orang tengah fokus pada Bob dan Justin, seseorang yang tadi membawa mobil yang ditumpangi Selena bersama Bob dan putranya, turun dari mobilnya. Ia segera mengambil tas berisi uang yang dilemparkan Justin. Dengan cepat ia berlari kembali ke mobil, dan segera memacu mobilnya meninggalkan tempat itu.

Tujuannya adalah rumah sakit tempat istri Bob di rawat.

“Tolong segera lakukan operasi untuk Nyonya Amber Johnson” ujarnya sambil meletakkan tas berisi uang di atas meja. Ia mengeluarkan uang dari dalam tas, dan menghitung sesuai biaya operasi dan biaya perawatan yang diperlukan.

Dia adalah Rony, adik ipar Bob, yang juga ikut membantu melakukan penculikan terhadap Selena, demi mencari biaya

untuk operasi kakaknya.

Sementara operasi istri Bob berlangsung, di rumah sakit lain juga berlangsung operasi bagi Justin dan Bob, untuk mengeluarkan peluru yang bersarang di tubuh mereka.

Bob tertembak di perutnya, sedang Justin di punggungnya.

Selena yang sudah membersihkan dirinya masih menangis dalam pelukan Renee. Renee mengusap kepala Selena dengan lembut.

“Dia pasti bisa bertahan Sayang, Justin itu kuat, ia tidak mudah menyerah” Renee berusaha menghibur Selena, dan menghibur dirinya sendiri juga.

Sementara Jeremy masih bersama Polisi, dan juga anak Bob. Polisi mengatakan pada Jeremy, kalau tas berisi uang tidak mereka temukan di tempat kejadian.

Polisi meminta keterangan pada anak Bob mengenai penculikan Selena. Berapa orang yang terlibat di dalamnya. Rob, putra Bob yang baru berusia 17 tahun mengatakan kalau mereka hanya bertiga, dengan Rony adik ibunya. Ia juga menceritakan semuanya, tentang ibunya yang sakit, dan perlu dioperasi segera. Mereka tidak punya biaya, sampai akhirnya mereka melihat tayangan saat keluarga Anderson mengadakan konferensi pers tentang kasus percobaan pembunuhan terhadap Selena. Hingga munculah ide untuk menculik Selena yang sebenarnya sangat dikenal oleh ayahnya.

“Kami terdesak, kami bukan orang jahat. Kami terpaksa melakukannya. Ayah sudah mencoba meminjam uang kemana-mana, tapi tidak ada yang meminjami. Kami tidak punya apapun lagi yang bisa kami jual, karena itulah penculikan ini diambil ayah dan paman Rony sebagai satu-satunya jalan terakhir yang bisa menyelamatkan ibu” ujar Rob. Jeremy yang mendengar langsung merasa tersentuh hatinya.

“Di mana ibumu di rawat? Dan siapa nama ibumu?” Tanya Jeremy pada Rob. Rob menyebutkan nama sebuah rumah sakit, juga menyebutkan nama ibunya.

Jeremy langsung menelpon orang kepercayaan untuk datang ke rumah sakit yang disebutkan Rob. Dan mencari pasien atas nama Amber Johnson.

Sementara itu Polisi yang bersama mereka mendapatkan telpon dari kantor, yang mengatakan bahwa salah satu dari penculik Selena sudah menyerahkan dirinya, beserta tas milik Justin, yang telah kosong dalamnya.

“Pamanmu, Rony sudah menyerahkan diri. Dia membawa tas uang yang telah kosong. Dia mengatakan kalau biaya operasi ibumu sudah dibayar dengan uang itu. Dan, sekarang ibumu tengah menjalani operasinya. Berdoalah nak, semoga ibumu dan ayahmu selamat” Polisi menepuk bahu Rob pelan. Rob menundukan kepalanya, berdoa demi keselamatan kedua orang tuanya yang sama-sama tengah berada di ruang operasi.

Tentang pelaku penembakan, pihak kepolisian belum menemukan titik terang, meski Polisi dan kedua orang tua Justin mencurigai keterlibatan Yoana, tapi mereka belum mampu untuk membuktikannya apa lagi menangkap Yoana yang sangat licin bagai belut.



Renee tertidur di atas sofa dengan kepala terkulai di bahu Jeremy. Sedang Jeremy tertidur dengan bersandar pada sandaran sofa. Sementara Selena tertidur dengan posisi duduk di sisi pembaringan Justin. Justin sudah sempat sadar sesaat, pasca operasi yang dijalaninya, tapi kemudian matanya terpejam lagi. Sedang keadaan Bob, menurut dokter, belum melewati masa kritisnya. Ada rasa bersalah pada diri Selena, karena berusaha melindunginya, Bob harus terkena tembakan di tubuhnya. Selena sendiri mencurigai Yoana lah sebagai dalang dari penembakan itu.

“Selena! Selena!” Tubuh Justin yang berbaring miring tersentak, Selena terperanjat lalu membuka matanya.

“Aku di sini” Selena mengusap kepala Justin lembut.

“Jangan tinggalkan aku” gumam Justin dengan wajah meringis. Peluh terlihat di dahinya, Selena mengusapnya dengan jemarinya.

“Aku tidak akan meninggalkanmu, bukalah matamu, lihatlah aku ada di dekatmu” bisik Selena di telinga Justin.

Perlahan Justin membuka matanya, wajah Selena terlihat begitu dekat dengannya.

“Selena, maafkan aku” ucap Justin terbata membuat air mata Selena berjatuhan di pipinya.

“Jangan menangis lagi” Justin ingin mengangkat tangannya untuk menghapus air mata Selena dengan jemarinya, tapi ia tak bisa melakukannya, karena rasa nyeri akibat luka tembak di punggungnya.

Selena menghapus air matanya sendiri, bibirnya mengukir senyum untuk Justin.

“Terimakasih karena sudah menyelamatkan nyawaku. Aku berhutang nyawa padamu” bisik Selena di depan wajah Justin.

“Hutang? Kalau kau menganggap itu sebagai hutang, maka aku minta kau untuk membayarnya sekarang” ujar Justin dengan suara terbata karena sesekali ia meringis menahan nyeri.

“Kau ingin aku membayar dengan apa?” Tanya Selena, dirabanya bibir Justin yang terasa kering.

“Bayar dengan cinta dan kesetiaanmu padaku” jawab Justin, ditatapnya bola mata Selena dengan intens. Selena tersenyum, matanya juga ikut tersenyum, meski air mata tak kunjung berhenti mengalir dari sana.

“Kau tidak perlu memintanya” Selena terisak karena rasa bahagia.

“Cinta dan kesetiaanku sudah menjadi milikmu sejak lama.”

Ucapan Selena membuat alis Justin berkerut.

“Sejak lama? Apa kau sudah sembuh dari amnesiamu?” Tanya Justin heran, sesaat Selena terdiam, tapi kemudian ia menganggukan kepalanya.

“Aku ingat semuanya, begitu kau terjatuh menimpaku, dan kepalaku terbentur. Aku ingat semuanya, Justin” jawab Selena terpaksa mengarang kebohongan.

“Ooh, syukurlah”

“Sebaiknya kau kembali tidur” Selena merapikan selimut Justin.

“Bisakah aku minta sesuatu padamu?”

“Apa?”

“Cium aku”

Selena tidak berusaha menolak, ia mendekatkan wajahnya. Dikecupnya bibir Justin lembut.

“Aku bilang cium, bukan kecup” protes Justin lirih.

“Ya Tuhan, kau itu habis tertembak, dan hampir sekarat. Tapi otakmu masih saja bekerja dengan mesum” gerutu Selena dengan mata melotot.

“Aku hanya minta kau menciumku Selena, bukan menunggangiku” jawab Justin lirih, ia kembali meringis.

Akhirnya Selena kembali mendekatkan wajahnya. Bibirnya melumat bibir Justin dengan lembut.

“Ya Tuhan, apa yang kau lakukan, Selena!?” Selena

terjengkit kaget saat mendengar suara Renee di belakangnya. Sementara Justin memejamkan matanya, berlagak kalau ia belum terjaga dari tidurnya. Selena menjauhkan wajahnya dari wajah Justin, ia menegakan punggungnya. Wajahnya merah padam, dengan ragu ia menatap wajah ibu mertuanya.

“Mommy, maaf aku, enghhh tadi Justin, ehmm dia..dia... bangun, dan..ehmm

....enghh...dia... dia minta...aku menciumnya” ujar Selena terbata, dilirikinya Justin yang terpejam matanya.

“Ya Tuhan, di saat sekaratpun dia bisa membuatku kesal, awas kau Justin!”



40 *Cinta Terakhir*

Renee mendekati ranjang, ditatapnya lekat wajah Justin, lalu dihempaskan napasnya dengan kuat.

“Aku tahu kau tidak tidur Justin, buka matamu!” Mendengar ucapan Renee, Selena menarik napas lega. Justin membuka matanya dan menyunggingkan senyum samar di bibirnya.

“Kalau punggungku tidak tertembak, Mommy pasti sudah memukulku dengan tas Mommykan?” Tanya Justin.

“Heehhhh, bagaimana perasaanmu?” Renee meraba kening Justin dengan punggung tangannya.

“Aku merasa lebih baik setelah Selena menciumku” jawab Justin, matanya melirik ke arah Selena yang tengah menatapnya. Sedang Jeremy tertawa mendengar jawaban putranya.

“Itu baru benar putraku!” Jeremy mengacungkan dua

jempolnya kepada Justin, membuatnya mendapatkan pelototan mata dari Renee.

“Bagaimana keadaan pria yang tertembak itu Mom?”

“Dia masih koma, Justin. Kita juga berhutang nyawa Selena padanya. Anaknya sudah menceritakan semuanya, sebenarnya kami ingin mereka dibebaskan saja, tapi itu tidak mungkin. Mereka tetap akan mendapatkan hukuman atas perbuatan mereka. Tapi kesaksian kita semua, semoga bisa meringankan hukuman mereka” jawab Renee.

“Aku harap juga begitu Mom, lantas soal penembakan itu, apa Polisi sudah menemukan pelakunya, dan mengetahui motifnya?” Tanya Justin lagi.

“Satu-satunya orang yang ingin membunuh Selena hanyalah Yoana. Tapi sayangnya, Yoana licin bagai belut, Polisi belum mampu mengendus jejaknya”

Gigi Justin bergemurutuk menahan marah, sesaat kemudian ia meringis menahan sakit.

“Orang tua Yoana pasti tahu di mana dia, tidak mungkin tidak tahu, Mommy!”

“Kami juga berpikir begitu, karena itulah kami berusaha menyusupkan orang ke rumah dan ke kantor mereka, agar bisa memasang penyadap di sana. Agar kita bisa tahu rencana mereka, dan juga bisa tahu keberadaan Yoana” sahut Renee.

“Jadi bagaimana perasaanmu sekarang Justin? Apa kau

ingin Selena tetap bersamamu, ataukah kau merasa lebih senang Selena pergi dari hidupmu?” Tanya Jeremy.

Justin menatap wajah Selena yang terlihat tegang.

“Apa aku harus menjawab pertanyaanmu itu Daddy, apa luka di punggungku ini tidak cukup sebagai jawabannya?” Justin balik bertanya, Jeremy tertawa mendengarnya.

“Bagaimana Selena, apa kau masih ingin tetap hidup di samping putraku ini?” Jeremy menatap wajah Selena, Selena tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Nah, satu masalah selesai. Tidak ada lagi persoalan ego dan cinta. Sekarang kita fokus untuk menjaga Selena. Selama Yoana belum tertangkap, Selena belum aman dari upaya pembunuhan yang pasti akan diulangi Yoana lagi, bagaimana menurutmu Sweet?”

“Ya, itu benar, para bodyguard harus siaga 24 jam. Mereka tidak boleh lengah barang sejenak” ujar Renee.

“Apa aku masih boleh membantu di butik Mommy? Aku tidak akan betah di rumah saja, Mommy” mohon Selena dengan wajah memelas.

“Tentu saja boleh, tapi kau hanya boleh di dalam ruanganmu, aku tidak mau kau turun langsung untuk melayani pembeli”

“Iya Mom, asal aku ada kegiatan saja, itu sudah cukup”

“Dan satu lagi” sambar Justin cepat.

“Apa?” Selena dan Renee berbarengan bertanya.

“Jangan dekat-dekat dengan si tua Nichkolas Sebastian itu, aku tidak suka dengannya!”

Selena dan Renee saling pandang.

“Apa kau cemburu, Justin?” Goda Renee.

“Tentu saja aku cemburu Mommy, dia cinta pertama Selena. Cinta pertama akan terus diingat selamanya”

“Nick memang cinta pertamaku, tapi kau cinta terakhirku” jawaban Selena meluncur begitu saja dari mulutnya. Renee dan Jeremy menatap wajah Selena yang bersemu merah, karena mengucapkan cinta pada Justin di depan kedua mertuanya.

“Kau sudah mendengar sendirikan Justin. Kau cinta terakhirnya, dengan catatan dari Mommy. Kau harus bersikap sebagaimana mestinya sikap seorang suami pada istri yang dicintai dan mencintainya. Tidak ada lagi penyiksaan, tidak ada lagi kata mainan. Selena istrimu, kau harus mencintainya, dan setia padanya sampai akhir hidupmu!” Ujar Renee dengan nada tegas pada putranya.

“Iya Mommy” Justin menganggukan kepalanya.



Di suatu tempat, Yoana tengah merutuki dirinya sendiri. Ia marah, karena orang suruhannya salah sasaran. Ia penasaran, ingin tahu bagaimana keadaan Justin saat ini. Tapi tidak ada satupun berita yang mengungkap tentang kondisi Justin pasca

tertembak. Tidak ada kabar yang sampai pada media. Orang tuanyapun sekarang kesulitan untuk mencari tahu tentang keluarga Anderson. Bahkan Helena pun tidak mendapat akses untuk mencari tahu akan kondisi Justin.

“Ini semua karena Selena, penderitaan yang ku alami saat ini semua karena Selena! Awas kau Selena, sekarang kau masih bisa bernapas, tapi aku pastikan, tidak lama lagi, napasmu akan segera berhenti. Aku pastikan itu!” Geram Yoana sendirian.

Di tempat lain, Nick juga tengah termenung. Saat beberapa hari lalu ia mendengar Selena diculik, ia juga berusaha mencari keberadaan Selena. Dan, kejadian penembakan yang menjadikan Justin sebagai korbannya, demi untuk melindungi Selena, membuktikan bahwa Justin sudah jatuh cinta pada Selena.

“Sudah saatnya untuk bergerak, tinggal menunggu waktu yang benar-benar tepat. Waktu yang tepat, untuk merebut Selena dari Justin, dan membuat Justin jadi menderita untuk sepanjang sisa hidupnya. Tunggu saja Justin!” Gumam Nick pada dirinya sendiri.



Satu minggu setelah operasi, Justin kembali ke rumahnya. Sebelum pulang, Justin, Selena, Renee, dan Jeremy mengunjungi Bob terlebih dahulu. Bob menyampaikan permohonan maafnya, karena sudah menculik Selena. Sedang keluarga Anderson mengucapkan rasa terimakasih mereka, karena Bob mau

melindungi Selena dari tembakan.

“Selena ada di sana karena saya yang membawanya, tentu saja saya harus bertanggung jawab atas keselamatannya. Saya bukan penjahat, Tuan, Nyonya. Saya hanya orang yang terdesak untuk berbuat kriminal”

“Kami sudah tahu semuanya, Tuan Bob. Aku dan istriku sudah sepakat untuk membantumu. Kau tidak perlu lagi mencemaskan biaya pengobatan istrimu, dan biaya pendidikan anak-anakmu. Kami yang akan menanggungnya. Dan, bila tiba saatnya kau dan adik ipar juga putramu bebas, kalian bisa bekerja di salah satu perusahaan kami. Kami sangat percaya kalau kalian orang baik” ujar Jeremy, membuat Bob meneteskan air mata, karena terharu.

“Terimakasih Tuan Anderson, anda sekeluarga sangat baik. Tidak salah kalau perusahaan anda jadi perusahaan yang luar biasa suksesnya” ucap Bob tulus.

“Bagi kami, pekerja bukan hanya pegawai semata, tapi mereka adalah bagian penting dari kesuksesan perusahaan, mereka adalah bagian dari keluarga” sahut Jeremy.

“Andai Tuan Jefferson seperti anda, maka drama penculikan ini tidak akan pernah terjadi”

“Baiklah Tuan Bob, kami harus segera pulang, sekali lagi terimakasih” pamit Jeremy. Renee, Justin, dan Selena juga berpamitan.

Di halaman rumah sakit sudah menunggu awak media, yang ingin mengetahui secara persis, apa yang sudah terjadi sebenarnya.

Renee berjalan dengan menggenggam jemari Selen, sedang Jeremy mendorong kursi roda yang diduduki Justin.

“Sudah siap untuk bertemu media?” Tanya orang kepercayaan Jeremy.

“Kami siap” jawab Renee.

“Siagakan pengamanan para bodyguard, aku khawatir diantara mereka ada penyusup yang akan berusaha melukai Selen” perintah Jeremy.

“Para bodyguard sudah siap di posisi yang ditentukan”

“Baiklah, semoga semuanya berjalan lancar tanpa ada gangguan” harap Jeremy.

“Semoga” sahut Renee.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The text '41' and 'I Love You' is written in a cursive font over the flowers.

41 I Love You

Setelah mengadakan konferensi pers di rumah sakit, keluarga Anderson pulang kembali ke rumah mereka. Jeremy dan Renee pulang ke rumah mereka, begitupun juga Justin dan Selena.

Di dalam mobil menuju pulang, Justin menggenggam jemari Selena, dan membawanya ke bibir untuk ia kecup. Pandangan mereka bertemu, Selena menyunggingkan senyum bahagia di bibirnya, begitupun dengan Justin juga.

“Maafkan semua kesalahanku” ucap Justin dengan tatapan dan suara memohon. Selena tersenyum lalu menganggukan kepalanya.

“Terimakasih” Justin menyentuh pipi Selena dengan jemarinya. Selena menggenggam jemari Justin lalu mengecupnya.

Air mata bahagia mengalir membasahi pipi Selena. Genggaman tangan mereka tak terlepas sampai tiba di rumah mereka.

Justin menaiki anak tangga dengan dibimbing Selena. Begitu pantatnya mendarat di atas kasur ranjang kamar mereka.

“Selena, aku ingin buang air, bisa kau bantu aku melepas celanaku?” Tanyanya dengan nada memohon, nada yang kerap terdengar dari suara Justin akhir-akhir ini.

“Berdirilah, biar mudah aku melepas celanamu” Selena menarik lengan Justin agar Justin berdiri. Selena melepaskan celana panjang Justin. Milik Justin terlihat sangat besar dalam kungkungan celana dalamnya.

“Cd nya sekalian, Selena”

“Kau bisa buang air kecil tanpa harus melepas cd mu Justin”

“Siapa bilang aku ingin buang air kecil”

“Jadi kau ingin buang air besar? Hhhhh, kita lepas di kamar mandi saja”

“Siapa bilang aku ingin buang air besar di kamar mandi?”

“Eeh, lalu kau ingin buang air di mana?” Selena menegakan tubuhnya. Didongakan kepalanya agar bisa menatap wajah Justin.

Justin membungkukan tubuhnya sedikit, bibirnya menyentuh telinga Selena, dan telapak tangannya mengusap bagian bawah perut Selena.

“Aku ingin buang air di sini” bisiknya, sebelum digigitnya

daun telinga Selena.

“Justin” Selena menarik kepalanya dari wajah Justin.

“Kira sudah libur begitu lama, aku takut senjataku berkarat karenanya”

“Ya Tuhan, kau baru menjalani operasi Justin, tahan dulu beberapa minggu lagi”

“Aku bisa menahan diriku, Selena. Tapi lihatlah, little Justin tidak bisa menahan keinginannya. Tolongluluskan permintaannya, hemmmm.” Justin meraih dagu Selena, lalu mendaratkan ciuman di bibir Selena, ciuman panjang yang membuat bibir Selena terasa membengkak, dan napasnya terasa habis.

“Bagaimana kita melakukannya?” Tanya Selena dengan tatapan tepat ke dalam mata Justin.

“Lepas pakianmu, lepaskan juga pakaianku. Setelah itu biarkan naluri yang menuntun hasrat kita” sahut Justin.

“Kau yang penuh hasrat Justin, aku tidak!”

“Oh ya, tapi aku melihat api gairah di dalam matamu. Apa kau malu mengakuinya?” Justin menarik punggung Selena, diraihnya restleting mini dress yang dikenakan Selena. Dikecupnya bahu Selena lembut, saat mini dress itu meluncur ke bawah kaki Selena.

“Ummm, Justin”

“Kau juga menginginkan aku bukan?” Justin merayapi bahu dan leher Selena dengan bibir dan lidahnya. Digigitnya tali

bra Selena, sementara tangannya membuka kaitan bra yang ada di punggung Selena. Bra Selena terlepas, Justin menangkupkan kedua tangannya di dua gunung kembar Selena. Sementara lidah dan bibirnya bergerak semakin liar di atas bahu dan leher Selena.

Selena mengerang, tanpa sadar kedua tangannya terangkat untuk memeluk punggung Justin.

“Ooh” Justin mengerang karena rasa nyeri.

“Maafkan aku” Selena memindahkan tangannya ke pinggang Justin.

“Lepaskan pakaianku, Selena” pinta Justin dengan suara berbisik. Selena melepaskan kancing kemeja Justin dengan perlahan. Kini mereka berdua hanya memakai cd saja.

“Bebaskan Little Justin dari kurungannya, Selena” bisik Justin di telinga Selena. Selena melepaskan cd Justin, baru ia melepaskan cd nya sendiri.

Selena mendongakan kepalanya agar bisa menatap wajah Justin.

“Bagaimana cara kita melakukannya, aku takut menyakitimu?” Tanya Selena bingung, telapak tangannya mengusap dada Justin yang ditumbuhi bulu halus sampai ke bawah perutnya.

Justin menarik Selena agar duduk di atas pangkuannya.

“Masukan” bisik Justin, Selena mengangkat sedikit pinggulnya, dan desahan meluncur dari mulut keduanya. Selena

meraih wajah Justin dalam tangkupan kedua belah telapak tangannya. Dilumatnya bibir Justin dengan lembut, sementara pinggulnya bergoyang dan menekan bagian bawah tubuh mereka. Satu tangan Justin memeluk pinggang Selena, sedang tangan di punggung yang terluka mengusap lembut paha Selena.

Kedua tangan Selena masih memeluk kepala Justin. Tubuhnya naik turun, menggesek ke kiri dan ke kanan. Berputar dengan penuh tekanan, sementara ciuman mereka hanya terlepas sesekali saja.

Semakin lama, ayunan tubuh Selena semakin cepat, ciumannya terlepas, napasnya putus-putus. Tubuhnya melentik, kedua telapak tangannya berpijak di atas kedua paha Justin. Hanya sesaat, ia kembali menegakan punggungnya, wajah Justin tenggelam di dadanya.

“Lebih cepat, honey” pinta Justin. Selena menambah kecepatan ayunan tubuhnya, Justin mengimbangi dengan menggerakan pinggulnya. Tubuh keduanya menegang, mereka mengerang dengan suara tercekak di tenggorokan. Kepala Selena terkulai lemas di atas bahu Justin. Justin mengusap punggungnya dengan lembut.

“I love you” bisik Justin lembut.

“I love you too” sahut Selena dengan napas yang masih memburu.



Sudah satu bulan sejak peristiwa penculikan Selena, namun Yoana belum tertangkap juga. Selena sudah mulai beraktifitas seperti biasa, meski harus dikawal bodyguard kemanapun juga. Hari ini Selena kembali membantu Renee di butiknya. Ia diantar Justin sampai di depan butik Renee, sebelum Justin pergi ke kantor dengan diantar supir dan dikawal bodyguardnya. Dua orang bodyguard juga menemani Selena. Matahari pagi yang menyorot membuat Selena mengernyitkan keningnya. Kepalanya terasa pusing, pandangannya terasa berkunang-kunang. Selena memijit kepalanya, ia berniat melangkah memasuki butik ibu mertuanya. Tapi langkahnya goyah, hampir saja ia terjerambab, andai sepasang tangan kokoh tidak menahan dari bagian tubuhnya. Sepasang lengan itu meraih pinggang dan lengan Selena. Tubuh Selena berada di dalam dekapannya. Kepala Selena bersandar di dada pria itu.

Sesaat kemudian, Selena mendongakan wajahnya.

“Nick!?”

“Apa kau sakit, Selena? Apa dia menyakitimu lagi?” Nick meraih dagu Selena dengan ujung jari telunjuknya.

“Ooh, tidak Nick, aku hanya merasa pusing setelah melihat sinar matahari yang terasa menyilaukan penglihatanku. Terimakasih kau sudah membantuku” Selena menarik dirinya dari kungkungan lengan Nick yang lekat dipinggang dan dagunya.

“Bagaimana keadaan Justin?”

“Dia mulai bekerja hari ini”

“Dia cukup tangguh ya, hmmm bagaimana perkembangan kasus percobaan pembunuhan terhadapmu?”

“Yoana, dia belum tertangkap”

“Artinya nyawamu masih dalam bahaya, Selena”

“Karena itulah, kemanapun aku pergi harus dikawal bodyguard”

“Ooh, baguslah kalau begitu. Ayo kita masuk, aku perlu sepatu. Bisa kau pilihkan untukku?” Nick membimbing lengan Selena memasuki butik.

“Tentu saja bisa Nick” jawab Selena dengan tawa mengiringi langkah mereka.



42

Jujur Atau Dusta?

Nick sudah ke luar dari butik, setelah selesai berbelanja. Selena masuk ke dalam ruangnya. Ibu mertuanya tidak datang ke butik hari ini, karena menemani daddy Justin ke luar kota. Selena memulai aktifitasnya seperti biasa. Tapi pusing di kepalanya terasa semakin menjadi. Akhirnya ia memutuskan pergi ke dokter untuk memeriksakan dirinya. Dengan diantar bodyguardnya Selena pergi ke dokter.

“Anda tidak sakit Nyonya, tapi ini hal yang biasa terjadi pada wanita yang tengah hamil muda” ucapan dokter membuat Selena terperangah.

‘Ya Tuhan, betapa bodohnya aku, tidak menyadari kalau aku sudah berbadan dua’

“Sudah berapa minggu kira-kira usia kandungan saya

dok?” Tanya Selena.

“Sebaiknya Nyonya memeriksakan diri ke dokter kandungan. Agar lebih pasti”

“Baik dokter, terimakasih banyak”

Selena akhirnya pergi ke dokter kandungan. Usia kandungannya dipastikan sudah 4 minggu. Selena ke luar dari tempat dokter dengan membawa surat keterangan yang menyatakan ia hamil. Perasaannya antara senang juga cemas, karena ia sangat ingat akan ucapan Justin. Yang tidak menginginkan anak dari rahimnya. Meski Justin sudah menyatakan mencintainya, tapi Selena takut, Justin akan berubah karena kelabilan sikap yang ia perlihatkan sebelumnya.

‘Apa kau akan senang menerima berita ini, Justin. Apa kau akan senang memiliki anak yang berasal dari rahimku. Aku bingung, aku cemas, meski kau menyatakan cinta padaku, tapi aku tidak bisa menahan ketakutanku akan penolakannya terhadap bayi yang aku kandung ini. Ya Tuhan, semoga Justin mau menerima buah cinta kami yang sedang aku kandung, aamiin’

Selena memutuskan untuk menengok ayahnya di rumah sakit. Tiba di sana, ia berlutut di sisi kursi roda ayahnya. Diusapnya lembut lengan ayahnya. Wajah ayahnya datar tanpa ekspresi seperti biasanya.

“Ayah, aku datang dengan membawa kabar bahagia untuk Ayah. Ayah, sebentar lagi Ayah akan punya cucu, sebentar lagi

Ayah akan dipanggil Opa. Apa Ayah senang?” Selena meraih jemari ayahnya. Digenggamnya dengan lembut.

“Cucu” itu kata pertama yang terlontar dari mulut ayahnya setelah sekian lama. Air mata Selena meluncur di pipinya, ia bahagia karena mendengar lagi suara ayahnya setelah sekian lama.

“Iya, ayah akan segera memiliki cucu, apa ayah bahagia?” Tanya Selena dengan sangat antusias.

“Bahagia” ayah Selena menolehkan kepalanya, ditatapnya wajah putrinya.

“Iya, ayah bahagiakan, karena akan segera memiliki cucu?” Selena mengguncang lengan ayahnya pelan.

“Cucu, bahagia” kepala ayah Selena mengangguk pelan. Selena tidak dapat lagi menahan dirinya. Tangis haru pecah seketika, diletakan kepalanya di atas pangkuan ayahnya. Tangan ayah Selena terangkat, diusapnya pelan kepala Selena. Tangis Selena semakin menjadi, rasa haru dan bahagia tengah memenuhi perasaannya.

Cukup lama Selena berada di sana, sebelum akhirnya ia memutuskan pulang ke rumahnya.

Tiba di rumah, setelah mengganti pakaian ia segera naik ke atas tempat tidur, karena terlalu banyak menangis kepalanya jadi bertambah pusing. Hanya sebentar saja, Selena sudah terlelap nyaman dalam tidurnya.



“Aku sudah bilang, aku tidak ingin memilik anak, Selenal” Justin melemparkan ke lantai surat dari dokter yang menyatakan Selenal tengah hamil. Selenal merasakan betapa hancur perasaannya mendengar ucapan dan melihat sikap Justin akan kabar kehamilannya.

“Kau bilang, kau mencintaiku, Justin”

“Aku memang mencintaimu, tapi aku tidak siap untuk memiliki anak!”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin memiliki anak, titik!”

“Apa kau juga tidak ingin memiliki anak, kalau kau menikahi wanita lain?”

“Apa yang kau katakan!?”

“Aku hanya ingin tahu Justin!”

“Aku tidak suka anak kecil Selenal, aku tidak suka rumahku jadi berantakan karena mereka!”

“Baiklah, kau tidak menginginkan anak ini, tapi aku menginginkannya!”

“Buang anak itu dari rahimmu sekarang juga, Selenal” Justin mengguncangkan bahu Selenal dengan kuat.

“Tidak Justin! Lebih baik aku pergi dari kehidupanmu dari pada aku harus membuang anakku!”

“Kau tidak bisa pergi dariku!”

“Aku bisa melakukan apapun yang aku mau!” Selenal

berusaha melepaskan cengkeraman Justin di bahunya. Air matanya terus mengalir membasahi pipinya.

“Tidak! Kau milikku, kau harus tetap ada di sisiku!” Justin mendekap tubuh Selena dengan kuat. Selena meronta, berusaha melepaskan dirinya dari dekapan Justin.

“Tidak Justin, kau tidak bisa menerima buah cinta kita. Itu artinya kau tidak bisa mencintaiku seutuhnya, aku tidak ingin tinggal di sini lagi, aku ingin pergi!” Teriakan Selena semakin nyaring. Napas Selena memburu, air matanya membanjiri pipinya, keringat bermunculan di pori-pori kulitnya. Selena merasa kepalanya semakin sakit, ia memejamkan matanya.

“Selena, Selena, honey, kau bermimpi, bangunlah” tepukan lembut di pipinya membuat Selena membuka matanya. Wajah Justin tepat berada di atas wajahnya, Selena terjengkit bangun, ia memegang tepi selimut dengan kuat, seakan ia takut Justin akan melihat perutnya, dan mengetahui kalau ia tengah hamil.

“Ada apa? Kau bermimpi apa? Lihatlah, keringat dan air matamu jadi satu. Ceritakan padaku, kau bermimpi apa? Dan, kenapa kau menatapku seakan aku hantu?” Justin yang duduk di tepi ranjang menghapus air mata dan peluh Selena.

Selena memejamkan matanya, ia menarik napas panjang dan perlahan. Rasa cemas dan takut masih menguasai perasaannya. Mimpi buruk tadi semakin memperburuk perasaannya.

Justin meraih jemari Selena.

“Kau mimpi apa?” Justin menatap wajah Selena dengan intens, Selena menggelengkan kepalanya.

“Kenapa kau sudah pulang?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Selena.

“Ini sudah sore, tentu saja aku harus pulang ke rumahku. Apa kau ingin aku menginap di kantorku?” Tanya Justin dengan nada bergurau. Nada yang kerap terlontar dari ucapannya akhir-akhir ini.

“Sepertinya kau terlalu lama tidur, kau pulang jam berapa dari butik?” Tanya Justin.

“Sebelum makan siang, aku merasa kurang sehat, jadi aku pulang, dan tidur”

“Ya Tuhan, kenapa kau tidak memberitahu kalau kau sakit. Aku bisa pulang cepat untuk menemanimu”

“Kalau kau yang menemani, aku pasti tidak akan bisa tidur, Justin. Kau pasti akan menuntutku untuk melayani kemesumanmu.” Justin tertawa mendengar ucapan Selena.

“Aku kira kau benar, sekarang aku panggil dokter untuk memeriksa kesehatanmu ya” Justin bangkit dari duduknya di tepi ranjang.

“Tidak perlu, aku sudah ke dokter”

“Apa kata dokter?” Justin menatap wajah Selena dengan rasa penasaran di dadanya. Dirapikan dengan jemarinya rambut Selena yang terlihat kusut. Selena balas menatap Justin, ia

bimbang harus jujur ataukah harus berdusta. Mimpi buruknya barusan membuat perasaannya semakin gelisah saja.

“Selena, apa yang dikatakan dokter?” Justin mengulangi pertanyaannya.

‘Ya Tuhan, aku harus bagaimana, aku harus jujur ataukah harus berdusta, sampai aku tahu apakah Justin bisa menerima kehamilanku ini atau tidak’

“Selena, ada apa? Tolong jawab pertanyaanku, apakah ada yang serius dengan penyakitmu? Apa yang dikatakan dokter, Selena?” Desak Justin yang mulai tidak sabar menunggu jawaban Selena.

“Dokter mengatakan, kalau aku...”

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The number '43' and the title 'Keterlalaan' are written in a cursive font over the flowers.

43

Keterlalaan

"Hhh, apa yang dikatakan dokter, Selena?" Justin menatap Selena yang menggantung ucapannya. Selena turun dari ranjang.

"Kau mau kemana?"

"Tunggu sebentar" jawab Selena, ia berjalan menuju meja riasnya. Diambil dan dibuka tasnya, diambil amplop yang berisikan surat keterangan dokter dari dalam tasnya. Justin masih duduk di tepi ranjang, menunggu Selena menjelaskan semuanya. Sempat merasakan kehilangan Selena, membuat ia berubah dalam sikapnya pada Selena. Justin jauh lebih sabar dan lebih lembut sekarang.

"Di dalam sini ada keterangan dari dokter, tentang apa yang terjadi pada diriku. Bacalah!" Selena menyerahkan amplop

itu ke tangan Justin. Justin menerimanya dengan rasa penasaran. Selena menuju jendela, ia berdiri dengan tatapan ke luar jendela. Ia sudah pasrah pada nasibnya. Nasib hubungannya dengan Justin.

Justin membuka amplop di tangannya dengan hati bertanya-tanya. Dibukanya lipatan surat dari dokter. Dibacanya dengan cepat, setelah selesai ia ulangi lagi.

Sekali.

Dua kali.

Tiga kali.

Ia usap matanya, takut salah penglihatannya. Dilayangkan pandangannya pada Selena, yang berdiri membelakanginya di dekat jendela. Justin tahu kalau Selena tengah menangis, karena jemarinya yang terus mengusap pipinya. Justin meletakkan surat itu di atas kasur, lalu ia berdiri, dan melangkah mendekati Selena. Dilingkarkan tangannya di tubuh Selena.

“Kenapa kau menangis? Apa kau tidak bahagia dengan kehadiran dia yang ada di sini?” Bisik Justin, tangannya mengusap perut Selena lembut. Selena yang terkejut dengan pertanyaan dan sikap Justin segera memutar tubuhnya.

“Apa kau bahagia dengan kehadirannya?” Selena mendongakan wajahnya, tatapannya menyelidik ke arah Justin. Tatapan mereka bertemu, Justin mengecup puncak hidung Selena.

“Pertanyaan macam apa itu, tentu saja aku bahagia”

“Ooh, benarkah? Terimakasih ya Tuhan, ketakutanku tidak menjadi kenyataan!” Seru Selena, kemurungan di wajahnya hilang seketika. Dilingkarkan kedua tangannya di pinggang Justin, disandarkan tubuhnya di tubuh Justin.

“Ketakutan? Apa maksudmu? Ketakutan apa?” Justin mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

“Apa kau lupa, Justin” Selena menarik sedikit tubuhnya yang menempel di tubuh Justin, kepalanya mendongak untuk menatap wajah Justin.

“Tentang apa?”

“Kau pernah mengatakan, kalau kau tidak ingin memiliki anak yang lahir dari rahimku” Selena masih mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Justin.

“Kau mengingat hal itu? Hhhh, bisakah kita lupakan hal buruk yang pernah aku lakukan padamu. Bisakah semuanya kita mulai semuanya dari awal lagi? Hechhhh, dulu aku membencimu, tapi sekarang aku mencintaimu. Tidak ada alasan bagiku untuk menolak kehadiran dia yang ada di sini. Aku bahagia, aku bangga karena mampu memenuhi keinginan orang tuaku” Justin mengangkat dagu Selena dengan jemarinya. Bibirnya mendekati bibir Selena, sebelum menenggelman kedua bibir Selena dalam pagutan bibirnya. Selena memindahkan tangannya dari pinggang ke leher Justin.

Ciuman mereka semakin dalam, telapak tangan Justin mengusap punggung Selena lembut.

Kriiukk..kriiukk..

Suara dari perut Selena membuyarkan kemesraan mereka, wajah Selena merah padam jadinya. Justin membungkuk, lalu meletakkan telinganya di dekat perut Selena.

“Siapa tadi yang bersuara, cacing apa anak kita?” Tanya Justin menggoda, membuat wajah Selena bertambah merah saja.

Selena mundur satu langkah, agar kepala Justin tidak menempel di perutnya.

“Aku belum makan siang Justin” ujanya berusaha menutupi rasa malunya.

Justin beranjak ke dekat ranjang, dipijitnya bell untuk memanggil pelayan.

“Kau keterlaluan Selena”

“Keterlaluan bagaimana maksudmu?”

“Kau tidak makan, jangan-jangan cacing yang kelaparan menggigiti anak kita di dalam sini” Justin menyentuh perut Selena dengan usapan jarinya.

Selena terbahak tanpa dapat ditahannya.

“Itu tidak mungkin Justin”

Suara ketukan di pintu mengagetkan mereka, Justin membuka pintu, Gwen berdiri di hadapannya.

“Gwen bawakan makanan dan minuman untuk kami

berdua” perintah Justin.

“Baik Tuan” Gwen menganggukan kepalanya. Lalu mundur beberapa langkah sebelum berbalik dan pergi dari hadapan Justin.

Selena duduk di tepi ranjang diikuti oleh Justin.

“Apa Mommy sudah tahu?”

“Belum, aku ingin mengatakannya secara langsung pada Mommy”

“Mommy pasti sangat bahagia” Justin menggenggam jari Selenanya lembut.

“Aku yakin juga begitu” sahut Selenanya, matanya memancarkan rasa bahagia yang luar biasa. Reaksi Justin sungguh di luar dugaannya. Dan, kebalikan dari mimpinya.



Renee membaca tulisan di atas kertas yang ada di dalam pegangan tangannya berulang kali. Tiba-tiba, tesse..dua tetes air mata jatuh dan membasahi kertas di tangannya.

Tangannya terlihat bergetar, ia mengangkat kepalanya. Di tatapnya Selenanya.

“Kemarilah” Renee menggapaikan tangannya, dan menepuk tempat di sebelahnya, ia meminta Selenanya agar duduk di dekatnya.

Selena beranjak dari sisi Justin, lalu duduk di tempat yang ditunjukkan Renee. Renee memeluk Selenanya dengan erat, wajah

Selena dihujaninya dengan kecupan beruntun.

“Terimakasih Sayang, terimakasih. Jaga dia dengan baik ya, dia adalah masa depan kita semua” Renee mengusap perut Selena dengan lembut.

“Dan kau Justin! Tahan sedikit kemesumanmu, jangan membuat Selena kelelahan karena harus melayani kemesumanmu, yang selalu muncul setiap waktu”

“Aku tahu Mommy, tanyakan pada Selena, apa aku masih seperti dulu atau sudah berubah” Justin menunjuk Selena dengan dagunya.

“Dia sekarang berubah jauh lebih baik Mommy” ujar Selena membela suaminya.

“Memang sudah saatnya dia berubah, karena dia sudah merasakan betapa menderitanya dia saat tidak ada dirimu di dekatnya”

“Mommy, tidak perlu mengatakan itu padanya, nanti dia jadi besar kepala” sungut Justin pada Mommynya.

“Tidak perlu gengsi untuk mengutarakan perasaanmu Justin. Agar Selena tahu kalau dia sangat berharga bagimu”

“Hhhh, Mommy” Justin menghempaskan napasnya dengan kuat. Selena menatap wajah Justin tepat saat Justin menatapnya. Tatapan Selena membuat wajah Justin yang kesal langsung berubah jadi lembut. Senyum terukir di bibirnya.

“Tentu saja kau berharga bagiku, bahkan lebih berharga

dari nyawaku, itu sudah aku buktikan bukan. Apa kau masih meragukan cintaku padamu, apa lagi yang harus aku tunjukkan atau aku korbankan agar kau mempercayaku” ucap Justin pada Selena. Selena menggelengkan kepalanya.

“Kau tidak perlu membuktikan apapun lagi Justin, aku mempercayaimu, dan aku juga berharap kau bisa mempercayaku juga” pinta Selena.

“Tentu saja aku mempercayaimu, kecuali satu hal, cinta pertamamu itu selalu membuatku terbakar cemburu Selena. Aku benci melihat caranya menatapmu! Aku berharap Pak Tua itu segerah enyah dari muka bumi ini!” Geram Justin saat mengingat wajah Nick.

“Justin, kita tidak bisa melarang orang untuk menyukai kita. Yang penting jiwa dan raga Selena sudah menjadi milikmu” sergah Renee.

“Mommymu benar Justin, fokus pada diri kalian berdua. Dengan cinta, kesetiaan dan rasa saling percaya, maka semuanya akan baik-baik saja. Seberapapun dahsyatnya badai yang datang, maka tidak akan mampu meruntuhkan hubungan kalian” ujar Jeremy.

“Ow..ow..ow, dari mana kau dapatkan kata-kata bijak itu Sayang?” Tanya Renee pada Jeremy. Jeremy terkekeh mendengar pertanyaan istrinya.

“Copas dari ucapan orang Sweetty, tidak dilarang copas

kata bijak untuk menasehati anak sendiri?”

“Tapi itu memang benar, jangan terhasut oleh apapun yang datangnyanya dari luar. Tidak semua orang senang melihat kebahagiaan kalian. Masih ada yang berusaha memisahkan kalian, kalian harus kuat dan bertahan, mengertikan maksud Mommy?”

“Ya Mommy” Selena dan Justin menganggukan kepala mereka bersamaan.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The page number '44' is written in a large, elegant script font, and the title 'I Love You 2' is written in a similar script font below it.

44

I Love You 2

Justin dan Selena sudah kembali ke rumah mereka setelah makan malam di rumah orang tua Justin.

Selena duduk di depan meja riasnya, dibuka gulungan rambutnya. Justin duduk di tepi ranjang, matanya fokus pada Selena.

“Selena,” panggil Justin.

“Ehm,” Selena menolehkan kepalanya.

“Ceritakan tentang seperti apa hubunganmu dengan Nick di masa lalumu”

Selena mengernyitkan keningnya, lalu ia menyisir rambutnya dengan perlahan.

“Itu hanya masa lalu Justin, tidak perlu kita ungkit lagi” jawab Selena.

“Aku hanya ingin tahu, seberapa jauh hubungan kalian?”

“Itu hanya cinta antara gadis ingusan dan pria yang sudah matang” sahut Selena bernada kesal. Ditatapnya Justin dari pantulan kaca riasnya. Justin berdiri, lalu mendekati Selena. Ia berlutut di sisi kursi kecil yang Selena duduki.

“Ada apa?” Tanya Selena yang merasa aneh dengan sikap Justin.

“Aku ingin meminta maaf dengan sungguh-sungguh kepadamu, atas apa yang pernah aku lakukan padamu”

“Kita sudah sepakat untuk memulainya dari awalkan, jadi kita lupakan yang sudah lewat” Selena menangkap wajah Justin dengan kedua telapak tangannya, wajahnya mendekati wajah Justin, bibirnya memberikan kecupan di bibir Justin. Selena yang hanya bermaksud mengecup saja ingin segera menarik wajahnya, tapi telapak tangan Justin menekan tengukuknya. Dan tangannya yang lain menyusup sela kedua paha Selena. Selena merenggangkan pahanya tanpa sadar. Memberi celah pada jemari Justin untuk bermain di sana.

Justin melepaskan ciuman dan cumbuan jemarinya, Selena menatapnya dengan sorot mata kecewa. Justin berdiri lalu membungkuk, satu tangannya berada di punggung Selena, sedang tangan yang lain menyusup di bawah lutut Selena. Ia membopong Selena, dan membaringkan Selena di atas ranjang.

Bibir Justin kembali menciumi Selena, sementara kedua

tangannya bekerja untuk melucuti pakaian Selena dan pakaiannya sendiri. Selena mengerang saat Justin menciumi setiap jengkal tubuhnya. Dan ia menjerit tertahan saat sapuan lidah dan kecupan bibir Justin sampai di tempat terintimnya.

Justin menjilat, mengecup dan menggigit-gigit kecil di sana, sementara jarinya bergerak memberi Selena kenikmatan pada intinya. Tubuh Selena bergerak dengan gelisah. Punggung dan pinggulnya bergantian terangkat. Kedua tangannya menjambak rambut Justin dengan kuat.

“Hooh..hooh..hooohhhh” napas Selena memburu cepat. Serangan badai kenikmatan membuat tubuhnya bergetar hebat. Ditekannya kepala Justin semakin kuat. Suara erangannya terdengar tercekak.

“Argghhh..Justin” erangannya mengiringi letupan dahsyat di inti tubuhnya. Laharnya menyembur mengenai wajah dan dada Justin. Justin menatap wajah Selena yang sedang di dera badai kenikmatan. Dibiarkannya sesaat Selena menikmati semuanya, ia membersihkan wajah dan dadanya dengan selimut yang ada di atas ranjang, baru ia membungkuk dan berlutut di antara kedua paha Selena.

Dengan sekali hentakan, milik Justin tenggelam di dalam milik Selena. Membuat erangan terdengar dari mulut keduanya. Bibir Justin menyerbu bibir Selena dengan ciuman agresifnya. Sementara di bawah sana pinggulnya terus menghentak tanpa

jeda, membuat tubuh Selena bergerak maju mundur seiring dengan hentakan Justin.

Selena menekuk lututnya dan membuka lebar kedua pahanya. Kedua tangannya mencengkeram punggung Justin kuat.

Sudah dua kali Selena kembali mendapatkan pelepasannya, namun Justin belum sampai pada puncaknya.

Perlahan pinggul Selena mulai ikut bergoyang, mengimbangi irama dari pinggul Justin. Justin terdengar menggeram, gerakannya semakin cepat, suara ‘ah uh’ terdengar seiring tikaman Justin pada diri Selena.

“Oooh..Selena, i love you” desis Justin sebelum miliknya menyemburkan benih cintanya di ladang rahim Selena. Justin tersungkur di atas tubuh Selena dengan tubuh mengkilat karena keringat, dan napas memburu karena kerja kerasnya yang baru saja usai.

Tiba-tiba Justin teringat sesuatu, cepat ia melepas miliknya dan turun dari atas tubuh Selena. Ia duduk di sisi Selena, lalu membungkuk dan mengecup perut Selena.

“Apa aku sudah menyakitinya, Selena?” Tanya Justin dengan tatapan cemas ke wajah Selena. Selena tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya.

“Dia pasti senang karena sudah dikunjungi daddynya” jawab Selena.

“Benarkah, kalau begitu bolehkah aku mengunjunginya

tiga kali sehari dan setiap hari?”

Selena memukul lengan Justin dengan kuat.

“Dasar mesum!” Serunya dengan wajah dibuat cemberut. Justin berbaring di sebelah Selena, lalu meraih tubuh Selena ke dalam dekapannya.

“Biar dia tahu, kalau daddynya perduli dan sangat mencintainya, seperti cinta daddynya pada mommynya” ujar Justin dengan nada lembut, membuat mata Selena berkaca-kaca, karena diterjang rasa haru mendengar ucapan Justin.

“Terimakasih Justin, karena mau mencintaiku” bisik Selena, dicecahkannya satu kecupan di atas kulit leher Justin.

“Aku yang harus berterimakasih padamu, karena mau bertahan di sisiku, meskipun selama ini aku bersikap buruk padamu”

“Itu karena aku mencintaimu, dan ingin memberimu kesempatan untuk berubah”

“Terimakasih, i love you” Justin mengecup kening Selena.

“I love you too”



Justin sudah berangkat ke kantornya. Sementara Selena masih terlelap dengan nyaman. Justin tidak membangunkannya, karena mommynya sudah memberitahu, kalau kebiasaan ibu hamil bisa saja berubah dari kebiasaan sebelumnya. Justin hanya mengecup kening dan bibir Selena sebelum ia pergi bekerja.

Selena terbangun saat matahari mulai tinggi, ia memanggil pelayan untuk merapikan kamarnya dan membawakan sarapan untuknya. Tapi ia tidak mengijinkan pelayan membuka tirai jendela kamarnya. Karena ia kerap diserang rasa pusing saat cahaya matahari pagi menyinarinya.

Setelah sarapan, Selena kembali berbaring, dan iapun kembali terlelap. Ia terbangun di saat matahari sudah sangat tinggi. Selena membuka tirai jendelanya. Dilihatnya sebuah mobil van memasuki halaman depan rumah mereka.

Ia segera menekan bell untuk memanggil pelayan. Gwen yang datang menemuinya.

“Nyonya ingin makan siang sekarang?”

“Iya Gwen, oh ya itu ada siapa yang datang Gwen?”

“Tukang ledeng Nyonya. Pipa ledeng di lantai satu sedang bermasalah” jawab Gwen.

“Ooh,”

“Saya permisi Nyonya, saya akan bawakan makan siang Nyonya segera”

“Terimakasih Gwen”

Saat Selena selesai menyantap makan siangnya, Justin sempat menelponnya untuk menanyakan keadaannya dan juga menyampaikan ‘i love you’ untuk Selena. Wajah Selena berpendar bahagia. Setelah makan, rasa kantuk kembali menyergapnya, ia kembali tertidur di atas ranjangnya.

Hari sudah beranjak sore saat Selena terbangun, ia duduk dan menggeliat pelan, Selena ingin menyingkirkan selimut dari atas tubuhnya. Tapi, matanya membeliak lebar, dan jeritan panjang serta nyaring terdengar dari mulutnya, sebelum punggungnya terhempas ke atas ranjang.

Justin yang baru tiba di rumah bersama asisten pribadinya sangat terkejut mendengar suara teriakan Selena. Dengan cepat ia berlari menaiki tangga menuju lantai atas dengan diikuti oleh asisten pribadi dan beberapa pelayannya. Justin membuka pintu yang tidak terkunci, matanya fokus pada Selena yang berada di atas ranjang.

“Selena!” Justin berlari mendekat, dan....

A soft, grayscale illustration of a woman's face with long, wavy hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, delicate flowers with many petals. The overall style is ethereal and romantic.

45 *Surat Perjanjian*

*S*emua orang tertegun melihat apa yang ada di hadapan mereka, tapi Justin bergerak cepat tanpa menghiraukan keselamatannya sendiri. Ia melompat, dan dengan kedua tangannya digenggamnya bagian bawah kepala ular yang siap mematuk Selenia.

“Ambil karung!” Teriak Justin, membuat salah satu pelayannya segera lari ke luar kamar untuk mengambil apa yang diminta Justin.

“Gwen, periksa tubuh Selenia. Apakah ular keparat ini sudah mematuknya!” Seru Justin memberi perintah pada Gwen, yang langsung di laksanakan Gwen.

Kecemasan tampak di wajah Justin. Ia memasukan ular itu ke dalam karung yang dibawa pelayannya.

“Bagaimana Gwen?” Justin ikut memeriksa tubuh Selena. Dan mereka tidak menemukan bekas gigitan ular di tubuh Selena. Justin berusaha menyadarkan Selena dibantu oleh Gwen.

Perlahan Selena membuka matanya.

“Ular!”

“Ulangnya sudah ditangkap, jangan cemas. Apa ular itu mematukmu?” Tanya Justin yang meminta Selena jangan cemas, tapi wajahnya sendiri terlihat sangat cemas.

Selena menggelengkan kepalanya, membuat Justin menarik napas lega.

“Gwen, kumpulkan semua pelayan, aku ingin tahu bagaimana ular bisa ada di dalam rumahku, di dalam kamarku!”

“Baik Tuan” Gwen membungkukan badannya, lalu mundur beberapa langkah sebelum ke luar dari kamar diikuti beberapa pelayan lainnya.

“Kau ikut ke bawah ya, biar kita tahu, dari mana ular itu berasal” ujar Justin pada Selena. Selena menganggukan kepalanya. Tanpa ia duga, Justin mengangkat tubuhnya, membopongnya untuk ke luar kamar mereka, diikuti asisten pribadi Justin yang tersenyum melihat sikap Justin yang terlihat sangat mencintai istrinya.

Belasan orang pelayan di rumah Justin sudah berkumpul di lantai bawah. Mereka sudah siap menerima kemarahan Tuan mereka, seperti yang sudah-sudah. Jika ada sesuatu yang tidak

Justin sukai, maka semuanya pasti kena maki.

“Ben, kau yang menjaga pintu gerbang. Katakan, ada siapa yang datang ke rumahku hari ini?” Tanya Justin pada Ben, yang merupakan kepala keamanan di rumah Justin.

“Hari ini ada orang dari jasa perbaikan pipa ledeng yang datang Tuan” jawab Ben.

“Siapa yang memanggil mereka Gwen?”

“Saya Tuan”

“Mike, hubungi perusahaan penyedia perbaikan pipa ledeng itu, tanyakan tentang orang-orang yang mereka kirim ke sini” perintah Justin pada asisten pribadinya.

“Baik”

“Dan kalian, periksa seluruh tempat di dalam rumah dan halaman, aku khawatir masih ada ular yang berkeliaran. Kalian paham!”

“Paham Tuan”

“Kerjakan sekarang!”

“Siap Tuan”

Para pelayan itu bubar, mereka berbisik-bisik karena merasa sedikit aneh dengan sikap Justin yang tidak meledak-ledak seperti biasanya saat ia marah.

“Justin”

“Apa kata mereka Mike?”

“Dua orang tukang ledeng dari perusahaan mereka

ditemukan terikat di sebuah pohon tidak jauh dari rumah ini, mereka ditemukan dalam keadaan pingsan. Aku rasa orang-orang ini sudah mengintai rumahmu sejak lama, sehingga mereka bisa tahu segalanya. Dan, itu artinya nyawa Selena terancam” jawab Mike.

“Ya Tuhan, ini pasti ulah Yoana. Tampaknya ia tidak akan puas sebelum maksud dan tujuannya tercapai” Justin menggenggam jemari Selena dengan lembut.

“Adik tirimu itu ternyata memiliki hati lebih kejam dari pasa iblis, aku beruntung terhindar dari menikahinya” ujar Justin pada Selena.

“Dia terlalu mencintaimu Justin, karena itu dia menyimpan kebencian dan dendamnya padaku, yang sudah dianggapnya merebutmu” sahut Selena.

“Kau tidak merebutku, dia yang meninggalkan aku, dengan alasan yang sampai sekarang aku belum tahu.”

Justin menatap Mike.

“Jadi menurutmu langkah apa yang harus aku ambil Mike?”

“Kita harus membawa Selena ke tempat di mana mereka tidak bisa menemukannya, Justin. Tempat paling aman bagi Selena, karena aku rasa mereka tidak akan berhenti untuk mencoba membunuh Selena” jawab Mike.

“Menurutmu, aku harus menyembunyikan Selena di mana Mike?”

“Sebaiknya kau bicarakan dengan kedua orang tuamu Justin. Ku kira mereka punya solusinya”

“Hmmm baiklah. Kita ke rumah Mommy sekarang” ujar Justin.



Renee benar-benar meradang saat mendengar apa yang terjadi pada Selena dari cerita Justin.

“Yoana harus bisa kita bekuk segera, jangan biarkan dia berbuat sesuka hatinya!” Seru Renee dengan kemarahan yang jelas terlihat dari sikap dan sorot matanya.

“Bagaimana penyelidikan tentang orang tua Yoana, Mommy?” Tanya Justin.

“Bukti-bukti sudah kami kumpulkan, tinggal satu hal yang masih membuat penasaran” jawaban Renee membuat Justin dan Selena menatapnya dengan rasa penasaran.

“Tentang surat perjanjian itu Selena, belum diketahui apa motifnya. Tampaknya kita harus bersabar sedikit lagi, untuk menunggu semuanya agar lebih jelas dan terang benderang.” Mendengar jawaban Mommynya membuat Justin mengernyitkan keningnya.

“Surat perjanjian apa? Apa yang kau sembunyikan dariku, Selena?” Justin menatap Selena dengan tatapan tajam. Tampaknya ia tidak suka Selena menyembunyikan sesuatu darinya.

“Tunggu sebentar, orangku sempat memfoto surat

perjanjian itu” Renee meninggalkan mereka berdua.

“Surat perjanjian apa? Kenapa kau tidak menceritakannya padaku?” Tanya Justin gusar.

“Maafkan aku Justin, aku terlupa untuk menceritakannya padamu. Itu surat perjanjian yang terpaksa aku tanda tangani karena aku mereka tekan dengan mengancamku”

“Surat perjanjian tentang apa?”

“Tentang pernikahan kita?”

“Tentang pernikahan kita?”

“Uncle Yosef dan Aunty Helena memaksaku menanda tangani surat perjanjian itu sebelum kita menikah”

Renee datang dengan membawa map di tangannya.

“Bacalah Justin, dan katakan apa pendapatmu tentang surat perjanjian ini. Ada maksud terselubung apa yang mereka sembunyikan” Renee menyerahkan map itu kepada Justin. Justin menerimanya dan langsung membuka dan membacanya.

“Apa yang mereka inginkan dengan surat perjanjian ini. Ada keuntungan apa yang mereka dapatkan jika Selena melahirkan anakku, lalu pergi meninggalkan aku?”

“Ini semua bermuara dari persoalan harta Justin, aku sangat yakin akan hal itu. Tampaknya Helena menyimpan dendam pada keluarga kita. Karena mommy Helena hanya mewarisi 1/6 dari kekayaan kakek buyutmu, sedang daddymu mewarisi 5/6 bagian”

“Lalu apa hubungannya semua itu dengan anak yang akan

dilahirkan Selena?”

“Yang jelas, anak kalian akan mewarisi harta kekayaan kami. Tapi Mommy sendiri belum tahu apa hubungannya sehingga Selena harus pergi setelah melahirkan”

“Hhhhh, mereka terlihat sangat baik, tapi ternyata sungguh licik”

“Kelicikan mereka akan segera terbongkar Justin, kita tinggal menunggu saat itu tiba” ujar Renee, yang tiba-tiba dikejutkan dengan suara ponselnya yang berbunyi.

Renee menerima telpon dengan menjauh dari Justin dan Selena.

“Jadi kau berniat meninggalkan aku dan anak kita?” Tanya Justin tajam pada Selena. Selena menghela napasnya dan menghembuskannya dengan perlahan.

“Saat itu aku tidak punya pilihan Justin, keselamatan ayah dan kakakku sedang dipertaruhkan. Kau tidak akan tahu seperti apa rasanya saat kita tidak punya pilihan. Karena kau tidak pernah merasakan kekurangan, dan kau selalu bisa mendapatkan apa yang kau inginkan. Yaah, mungkin cuma satu hal yang tidak bisa kau dapatkan, menggenggam jemari Yoana untuk mengikat janji suci pernikahan” ujar Selena dengan air mata yang menggenangi pipinya.

“Jangan sebut nama wanita keji itu lagi di depanku Selena. Andai bisa, aku ingin menyiksanya dengan kedua tanganku

sendiri. Atas apa yang sudah ia lakukan”

“Ehmm cinta dan benci, begitu cepat datang silih berganti. Apa kau juga suatu saat akan membenciku Justin?”

“Kenapa kau bertanya seperti itu?”

“Aku bertanya, karena aku tidak tahu sedalam apa cintamu padaku” jawab Selena. Ditatapnya mata Justin, Justin membalas tatapan Selena. Diraihnya dagu Selena dengan ujung jarinya.

“Ukurlah kedalaman cintaku padamu lewat matakmu, kalau kau ingin tahu sedalam apa cintaku padamu, Selena. Tapi aku yakin, kau tidak akan bisa mengukurnya, karena kau tidak akan bisa menemukan dasarnya,” ucap Justin. Mata Selena berkaca-kaca karena rasa hari, kaca di matanya pecah dan menganak sungai mengalir pipinya.

“Aku berharap sikapmu tidak lagi selabil dulu Justin. Karena benci dan cinta humppp.” Justin tidak membiarkan Selena menuntaskan ucapannya. Dilumatnya bibir Selena mesra, meski berbagai pertanyaan masih menggayuti pikirannya.



46

Harta, Takhta, dan Wanita

“Justin, jangan! Mommy akan segera kembali” Selena menolak saat Justin membaringkan tubuhnya di sofa.

“Mommy akan mengerti”

“Tapi aku malu”

“Tidak usah malu, lihatlah api gairah di matamu sudah berkobar semakin membesar” ucap Justin, ia menatap mata Selena seakan berharap ia tenggelam dalam kobarannya. Selena melengoskan wajahnya yang memerah karena jengah. Tapi memang harus diakuinya, kalau akhir-akhir ini gairahnya mudah sekali terbakar. Melihat Justin bertelanjang dada saja sudah cukup untuk membangkitkan gairahnya.

“Nanti ada pelayan yang melihat kita” Selena masih coba menolak.

“Tidak seorangpun bisa memasuki ruangan ini tanpa seijin kami” sahut Justin meyakinkan Selena.

“Tapi..hmmp” protes Selena tenggelam dalam pagutan bibir Justin.

Justin tidak melepaskan pakaian mereka, ia hanya menyingkap mini dress Selena, dan mengenakan bra Selena. Lenguhan terlontar dari bibir Selena saat bibir Justin berpindah mengecupi dadanya.

Erangan Selena tertahan ditenggorokan, saat bibir Justin turun untuk mengecupi perutnya.

“Hallo baby, daddy menyayangimu” bisik Justin tepat di dekat kulit perut Selena. Dilepaskannya cd Selena dengan perlahan, ditekuknya lutut Selena, ditenggelamkan wajahnya diantara kedua paha Selena.

Selena melenguh dan mendesah tanpa henti.

Sementara di luar ruangan, Renee tengah berbicara serius ditelpon dengan detektif yang dibayarnya untuk menyelidiki Yosef dan Helena. Ia terjengkit kaget saat sepasang tangan melingkari perutnya, dan ada kecupan yang mendarat di bawah telinganya.

“Kau bicara dengan siapa Sweetty?” Tanya Jeremy, dengan nakal tangannya mengelus bagian bawah perut Renee.

“Matt” bisik Renee, diusapnya lembut pipi Jeremy yang berada di atas bahunya. Renee mengakhiri pembicaraannya.

“Ada apa?”

“Ada yang memasukan ular ke kamar Selena saat Selena tidur, untung Justin datang diwaktu yang tepat, sehingga ular itu tidak sampai menggigit Selena”

“Lalu bagaimana?”

“Itu pasti perbuatan orang suruhan Yoana, siapa lagi yang menginginkan nyawa Selena selain Yoana?”

“Di mana mereka sekarang? Aku kira sebaiknya mereka tinggal di sini saja sampai Yoana bisa tertangkap” ujar Jeremy.

“Mereka di sini.” Renee melangkah mendahului Jeremy menuju ruangan di mana tadi ia meninggalkan Justin dan Selena.

Saat pintu terbuka, dua kepala menoleh menatap mereka dengan dua ekspresi berbeda. Selena dengan wajah merah padam karena rasa malunya. Sedang Justin hanya tersenyum sambil mengusap bibirnya yang basah karena kegiatan mulutnya di daerah intim Selena. Spontan Selena menurunkan dressnya yang tersingkap melewati dadanya. Ia juga berusaha merapatkan pahanya. Beruntung, kakinya yang mengangkang tidak menghadap ke arah pintu.

“Ya Tuhan, kalian ini..”

“Biarkan kami menyelesaikan ini dulu Mommy” pinta Justin tanpa rasa malu sedikitpun.

Jeremy menarik bahu istrinya, lalu menutup pintunya.

“Mereka errrrr” geram Renee karena rasa kesal di dalam

hatinya, karena Justin yang tidak tahu tempat dalam menyalurkan kemesumannya.

Jeremy menarik Renee ke ruang kerjanya, begitu pintu tertutup di bungkamnya gerutuan Renee dalam pagutan bibirnya. Tangan Jeremy bekerja cepat meloloskan pakaian mereka. Dan, terjadilah seperti apa yang terjadi diantara Justin dan Selena.



Selena tidak berani mengangkat wajahnya saat mereka berkumpul di meja makan untuk makan malam. Ia benar-benar merasa malu atas kejadian sore tadi, berulang kali ia menggerutu dan menyalahkan kemesuman Justin karena hal itu. Dan, yang lebih membuatnya kesal, Justin justru mentertawakan gerutuaninya.

Mereka berkumpul di ruang tengah di lantai atas setelah selesai makan malam.

“Tadi Matt mengirimkan rekaman pembicaraan Yosef dan Helena yang berhasil disadapnya. Kita dengarkan sama-sama, agar sedikit ada penjelasan atas apa yang terjadi akhir-akhir ini” ujar Renee.

Renee menyalakan ponselnya, dan memperdengarkan rekaman pembicaraan antara Yosef dan Helena. Jeremy meletakkan siku di atas lututnya, ia menautkan jari kedua tangannya di bawah dagunya. Ia tidak menyangka jika Helena, keponakannya, memiliki dendam yang begitu besar kepadanya.

Alasan kakek Jeremy memberikan warisan lebih banyak kepadanya, karena ibunya adalah istri pilihan kakeknya untuk ayahnya, sedang Helma, ibu Helena, adalah putri dari Hannah, wanita yang merupakan teman kencan ayahnya sebelum menikahi ibunya. Hannah, tidak pernah dinikahi ayah Jeremy, namun ayahnya tetap bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Bahkan Helma, tetap mendapatkan warisan dari kakek mereka, meskipun jauh lebih kecil nilainya dari yang diwariskan kepada Jeremy.

Kenapa kakek Jeremy tidak mewariskan hartanya lebih dulu pada ayah Jeremy, tapi langsung pada Jeremy? Itu dikarenakan kakeknya tidak bisa mempercayai ayah Jeremy. Kakek Jeremy takut, putranya yang royal dan playboy itu tidak akan bisa mempertahankan aset-asetnya. Karena itulah, kakeknya langsung yang mendidik Jeremy dalam segalanya. Jeremy ia persiapkan untuk mewarisi kekayaannya, dan mengambil alih tampuk pimpinan perusahaan-perusahaannya.

Tapi ternyata semua itu menimbulkan dendam di dalam hati Helma, kakak tirinya. Dan sekarang, putri Helma, yaitu Helena beserta suaminya, merencanakan hal busuk untuk merebut semuanya. Dan, Selen, juga Yoana mereka pakai sebagai alat untuk melaksanakan ambisi mereka.

Terdengar Justin menggeram karena rasa marah di dalam hatinya. Sedang Selen termangu-mangu, meski ia sudah menduga

ada latar harta pada surat perjanjian itu. Tapi ia tidak menyangka kalau ternyata Yoana tidak bisa memiliki anak. Karena itulah Yoana sengaja dilarikan oleh orang tuanya.

“Aku tidak menyangka, kalau rencana mereka seluar biasa ini. Tapi semuanya akan segera terungkap, karena ulah Yoana” gumam Renee.

“Kita harus segera laporkan mereka ke Polisi, Mom” geram Justin.

“Tidak sekarang Justin, kita perlu tahu dulu di mana mereka menyembunyikan Yoana. Akan kita pantau terus gerak gerik mereka, dan penyadapan terus berlanjut” sahut Renee.

“Nyawa Selenia masih terancam kalau Yoana belum tertangkap” ujar Jeremy.

“Ya, kita harus segera menemukan Yoana, sebelum ia merencanakan sesuatu untuk menyakiti Selenia” sahut Renee.



Selenia baru selesai mandi dan berpakaian saat matahari sudah mulai tinggi. Ia dan Justin sudah beberapa hari tinggal di rumah Jeremy.

Saat ia ingin ke keluar dari kamar, ponsel di tangannya berbunyi. Ia mengernyitkan keningnya, nomer yang tidak dikenalnya, tapi karena rasa penasaran, ia terima juga panggilan itu.

“Hallo”

“Nyonya Selena?”

“Ya benar”

“Ini dari rumah sakit, tempat ayah anda dirawat. Kami harap anda bisa datang ke rumah sakit sekarang, karena kondisi kesehatan ayah anda yang memburuk”

“Apa? Ooh, baiklah, saya akan segera ke sana” Selena menutup telponnya, lalu mengambil tasnya. Meski panik tapi ia tetap berhati-hati saat menuruni anak tangga, karena teringat akan anak di dalam rahimnya.

Selena minta 2 orang bodyguard mengantarnya ke rumah sakit. Mobil meluncur ke luar dari kediaman mewah orang tua Justin. Tapi, baru beberapa ratus meter mobil terhenti, karena ada sebuah mobil yang menghalangi laju mobil mereka. Salah satu bodyguard Selena segera turun untuk memeriksa. Dan, dimenit berikutnya ke luarlah beberapa orang yang menyerang mereka, dan membekap Selena. Selena pingsan karena pengaruh obat bius dari sapu tangan yang dibekapkan ke hidung dan mulutnya, sementara kedua boduguard Selena terkapar karena keroyokan para penyerang mereka.

47
Siapa Dia

“*A*pa? Bagaimana bisa?” Renee terlonjak dari duduknya di kursi kerjanya yang ada di dalam ruangan di butiknya, saat salah satu bodyguard Selena mengabarkan tentang penculikan Selena.

“Ya Tuhan,” Renee memijit kepalanya yang mendadak terasa sakit.

“Apa kalian sudah menelpon Polisi?”

“Sudah Nyonya”

“Baiklah, aku harus memberitahu Justin dan Jeremy dulu”

Renee menelpon Jeremy. Jeremy juga sama kagetnya seperti Renee. Renee pun menceritakan apa yang sudah diceritakan salah satu bodyguard Selena.

“Coba kau telpon ke rumah sakit tempat ayah Selena di

rawat, untuk memastikan kalau telpon yang diterima Selena adalah jebakan. Dan aku akan menelpon Justin, untuk memintanya datang ke butikmu. Hal ini sebaiknya kita sampaikan secara langsung pada Justin, jangan lewat telpon”

“Ya, ya, ya. Baiklah, aku akan telpon rumah sakit sekarang” ujar Renee.



Justin duduk di hadapan kedua orang tuanya yang tampak gelisah.

“Ada apa Mom, Dad? Apa kalian ingin menyampaikan sesuatu tentang kalian? Apa Mommy hamil lagi? Atau kalian justru ingin bercerai?” Tanya Justin yang membuatnya mendapat hadiah pukulan gulungan majalah dari Mommynya.

“Jangan asal bicara, Justin!” Seru Renee sengit.

“Kalian memanggilku, tapi saat aku sudah di sini, kalian berdua diam saja”

“Selena diculik” ujar Renee cepat.

“Apa? Mommy cuma bercandakan? Tidak mungkin dia bisa diculik, dia aman berada di rumah Mommy dengan pengawasan bodyguard” Justin tertawa karena merasa ucapan Mommynya hanya lelucon saja.

“Ini bukan lelucon Justin, ini benar terjadi!” Seru Renee gusar. Tawa Justin terhenti, di tatapnya wajah mommynya dengan sungguh-sungguh.

“Aku akan menelpon Selena sekarang” gumam Justin, dengan nada mengambang. Diambil ponselnya, tapi belum lagi ia menghubungi Selena.

“Telponnya tertinggal di dalam mobil, saat para penculik itu membekapnya” ujar Renee, menghentikan niat Justin untuk menelpon Selena.

“Aku akan mencarinya!”

“Kemana? Kita tidak tahu dia dibawa ke mana Justin!” Ujar Jeremy menghentikan langkah Justin untuk ke luar dari ruangan Renee.

“Kemana saja”

“Jangan bertindak bodoh Justin, ini bukan perkara main-main. Kau tidak bisa mencarinya tanpa tujuan” ujar Jeremy.

“Jadi aku harus bagaimana Daddy!? Aku tidak bisa diam saja, sementara istriku diculik orang! Nyawa istri dan anakku sedang dipertaruhkan, aku tidak bisa diam dan menunggu saja!” Seru Justin dengan tatapan frustrasi.

“Kita akan mencarinya, itu pasti Justin. Tapi kita harus bekerja dengan tetap tenang, agar jalan menjadi terang. Kau tahukan, bagaimana sayangnya Mommy pada Selena. Mommy juga sangat mencemaskannya! Tapi kita tidak bisa mencarinya dengan membabi buta. Karena itu hanya akan sia-sia saja. Lebih baik kita pulang sekarang, kita harus bicara dengan Polisi, para bodyguard, dan juga dengan detektif yang kita sewa. Kita

harus berkoordinasi dengan mereka” ujar Renee yang berusaha menenangkan kepanikan Justin.

Justin terdengar menggeram, giginya bergemerutuk, kedua telapak tangannya tergegangam.

“Ini pasti perbuatan Yoana! Awas kau Yoana, aku tidak akan pernah memaafkanmu!” Desis Justin.



Setelah menemui Polisi, bodyguard, dan detektif di rumah orang tuanya. Justin pulang ke rumahnya sendiri. Begitu ia membuka pintu kamarnya, tatapannya langsung tertuju ke atas ranjang. Dengan langkah gontai, Justin berjalan ke arah ranjang, dan ia duduk di tepi ranjang itu.

Sikunya berdiri di atas kedua lututnya, sementara kedua telapak tangannya menopang kepalanya. Diremasnya rambutnya dengan kuat.

“Arrggghhhhhh!!” Justin berteriak dengan kuat, lalu punggungnya terhempas ke atas kasur. Sesaat kemudian ia kembali bangun.

“Aku harus mencarinya, aku tidak bisa diam saja menunggu berita, arrggghhhhhh!!” Justin beranjak ke luar dari dalam kamarnya. Ia berlari menuruni anak tangga. Meski ia sendiri tidak tahu ke mana tujuannya, tapi ia bertekad untuk mencari Selena.



Selena membuka matanya, langit-langit kamar yang pertama di tatapnya, terasa asing baginya. Sejenak ia memejamkan matanya kembali, lalu perlahan dibuka matanya. Namun hasilnya masih sama. Selena berusaha mengumpulkan segenap ingatannya. Tentang apa yang terjadi sebelumnya. Telpn dari nomer tidak dikenal, yang mengaku petugas rumah sakit tempat ayahnya dirawat. Pria itu mengabarkan ayahnya tengah sakit parah. Perasannya yang panik membuatnya tidak berpikir panjang, dan langsung pergi menuju rumah sakit. Di dalam perjalanan, saat ia ingin memberitahukan kepergiannya ke rumah sakit pada Justin, saat itulah terjadi keributan. Ponselnya terjatuh, dan seseorang membekap mulutnya dengan sapu tangan yang membuatnya tidak sadarkan diri.

Selena terlonjak bangun.

“Ya Tuhan, aku di mana? Siapa mereka yang membekapku? Apakah orang suruhan Yoana? Oooh, ini karena kebodohanku sendiri, percaya begitu saja dengan kabar dari rumah sakit itu” Selena memijit kepalanya yang terasa sakit. Pandangannya menyapu tempat di mana dia berada.

Kamar yang indah dan cukup luas, pintu balkon terbuka lebar, seakan orang yang menculiknya tidak takut ia akan melarikan diri. Selena turun dari atas ranjang, dengan langkah perlahan ia menuju pintu balkon.

Selena berdiri di atas balkon, yang ia yakini berada di lantai

tiga sebuah bangunan. Ditatapnya apa yang ada di hadapannya. Tidak terlihat adanya bangunan lain selain bangunan yang ditempatinya saat ini. Yang ada hanya hamparan lautan dengan pasir putihnya yang tampak tidak terlalu jauh dari tempatnya berada.

Di bagian bawah balkon, tampak taman yang dihiasi berbagai macam tanaman. Benar-benar tempat indah dan menyenangkan, andai situasinya tidak seperti yang terjadi pada dirinya saat ini. Selenia menjadi semakin penasaran, siapa sebenarnya penculiknya.

Tidak mungkin Yoana membawaku ke tempat seindah ini, tidak mungkin Yoana membiarkan aku bebas tanpa ikatan seperti ini. Jika yang menculikku Yoana, aku yakin, aku pasti sudah tidak bernyawa lagi. Tapi siapa dia? Siapa yang menculikku, dan dengan tujuan apa? Harta? Ataukah karena adanya dendam pada keluarga Anderson? Ya Tuhan, kenapa hidupku harus sepele ini, kenapa begitu banyak hal yang harus aku hadapi dalam hidupku? Kapan ketenangan itu datang? Kapan kebahagiaanku tiba? Oooh, maafkan aku Tuhan, karena terlalu banyak bertanya. Hhhhh, bagaimana dengan Justin, mommy, dan daddy? Mereka pasti sekarang sibuk mencariku, maafkan aku karena sudah bertindak bodoh, maafkan aku'

Air mata menetes membasahi pipi Selenia. Ia benar-benar menyesal karena tidak bertindak dengan hati-hati. Tapi hatinya sedikit tenang, karena keadaannya tidaklah seperti seorang

tawanan yang menyedihkan. Dielusnya perutnya dengan lembut.

“Semoga tidak terjadi hal buruk pada kita ya Sayang. Semoga yang menculik kita tidak berlaku kasar pada kita, dan semoga kita bisa berkumpul lagi dengan daddy, oma, dan opamu” ujar Selen dengan penuh harapan.

Terdengar pintu di buka, Selen memutar tubuhnya, ia ingin tahu siapa yang datang dan membuka pintu.

“Kau sudah sadar, sukurlah.” Ujar orang yang datang dan melangkah mendekati Selen yang menatapnya dengan mata membelalak, dan mulut terbuka lebar.

“Kau...”



“Kau...”

“Ya, ini aku,” Nick melangkah semakin mendekati Selena yang masih diam terpaku di tempatnya. Kini mereka saling berhadapan, Selena mendongakan wajahnya. Tatapan penuh tanya ia tujukan pada Nick. Nick menundukan kepalanya, agar bisa menatap wajah wanita yang sangat dicintainya.

“Kenapa kau lakukan ini, Nick?” Tanya Selena dengan suara nyaris berbisik.

“Karena aku mencintaimu, sayang. Sangat mencintaimu.” Dengan gerakan sangat lembut, Nick merapikan rambut Selena yang berhamburan di dahinya.

“Tapi aku sudah menikah Nick, kau datang terlambat untuk memilikiku” mata Selena mulai berkaca-kaca. Air mata

turun membasahi pipinya. Nick menghapus air mata di pipi Selena dengan ujung jarinya dengan sangat lembut, seakan ia takut Selena terluka karena sentuhannya.

“Tidak ada kata terlambat untuk cinta Sayang. Tidak ada orang lain yang bisa mencintaimu sebesar cintaku padamu” ujar Nick. Ditangkupnya wajah Selena dengan kedua telapak tangannya.

“Nick, ini sebuah kesalahan. Aku sudah menikah, aku bahagia dengan pernikahanku. Jika kau tulus mencintaiku, harusnya kau bahagia saat melihat aku bahagia, meski kebahagiaan itu bukan bersamamu.” Selena mengusap punggung tangan Nick dengan lembut. Selena tahu, Nick tidak bisa dikasari, jika ia tidak ingin Nick mengasarinya.

“Tidak Sayang, buatku mencintai adalah harus memiliki. Hanya aku yang bisa membuatmu bahagia, bukan pria lainnya. Tidak juga Anderson junior itu, Selena” bisik Nick begitu dekat di depan wajah Selena.

“Jika kau memang mencintaiku, kenapa kau baru datang sekarang? Kenapa tidak dari dulu, Nick?”

“Pekerjaanku membuatku harus menahan diri untuk datang padamu. Tapi, aku tidak pernah melepaskanmu dari pikiran dan perhatianku. Sayangnya, aku terlambat mengetahui kalau kau akan menikah dengan Anderson Junior itu, andai aku tahu, pernikahan itu tidak akan pernah terjadi, seperti yang

sudah-sudah” jawab Nick. Selena mengernyitkan keningnya, tidak memahami apa maksud dari ucapan Nick tentang ‘sebelum-sebelumnya’.

“Apa maksud ucapanmu Nick?” Selena menatap bola mata Nick dengan lekat. Senyum tersungging di bibir Nick, tatapan Selena beralih ke bibir Nick, bibir pertama yang sudah merenggut ciuman pertamanya. Bibir pertama yang mencecahkan tanda kepemilikannya di tubuhnya. Bibir pertama yang sudah mencumbui dadanya. Selena membuang pandangannya dari bibir Nick.

Nick meraih dagu Selena dengan ujung jarinya.

“Tidak ada maksud apapun, hanya ada cinta untukmu. Semua aku lakukan, karena aku sangat mencintaimu” jawab Nick, wajahnya semakin turun, sementara jemarinya di dagu Selena semakin membuat wajah Selena terdongak.

“Jangan lakukan Nick, aku mohon” pinta Selena dengan tatapan penuh permohonan. Nick tiba-tiba mendekap tubuh Selena dengan sangat erat.

“Aku merindukanmu, sangat merindukanmu. Rasanya aku tidak mampu bernapas, saat memikirkan dan membayangkanmu ada di dalam pelukan pria lain. Jangan pergi dariku Selena, aku akan menjadikanmu ratu dalam hidupku. Apapun keinginanmu akan aku penuhi, asal kau tetap bersamaku.” Bisik Nick di atas puncak kepala Selena.

Selena hanya diam, tidak tahu harus berkata apa. Ia sedang memikirkan bagaimana cara bisa lolos dari Nick.

Baiklah Nick, aku akan bersikap baik padamu, sampai kau lengah, dan aku punya kesempatan untuk lari darimu'

"Nick, tempat ini sangat indah, bisakah aku berjalan-jalan di tepi pantai" Selena mendorong dada Nick, ia mendongakan kepalanya. Disematkan senyum manis di bibirnya.

Nick mengecup puncak hidungnya.

"Tentu saja bisa Sayang, tempat ini akan menjadi tempat tinggal kita di sepanjang sisa hidup kita, ayolah kita berjalan-jalan di pantai. Tapi, ganti dulu pakaianmu ya"

"Nick, aku tidak memiliki pakaian ganti" rungut Selena.

"Kau jangan khawatir, aku sudah menyiapkan pakaianmu. Ayo kita lihat isi lemari pakaianmu." Nick meraih jemari Selena, dibawanya Selena masuk ke dalam kamar. Mereka berdua berdiri di depan sebuah lemari besar dengan 4 pintu.

Nick membuka dua buah pintu sekaligus.

"Ini pakaianmu" Nick memperlihatkan isi lemari yang dipenuhi berbagai model pakaian wanita. Mata Selena membelalak melihatnya. Selena mengambil satu lembar mini dress merah maroon yang tergantung. Lalu mengangkat dress itu untuk meyakinkan ukuran dress itu memang cocok untuknya.

"Nick, bagaimana kau tahu ukuran pakaianku?" Tanya Selena, ia mengerjapkan matanya karena takjub.

“Rasanya aku pernah melihat pakaian-pakaian ini sebelumnya” Selena mengernyitkan keningnya, mengingat di mana ia pernah melihat pakaian-pakaian ini sebelumnya. Nick tertawa dengan nyaring.

“Tentu saja kau pernah melihatnya Sayang. Periksalah label merknya!”

Selena memeriksa label mini dress di tangannya.

“Ini dari butik Mommy”

“Ya, semua aku beli spesial untukmu, kau senang”

“Iya Nick, kau selalu bisa membuatku senang, terimakasih.”

Selena menggantung kembali di dalam lemari, mini dress di tangannya.

“Apa aku pantas untuk mendapatkan satu kecupan?” Tanya Nick sambil menaikan kedua alisnya. Selena tersenyum, lalu menjinjitkan kakinya.

Cup

Satu kecupan mendarat di pipi Nick.

“Terimakasih” bisik Selena. Tapi, Nick seperti tidak puas hanya mendapatkan satu kecupan di pipi saja. Di raihnya pinggang Selena, didongakannya wajah Selena. Bibirnya melumat lembut bibir Selena. Selena tidak bisa berbuat apa-apa, melawanpun pasti akan sia-sia. Bahkan mungkin bisa saja akan membahayakan calon bayi di dalam rahimnya.

Maafkan aku Justin, maafkan aku. Meski tubuhku terpaksa

menerima sentuhan Nick, tapi aku pastikan cintaku banyalah untukmu. Aku berjanji untuk segera mencari cara, agar bisa lepas dari sini secepatnya. Aku berharap kau baik-baik saja tanpa adanya aku di sisimu. I love you Justin, i love you'

Tanpa terasa air mata Selena jatuh membasahi pipinya. Ia terisak dalam pagutan bibir dan pelukan Nick di tubuhnya.

“Selena, apa aku menyakitimu?” Nick merenggangkan tubuh mereka, agar ia bisa menatap wajah Selena yang bersimbah air mata.

“Aku hanya merasa lelah Nick, bolehkah aku berbaring lagi. Kita bisa ke pantai lain kali saja” ujar Selena dengan tatapan memohon.

“Tentu saja boleh Sayang. Kau bisa pergi ke pantai kapanpun kau mau, aku akan siap menemanimu”

“Oh ya, apa kau tidak bekerja?” Tanya Selena, ia duduk di tepi ranjang, dan Nick duduk di sebelahnya.

“Pekerjaanku bisa di tangani orang lain, tapi aku tidak bisa menyerahkanmu pada orang lain” jawab Nick.

“Nick, aku merasa lapar, apa kita akan hidup di sini tanpa makanan?”

Pertanyaan Selena membuat tawa Nick pecah seketika. Diacaknya rambut di puncak kepala Selena.

“Aku akan meminta pelayan untuk membawakanmu makanan Sayang” Nick berdiri dari duduknya, ia melangkah ke

arah dinding di dekat kepala ranjang.

“Kau bisa menekan bell ini kalau kau perlu sesuatu Sayang, makan aku atau pelayan akan datang ke sini” ujar Nick. Ia menekan bell, dan berbicara sejenak. Setelah itu ia kembali duduk di sisi Selena.

“18 tahun waktu yang sangat lamakan Selena?”

“Ya Nick, sangat lama”

“Dan, waktu yang sangat lama itu, tidak mampu merubah rasa cintaku kepadamu” Nick menggenggam jemari Selena lembut.

“Terimakasih Nick”

Tapi sayangnya, waktu 18 tahun itu, sudah merubah banyak hal dalam diriku. Salah satunya adalah perasaan cintaku padamu’

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The page number '49' is written in a large, elegant script font above the title.

49

Kenyataan yang Menohok

Setelah makan, Selena kembali berbaring di atas ranjang. Nick menyelimutinya dan mengecup keningnya.

“Aku akan pergi sebentar, nanti kita makan malam sama-sama. Pilihlah salah satu gaun malam yang ada di dalam lemari” ujar Nick lembut.

“Ya” Selena menganggukan kepalanya. Nick pergi ke luar kamar meninggalkannya sendirian

Setelah cukup lama, Selena menekan bell, meminta pelayan membawakannya jus apel. Saat pelayan masuk, Selena mengunci pintunya membuat pelayan itu bingung jadinya.

“Katakan, ini di mana?” Tanya Selena penuh tekanan. Si pelayan menggelengkan kepalanya. Ia menutup rapat mulutnya, tapi tangannya terangkat ke arah cctv yang ada di dalam kamar

itu. Selena menghela napasnya, ia tidak ingin membahayakan jiwa orang lain demi keselamatannya.

“Baiklah” Selena membuka kunci pintu, dan membiarkan pelayan itu melewatinya. Setelah pelayan ke luar, Selena ikut melangkah ke luar juga, ia bersyukur karena Nick tidak mengurungnya di dalam kamar, tapi membebaskannya untuk berkeliaran di rumahnya. Selena mendengar tawa Nick dari salah satu kamar yang dilewatinya. Ia berdiri di dekat pintu, dan menajamkan pendengarannya.

“Tidak perlu tergesa-gesa, pelan-pelan saja, Justin pasti akan mati dengan sendirinya, karena merana sudah ditinggalkan Selena. Kau tidak perlu repot memikirkan cara membunuhnya seperti saat kau membantuku membunuh pria-pria lain yang sudah dan hampir menikahi Selena.”

Selena yang mendengar ucapan Nick, mengejang di tempatnya. Tubuhnya bergoyang samar, rasa shock melanda perasaannya. Ditutupnya mulutnya dengan satu telapak tangannya, punggungnya tersandar di dinding. Berkelebat wajah pria-pria yang sudah pergi meninggalkannya untuk selamanya.

‘Ya Tuhan, Nick...aku tidak percaya...aku tidak percaya Nick bisa bertindak sekeji itu’

Air mata menetes membasahi pipi Selena, tapi ia mencoba menahan perasaannya, karena ia mendengar Nick menyebut nama Justin kembali dalam pembicaraan yang diyakini Selena

melalui telpon.

“Kau yang membuat semuanya terasa lebih mudah. Aku mendapatkan Selena setelah 18 tahun aku harus menahan diriku. Dan, kau akan melihat Justin menderita karena kehilangan wanita yang ia cintai. Seperti putramu yang menderita dan akhirnya meninggal, karena ditinggalkan istrinya yang tergoda oleh pesona Justin!”

Selena berjalan dengan langkah gontai kembali ke kamarnya. Ia tidak tahu kalau cctv yang terpasang di setiap sudut rumah Nick tengah mengawasinya. Kepalanya berdenyut hebat, tubuhnya terasa lunglai bagai tak bertulang. Kenyataan yang baru didengar dan diketahuinya, sungguh menohok perasaannya. Selena berusaha bertahan agar bisa sampai kembali ke dalam kamarnya, tapi tubuhnya akhirnya menyerah juga. Ia jatuh tersungkur di atas lantai, tangannya menyenggol sebuah vas bunga yang ada di atas meja di dekat dinding. Vas bunga itu jatuh ke lantai dan pecah berderai. Menyebabkan suara berisik yang membuat penghuni rumah mencari asal suara.

“Selena!” Cepat Nick membopong tubuh Selena ke dalam kamar Selena. Ia mengintruksikan pelayan di rumahnya agar memanggil dokter segera. Nick tampak terlihat sangat panik dan cemas.

“Panggil dokter perempuan, jangan dokter pria!” Seru Nick sebelum kepala pelayan di rumahnya menelpon dokter.

Nick tidak suka melihat Selena disentuh pria lain, meski itu seorang dokter.

“Selena, bangunlah!” Nick mengusap-usapkan telapak tangannya ke telapak tangan Selena. Tapi tidak ada respon apapun dari Selena, hati Nick semakin cemas jadinya.

Tidak berapa lama, seorang dokter bernama Louise, datang untuk memeriksa Selena. Saat melihat wajah Selena ia mengernyitkan keningnya. Tapi ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Saat ia memeriksa Selena, ia meminta Nick ke luar dari kamar Selena.

Selena sadar juga akhirnya.

“Selena” dokter Louise menggenggam jemari Selena. Di tatapnya Selena, digerakan jemarinya untuk menuliskan pertanyaannya di lengan bagian dalam Selena dengan ujung jari telunjuknya. Hal ini dilakukan karena dokter Louise melihat adanya CCTV di dalam kamar itu.

“Apa orang itu yang menculikmu?” Tanya dokter Louise lewat sentuhan jemarinya di atas kulit lengan Selena. Selena menekan ujung jarinya ke atas kulit lengan dokter Louise, dibentuknya huruf Y di sana.

“Aku akan membantumu” dokter Louise kembali menggerakan jemarinya. Selena berusaha menahan kebahagiaannya yang membuncih, karena akan segera bisa lolos dari Nick yang sekarang ia tahu, bisa berbuat apa saja untuk mencapai tujuannya.

“Kau hamil Selena, apa kau tahu?” Tanya dokter Louise lagi dengan menggerakkan jarinya.

Selena mengangguk samar.

“Jangan beritahu dia” tulis Selena di lengan dokter Louise.

“Baiklah, aku akan memberimu vitamin saja” ujar dokter Louis bersuara.

“Terimakasih”

Selena menganggukan kepalanya.

“Istirahat dan tidurlah, aku harus pulang sekarang” ujar dokter Louise lembut.

Dokter Louise mengijinkan Nick untuk masuk, ia mengatakan pada Nick kalau Selena perlu cukup istirahat, karena tekanan darahnya yang rendah. Nick menarik napas lega, ia mengucapkan terima kasih pada dokter Louise. Di tatapnya Selena yang dikatakan dokter Louis sudah tertidur.

Nick menutup pintu kamar Selena, lalu mengantarkan dokter Louise sampai menaiki mobilnya. Dokter Louise menyetir mobilnya dengan perlahan, di perjalanan pulang kembali ke rumahnya ia menepikan mobilnya sebentar, karena ia harus menelpon dokter Reese yang merupakan adik dari Renee. Dokter Louise tahu dari Reese kalau Selena diculik. Ia pernah bertemu Selena saat hari pernikahan Justin dan Selena.

Saat telpon tersambung

“Reese!

“Louise, apa kabar?”

“Aku bertemu Selena” jawab Louise tanpa basa basi lagi.

“Apa? Di mana!?” Suara Reese menunjukkan keterkejutan yang luar biasa.

“Dia ada di rumah Tuan Nickholas Sebastian, yang berada di pantai..” Louise menyebutkan nama pantai di mana rumah Nick berada.

“Apa? Kau yakin itu Selena?”

“Ya, kami sempat bicara, dan ia mengatakan kalau Tuan Nick yang menculiknya”

“Ya Tuhan, bagaimana keadaannya?”

“Dia cukup baik, tampaknya Tuan Nick itu sangat mencintainya, aku rasa dia tidak akan menyakiti Selena, kalau Selena bisa bersikap baik terhadapnya”

“Baiklah, aku harus segera memberi tahu Renee. Louise, terimakasih banyak atas informasimu yang sangat berharga ini. Terimakasih banyak Louise”

“Tidak perlu berterimakasih Reese, hutang budi keluargaku terhadap keluargamu lebih besar dari ini”

“Louise, jangan anggap itu sebagai hutang, oke. Sekali lagi aku ucapkan terimakasih, aku harus menelpon Renee sekarang”

“Baiklah Reese, aku harap kalian tidak gegabah dalam bertindak, orang seperti Tuan Nick itu kurasa sangat berbahaya. Semoga berhasil Reese, salamku untuk keluargamu, bye”

“Bye”

Luoise menarik napas lega, karena sudah memenuhi janjinya untuk menolong Selena. Ia berharap Selena dan bayi yang di kandungnya akan baik-baik saja.



50

Kutakan

Louise kembali menjalankan mobilnya, jalanan sangat sepi, karena jalan ini hanya menuju cottage pribadi yang hanya akan ramai saat musim libur tiba. Saat di jalan yang menurun, Louise menyadari kalau ada yang tidak beres dengan rem mobilnya. Louise berusaha untuk tidak panik, pengalaman hidupnya di masa lalu yang penuh kekerasan mengajarkannya banyak hal. Terutama dalam menghadapi hal-hal genting yang menyangkut keselamatannya. Mobil Louise meluncur, siap untuk menabrak pagar pembatas jalan dan akan jatuh ke bawah di mana ada jurang dengan batu karang dan lautan yang siap menyambutnya. Louise membuka pintu mobil, lalu melompat ke luar dari mobil hanya beberapa detik sebelum mobilnya menabrak pagar pembatas. Ia berusaha bangkit dengan cepat, lalu menyembunyikan dirinya ke

semak yang ada di seberang jalan dari tempat mobilnya terjatuh. Louise merasa perlu menyembunyikan dirinya, ia yakin kalau orang yang ingin ia celaka pasti akan memastikan kematiannya.

Benar saja, baru saja Louise bersembunyi, dua buah mobil berhenti di dekat pagar pembatas yang rusak karena tertabrak mobilnya. Empat orang turun dari dua buah mobil itu, mereka tampak mengamati tempat jatuhnya mobil Louise, salah seorang dari mereka tampak menelpon seseorang.

Setelah merasa yakin kalau Louise tidak akan selamat, keempat orang itu masuk kembali ke dalam mobil mereka, dan meninggalkan tempat kejadian.

Setelah yakin dirinya aman, Louise segera menelpon Kent suaminya, agar menjemputnya di mana saat ini ia berada.

Cukup lama Louise menunggu Kent tiba, karena Kent tengah berada di kota.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Tanya Kent cemas melihat keadaan istrinya yang kotor dan terluka.

“Nanti aku ceritakan di jalan, sekarang sebaiknya kita segera pergi dari tempat ini”

Kent membawa istrinya pulang ke rumah mereka, di dalam perjalanan Louise menceritakan apa yang baru saja dialaminya.

“Artinya kita harus meninggalkan tempat ini secepatnya”

“Ya, itu lebih baik. Kita harus pergi untuk sementara, sampai Tuan Nickholas Sebastian itu bisa dibekuk oleh Polisi.

Hhhhhh, aku berharap Selena dan bayi di dalam kandungannya baik-baik saja”

“Aamiin” sahut Kent.

Sementara itu, Reese sudah menelpon Renee. Renee yang sedang berbicara dengan, Polisi, dan detektif yang disewanya langsung terjengkit kaget begitu mendengar apa yang dikatakan Reese.

“Apa kau serius, Reese?” Tanya Renee yang tahu benar adik kesayangannya itu memang suka bercanda.

“Tentu saja aku serius, Renee. Tidak mungkin aku bercanda dalam masalah sebesar ini. Tapi kalian tidak bisa gegabah dalam bertindak, Louise mengatakan kalau Tuan Nick itu memang terlihat baik, tapi ia menyimpan sesuatu yang tidak akan bisa kita bayangkan!”

“Bagaimana keadaan Selena?”

“Dia cukup sehat, Louise baru saja memeriksanya”

“Syukurlah, terimakasih atas informasimu Reese, sampaikan juga terimakasihku pada Louise, aku harus segera membicarakan hal ini dengan Polisi”

“Baik Renee, semoga kalian bisa segera membebaskan Selena dari si penculik”

“Aamiin”

“Ternyata Tuan Nickholas Sebastian yang sudah menculik Selena” ujar Renee pada Polisi dan detektif yang bersamanya.

“Tuan Nickholas Sebastian!?” Seru Polisi dan Matt bersamaan.

Renee menceritakan apa yang diceritakan Reese barusan.

“Kita harus merencanakan semuanya dengan matang, kita tidak bisa gegabah dalam hal ini” ujar Polisi.

“Jangan beritahu Justin dulu dalam masalah ini, aku takut ia tidak bisa mengendalikan kemarahan dan rasa cemburunya, yang bisa membuatnya bertindak bodoh dan bisa saja akan membahayakan keselamatan Selena” ucap Renee.

“Aku setuju” sahut Matt.

“Aku akan menelpon Jeremy,” Renee menelpon Jeremy, ia menceritakan semuanya pada Jeremy, dan meminta Jeremy agar jangan menceritakan hal ini dulu pada Justin.



Dua hari dihabiskan Selena hanya dengan berbaring saja, baginya waktu begitu lambat berjalan, ia menunggu usaha dokter Louise untuk membantunya bisa lepas dari Nick.

Sore ini Selena ke luar dari dalam kamarnya, ia bermaksud berjalan-jalan di taman samping rumah Nick. Saat ia melewati ruangan tempat di mana ia mendengar tentang kenyataan kalau Nick pembunuh, Selena kembali mendengar pembicaraan Nick dengan seseorang.

“Jadi jasad dokter itu tidak ditemukan dalam mobilnya?” Tanya Nick terdengar sangat dingin bagi telinga Selena.

Dokter? Dokter siapa yang mereka maksud? Apakah dokter Louise? Ya Tuhan, apa yang Nick lakukan pada dokter Louise? Apa ia membunuh dokter Louise juga? Apakah...'

Dengan tubuh lemas karena merasa kehilangan satu harapannya, Selena menyandarkan punggungnya di dinding.

Ia mencoba menguatkan tubuh dan perasaannya, ia berusaha menyimak pembicaraan selanjutnya.

"Maafkan kami Tuan, rumah dokter itu kosong, kami juga tidak menemukannya di rumah sakit manapun juga, jadi kami belum mengetahui di mana dokter itu berada sekarang"

"Kalau dia selamat, dan dia tahu kalau Selena adalah korban penculikan. Maka itu artinya tempat ini tidak aman lagi bagi kita. Kita harus segera membawa Selena pergi dari tempat ini. Aku tidak ingin seorangpun memisahkan aku dari Selenaku. Tidak lagi Harry, setelah 18 tahun aku lalui tanpa bisa menyentuhnya"

"Lalu apa langkah kita selanjutnya, Tuan?"

"Siapkan rumahku yang ada di perkebunan, untuk menyambut kedatangan kami. Kau punya waktu dua hari untuk mempersiapkan segalanya, Harry"

"Baik Tuan"

Merasa kalau Harry akan segera ke luar dari ruangan Nick, Selena berlagak ia sedang mencari Nick.

"Nick!" Panggilnya di dekat pintu.

Pintu terbuka, Nick muncul di ambang pintu.

“Selena”

“Apa aku mengganggumu Nick?”

“Tentu saja tidak, Sayang. Apa kau merasa cukup sehat, sehingga turun dari tempat tidurmu?”

“Aku bosan di dalam kamar terus, bisakah kita berjalan-jalan ke pantai? Aku rasa, aku perlu suasana baru yang menyenangkan Nick”

“Tentu saja kita bisa berjalan-jalan di pantai. Apa kau ingin mengganti pakaianmu, atau kau hanya ingin begini saja?” Tanya Nick pada Selena dengan nada suara dan tatapan sangat lembut.

“Aku ingin begini saja Nick” jawab Selena.

“Baiklah, ayo kita pergi.” Nick menggenggam jemari Selena, ia melangkah mengikuti gerak langkah Selena. Mereka hanya perlu berjalan sesaat untuk bisa sampai di tepi pantai yang berpasir putih.

“Tempat ini indah, tapi kenapa sepi begini Nick?” Mereka berjalan santai menyusuri pantai, untuk menunggu matahari tenggelam.

“Tempat ini hanya akan ramai di saat liburan saja, Selena”

“Hmmm, itu artinya dalam beberapa hari lagi tempat ini akan ramai?”

“Ya, dan saat itu tiba, kita akan tinggal di perkebunan apelku”

“Perkebunan apel? Kau punya perkebunan juga Nick?”

“Ya, kau suka pantai, maka aku membeli rumah di sini. Kau suka apel, karena itu aku membeli perkebunan apel, agar kau bisa makan apel sepuasnya. Apapun yang aku lakukan, semua karena aku mencintaimu, Selena”

“Terimakasih Nick, tapi apa kau tidak takut akan kutukan yang menimpa para pria yang mencintaiku?” Tanya Selena. Ia berusaha sekuatnya agar nada suaranya terdengar biasa saja, meskipun jantungnya berdebar kuat dan ia perlu mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk menanyakan hal itu.

“Kutukan? Kutukan apa maksudmu?” Nick mengernyitkan keningnya.

“Apa kau tidak tahu Nick, satu orang pria yang sudah resmi menjadi suamiku, dan dua orang pria yang hampir menjadi suamiku. Mereka bertiga meninggal dalam sebuah kecelakaan. Sehingga orang-orang menyebutku sebagai wanita pembawa sial, pembawa kutukan. Heeh, apa kau mempercayai tuduhan mereka kepadaku Nick?” Selena menolehkan kepalanya, agar bisa menatap Nick yang berjalan di sampingnya. Tidak ada perubahan apapun di wajah Nick. Seakan apa yang diucapkan Selena tidak berarti apapun baginya.

“Kalau itu benar sebuah kutukan, lalu kenapa Justin masih hidup sampai sekarang?” Nick balas bertanya.

“Karena aku dan Justin tidak saling mencintai, berbeda dengan yang lainnya. Aku dan mereka saling mencintai. Ehmm,

kau tahu Nick, aku jadi cemas kalau kau nanti akan terkena kutukan itu juga”

Nick menghentikan langkahnya, diraihnya bahu Selena, mereka berdiri berhadapan. Jemari Nick mengangkat dagu Selena.

“Apa kau mencemaskan aku, aku senang mendengarnya. Tapi, kau tidak perlu cemas Sayang. Aku pasti akan baik-baik saja.” Nick menurunkan wajahnya, Selena berusaha menghindari ciuman Nick dengan menunjuk matahari yang mulai tenggelam.

“Lihat Nick, ooh indahnya!” Selena melangkah meninggalkan Nick. Ia membiarkan kakinya basah terkena air pasang, kedua tangannya ia bentangkan, menikmati angin pantai di senja hari. Selena memejamkan matanya, sebatas harapan ia lantunkan di dalam kalbunya.

‘Tuhan, tolong bantu aku agar bisa segera lepas dari Nick, aku mohon, aamiin’

51

*Pembunuh
Berdarah Dingin*

“Selena!” Panggil Nick yang menghampiri Selena. Selena menolehkan kepalanya.

“Kau harus tinggal bersamaku selamanya” ujar Nick nyaring untuk mengalahkan suara debur ombak.

“Tapi itu tidak mungkin Nick”

“Kenapa?”

“Kau tahukan, aku sudah menikah. Aku tidak mungkin tinggal bersamamu Nick”

“Tidak ada yang tidak mungkin untuk cinta Selena. Selama ini aku sudah melakukan apa saja agar aku bisa memilikimu. Dengan menjadikan diriku sebagai orang yang mempunyai limpahan materi, sehingga aku bisa dengan bangga datang dihadapan orang tuamu untuk membuktikan kalau aku mampu

memberikan apapun untukmu.”

“Tapi kau terlambat melakukannya Nick. Aku sudah menikah sekarang” Selena melangkah meninggalkan Nick.

“Kau bisa bercerai dengan Justin, kau tidak akan bahagia hidup bersamanya, karena hanya akulah yang mampu membuatmu bahagia.” Nick menahan lengan Selena.

“Maafkan aku Nick, aku tidak bisa, aku mohon mengertilah,” pinta Selena dengan wajah mendongak berharap Nick mau memahami keadaan mereka sekarang ini.

“Kau yang harus mengerti aku, aku sudah melewati 18 tahun hanya untuk bekerja, agar aku bisa menjadi kaya seperti yang diinginkan ayahmu, aku ingin memberikan yang terbaik untukmu, semua hanya untukmu, Selena.”

“Harusnya kau datang lebih awal Nick, harusnya kau datang sebelum aku menikah dengan Justin!”

“Andai aku tahu itu akan terjadi, pasti aku akan membawamu pergi sebelum hari pernikahanmu, Selena. Dan aku pastikan pernikahan itu tidak akan pernah terjadi seperti yang sudah-sudah”

“Apa maksudmu dengan yang sudah-sudah Nick!? Tolong jelaskan padaku!” Selena menatap mata Nick dengan tatapan sangat tajam. Selena merasa tidak mampu lagi bersandiwara untuk menutupi rasa marahnya pada Nick.

“Kau ingin tahu? Dengarkan aku Selena! Demi rasa

cintaku padamu, aku rela menjadi seorang pembunuh untuk mempertahankan dirimu dari pria-pria yang aku yakin tidak tulus mencintaimu. Mereka hanya menginginkan harta ayahmu. Tidak ada ketulusan cinta seperti yang aku miliki untukmu”

Selena menggelengkan kepalanya.

“Itu hanya hayalanmu saja Nick. Mereka pria baik-baik, dari keluarga baik-baik, yang berlimpah secara materi, jadi tidak mungkin apa yang kau katakan itu terjadi!” Suara Selena terdengar semakin meninggi. Indahinya saat matahari tenggelam seakan tidak membuatnya tertarik lagi.

“Apa yang aku katakan itu semuanya benar Selena. Aku menyelidiki mereka, karena itu aku tahu semuanya. Dan apa yang aku katakan bukanlah hayalanku semata.”

“Oke, mungkin yang kau katakan tentang mereka benar, tapi bukan berarti kau berhak menghabisi nyawa mereka, Nick! Aku kecewa padamu Nick, kau bukan lagi seperti Nick yang aku kenal dulu. Nick yang penuh kehangatan cinta dan kasih sayang! Sekarang kau berubah menjadi seseorang yang berhati dan berdarah dingin!”

“Aku masih tetap Nick yang penuh kehangatan cinta dan kasih sayang untukmu Selena, meskipun aku harus menjalani kehidupan keras untuk meraih semua yang aku miliki saat ini. Aku mampu bertahan, hanya karena cintaku padamu, semua hanya karena aku mencintaimu”

“Itu bukan cinta, kau hanya terobsesi untuk memilikiku! Jika kau mencintaiku, maka kau akan membiarkan aku bahagia meski tanpa bersamamu! Kau tidak akan membiarkan tanganmu dikotori darah dari orang yang tega kau habisi nyawanya Nick! Kau pembunuh berdarah dingin!”

“Tidak Selena, bagiku cinta adalah bahagia bersama orang kita cintai. Cinta artinya harus saling memiliki, aku rela melakukan apa saja untuk memilikimu”

“Nick, aku sudah menjadi milik Justin, kau tidak bisa memilikiku meski dalam mimpimu sekalipun.”

“Justin, pria tidak bermoral itu sudah membuat banyak wanita patah hati, dia juga sudah membuat para pria ditinggalkan oleh istri mereka. Dan dia juga membuat anak-anak harus terlantar karena ibu mereka terjerat pesonanya!” Ucap Nick terdengar bagai geraman yang bermuatan rasa marah yang luar biasa.

“Jangan jatuh cinta pada orang yang salah Selena, karena dia tidak akan mampu menghargai perasaanmu, dia tidak bisa membahagiakanmu. Justin, dia hanya perduli pada perasaan dan kebahagiaannya sendiri. Dia tidak pantas untuk memilikimu!”

Selena terpaksa mendengarnya, meski ia menyadari kalau Justin sangat mempesona, tapi ia tidak menyangka jika pesona Justin menimbulkan hal seperti yang diucapkan Nick tadi. Membuat para wanita patah hati, membuat para suami kehilangan

istri, membuat anak-anak kehilangan kasih sayang ibu mereka.

‘Sebesar itukah pengaruh dari pesonamu Justin? Ya Tuhan, aku tidak tahu akan seperti apa akhir dari semua ini..’

“Bagaimanapun dia, Nick. Justin tetap suamiku. Baik atau buruknya dia dalam pandangan orang lain, kami sudah terikat di hadapan Tuhan, dalam janji pernikahan” sahut Selena setelah sadar dari rasa terpukau dan lamunannya.

“Pernikahan tanpa cinta, tidak akan membuatmu bahagia, Selena”

“Cinta bisa datang dengan sendirinya Nick”

“Hhhhh, aku kira sudah cukup perdebatan ini, Selena. Aku sangat yakin kalau cintamu hanyalah untukku, kau hanya belum menyadarinya saja. Hari sudah mulai gelap, sebaiknya kita kembali ke rumah” Nick menarik lengan Selena lembut. Selena tidak punya pilihan selain mengikuti langkah Nick. Andai tidak ada janin yang tengah berkembang dalam rahimnya yang harus ia jaga. Selena pasti akan mencoba kabur dengan berbagai cara, tidak peduli jika ia harus terluka. Tapi, saat ini ia harus bersabar, meski ia tidak tahu harus bersabar berapa lama lagi.

Nick dan Selena tidak tahu, jika gerak gerik mereka dipantau oleh beberapa orang yang berada di cottage tetangga sebelah Nick. Orang-orang itu memperhatikan mereka dari kejauhan, sebuah rencana sudah tersusun dengan matang. Menghadapi manusia berdarah dingin seperti Nick memang harus ekstra hati-hati,

tidak bisa gegabah dengan datang ke rumahnya, dan langsung menangkapnya. Karena bisa saja itu akan membahayakan Selena. Perlu pendekatan dan tak tik jitu untuk bisa menarik Selena ke luar dari tempat itu. Menjauh dari Nick, baru setelah itu Nick bisa dilumpuhkan. Dan, membuat Selena ke luar dari rumah itu tanpa Nick, bukanlah perkara mudah. Perlu waktu untuk bisa menarik simpati dan membangun kepercayaan dari Nick terlebih dahulu.

Tiba di rumah, Nick dan Selena mendapati ada sepasang suami istri muda yang datang berkunjung ke rumah Nick.

“Hallo Tuan, dan Nyonya, perkenalkan saya Ben, dan ini Belinda istri saya. Kami tetangga baru anda. Kami baru membeli cottage di sebelah kanan rumah anda ini. Kami datang hanya untuk berkenalan saja” Ben, dan Bellinda mengulurkan tangan mereka untuk menyalami Nick dan Selena.

“Ehm, saya Nick, dan ini Selly istri saya” jawab Nick yang memperkenalkan Selena dengan nama panggilan masa kecilnya.

“Tampaknya Tuan Nick dan Nyonya baru pulang. Pasti perlu istirahat, kami pamit saja sekarang, masih banyak juga barang yang harus kami bereskan, lain kali kami akan datang berkunjung lagi. Terimakasih mau menerima perkenalan kami, semoga kami bisa jadi tetangga yang baik. Selamat sore” pamit Ben, dan kembali Ben dan Belinda menyalami Nick dan Selena. Belinda menekankan ujung jarinya pada telapak tangan Selena, mata mereka bertemu, bicara tanpa kata, Bellinda tersenyum

pada Selena, seakan mengatakan kalau mereka akan membawa Selena ke luar dari sana.

“Anda sangat cantik Nyonya, tampaknya saya harus belajar merawat diri dari anda. Tuan Nick, anda tidak keberatankan kalau saya berteman dengan istri anda?” Tanya Belinda pada Nick. Nick hanya tersenyum dan menganggukan kepalanya, ia sangat bahagia karena Bellinda memuji Selena sebagai istrinya yang cantik.

Setelah sepasang suami istri itu pergi.

“Ingat Selena, jangan ceritakan pada mereka apa yang tidak perlu mereka ketahui. Karena nyawa mereka yang jadi taruhannya jika kau mencoba mengatakan sesuatu pada mereka. Seperti nyawa dokter itu yang harus melayang, karena aku tahu, kau mencoba mengatakan sesuatu padanya dengan kode-kode yang kau pikir aku tidak akan bisa membacanya” ujar Nick dengan tatapan mengancam. Selena terkesiap mendengar ucapan terus terang Nick tentang dokter Louise.

“Kau keterlaluan Nick, begitu gampangny kau menghabisi nyawa seseorang tanpa alasan, kau keterlaluan! Kau kejam! Aku membencimu!! Selena berjalan cepat meninggalkan Nick yang hanya diam ditempatnya tanpa berniat menyusul Selena.

“Dan aku, sangat mencintaimu” gumam Nick dengan tatapan terluka karena rasa benci yang baru saja diucapkan Selena kepadanya.

52
Surat
Dari Mommy

“Selena sayang, tolong buka pintunya, kau harus makan Sayang. Aku tidak ingin kau sakit, aku tidak akan tahan melihatmu merasakan sakit” Nick mengetuk pintu kamar Selena, ia cemas karena Selena tidak mau makan sejak tadi malam.

“Aku tidak ingin makan! Biar saja aku mati kelaparan!” Seru Selena dari dalam kamarnya. Selena tampak bersandar di kepala ranjang, matanya bengkak, pipinya sembab. Ia terlalu banyak menangis untuk menumpahkan isi hatinya yang tidak menentu.

“Selena, tolong makanlah. Aku mohon!”

“Tidak Nick, biarkan aku mati kelaparan, atau bebaskan aku dari sini!” Selena memberikan ultimatumnya pada Nick.

“Selena, aku sangat mencintaimu. Tapi aku tidak bisa melepaskanmu, aku ingin kau menikmati apa yang sudah aku

perjuangkan untukmu, hanya untukmu, Sayangku. Aku ingin kita berdua bahagia, memiliki anak-anak yang penuh tawa. Tidak bisakah kau berbelas kasih padaku. Pada pria yang sangat mencintaimu. Pria yang sudah memperkenalkanmu pada indahny cinta. Pria pertama yang sudah menyentuh tubuhmu, dan mengecup bibirmu? Aku hanya mencintaimu Selena, hanya dirimu! Aku tidak pernah menyentuh wanita lain selain dirimu sejak dari 18 tahun lalu. Aku setia pada cintaku, percayalah, tidak ada pria yang bisa mencintaiku seperti aku mencintaimu” ucap Nick dengan suara bergetar penuh perasaan.

“Kau harus tahu Selena, tidak mudah bagiku untuk mendapatkan semua ini. Semua yang ingin aku persembahkan hanya untuk dirimu, satu-satunya wanita yang aku cintai. Tolong hargai perjuangan dan jerih payahku. Berikan sedikit cintamu untukku. Biarkan aku memanjakanmu bak ratu di istanaku. Biarkan aku memilikimu di dalam sisa perjalanan hidupku.” Suara Nick masih bergetar, tanpa sadar air mata menetes di sudut matanya.

“Selena, aku mohon makanlah, aku mohon kepadamu atas nama kenangan indah kita. Bukalah pintunya Selena, aku mohon” pinta Nick dengan suara sangat memelas.

“Maaf Tuan” tiba-tiba kepala pelayan di rumahnya mendekatinya.

“Ada apa?”

“Ada Nyonya Bellinda, tetangga sebelah, datang dengan membawa makanan untuk Nyonya Selena” jawab pelayan itu.

“Hmmm, suruh dia menunggu”

“Baik Tuan”

“Selena sayang, ada Nyonya Bellinda mencarimu, apa kau tidak ingin menemuinya? Dia membawakan makanan untukmu” Nick membujuk Selena agar mau ke luar dari kamarnya.

“Kau tidak perlu berbohong Nick, aku sama sekali tidak bisa mempercayaimu!” Jawab Selena dari dalam kamarnya.

“Aku tidak bohong. Kau boleh memotong lidahku kalau aku berbohong” ucap Nick meyakinkan Selena.

Mendengar ucapan Nick, hati Selena tergerak juga. Ia berharap Bellinda membawa setitik cahaya dalam kegelapan langkahnya. Selena turun dari atas ranjangnya, lalu dibukanya pintu kamarnya.

Nick tertegun melihat mata Selena yang bengkok, wajahnya yang pucat, dan pipinya yang tampak sembab.

“Selena” Nick ingin menangkap wajah Selena dengan kedua telapak tangannya. Selena mundur dua langkah.

“Jangan sentuh aku Nick, jangan membuat kebencianku semakin menjadi padamu!” Desis Selena dengan tatapan menghujam ke dalam mata Nick. Kedua tangan Nick jatuh terkulai di kedua sisi tubuhnya.

“Rapikan dirimu, sementara aku akan menemui Nyonya

Bellinda lebih dulu” ujar Nick akhirnya, lalu ia melangkah mundur dua langkah, sebelum berbalik dan pergi meninggalkan Selena. Selena bisa merasakan tatapan Nick yang penuh luka saat menatapnya.

‘Maafkan aku Nick, tapi apa yang sudah kau lakukan adalah hal yang sulit untuk dimaafkan’



Setelah Bellinda pergi, Selena membawa tempat makan, berisi makanan yang dibawakan Bellinda untuknya ke dalam kamarnya. Ia duduk di atas sofa, dibukanya kotak makan dari Bellinda. Mata Selena membola, matanya kemudian mengerjap tidak percaya.

“Mommy” desisnya sambil menutup mulutnya dengan satu telapak tangannya. Tapi, Selena teringat dengan cctv yang terpasang di dalam kamarnya, ia tidak mungkin menunjukkan rasa bahagiannya, karena mendapatkan kiriman makanan yang ia sangat tahu, kalau hanya keluarga Anderson yang memiliki menu masakan yang dibawakan Bellinda tadi.

Selena menyantap makanannya dengan mata berkaca-kaca. Ia tahu sekarang kalau Mommy Justin sangat dekat dengan tempatnya kini berada. Saat menikmati makanannya, Selena melihat sebuah plastik berisi kertas di dalam santapannya. Selena memahami kalau itu pasti pesan dari Mommy Justin. Ia segera memasukan plastik itu bersama makanan ke mulutnya.

Ia berlagak mengunyah sejenak, lalu beranjak untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Di kamar mandi memang tidak ada cctv, jadi Selena bisa membuka pesan yang diyakininya dari Mommy Justin.

Selena Sayang.

Sabarlah sedikit lagi, kami akan segera membebaskanmu. Mommy cukup lega karena Nick tidak menyakitimu. Kami sangat mencemaskanmu, dan menemui jalan buntu untuk menemukanmu. Sampai akhirnya dokter Louise menelpon untuk memberitahukan keberadaanmu.

Sekarang kami sedang menunggu waktu yang tepat untuk membawamu ke luar dari sana. Kami sengaja tidak memberitahu Justin akan keberadaanmu, karena kami takut ia tidak akan bisa menguasai dirinya yang bisa akan menggagalkan rencana yang sudah tersusun rapi.

Selena Sayang, tetaplah bersikap tenang, jangan memantik emosi Nick. Karena kami yakin jiwanya labil.

Kami menyayangimu.

Mommy

Renee Anderson.

Jatuh air mata di pipi Selena, didekap surat itu ke dadanya.

“Selena” panggilan Nick langsung membuyarkan angannya, akan kebebasan yang kembali akan diraihnya.

“Selena” pintu kamar mandi diketuk oleh Nick.

“Sebentar” sahut Selena sambil mengusap air matanya. Cepat diremasnya surat dari Renee, lalu dibuangnya ke dalam kloset di dalam kamar mandi itu.

Nick yang mendengar suara air di closet segera menyingkir dari depan pintu kamar mandi. Diperhatikannya makanan yang ada di atas meja. Ia duduk di sofa, dan memperhatikan lebih seksama lagi makanan itu. Kening Nick berkerut dalam, ia mencoba mengingat, di mana pernah memakan makanan seperti yang ada di hadapannya sekarang.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat fokus Nick pada makanan jadi buyar. Ditatapnya Selena yang berjalan mendekatinya. Selena tahu kalau tadi Nick fokus pada makanan dari Bellinda. Tapi mungkin Nick lupa kalau makanan itu dihidangkan saat ia ikut bersantap di rumah orang tua Justin.

“Apa kau ingin mencobanya Nick, ini enak sekali, dulu koki di rumahku sering memasak makanan ini, ini makanan kesukaanku dari aku kecil, apa kau mengingatnya?” Tanya Selena untuk membuat ingatan palsu tentang makanan itu di dalam benak Nick.

“Maafkan aku Selena, aku lupa akan hal itu. Boleh aku mencobanya”

“Ehm, makanlah”

“Boleh aku menyuapimu?”

“Baiklah”

“Terimakasih, ijinkan aku mengatakan, aku mencintaimu Selena” bisik Nick dengan sepenuh hatinya.

Benar kata Mommy, Nick memang terlibat labil jiwanya, aku harus pintar mengatasinya, sambil menunggu saat kebebasanku tiba’



53

Selena Family

Selena berusaha untuk tidak menyinggung lagi soal pembunuhan yang sudah Nick lakukan. Ia mencoba untuk berdamai dengan Nick. Tapi ia menolak saat Nick ingin menciumnya, untungnya Nick tidak pernah memaksakan kehendaknya.

'Andai situasinya tidak seperti ini Nick, aku yakin akan bisa jatuh cinta untuk kedua kalinya padamu. Tapi sayang, caramu dalam mencintaiku salah Nick...sangat salah...'

Selena menatap Nick yang sedang menelpon di taman tepat di bawah balkon kamarnya. Tampak keceriaan jelas tersirat dari sikapnya. Seperti merasa ada yang memperhatikan, Nick mendongakan wajahnya ke atas, tatapannya bertemu dengan tatapan Selena.

Nick melambaikan satu tangannya yang bebas dengan senyum di bibirnya. Tapi ponselnya masih melekat di telinganya.

Sesaat kemudian Selena tidak melihat lagi Nick ada di taman.

“Sayang” Nick melingkarkan tangannya di perut Selena, membuat Selena terjengkit kaget.

“Nick” Selena berusaha melepaskan pelukan Nick dengan lembut.

“Kau tahu Selena, sejak kau tinggal di sini bersamaku, saham-saham milikku harganya semakin membumbung tinggi. Kau pembawa keberuntungan dalam hidupku. Karena cintaku padamu, aku mampu berjuang dan bertahan dalam usahaku. Aku mencintaimu” bisik Nick di telinga Selena.

“Begitukah? Lalu apakah aku akan menerima hadiah darimu karena aku pembawa keberuntungan bagimu?”

“Katakan kau ingin apa?”

“Apa kau akan meluluskan permintaanku?”

“Ya, asal jangan minta aku untuk membebaskanmu. Karena aku tidak akan bisa hidup tanpamu, kau belahan jiwaku, penyemangat hidupku.”

Selena mendongakan wajahnya untuk bisa menatap wajah Nick. Entah kenapa ia merasa ada ketulusan pada ucapan Nick.

“Kenapa? Apa kau meragukan cintaku? Suatu saat kau akan sadar, betapa besarnya rasa cintaku padamu, suatu saat

kau akan mengakui kalau akulah satu-satunya pria yang paling mencintaimu”

Selena membuang pandangannya, entah kenapa kali ini ada rasa haru menyeruak di dalam relung kalbunya, saat mendengar ucapan Nick.

‘Andai kau mencintaiku dengan cara yang benar, Nick. Aku akan merasa sangat tersanjung dengan ucapanmu, tapi...’

“Katakan kau ingin apa?” Pertanyaan Nick memecahkan lamunan Selena.

“Aku merasa sepi di sini Nick, tidak adakah mall di sini?”

“Selena, aku tidak mungkin membawamu ke mall di kota, orang-orang akan mengenalmu sebagai Selena Anderson yang jadi korban penculikan. Kau katakan saja apa yang kau mau, nanti aku belikan”

Selena menggelengkan kepalanya, harapannya untuk bisa bertemu orang lain sirna.

“Aku ada satu kabar lagi untukmu” ujar Nick tiba-tiba.

“Kabar apa?” Selena mengernyitkan keningnya.

“Lusa kita akan pindah ke perkebunan apelku” ucapan Nick membuat mata Selena membelalak lebar.

“Kenapa kita harus pindah?”

“Aku hanya ingin mencari tempat yang lebih aman dan nyaman untuk kita. Di perkebunan orang tidak akan mengenalmu sebagai Selena Anderson, kita bisa bebas bepergian nantinya”

“Tapi kenapa mendadak seperti ini Nick?”

“Ini tidak mendadak Selena”

“Tapi aku lebih suka pantai dari pada perkebunan, meskipun aku tidak berani berenang”

“Di sana kau bisa makan apel yang baru dipetik dari pohon, seperti impianmu dulu”

Selena menarik napasnya dalam, lalu dihempaskannya dengan kuat.

“Aku merasa pusing Nick, boleh aku beristirahat?” Selena duduk di tepi ranjang.

“Istirahatlah, kita bicarakan lagi soal kepindahan kita nanti” Nick menyelimuti Selena yang sudah berbaring di atas ranjang. Dikecupnya kening Selena dengan lembut.

“Aku mencintaimu” bisiknya dengan penuh perasaan. Selena hanya memejamkan matanya tanpa menjawab ungkapan cinta Nick kepadanya. Ia sedang memikirkan cara, bagaimana menyampaikan rencana Nick kepada Bellinda.



Di sebuah rumah sakit, tampak Justin sedang duduk di taman bersama seorang pria tua yang duduk di kursi roda. Pria tua itu adalah Ayah Selena. Ini hari kedua Justin mengunjungi Ayah Selena. Karena tidak diijinkan ikut mencari Selena, ia berinisiatif untuk mencari tahu tentang keluarga Selena. Di hadapan ayah Selena, Justin memperkenalkan dirinya sebagai suami Selena.

Meski hanya merespon ucapan Justin dengan senyuman, tapi itu sudah cukup membuat hati Justin lega. Justin membawa foto-foto saat pernikahan mereka, ditunjukkannya betapa cantiknya Selenas saat menggunakan gaun pengantinnya.

“Selenas?”

“Ya, dia Selenas putrimu, Ayah. Dia ingin Ayah segera sembuh, dan kembali ke rumah kalian dulu. Ayah masih ingat dengan rumah itu?”

“Rumah?”

“Ya, rumah tempat Selenas dibesarkan, apa Ayah ingin kembali tinggal di sana?” Tanya Justin dengan suara selembut mungkin. Kepala ayah Selenas mengangguk, ada keceriaan terpancar dari wajah dan tatapannya.

“Aku berjanji, akan mengembalikan rumah itu kepada Ayah dan Selenas. Rumah itu akan jadi tempat anak-anakku dibesarkan kelak” ujar Justin dengan pandangan menerawang. Bayangan sosok Selenas yang berkelebat membuat air mata tak terasa jatuh di sudut matanya.

‘Selenas, di manapun kau berada saat ini, aku harap kau dan calon bayi kita, dalam keadaan baik-baik saja’

Di dalam hatinya, Justin mempunyai keyakinan kalau Selenas pasti baik-baik saja, tapi ia sendiri tidak tahu, dari mana keyakinan itu berasal.

Selain mengunjungi ayah Selenas, Justin juga mengunjungi

kakak Selena di penjara, ia mendengarkan curahan hati kakak Selena yang merasa dirinya dijemak, dan harus mendekam di penjara sekian lama. Simon, kakak Selena juga menceritakan tentang perusahaan ayahnya yang jatuh bangkrut, karena ia tertipu relasi bisnisnya. Dan, ia yakin, kalau orang itu adalah berasal dari komplotan yang sama dengan yang sudah menjebaknyanya.

“Aku akan menyewa detektif untuk menyelidiki semua ini. Ada permainan besar yang dimainkan orang-orang ini untuk menjatuhkan kalian. Aku rasa, kecelakaan yang menimpa ayah, jatuhnya perusahaan, dan apa yang terjadi padamu, adalah sesuatu yang sudah mereka rencanakan dengan sangat matang”

“Akupun sempat terpikir akan hal itu”

“Menurutmu, siapa musuh terbesar keluarga kalian?”

“Musuh, jika pesaing bisnis dianggap musuh, maka itu akan sangat panjang daftarnya, Justin”

“Menurutmu yang paling ingin kalian jatuh, siapa?”

“Hmmm, aku tidak tahu dengan pasti. Karena ayahlah yang paling tahu akan hal ini”

“Baiklah Simon, aku dan orangku akan mencari tahu soal ini, adakah seseorang dari mantan karyawan ayahmu yang bisa aku mintai keterangan, dan tentu saja bisa kita percaya?”

“Ya ada, Tuan Travis aku kira bisa dipercaya”

“Di mana aku bisa menemuinya?”

Simon menyebutkan alamat Tuan Travis yang masih

diingatnya. Tuan Travis adalah salah satu orang kepercayaan ayahnya.

“Justin, bagaimana kabar Selena, apa sudah ada berita tentang dirinya?”

Justin menggelengkan kepalanya.

“Menurutmu, selain Yoana, adakah orang lain yang memiliki motif untuk menculik Selena?” Tanya Justin meminta pendapat Simon.

“Hmmm, aku tidak pasti sebenarnya. Tapi dulu, Selena pernah menjalin hubungan dengan supir kami...”

“Maksudmu Nickholas Sebastian?” Potong Justin dengan cepat.

“Ya, kau tahu soal dia?”

“Ya, lanjutkan ceritamu”

“Nick diusir dan dihina oleh ayahku. Ayahku menantangya untuk datang melamar Selena. Dengan syarat ia harus memiliki kekayaan yang akan membuat Selena bahagia. Tapi, Nick tidak pernah da..”

“Dia datang..dia..ya Tuhan, apa dia pelakunya? Pasti dia, karena dia tiba-tiba menghilang dan posisinya di perusahaan yang mengirimnya ke sini digantikan orang lain. Simon, aku harus memberitahu Polisi akan kecurigaan kita. Aku harus pergi, aku pasti akan kembali lagi” pamit Justin pada Simon.

Justin menelpon Mommynya yang sudah beberapa hari

pergi ke luar kota bersama daddynya.

“Mommy!”

“Ada apa Justin?”

“Apa terpikir oleh Mommy, kalau sebenarnya bukan Yoana yang menculik Selena?”

“Lalu menurutmu siapa?” Tanya Renee dari seberang sana.

“Nickholas Sebastian!” Jawab Justin dengan suara mantap.

“Bagaimana kau bisa tahu?” Desis Renee yang terkejut dengan jawaban Justin.

“Bagaimana kau bisa tahu? Apa maksud pertanyaan Mommy itu?” Justin merasa Mommynya menyembunyikan sesuatu darinya.

“Mommy, jawab aku!”

“Justin...”

“Mommy!?”

“Justin, kau fokus saja pada urusan perusahaan, masalah Selena kita percayakan pada Polisi dan detektif kita yang bekerja. Kalau kau ikut campur, Mommy khawatir justru akan merusak semuanya, kau mengerti. Sekarang Mommy sedang sibuk, nanti kita bicara lagi.” Renee memutuskan sambungan telpon mereka. Justin menghempaskan napasnya dengan kesal. Ia yakin Mommynya menyembunyikan sesuatu darinya.

‘Apa Mommy sudah tahu kalau yang menculik Selena adalah pria tua itu? Tapi kenapa Mommy menyembunyikannya dariku? Apakah kepergian Mommy dan Daddy ke luar kota ada hubungannya dengan hal ini? Ya Tuhan, kenapa semuanya terasa semakin rumit!?’

Justin akhirnya menemui Mike, asisten pribadinya. Ia

harus menepati janjinya pada Simon untuk menyelidiki siapa sebenarnya otak dari apa yang terjadi pada keluarga Selena. Ia ingin memberikan arahan pada Mike tentang apa saja yang ingin diketahuinya.

“Cari tahu perusahaan mana saja yang menjadi pesaing bisnis perusahaan ayah Selena, Mike!”

“Baiklah”

“Kita harus mencari bukti-bukti tentang jebakan yang membuat Simon jadi tersangka. Aku yakin orang yang menjebak Simon adalah orang yang sama yang juga sudah menipu dan meruntuhkan perusahaannya. Pasti orang itu punya kepentingan besar dalam hal ini. Bergeraklah dari sekarang Mike,”

“Siap Boss!”

“Terimakasih Mike”

Justin duduk di kursi kerjanya, ia mengetuk meja dengan ujung jari telunjuknya. Tatapannya dilayangkan ke arah sofa, di mana di sana ia pernah bergelut panas dengan Selena. Justin menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa, matanya terpejam, jarinya memijit kepalanya.

Harus berapa lama lagi aku menunggu tanpa kepastian? Siapa sebenarnya yang menculik Selena? Yoana atautkah Nick? Jika Nick pelakunya, aku rasa Selena tidak akan terluka. Aku yakin Nick tidak akan melukainya, tapi jika pelakunya Yoana...Ya Tuhan, tolong jaga istriku dan calon bayi kami yang ada di dalam rahimnya. Selena, aku tidak

tabu kenapa hidup kita serumit ini, kenapa begitu banyak dendam yang mengitari kehidupan kita. Aku mencintaimu, aku merindukanmu, aku menyesal atas penderitaan yang sudah aku berikan padamu. Aku tidak tabu bagaimana cara menebus semua kesalahanku, aku berharap Tuhan memberiku kesempatan untuk memberimu kebahagiaan. Semoga kau cepat ditemukan dan dalam keadaan baik-baik saja, aku merindukanmu'

Justin mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Kemudian ia menelpon pengacara keluarganya, juga pengacara keluarga Selena, mereka akan membicarakan tentang kasus Simon.



Selena makan malam dengan tanpa semangat. Nick mengamatinya sejak tadi.

“Ada apa Selena, kau hanya mengaduk-aduk makananmu”

“Ada pertanyaan yang mengganggu pikiranku Nick”

“Pertanyaan apa, katakanlah, Aku akan menjawabnya”

Selena menatap mata Nick, ditariknya napas dalam, sebelum ia mengatakan apa yang ingin ia tanyakan.

“Nick, apa kau juga yang mengatur kecelakaan ayahku?”

Tanya Selena dengan nada ragu. Nick membalas tatapan Selena.

“Kenapa kau berpikir kalau kecelakaan yang menimpa ayahmu adalah ulahku?” Nick balik bertanya.

“Hal ini terpikirkan setelah aku tahu kaulah yang menyebabkan pria-pria yang aku cintai dan mencintaiku ternyata

mati terbunuh olehmu, Nick!”

“Aku memang penyebab kematian pria-pria itu, tapi aku tidak tahu menahu soal kecelakaan yang menimpa ayahmu. Kau harus tahu Selena, aku justru berharap ayahmu bisa terus hidup, agar aku bisa berdiri dengan bangga di hadapannya, karena aku sudah menjawab tantangannya, untuk bisa menjadi pria yang mampu membahagiakan putri kesayangannya, dengan semua yang sudah aku raih saat ini” ujar Nick dengan nada lembut dan tatapan yang juga lembut pada Selena.

Selena menghela napasnya dan menundukan kepalanya.

“Apa kau ingin aku menyuruh orangku untuk menyelidiki hal ini?” Tanya Nick.

“Apakah bisa?” Selena balas bertanya.

“Tentu saja bisa, aku akan minta orangku untuk menyelidikinya”

“Terimakasih Nick” Selena tersenyum kepada Nick.

“Tidak perlu berterimakasih Selena, apapun yang kau minta akan aku berikan, asal aku jangan kau tinggalkan”

“Soal kepindahan kita, apakah kita akan tetap pindah ke perkebunan apel?”

“Ya” Nick menganggukan kepalanya.

“Bolehkah aku berpamitan dengan tetangga sebelah Nick, Bellinda sudah sangat baik bukan, tidak sopan rasanya kalau kita tidak berpamitan pada mereka” Selena mengusap lengan Nick

yang ada di atas meja makan, ia mencoba merayu Nick agar bisa ke luar dari rumah Nick. Dan Polisi bisa segera membekuk Nick.

“Maaf Selena, aku tidak bisa mengabulkan keinginanmu. Kita tidak perlu berpamitan pada mereka, sekarang kembalilah ke kamarmu, istirahat dan tidurlah” Nick bangkit dari duduknya, lalu meninggalkan Selena sendirian di ruang makan. Selena menatap punggung Nick dengan rasa kecewa di dalam hatinya. Rasa cemas kalau ia tidak akan bisa ditemukan sebelum perutnya membesar membuatnya gelisah. Ia takut akan reaksi Nick jika tahu ia sedang hamil anak Justin. Bayangan perilaku buruk Nick membuat tubuh Selena bergidik.

‘Ya Tuhan, aku mohon berikan jalan agar aku bisa ke luar dari rumah ini. Agar aku bisa lolos dari Nick’



Pagi yang cerah, Bellinda datang dengan membawakan makanan untuk Selena. Mereka duduk di ruang tamu berdua, tapi tentu saja CCTV tak pernah lengah mengawasi mereka.

“Kau tampak lesu Selena” ujar Bellinda.

“Nick ingin kami pindah ke perkebunan apel besok pagi, tapi aku lebih suka di sini” jawab Selena berusaha menyampaikan hal itu dengan santai saja.

“Benarkah?”

“Ya”

“Ah, aku akan kehilanganmu Selena, bisa aku meminta

nomer ponselmu, agar kita bisa terus berkomunikasi nantinya”

“Maaf, Nick tidak mengijinkanku memiliki ponsel”

“Kenapa?”

“Dia terlalu pencemburu, kau tahukan, aku tidak pernah diijinkan ke luar rumah” jawab Selena, seakan yang mereka obrolkan adalah hal yang biasa saja.

“Bagaimana kabar Mommy dan Daddymu?” Tanya Selena, mommy dan daddy yang ia maksudkan adalah Renee dan Jeremy.

“Mereka baik, kakakku juga baik. Mereka titip salam untukmu. Ehmm Selena, apa Nick akan mengijinkan kalau kita berjalan-jalan di pantai sebentar?” Bellinda mengedipkan matanya samar.

“Ehmm entahlah, aku akan tanyakan dulu pada Nick ya”

“Baiklah”

Selena meninggalkan Bellinda sendirian, ia mencari Nick yang diyakininya pasti di dalam kamarnya yang dipenuhi layar pantau cctv.

“Nick” Selena mengetuk kamar Nick perlahan. Pintu kamar terbuka, Nick muncul di ambang pintu.

“Ada apa Sayang?”

Selena mendongakan wajahnya, senyum manis terukir di bibirnya.

“Aku ingin ke pantai”

“Baiklah, aku akan menemanimu”

“Tidak, aku tidak ingin pergi denganmu, aku ingin pergi dengan Bellinda, tolong iijinkan aku pergi Nick. Aku berjanji tidak akan kabur atau bertindak nekad. Tolong percaya padaku ya, cinta butuh saling percayakan? Bukankah selama aku di sini aku tidak pernah sekalipun berniat kabur darimu. Ayolah Nick, iijinkan aku berjalan-jalan di pantai dengan Bellinda, sebentar saja”

“Tidak Selena, aku tidak ingin kau menceritakan apapun pada Bellinda”

“Aku berjanji tidak akan menceritakan apapun tentang kita padanya. Aku mohon percayalah padaku” Selena mengusap rahang Nick dengan lembut. Dijinjitkan kakinya, dicecahkan satu kecupan di bibir Nick. Nick meraih pinggang Selena, bibirnya meraup bibir Selena, sebuah ciuman penuh kerinduan dari Nick menerjang bibir Selena.

‘Maafkan aku Justin, maafkan aku. Ini banyalah cara untuk menggapai kebebasanku, maafkan aku’

Nick melepaskan pagutan bibirnya, saat merasa Selena sulit bernapas.

“Pergilah, para pengawalku akan mengawasimu. Jangan terlalu lama ya” Nick menyeka bekas ciumannya di bibir Selena dengan ujung jemarinya.

“Terimakasih Nick, terimakasih” kedua pipi Nick masing-masing mendapat satu kecupan dari Selena. Tapi Selena harus

meredam rasa bahagianya yang membuncah, ia tidak ingin Nick jadi curiga akan niat yang sebenarnya.



Dengan diiringi 4 pengawal Nick, Selena dan Bellinda berjalan-jalan di pantai. Para pengawal itu mengikuti dari jarak cukup dekat, sehingga sulit bagi mereka untuk bercakap-cakap dengan bebas, apa lagi memikirkan untuk lari dari sana. Selena harus memutar otak, agar bisa menyampaikan niat Nick yang ingin membawanya pergi dari tempat itu.

Selena dan Bellinda duduk di tepi pantai. Keempat pengawal Nick berdiri di dekat mereka.

“Kenapa kau pindah ke sini? Apa kau suka pantai seperti aku juga?” Tanya Selena.

“Ya, aku suka pantai” jawab Bellinda.

“Selain pantai aku juga suka perkebunan, Nick membeli perkebunan apel, karena dia tahu aku sangat suka makan apel”

“Luar biasa, Nick sangat mencintaimu ya Selena”

“Ehmm, itu yang dikatakannya. Di perkebunan apel juga ada rumah yang bisa kami tempati” ujar Selena, dipijitnya pelan lengan Bellinda sebagai sebuah isyarat agar Bellinda menatapnya.

Bellinda menatap wajah Selena. Bibir Selena bergerak tanpa suara *‘besok siang aku akan dibawa Nick pindah ke sana’*

“Aku sudah tidak sabar ingin melihat kebun apel itu” ujar Selena nyaring untuk menutupi apa yang baru saja diucapkannya pada Bellinda.

“Kalau kau ke sana, bawakan aku oleh-oleh apelnya” sahut Bellinda.

“Tentu saja aku akan membawakanmu apel dari kebun kami” sahut Selena. Keempat pengawal itu tidak melepaskan pandangan mereka dari Selena dan Bellinda sedikitpun, begitu juga beberapa orang yang melihat mereka dari cottage yang merupakan tempat tinggal Bellinda.

Renee menangis dalam pelukan Jeremy.

“Tenanglah Sayang, kau lihatlah, Selena baik-baik saja bukan. Semoga kita bisa mengeluarkannya dari rumah itu, dan bisa membekuk Nick dengan segera” Jeremy mengusap bahu istrinya dengan lembut.

“Kenapa hidup Selena harus begitu rumit, Jeremy. Kehilangan kemewahan dalam hidupnya, ayahnya yang harus dirawat di rumah sakit, kakaknya yang harus dipenjara, Yoana

yang menyimpan dendam kepadanya, dan sekarang Nick, yang terobsesi akan cinta Selena. Untungnya dia wanita yang sangat kuat, dan juga sangat beruntung, karena selalu bisa lepas dari maut. Aku berharap, kali inipun ia akan terbebas dengan selamat. Aku tidak tahu bagaimana jadinya jika..hiks..hiks..” Renee yang biasanya selalu tegar, sekarang menangis terisak dalam pelukan Jeremy. Rasa takut dan rasa cemas tengah membuatnya merasa gelisah.

Jeremy mengusap punggungnya dengan lembut.

“Kita harus yakin, kalau Selena pasti akan baik-baik saja. Polisi pasti akan bekerja sehati-hati mungkin untuk bisa menyelamatkan Selena.” Ucap Jeremy menenangkan Renee.

Sementara itu, Selena dan Bellinda sudah kembali ke rumah Nick. Dan Bellinda pamit pulang, ia harus menyusun rencana untuk pembebasan Selena besok. Mereka tidak bisa menunggu sampai Selena di bawa Nick pergi jauh.



Dua buah mobil pengawal Nick melaju di depan mereka, satu mobil pengawal ada di belakang mereka.

Nick duduk di jok belakang mobilnya bersama Selena. Pandangan Selena tengah menyapu pemandangan pantai di sepanjang tepi jalan yang dilewatinya.

‘Sungguh tempat indah dan menyenangkan, andai situasinya tidak seperti ini. Aku pasti akan betah tinggal di sini, jika ada Justin bersamaku.

Justin, bagaimana keadaanmu? Apa kau juga merindukan aku seperti aku merindukanmu? Anakmu juga sangat merindukanmu, aku berharap kita bisa secepatnya berkumpul lagi. Aku mencintaimu Justin'

Selena menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Kau menangis?" Pertanyaan Nick membuat Selena terhenyak. Ditolahkan kepalanya, ia mencoba untuk tersenyum pada Nick.

"Pemandangan di sini sangat indah Nick, sayang kau memilih untuk membawaku ke perkebunan apel" sahut Selena tanpa menjawab pertanyaan Nick.

Ponsel Nick berbunyi, Nick berbicara dengan seseorang, tampak wajah Nick mengeras dan terlihat merah padam. Ditolahkan kepalanya ke arah Selena yang tengah menatapnya.

"Kita kembali ke rumah sekarang juga!" ucap Nick pada supirnya, saat ia selesai bicara diponselnya. Supirnya melakukan apa yang diperintahkan Tuannya.

"Ada apa Nick?" Tanya Selena bingung.

"Di jalan depan, ada Polisi yang tengah mengadakan pemeriksaan" jawab Nick.

"Pemeriksaan apa? Bukankah kita tidak membawa barang berbahaya ataupun obat terlarang?"

"Ada penjahat kelas kakap yang kabur dari penjara, jadi mereka tengah melakukan pencarian terhadap penjahat itu"

"Lalu kenapa kita harus kembali, bukankah diantara kalian

tidak ada yang mereka cari?” Tanya Selena masih bingung. Nick menatap wajah Selena dengan lekat.

“Apa kau lupa, Selena?”

“Lupa apa?”

“Aku sudah menculikmu dari keluarga Anderson, kukira semua orang pasti sudah membaca berita ini di koran atau melihat tayangannya di televisi. Bagaimana kalau mereka mengenalimu sebagai Selena Anderson?”

Selena terdiam sesaat.

“Tapi Bellinda tidak mengenaliku sebagai Selena Anderson”

“Mungkin dia tidak tertarik dengan berita kriminal atau berita gosip.”

Ponsel Nick kembali berbunyi.

“Apa?”

Nick menarik napas dalam.

“Ada apa Nick?” Selena kembali bertanya dengan bingung.

“Di depan ada pemeriksaan Polisi juga. Padahal tadi, saat kita berangkat belum ada”

“Pemeriksaan yang sama?”

“Ya”

“Jadi bagaimana?”

“Kita harus menunggu pemeriksaan selesai”

“Maksudmu?”

“Belokan mobil ke dalam hutan di depan, kita harus

berdiam di sana sampai pemeriksaan dua arah ini selesai, nyalakan radionya, agar kita tahu apa yang terjadi sebenarnya” Ujar Nick kepada supirnya. Supirnya menyalakan radio yang ada di mobil itu.

“Maaf Tuan, tapi menurut informasi, Polisi melakukan pencarian sampai ke hutan”

“Hhhh, kenapa mereka harus melakukan pemeriksaan di dua arah, dan dihutan saat kita harus segera ke luar dari tempat ini !?” Geram Nick.

“Jadi kita harus ke mana Tuan?” Tanya supir Nick yang menunggu perintah Tuannya.

Nick terdiam, tidak ada jalan lain selain jalan yang mereka lewati. Di sisi jalan adalah pantai, dan sisi lain adalah hutan. Tidak ada jalan lain kecuali masuk ke dalam hutan. Tapi tampaknya Polisi melakukan pencarian sampai ke hutan.

Selena justru berpikir kalau apa yang terjadi adalah rencana Polisi untuk usaha membebaskannya dari Nick.

‘Ya Tuhan, jika ini adalah jalan untuk aku mencapai kebebasanku dari Nick, tolong lancarkan semuanya. Aku mohon jangan sampai ada korban jiwa, aku mohon padaMu ya Tuhan, aamiin’

“Tuan?” Supir Nick masih menunggu perintah dari Tuannya. Nick menghela napasnya panjang, ditatapnya wajah Selena dalam.

56

Bukti Cinta Nick

Nick menatap Selena dengan lekat, Selena balas menatapnya.

“Ada apa Nick?” Tanya Selena bingung.

“Aku tidak ingin menyakitimu, Selena” gumam Nick dengan wajah seperti terluka. Selena mengerjapkan matanya, ada perasaan tidak nyaman menelusup di dalam hatinya.

‘Apa yang ingin dilakukan Nick sebenarnya, kenapa perasaanku semakin tidak nyaman saja, ya Tuhan, aku mohon jaga aku dan bayi di dalam kandunganku. Beri kami kesempatan untuk menghirup udara duniamu lebih lama lagi, selamatkan kami ya Tuhan, aamiin’

“Aku mohon padamu untuk mengerti” pinta Nick dengan tatapan lembut pada Selena.

“Mengerti? Aku tidak tahu apa maksudmu, Nick” Selena

menggelengkan kepalanya.

“Aku mohon padamu, berkerjasamalah dengan baik denganku” pinta Nick dengan nada suara dan tatapan sarat akan permohonan.

“Aku semakin tidak mengerti, Nick” Selena menggelengkan kepalanya, tatapannya memohon penjelasan pada Nick. Selena tengah berpikir keras, mencari cara agar ia bisa lolos dari Nick saat ini juga.

Nick menghela napasnya dengan berat. Diraihnya jemari Selena, digenggamnya dengan erat.

“Aku tidak ingin menyakitimu, tapi aku tidak punya pilihan, tidak ada jalan lain. Aku mohon padamu, berkerjasamalah denganku, jadilah sanderaku, agar kita bisa ke luar dari sini” mohon Nick pada Selena. Selena kembali mengerjapkan matanya, ia bingung harus berkata apa. Dan apa yang harus dilakukannya. Ia tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan Nick, meski selama ini Nick selalu bersikap lembut padanya, tapi ia yakin jiwa Nick pasti tidak selembut kelihatannya. Orang seperti Nick bisa saja melakukan hal yang tidak terduga. Apa lagi saat merasa sedang terancam jiwanya .

“Selena, percayalah padaku. Aku tidak akan menyakitimu kalau kau mau menuruti perintahku. Aku mencintaimu, aku hanya ingin kau bahagia bersamaku. Kerja kerasku hanya ingin aku persembahkan untukmu, sebagai bukti besarnya cintaku padamu.

Aku mohon, bantu aku agar kita bisa lolos dari sini” mohon Nick dengan tatapan penuh cinta pada Selena. Genggamannya di jari Selena terasa erat bagi Selena.

“Nick, kenapa kau tidak membiarkan aku pergi, biarkan aku...”

“Tidak, tidak, tidak! Kau hanya boleh berada di dekatku Selena, kau tidak boleh bersama pria lain, siapapun dia, termasuk Justin! Hanya aku yang bisa membuatmu bahagia, seperti aku yang juga hanya bisa bahagia jika bersamamu!” Seru Nick panik, tapi meski terdengar panik, ia tidak kehilangan kelembutan dalam tatapan dan nada suaranya.

“Kalau begitu, kau bunuh saja aku Nick! Cintamu tidak membuatku bahagia, cintamu justru membuatku menderita!” Sahut Selena, seakan ia merasa putus asa, air mata berjatuhan membasahi pipi Selena.

Nick menggeleng-gelengkan kepalanya, direngkuhnya tubuh Selena dalam dekapannya. Selena yang saat berangkat melihat Nick meletakkan pistol di antara tubuh Nick dan dekat pintu mobil, melingkarkan tangannya di pinggang Nick, ia berusaha menggapai pistol itu dengan jemarinya.

“Aku juga tidak ingin kau terluka Nick, jadi tolong bebaskan saja aku, aku akan memohon mereka meringankan hukumanmu” ujar Selena di antara isakannya di dada Nick, sementara tangannya masih berusaha menggapai pistol milik Nick.

“Tidak Selena, sudah cukup 18 tahun kita berpisah, aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi” Nick mengusap kepala Selena, lalu dikecupnya puncak kepala Selena dengan penuh cinta.

“Aku mencintaimu, sangat mencintaimu Selena. Begitupun denganmu, kau hanya belum menyadarinya saja” ujar Nick penuh keyakinan akan apa yang ia pikir dan ia rasakan.

“Nick, perasaanmu ini bukan cinta, kau hanya...”

“Ini cinta Selena, ini cinta!” Potong Nick penuh dengan tekanan.

“Maaf Tuan, kita sudah hampir tiba di tempat pemeriksaan” suara supir Nick membuyarkan perdebatan mereka.

Nick melepaskan pelukannya di tubuh Selena. Dengan cepat Selena meraih pistol Nick, dan dengan dua tangannya menggenggan pistol, pistol itu ia todongkan ke kepala Nick.

“Berhenti! Tepikan mobilnya, kalau tidak ingin kepala Bossmu aku tembak. Jangan bergerak Nick, kalau kau mencoba untuk melawanku, maka aku yang akan mati. Dan kau, akan menyesali kematianku seumur hidupmu!” Seru Selena dengan suara mantap. Nick yang tidak menyangka Selena yang lembut akan mampu berbuat seperti itu, terkesiap dan benar-benar terdiam di tempatnya. Ia bahkan tidak berani menolehkan kepalanya, takut Selena benar-benar akan bunuh diri.

“Tetap di tempat!” Teriak Selena saat mobil sudah menepi,

dan ternyata ada beberapa mobil juga yang ikut menepi di belakang mobil mereka, beberapa mobil dari arah berlawananpun tiba-tiba menyeberang dan berhenti melintang di depan mobil Nick. Nick semakin terdiam, apa lagi saat Selena mengalihkan pistolnya dengan menempelkan moncong pistol itu di pelipisnya sendiri.

“Jika kau bergerak, maka aku yang akan mati Nick. Dan, aku akan mati dengan keyakinan dalam diri, kalau kau sebenarnya tidak pernah mencintaiku!” Seru Selena, membuat Nick tidak bisa berkata-kata atau bergerak sedikitpun. Tapi Selena masih sempat melihat air mata yang jatuh membasahi pipi Nick. Air mata juga membasahi pipi Selena sendiri. Ia sangat tahu Nick terluka, tapi ia tidak punya pilihan, Nick harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

Setelah Selena turun dari dalam mobil Nick.

“Keluar dari dalam mobilmu Nick! Keluar!!!” Teriakan Selena mampu membuat orang-orang yang sudah ke luar dari mobil lain mendengarnya.

Nick keluar dari dalam mobilnya tanpa suara, melihat perlawanan Selena terhadap dirinya membuat hatinya terluka, semangat hidupnya seakan sirna. Selama ini ia berusaha dan bertahan hidup hanya untuk Selena. Baginya Selena adalah segalanya. Ingin laripun baginya akan terasa sia-sia, karena perjuangannya demi cinta Selena ternyata tidak lagi berharga.

Polisi langsung bergerak membekuk Nick yang tak disangka

hanya diam tanpa perlawanan. Hanya tatapannya yang terlihat menyimpan sejuta luka. Renee, Jeremy, dan Bellinda langsung berlari mendekati Selena. Selena menangis dalam dekapan Renee. Nick dan anak buahnya digiring menuju mobil Polisi dengan tangan terborgol di belakang tubuh mereka. Selena menatap Nick, ada rasa kasihan di dalam hatinya. Kepala Nick terangkat, tatapannya lurus ke depan, air mata berjatuhan membasahi pipinya, tiba-tiba saja ia melepaskan diri dari pegangan Polisi, ia berlari ke arah Selena, semua orang terkejut karenanya. Semua tidak ada yang menduga Nick bertindak nekat dengan lari dan seakan ingin menerjang Selena.

Dan, dorr!! Dor!!

Dua tembakan meluncur dari seseorang yang turun dari sebuah mobil, dan tepat mengenai punggung Nick yang jatuh tersungkur dengan wajah tepat di depan kedua telapak kaki Selena.

“Nick!!” Selena menjerit, tubuhnya luruh ke tanah, ia bersimpuh di dekat kepala Nick, diangkatnya kepala Nick ke atas pangkuannya. Sementara Polisi berusaha mengejar penembak yang kabur bersama mobilnya.

“Aku mencintaimu, aku sudah membuktikannyakan, Selena sayanku” ucap Nick dengan suara terbata. Selena menganganggukan kepalanya, air matanya berjatuhan membasahi kepala dan wajah Nick.

“Jangan menangis lagi, tersenyumlah untukku, Selena” pinta Nick terbata. Selena berusaha mengukir senyum termanisnya untuk Nick.

“Maaf jika cintaku menyakitimu, tapi kau harus tahu kalau hanya kau satu-satunya wanita yang aku cintai. Aku....a..ku...men.. cin..tai.

mu” kepala Nick terkulai, Selena menjerit memanggil nama Nick.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The number '57' is written in a large, elegant script font over the flowers.

57

Sebuah Balasan

*S*ementara itu Polisi masih mengejar mobil yang membawa si penembak, baku tembak terjadi antara Polisi dan penumpang mobil yang dikejar.

Sampai akhirnya mobil itu terkepung dan tidak bisa melaju lagi, mereka juga berhenti menembak karena tampaknya sudah kehabisan peluru. Polisi memerintahkan penumpang mobil untuk ke luar dari mobil dengan tangan terangkat di atas kepala. Tampak tiga orang ke luar dari dalam mobil itu. Belum lagi Polisi mendekati tiga orang itu, saat sebuah mobil berhenti dan meluncurlah dua peluru dari sela kaca mobil, salah satu dari ketiga orang yang turun dari mobil terkena tembakan, dia jatuh ke tanah dengan dada berlubang dan tubuh bersimbah darah. Beberapa Polisi segera kembali bergerak untuk mengejar mobil itu. Sementara

yang lain memborgol tangan kedua pelaku penembakan Nick, dan yang lain berusaha memberikan pertolongan dan memanggil ambulance bagi korban tembak yang ternyata adalah seorang perempuan.

“Yoana Jefferson” gumam salah satu Polisi.

“Satu tepuk, dua nyamuk kita tangkap hari ini” sahut rekannya.

“Tapi siapa yang menembaknya?”

“Itu adalah PR baru bagi kita” jawab rekannya.

Sementara itu, Selenia masih menangisi jasad Nick yang dibawa ke rumah sakit. Renee berusaha menenangkan Selenia.

“Akan berapa orang lagi yang harus jadi korban karena melindungiku Mom..hikss..hikss..” isak Selenia di dalam dekapan Renee.

“Selenia, jangan menyalahkan dirimu sendiri untuk hal ini. Ini bukan salahmu, bukan juga kemauanmu” ujar Renee membesarkan hati Selenia.

Diusapnya lembut punggung menantunya.

“Yoana!” Seru Jeremy saat melihat beberapa perawat yang melewati mereka membawa seorang wanita yang tubuhnya bersimbah darah ke dalam ruangan. Renee dan Selenia terkejut mendengarnya, mereka ikut memperhatikan siapa yang terluka.

“Ya Tuhan, Yoana!” Seru Selenia sambil menutup mulut dengan telapak tangannya. Sedang Renee hanya memandang

Yoana dengan kening berkerut.

‘Apa yang sudah terjadi sebenarnya?’ Batin Renee.

“Tuan Anderson!” Panggil seorang Polisi.

“Apakah itu Yoana? Apa yang terjadi dengannya? Bagaimana ia bisa ada di sini dan terluka parah seperti itu?” Tanya Jeremy beruntun.

“Yoana adalah dalang dari penembakan tadi, Selena adalah sasarannya, tapi Nick yang terkena. Dan, saat kami membekuk Yoana bersama kedua anak buahnya, seseorang sudah menembaknya dengan dua kali tembakan”

“Ya Tuhan, siapa yang melakukannya?” Tanya Renee. Renee, Jeremy, dan Selena menatap wajah Polisi untuk menunggu jawabannya.

“Kami belum bisa menangkap pelakunya” jawab Polisi, Selena dan Renee saling pandang. Air mata Selena kembali membasahi pipinya, Renee kembali merengkuh menantunya.

“Apa orang tuanya sudah dikabari?” Tanya Jeremy.

“Sudah, mereka sedang menuju ke sini.” Polisi itu menganggukan kepalanya.

Tidak berapa lama datang kedua orang tua Nick yang ternyata masih sehat. Selena bingung harus bersikap bagaimana kepada mereka. Ada rasa bersalah di dalam hatinya. Ia mematung saat Ibu Nick yang sudah sangat lanjut usia itu memeluknya.

“Maafkanlah Nick, kami sudah seringkali mengingatkannya,

tapi dia keras kepala. Kami tahu hal ini pasti akan terjadi pada akhirnya. Kalau tidak membusuk di penjara maka ia akan mati dengan membawa cintanya padamu, Selenal” Ibu Nick melepaskan pelukannya, dihapus air mata Selenal dengan jari keriputnya.

“Kau adalah semangat baginya, karena dirimu dia bekerja keras dan mampu merubah kehidupan kami. Tapi sayangnya, Nick salah dalam caranya mencintaimu. Tapi aku yakin, dia sudah merasa tenang karena bisa melindungimu.” Tangis Selenal semakin nyaring mendengar ucapan Ibu Nick. Ibu Nick menepuk bahu Selenal, lalu melanjutkan langkahnya untuk melihat jasad putranya. Pengacara Nick sudah menceritakan apa yang diceritakan pengawal Nick kepada orang tua Nick.

Renee kembali meraih Selenal ke dalam pelukannya. Ia tahu sangat berat apa yang sudah dilalui Selenal dalam masa kehamilannya. Ada kekhawatiran di dalam hati Renee akan keadaan janin yang di kandung Selenal.

“Kau juga harus memeriksakan diri dan kandunganmu, sayang. Ayolah, Mommy antar kau periksa, agar kita semua bisa sedikit lega” bujuk Renee.

“Bagaimana dengan keadaan Yoana, Mommy?”

“Kau tidak membencinya atas apa yang sudah ia lakukan padamu?”

“Entahlah Mom, aku merasa kasihan padanya”

“Kau terlalu baik Selenal”

“Kenapa Justin tidak datang Mom?”

“Apa kau merindukannya?”

Wajah Selena memerah, kepalanya mengangguk.

“Iya Mom”

“Kami sengaja tidak memberitahunya tentang semua ini, karena kami takut dia akan bertindak gegabah yang pada akhirnya akan merusak semua rencana kami dalam membebaskanmu.”

“Mommy benar, dia pasti akan sangat marah kalau tahu Nick yang menculikku”

“Tapi, Mommy rasa sebentar lagi dia akan menelpon Mommy, sebentar lagi berita tentang pembebasanmu akan tersiar di semua media”

“Apa aku boleh menelponnya Mom?”

“Tentu saja, tapi kita harus memeriksa kondisimu dulu Sayang”

“Baik Mom”



Selena ternyata harus dirawat, karena tekanan darahnya yang terlalu rendah. Selena sudah membersihkan dirinya, ia duduk di tepi ranjang rumah sakit, ada Renee dan Bellinda bersamanya.

Pintu diketuk dari luar, Renee mempersilahkan masuk. Jeremy muncul di ambang pintu.

“Sweet” Jeremy menggapai tangannya pada Renee.

“Ada apa?” Renee mendekati Jeremy, Jeremy membisikan

sesuatu di telinga istrinya. Renee menatap Selena yang duduk di tepi ranjang rumah sakit.

“Bellinda, bisa kita bicara di luar sebentar. Ehmm, sayang tunggu di sini sebentar ya, nanti kami kembali” Renee menatap Selena, Selena hanya bisa menganggukan kepalanya, meski ia penasaran apa sebenarnya yang ingin dibicarakan mertuanya bersama Bellinda yang merupakan seorang detektif Polisi.

Renee menutup pintu dari luar, Selena berbaring di atas ranjang. Pikirannya tengah memikirkan orang yang sudah menembak Yoana.

‘Siapa orang yang menembak Yoana? Ada dendam apa sebenarnya? Kenapa masalah ini menjadi semakin melebar? Siapa musuh Yoana? Ya Tuhan, kapan semua ini berakhir? Kapan hidupku akan tenang? Sayang, maafkan Mommy karena jadi tidak fokus memperhatikanmu ya. Ehmm, apa kau merindukan Daddymu? Seperti Mommy yang sangat merindukannya. Justin, apa kau sekarang sudah tahu semuanya, apa yang akan kau lakukan saat kita bertemu? Apa kau akan menaruh rasa cemburu pada Nick? Hbbb, Nick sudah menyelamatkan kami, aku dan calon bayi kita. Meskipun dia bersalah, tolong maafkan dia. Hbbb, Justin’

Tanpa sadar, nama Justin terucap dari bibir Selena saat ia mengelus perutnya perlahan. Suara pintu yang dibuka membuat Selena menolehkan kepalanya ke arah pintu. Seseorang masuk dan menutup serta mengunci pintunya, posisinya membelakangi Selena. Selena terlonjak bangun karenanya. Orang itu memutar

tubuhnya, mata Selena terbuka lebar, dan ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya saat melihat wajah di hadapannya. Pria berkumis dan bercambang itu melangkah mendekatnya, Selena seperti terpaku di tempatnya. Ia tidak mampu bersuara, hanya matanya yang lekat menatap pria yang semakin mendekat padanya.



Pria itu bergerak semakin dekat, mata Selena menatapnya dengan lekat. Namun air mata turun membasahi pipinya. Saat pria itu berdiri di hadapannya, Selena mendongakan wajahnya, tangannya terulur untuk menyentuh wajah pria itu. Sesaat kemudia Selena melingkarkan kedua tangannya di tubuh pria itu. Pria itu mendekapnya, Selena menangis di dadanya. Cukup lama mereka tanpa bicara, hanya ada usapan dan dekapan erat yang mewakili perasaan mereka.

“Kau sangat jelek kalau begini, huuuu...huuuu” Selena memukul punggung pria itu berulang kali.

“Ya Tuhan, aku berharap ucapan aku merindukanmu yang pertama ke luar dari mulutmu, Selena. Bukan ucapan menghinaku” gumam Justin di puncak kepala Selena yang terus

dikecupinya.

“Kau sendiri kenapa tidak mengatakan kalau kau merindukanku..hikss..hiksss”

“Ucapan saja tidak cukup untuk menggambarkan rasa rinduku padamu. Lihatlah aku, lihat mataku, lihat besarnya rinduku padamu” Justin menjauhkan kepala Selena dari dadanya. Ditangkupnya wajah Selena dengan kedua telapak tangannya. Tatapan mereka bertemu dalam kerinduan yang dalam. Justin menempelkan keningnya di atas kening Selena. Mata mereka saling pandang dalam jarak yang sangat dekat. Justin memiringkan kepalanya, bibirnya menyentuh lembut bibir Selena. Selena menarik tangannya dari punggung Justin, kemudian ia lingkarkan kedua tangannya di leher Justin. Ciuman yang tadinya lembut mulai berubah penuh hasrat. Namun Justin menghentikan ciumannya karena takut ia tak dapat lagi menahan hasratnya yang sudah terpendam beberapa lama.

Justin menyeka bekas ciumannya di bibir Selena. Selena menatapnya dengan sorot mata kecewa.

“Aku sudah berjanji pada Mommy, untuk bisa menahan diriku dulu. Kalau aku tidak berjanji, Mommy tidak akan mengijinkan aku menemuimu” ujar Justin memberi penjelasan seakan ia dapat menangkap sorot mata kecewa dari Selena.

“Kau sudah tahu semuanya?” Tanya Selena tanpa melepaskan tatapannya dari wajah Justin. Ditelusurinya bibir

Justin dengan ujung jari telunjuknya.

“Ya, daddy sudah menceritakan semuanya” Justin menganggukan kepalanya, ia menghela napasnya pelan.

“Aku tidak menduga jika Nick yang melakukannya, aku berpikir pasti Yoana. Tapi ternyata dugaanku salah. Apa Nick menyakitimu?” Justin menarik mundur kepalanya agar bisa menatap Selena daru ujung kaki sampai ujung rambutnya. Selena menggelengkan kepalanya, air mata menetes membasahi pipinya. Pengorbanan Nick untuk melindunginya kembali mengharu biru perasannya.

Justin kembali mendekap tubuh Selena.

“Maafkan aku Selena, aku tidak bisa menjagamu dengan baik. Pernikahan kita hanya mendatangkan penderitaan dalam hidupmu. Maafkan aku karena belum bisa memberikan kebahagiaan padamu” ucap Justin di atas puncak kepala Selena.

Selena menggelengkan kepalanya.

“Aku bahagia bersamamu, ehmm apa kau tidak merindukan calon bayimu?” Tanya Selena yang merasa Justin melupakan calon bayi mereka. Justin melepaskan pelukannya, matanya lekat menatap perut Selena.

Tangan Justin terulur untuk menyentuh perut Selena.

Lalu ia membungkuk, dan dikecupnya perut Selena dengan sepenuh cintanya.

“Maaf ya sayang, Daddy belum bisa menengokmu, Daddy

sudah berjanji pada Oma untuk tidak menengokmu sampai Mommymu benar-benar sehat” bisik Justin di depan perut Selena.

Selena tertawa mendengarnya, diusapnya kepala Justin yang berada dekat dengan perutnya.

“Aku merindukan Daddy” ujar Selena seakan calon bayi merekalah yang bicara.

“Daddy juga merindukanmu, Daddy sangat ingin menengokmu”

“Daddy bisa menengokku sebentar saja, untuk melepaskan rasa rindu kita, Daddy”

Justin menegakan tubuhnya, ditatapnya wajah Selena. Selena mendongakan wajahnya untuk membalas tatapan Justin.

“Aku merindukanmu, sangat merindukanmu, merindukan semua tentangmu” bisik Justin, diusapnya perlahan wajah Selena. Satu tangan Selena menarik tengkuk Justin, bibirnya meraup bibir Justin, sementara tangannya yang lain mengusap bagian bawah perut Justin.

Selena tidak bisa menahan dirinya, ia juga tidak mengerti kenapa, kerinduannya akan sentuhan dan belaian Justin tengah menguasai dirinya, tanpa dapat ditahannya.

Tangan Justin sendiri meraba dada Selena, meremas lembut bergantian benda bulat yang ada di sana. Ciuman mereka semakin dalam, remasan Justin berpindah ke sela paha Selena. Tubuh Selena terlonjak, ciumannya di bibir Justin terlepas, kepalanya

terdongak, saat jemari Justin menyusuri sela pahanya.

“Ooh Justin, ehmmmm.”

Justin membaringkan tubuh Selena, setelah Selena berbaring Justin melepaskan cd Selena. Diteukunya kedua lutut Selena, kepalanya Justin tenggelam di sana.

Selena menjerit tertahan, tubuhnya bergetar hebat, apa yang terjadi padanya beberapa hari ini seakan terlupakan, yang ada hanya sebuah hasrat yang sangat ingin ia tuntaskan.

“Justin” desis Selena, dicengkeramnya rambut Justin dengan kuat.

“Justin aku tidak tahan lagi, aku mohon!” Rintih Selena dengan napasnya yang terdengar memburu. Justin melepaskan celananya, ia mengangkat Selena agar terbaring dengan nyaman. Justin membungkuk di atas tubuh Selena. Tatapan mata mereka bertemu, Justin bisa melihat api yang membara pada tatapan Selena.

“Aku mencintaimu” bisik Justin sebelum bibirnya mengulum bibir Selena, dan juniornya menembus milik Selena, membuat tubuh Selena menegang sesaat. Tanpa banyak bicara, dan tanpa banyak gaya, mereka terus memacu hasrat yang terkukung selama beberapa waktu. Sampai mereka berdua mencapai titik kepuasan bersama.

Justin jatuh di sisi tubuh Selena. Ia ingin berbaring dengan mendekap tubuh Selena. Tapi ia teringat jika bisa saja

Mommynya tiba-tiba datang. Cepat Justin turun dari atas ranjang, dirapikan kemejanya yang terbuka kancingnya, dikenakan kembali celananya. Baru saja ia usai memakai celananya, saat ketukan di pintu dan panggilan Mommynya terdengar dari luar pintu.

Cepat Justin menyelimuti tubuh Selen. Lalu ia segera membukakan pintu untuk Mommynya. Renee menatap Justin dengan sorot menyelidik. Justin mengusap rambutnya dan tersenyum pada Mommynya.

“Kau tidak berbuat mesumkan?”

“Tidak Mommy” jawab Justin sambil mengikuti langkah Renee mendekati Selen yang baru saja membuka matanya. Kening Renee berkerut saat melihat rambut Selen yang tersebar di atas bantalnya. Renee menatap ke bawah saat merasa ujung sepatunya menginjak sesuatu.

Renee membungkuk, lalu ia menegakan tubuhnya, dengan cd Selen dalam jepitan jempol dan jari telunjuknya. Mata Renee nenyorot tajam pada Justin, Justin membuang pandangannya. Renee meletakkan cd Selen di atas ranjang, lalu ia mendekati putranya, dan Justin harus menerima pukulan tas tangan Mommynya, yang bertubi-tubi mengenai tubuhnya.

“Kau sudah berjanji pada Mommykan? Kenapa kau ingkari janjimu? Istrimu baru saja lewati masa-masa sulit, kesehatannya sedang tidak fit, tapi kau tetap saja egois, hanya mementingkan dirimu sendiri. Dasar mesum, Mommy tidak ak...”

“Mommy..Mommy..jangan Mom, bukan salah Justin, tapi...
tapi..ehmm...tapi..aku....aku..yang..ehmm...

59

*Selamat Jalan
Nicholas Sebastian*



“*A*pa kau ingin membelanya dengan mengakui kalau kau yang memintanya, Selena?”

“Aku..memang aku yang, enghh..aku tidak tahu kenapa aku...chmm..” Selena menjilat bibirnya dan mengelus perutnya untuk menghilangkan rasa gugup dan rasa malunya. Mata Renee memperhatikan gerakan Selena dengan intens.

“Ouwhhhh...Mommy tahu, hehhhhh!” Renee menghempaskan napasnya, ia tahu apa yang tengah terjadi pada menantunya, karena ia pernah merasakan hal yang sama saat mengandung putranya, yaitu tertular ‘penyakit mesum’ suaminya. Dan anehnya, penyakit itu semakin akut saja dideritanya.

“Ya sudahlah!” Ujar Renee akhirnya, membuat Selena dan Justin menarik napas lega.

“Kapan Selena bisa pulang, Mom?”

“Kita akan pulang setelah Nick di makamkan” jawab Renee mengejutkan Justin.

“Untuk apa menunggu pemakaman penjahat itu?” Tanya Justin dengan wajah tak senang.

Bughh!!

Tas tangan Renee kembali menghantam bahu Justin.

“Jangan berkata seperti itu, Justin! Nick memang sudah berbuat jahat, tapi dia tidak pernah menyakiti Selena, sikapmu saja kalah manis dan baiknya dari cara Nick memperlakukan Selena. Dan satu hal lagi yang tidak boleh kau lupakan, Nick sudah menyelamatkan nyawa istri dan calon bayimu. Kau berhutang padanya!” Seru Renee gusar, Justin mendengus kesal karena Mommynya memuji Nick.

“Kau tidak pantas kesal atau mencemburuinya, dia sudah meninggal demi menyelamatkan Selena. Buang rasa marahmu padanya, Justin. Kita berikan penghormatan terakhir nanti kepadanya”

“Hehhh, terserah Mommy saja” sahut Justin akhirnya.

“Pasangkan celana Selena, jaga dia dengan baik, Mommy dan Daddy ingin melihat keadaan Yoana” Renee menunjuk cd Selena dengan matanya.

“Mom, beritahu aku nanti tentang kondisi Yoana” pinta Selena.

“Pasti Sayang, Mommy pergi dulu ya”

“Ya Mom” Selena menganggukan kepalanya.

Renee ke luar, dan Justin mengunci pintunya. Lalu ia berbaring di sebelah Selena tanpa memasang cd Selena seperti perintah Mommynya tadi.

Justin meletakkan kepala Selena di atas bahunya, dikecupnya puncak kepala Selena.

“Hari-hariku terasa sangat sepi tanpa ada dirimu bersamaku, Selena. Apa lagi penantianku seperti tanpa kepastian. Tapi aku punya keyakinan di dalam hatiku, kalau kau pasti akan kembali bersamaku.” Justin menggenggam jemari Selena, dibawa ke bibirnya lalu dikecupnya dengan mesra.

“Justin”

“Hmmm”

“Menurutmu siapa yang sudah menembak Yoana? Apa motifnya?”

“Entahlah Selena, aku tidak punya bayangan akan hal itu, saat ini pikiran dan perasaanku hanya terfokus padamu, juga kepada dia yang di sini” Justin menyusupkan tangannya ke bawah Selimut, lalu ia mengusap perut Selena lembut. Usapan Justin yang biasa di kulit perutnya membuat tubuh Selena mulai beriak. Selena tidak memahami, kenapa ia bisa terbakar begitu cepat oleh Justin.

Selena meraih tangan Justin yang ada di atas perutnya.

Dituntunnya tangan Justin menuju inti dari tubuhnya.

“Selena”

“Aku sangat merindukanmu” Selena mendongakan wajahnya, ditatapnya mata Justin dengan penuh permohonan. Justin melihat percik api hasrat di dalam mata Selena. Tampaknya, permainan cepat mereka tadi belum membuat Selena merasa puas.

Justin bangun dari berbaringnya, lalu turun dari atas ranjang. Disingkapnya selimut yang menutupi tubuh Selena. Dibopongnya tubuh Selena menuju kamar mandi. Tiba di kamar mandi, Justin bergerak cepat melucuti pakaian mereka. Selena yang tidak diinfus membuat mereka bebas bergerak sesuka hatinya.

Justin mengangkat tubuh Selena, Selena melingkarkan kakinya di pinggang Justin dan kedua tangannya di leher Justin. Tubuh Selena dalam gendongan Justin bergerak seirama dengan ayunan pinggul Justin. Selena mendesah, melenguh, menyebut nama Justin berulang kali. Tak cukup hanya satu gaya, mereka melakukannya dengan berbagai gaya, tapi Justin masih bisa menahan dirinya agar tidak bersikap kasar dan terlalu keras dalam gerakannya. Karena ada buah hati mereka yang harus di jaga.

Titik peluh mereka sudah menjadi satu, napas merekapun terdengar memburu. Jerit tertahan keduanya memanggil nama pasangannya yang diiringi menegangnya tubuh mereka, menjadi

akhir dari pencapaian mereka. Kepala Selena terkulai lemas di atas bahu Justin. Justin mengusap punggung Selena dengan lembut.

“Apa kau puas?”

Selena hanya bisa mengangguk sebagai jawabannya. Justin tersenyum senang karena keagresifan istrinya. Dan pergulatan mereka aman karena tidak ada yang mengganggu ditengah-tengah acara.



Keluarga Anderson menghadiri pemakaman Nick di pemakaman sebuah kota kecil penghasil apel. Di mana orang tua Nick kini tinggal. Justin memeluk bahu Selena dengan erat. Meski berusaha menahan air matanya, namun air mata Selena luruh juga. Kedua tangan Selena melingkari tubuh Justin, ia menangis dalam dekapan suaminya.

Justin menuntun Selena mendekat ke pusara Nick, agar Selena bisa meletakkan bunga di atas pusara Nick. Selena membungkuk, diletakkannya bunga di atas pusara Nick.

Nick, tak ada yang bisa kulakukan untukmu, selain hanya mendoakanmu agar tenang di alam sana, dan tak ada yang bisa kuucapkan selain rasa terimakasihku padamu. Aku tahu kau bukan orang jabat, kau hanya salah dalam mengungkapkan rasa cintamu padaku. Aku berdoa semoga Tuhan mengampuni semua dosamu. Terimakasih atas cintamu, terimakasih atas pengorbananmu, aku menyayangimu Nick, dan yang terjadi adalah yang terbaik menurut Tuhan untukmu. Ini adalah

yang terbaik untukmu, agar kau tidak terluka karena penolakan cintaku, maafkan aku Nick, maafkan aku. Sekali lagi terimakasih, semoga Tuhan mengampuni dosa-dosamu, aamiin'

Selena menolehkan kepalanya, ditatapnya wajah tua ibu Nick, ibu Nick mendekat, didekapnya Selena dengan erat.

"Jangan merasa bersalah Selena, semua sudah kehendakNya. Ini yang terbaik untuk Nick, dia pasti bahagia karena sudah bisa membuktikan betapa besar cintanya padamu" ibu Nick mengusap bahu Selena dengan lembut. Lalu ibu Nick menoleh ke arah Justin.

"Tolong maafkan putraku, karena sudah menculik istrimu. Tolong jaga Selena dengan baik, bahagiakanlah dia, agar pengorbanan putraku dalam menyelamatkan nyawa Selena, tidak menjadi sia-sia, aku mohon padamu" ibu Nick menangkupkan kedua tangannya di depan hidungnya. Ditatapnya Justin dengan sorot mata penuh permohonan.

Justin menganggukan kepalanya dengan mantap.

"Dia istriku, aku pasti akan menjaganya dan membuat dia bahagia. Pengorbanan putra anda tidak akan sia-sia. Saya sekeluarga mengucapkan terimakasih atas pengorbaban Nick untuk Selena. Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosanya, aamiin" jawab Justin dengan nada lembut namun terdengar mantap.

Ibu Nick tersenyum kepada Justin. Justin menatap pusara

Nick.

Nickholas Sebastian, terlepas dari kejahatan yang sudah kau lakukan, aku salut padamu, ada kesetian cintamu. Mampu bertahan hanya mencintai satu wanita dalam jangka waktu yang sangat lama. Aku yakin, pasti begitu banyak godaan dari sekitarmu. Tapi kau mampu mempertahankan cintamu.

Nick, terimakasih atas pengorbananmu, aku berjanji akan menjaga Selena dengan baik, dan akan selalu membuatnya bahagia. Terimakasih Nick, selamat jalan, semoga Tuhan mengampuni dosa-dosamu, aamiin'



*K*eluarga Anderson sudah kembali ke rumah mereka.

Yoana yang masih koma pasca operasi juga sudah dipindahkan ke rumah sakit di kota mereka. Penembakan terhadap Yoana belum juga terungkap siapa pelaku dan apa motifnya. Polisi sedang bekerja keras untuk mengungkapkannya.

Keluarga Anderson sedang duduk berkumpul di ruang tengah rumah orang tua Justin, saat ponsel Justin berbunyi.

Justin berdiri dan berjalan menjauh saat menerima panggilan telponnya.

“Hmmm, jadi kecurigaanmu tertuju pada mereka, Mike? Baiklah, bawa laporan temuanmu itu ke rumah orang tuaku, kutunggu kedatanganmu Mike”

Justin mematikan ponselnya, lalu kembali ke ruang tengah.

Selena menatapnya dengan tatapan menyelidik, Justin memahami arti tatapan istrinya.

“Itu tadi Mike, kau tak perlu menatapku curiga begitu” Justin mengacak rambut di puncak kepala Selena.

“Urusan pekerjaan?” Tanya Jeremy.

“Tidak Dad, aku sedang menyelidiki tentang kecelakaan yang dialami ayah Selena, apakah ada unsur kesengajaan atau tidak, meski Polisi sudah mengadakan penyelidikan dan mengatakan itu murni kecelakaan, tapi aku ingin menyelidikinya lagi. Juga tentang jatuhnya perusahaan ayah Selena, dan juga tentang kasus Simon, kakak Selena” jawaban Justin membuat Selena menatap Justin dengan memicingkan matanya.

“Apa maksudmu, Justin?” Tanya Selena tidak mengerti.

“Aku mencurigai adanya keterikatan antara kecelakaan yang menimpa ayahmu, runtuhnya perusahaan keluargamu, dan kasus yang menimpa kakakmu. Aku rasa ini adalah sesuatu yang sudah direncanakan dengan sangat matang, Selena. Karena itulah aku sedang berusaha menyelidiki siapa oranf dibalik semua kejadian yang beruntun menimpa keluargamu,” jawab Justin.

Selena menatap Justin dengan rasa tidak percaya, jika Justin sangat perduli dengan apa yang terjadi pada keluarganya. Mata Selena berkaca-kaca, lalu air mata mengalir membasahi pipinya.

“Hey, kenapa kau menangis, Sayang. Jangan menangis, besok kita akan mengunjungi ayah dan kakakmu. Kau mau

kan?” Justin menghapus air mata Selen. Selen menganggukan kepalanya.

“Apa kau sudah pernah bertemu mereka, Justin?”

“Tentu saja, aku sudah bertemu dengan ayahmu, keadaannya semakin membaik. Aku juga mengunjungi Simon. Banyak sekali yang aku bicarakan dengannya.”

“Kenapa kau melakukannya?”

“Aku mencintaimu, aku rasa, aku juga harus mencintai mereka, karena ayahmu adalah ayahku juga, kakakmu adalah saudaraku juga. Bukankah begitu?”

Selen memeluk Justin dengan erat, tangis harunya pecah di dada Justin. Renee dan Jeremy saling pandang, Jeremy menggenggam jemari istrinya. Air mata haru dan bahagia menggantung di pelupuk mata Renee.

Justin benar-benar sudah berubah, dia sudah mampu bersikap dan bertindak dewasa. Dan semua adalah karena kehadiran Selen di dalam hidupnya. Tuhan sudah mengatur semuanya, menjaubkan kami dari niat jahat keluarga Jefferson, dan mendapat ganti seorang yang membawa kebaikan dalam keluarga kami. Terimakasihku padaMu, Tuhan’

Suara ponsel Renee mengagetkan mereka semua.

“Matt, hallo Matt” Renee mendengarkan apa yang dikatakan detektifnya.

“Datanglah ke rumah, aku tunggu”

“Ada apa, Sweetty?” Tanya Jeremy.

“Matt akan membawa hasil rekaman hasil menyadap pembicaraan Yosef dan Helena.”

“Aku harap semuanya akan terungkap dengan cepat, agar kita bisa kembali hidup dengan tenang” ujar Jeremy.

“Maafkan aku, karena kehadiranku dalam keluarga ini sudah membuat ketenangan kalian terganggu” ucap Selena dengan nada penuh penyesalan.

“Ya Tuhan, bukan itu maksud dari ucapan Daddy tadi, Sayang. Daddy justru bersyukur dan berterimakasih dengan kehadiranmu. Kau sudah membawa perubahan besar pada diri Justin, dan kehadiranmu juga sudah membuat terungkapnya siapa saja orang-orang yang merupakan musuh dalam selimut bagi keluarga kami.” Ujar Jeremy.

“Daddy benar, jangan pernah berpikir seperti itu lagi Selena” ucap Renee.

“Ya Mom, maafkan aku”



Selena, Justin, Renee, dan Jeremy tercenung setelah mendengar rekaman pembicaraan Yosef dan Helena. Jelas sekali dalam rekaman itu kalau ternyata mereka memanglah yang sudah merencanakan semuanya. Semua yang terjadi pada keluarga Selena.

Hasil sadapan itu sesuai dengan laporan yang ditunjukkan Mike pada mereka, motif dari semua tindakan jahat mereka

adalah masalah harta.

Yosef marah karena relasi bisnisnya banyak yang menyeberang ke perusahaan ayah Selena, setelah ayah Selena menikah dengan ibu kandung Yoana. Itulah yang membuat dendam tersemat di dalam hatinya. Dan dengan liciknya, Yosef mengatur kecelakaan itu, juga mengatur untuk menjatuhkan perusahaan ayah Selena.

Sedang masalah Yoana meninggalkan Justin dan digantikan oleh Selena, itupun motifnya adalah harta. Terungkap semuanya, tentang Yoana yang mandul dan tidak akan mampu memberikan keturunan bagi Justin. Dari hal inilah surat perjanjian antara Selena dan Yosef akhirnya dibuat.

Hanya kasus Simon yang belum terungkap.

“Apa sudah cukup bukti bagi kita untuk menjebloskan mereka ke penjara?” Tanya Renee pada pengacara mereka yang datang juga di sana.

“Ya, bukti-bukti yang di dapat sudah cukup untuk melaporkan semua kejahatan mereka” jawab pengacara.

“Hhhhhh, aku tidak menyangka kalau Yosef ternyata orang yang sangat keji. Hatinya dipenuhi kebencian dan dendam. Dan Helena pun begitu juga, mereka pasangan yang cocok, karena sama-sama menyimpan dendam dan kebencian di dalam hati mereka” ujar Jeremy.

“Sudah saatnya mereka mendapatkan balasan atas semua

perbuatan mereka. Biarkan mereka menghabiskan sisa hidup mereka di penjara, karena sudah melakukan pembunuhan berencana” sahut Renee.

“Sebaiknya bawa semua bukti yang kita dapatkan, kita pergi ke kantor Polisi sekarang” ujar Jeremy lagi.

Justin menggenggam jemari Selena yang terasa dingin dan bergetar, kenyataan bahwa Yosef yang sudah mengatur kecelakaan ayahnya membuatnya sedikit syok. Selena tidak menyangka jika Yosef menyimpan dendam terhadap ayahnya.

“Kau baik-baik saja, Sayang?” Tanya Justin cemas. Selena menganggukan kepalanya tanpa bersuara.

Ponsel Jeremy berbunyi.

“Polisi” gumam Jeremy sebelum menjawab panggilan telponnya. Jeremy bangkit dari duduknya, ia sedikit menjauh dari yang lainnya, sehingga terdengar samar apa yang dibicarakannya dengan Polisi. Sesaat kemudian Jeremy mengakhiri pembicaraannya, lalu berdiri di hadapan yang lainnya.

“Orang yang menembak Yoana sudah tertangkap” ucapnya, membuat semua mata menatapnya.

“Lalu!” Tanya Renee tidak sabar.

“Mereka bekerja atas perintah seseorang untuk menyalpkan Yoana” jawab Jeremy.

“Perintah siapa!” Tanya Renee dan Justin bersamaan.

Jeremy menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan dengan

perlahan. Yang lain menunggu jawaban Jeremy dengan sikap tegang.

“Siapa yang memerintahkan mereka menembak Yoana, sayang?” Tanya Renee yang tidak sabar menunggu jawaban dari Jeremy.

“Hehhhh...harta sudah membutakan mata, membekukan rasa, mem...”

“Jeremy, jawaban yang kami harapkan sebuah nama, bukan...”

“Sabar Sweetie, hmmm..dia..”

61
*Cinta Untuk
Yeana*

“Dia..Polisi itu belum mengatakannya” ujar Jeremy tanpa rasa berdosa karena semua orang sudah tegang menunggu jawabannya. Spontan Renee mengambil bantal sofa, dipukulkannya ke bahu Jeremy dengan rasa kesal luar biasa.

“Masalah serius jangan dibuat gurauan, Jeremy!!” Seru Renee marah.

“Kalian terlalu tegang, jadi kupikir..”

“Pikir apa!?” Mata Renee melotot gusar. Justin dan Selena menghembuskan napas mereka, mengurai ketegangan yang sesaat tadi melingkupi peraaan mereka.

“Sabar, Sweetty! Kalau ingin tahu dalangnya, ayo kita ke kantor Polisi sekarang. Bawa juga bukti-bukti kejahatan Yosef dan Helena, agar kita bisa langsung melaporkan mereka” ujar

Jeremy, direbutnya bantal sofa dari tangan istrinya.

“Ayolah, lebih cepat lebih baik” Justin bersama Selena bangkit dari duduk mereka. Diikuti Mike, Matt, dan pengacara keluarga Anderson.

Di dalam perjalanan ke kantor Polisi, wajah Renee masih terlihat marah pada Jeremy. Jeremy berusaha membujuk dan merayu Renee agar memaafkan kejahilannya tadi.

“Ayolah Sweety, maafkanlah aku” bujuk Jeremy.

“Kau bergurau tidak pada tempatnya Jeremy!”

“Aku hanya ingin mengusir ketegangan di wajah kalian, Sweety. Terutama di wajahmu yang cantik ini” Jeremy menjawab dagu istrinya dengan ujung jari telunjuknya. Renee melengoskan wajahnya.

“Sshhh, wajah cemberutmu itu membuat Little Jeremy menggeliat, Sweety” bisik Jeremy di telinga Renee.

“Jeremy! Jangan bergurau dalam situasi seperti ini!” Sengit Renee.

“Ya, ya..okelah, aku akan diam” Jeremy akhirnya mengalah. Tiba di kantor Polisi, mereka mendengarkan keterangan Polisi akan dalang dari penembakan terhadap Yoana.

“Siapa dalangnya?” Tanya Renee tidak sabar.

“Ibu tiri Yoana, Helena.” Jawaban Polisi membuat semuanya terperangah tidak percaya.

“Tapi, bagaimana mungkin? Apa motifnya?” Tanya Renee

lagi.

“Kami belum tahu motifnya, orang kami sedang menjemput Nyonya Helena dari kediamannya” jawab Polisi.

“Apakah Yosef juga terlibat?”

“Kami belum tahu soal itu, tapi kami pasti akan mencari tahu”

“Hhhh, dendam, kebencian, dan keserakahan, sudah membutakan mata Helena. Tidak ada lagi tempat untuk cinta dan kasih sayang di dalam hatinya.” Ujar Renee.

“Kasihani sekali Yoana, dia menjadi korban keserakahan kedua orang tuanya” gumam Selenia.

“Kau masih mengasihaniinya setelah apa yang dia lakukan padamu, Selenia!” Seru Justin gusar.

“Dia sungguh mencintaimu, Justin. Hanya saja rencana yang dibuat orang tuanya sudah menyeretnya pada situasi seperti ini. Kita tidak bisa menyalahkannya bukan?” Sahut Selenia.

“Haahh, korban atau apalah namanya, bagiku dia sudah bersalah karena sudah berusaha membunuhmu berulang kali, dengar Selenia! Berulang kali!” Ujar Justin dengan nada tinggi.

“Kau tidak perlu marah begini, Justin. Yoana sekarang sedang terbaring tidak berdaya.” Selenia mengusap punggung tangan Justin lembut, berusaha meredakan kemarahan di dalam hati Justin. Justin menghempaskan napasnya dengan kuat.



Yosef dan Helena, berhadapan dengan keluarga Anderson di dalam sebuah ruangan di kantor Polisi.

“Aku tidak menyangka kalau kau ternyata mampu berbuat sangat keji, Helena” ujar Jeremy.

“Ini karena opa buyut tidak adil dalam memperlakukan kami. Harusnya hartanya dibagi rata antara Uncle dan Mommyku!” Sahut Selenia.

“Kau pikir kalau dibagi rata, apakah harta kalian akan bisa bertahan sampai sekarang, kakekku sangat tahu bagaimana kehidupan kalian, kakekku tidak ingin apa yang sudah di bangun hancur karena ulah kalian”

“Itu hanya alasan saja, yang sebenarnya adalah opa buyut tidak pernah menganggap kami sebagai keluarganya!”

“Kalau kakek tidak menganggap kalian bagian dari keluarga Anderson, kalian pasti tidak akan mendapatkan apa-apa dari kakek” sahut Jeremy.

“Sudahlah Sayang, tidak ada gunanya berdebat dengan orang yang di dalam hatinya hanya ada dendam dan kebencian. Biarkan mereka dengan pikiran mereka sendiri. Yang aku tidak habis pikir Yosef, kenapa kau tega menyakiti Yoana?” Renee melayangkan pandangannya pada Yosef.

Yosef menggelengkan kepalanya, matanya menyorot tajam pada Helena.

“Dia pelakunya, sejahat-jahatnya aku, aku tetap seorang

ayah yang mencintai putrinya. Apa yang kulakukan semua hanya untuk masa depan Yoana, tapi wanita berhati iblis ini sudah menembak anakku! Dia..dia...kubunuh kau Helena!!” Yosef berdiri dan ingin menyerang Helena yang duduk tidak terlalu jauh darinya, tapi Polisi yang juga ada di situ menahan tubuhnya.

“Kalian berdua sama-sama akan membusuk di penjara” desis Justin dengan tatapan tajam menikam pada Yosef dan Helena.

“Pak Polisi, sebaiknya kami pulang, semua sudah kami laporkan, bukti-bukti sudah kami serahkan. Kami tunggu proses hukum yang akan berlangsung” ujar Jeremy pada Polisi.

“Baik Tuan Anderson”

“Yosef, Helena, selamat menikmati istirahat panjang kalian di penjara” Jeremy melayangkan tatapannya pada Yosef dan Helena secara bergantian. Yosef dan Helena melengoskan wajah mereka. Tidak terlihat adanya penyesalan pada diri mereka, justru kebencian dan dendam yang semakin berkobar di dalam hati mereka.



“Ehmmm” Selena menggumam seraya membuka matanya, pelukan lengan Justin terasa mengunci tubuhnya. Jemari Selena menyusuri dada Justin yang berbulu. Wajahnya mendongak menatap wajah Justin yang masih terlelap. Perlahan tangannya terangkat, disentuhnya bibir Justin dengan ujung jari telunjuknya.

Bibir Justin terbuka, ditangkapnya ujung telunjuk Selena dalam jepitan kedua bibirnya. Mata Justin terbuka. Diraihnya jemari Selena, dikecupnya dengan penuh cinta.

"I love you, my Angel" bisik Justin dengan senyum mengembang di bibirnya.

"Justin"

"Hmmm"

"Bolehkah aku mengunjungi Yoana?" Tanya Selena, ditatapnya Justin dengan sorot mata memohon.

"Kenapa kau ingin mengunjunginya? Dia sudah berbuat jahat padamu, honey"

"Banyak waktu yang sudah kami habiskan bersama, ibu kandungnya sudah memberiku banyak cinta. Saat ini dia sendirian, kalau bukan aku, siapa lagi yang akan memperhatikan."

"Kau terlalu baik Selena, entah terbuat dari apa hatimu"

"Aku sudah melalui banyak penderitaan dalam hidupku, Justin. Aku tahu rasanya terpuruk dan merasa sendirian. Aku tahu rasanya berjuang untuk bertahan hidup. Saat ini Yoana tengah koma, dia sendirian, dia perlu seseorang untuk membangkitkan semangat hidupnya, agar ia mau bertahan dan berjuang untuk kesembuhannya"

Justin mendekap tubuh Selena dengan erat. Dikecupnya puncak kepala Selena berulang kali.

"Kau memang benar-benar seorang bidadari. Aku, pria

yang berlumur dosa ini, sungguh beruntung bisa memilikimu. I love you, i love you, i love you”

“I love you too, bolehkan aku mengunjungi Yoana?”

“Tentu saja, aku akan mengantarmu ke sana”

“Terimakasih Justin”

“Hanya terimakasih?” Justin menarik puncak hidung Selena.

“Jadi kau ingin aku membayar biaya padamu untuk mengantarku ke sana?” “Hmmm, morning kiss boleh juga sebagai imbalannya” sahut Justin.

“Apa cukup hanya dengan morning kiss?” Tangan Selena meraba bagian bawah perut Justin.

“Ya Tuhan, kau sudah pandai memancingku sekarang Selena!” Geram Justin gemas.

“Bukan aku, tapi dia sedang merindukanmu” Selena menunjuk perutnya dengan wajah polos, membuat Justin semakin gemas padanya.

“Dengan senang hati aku akan menebus rasa rindunya.” Sahut Justin, bibirnya langsung menyergap bibir Selena, mengikuti kemauan istrinya yang semakin lama semakin mesum saja.



62 *Selamat Jalan Yoana*

*J*ustin dan Selena tiba di rumah sakit tempat Yoana di rawat. Tampak kesibukan terjadi di dalam ruang perawatan Yoana. Justin dan Selena tidak diijinkan masuk, mereka hanya bisa menunggu di luar. Cukup lama mereka menunggu, sampai akhirnya dokter keluar dari dalam ruangan tempat Yoana berada.

“Maafkan kami, kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Nona Yoana tidak mampu bertahan, dia sudah menghembuskan napasnya yang terakhir” ujar dokter pada Justin dan Selena. Justin memeluk Selena erat, Selena menumpahkan tangisnya di dada Justin. Sejahat apapun Yoana kepadanya, tapi Selena tidak pernah bisa membencinya. Karena mereka memiliki kenangan indah saat bersama, dan Ibu kandung Yoana sudah memberikan cinta dan perhatiannya pada Selena.

“Tuhan sudah mengambil kembali Yoana, itu adalah yang terbaik untuknya. Kita hanya bisa berdoa, agar dosanya diampuni dan Yoana bisa tenang di alam sana.” Justin mengusap lembut punggung istrinya.

“Hidupnya lebih menderita dari hidupku, Justin”

“Dia menderita karena ulahnya sendiri, Selena. Siapa menanam, dia akan menuai dari apa yang dia tanam. Itu sudah hukum alam, bukan? Lagi pula, meski kau hidup menderita, tapi kau tidak pernah berniat menyakiti orang lain. Karena itu banyak yang menyayangi dan mencintaimu. Hhhhhh, sekarang kita harus mengurus pemakaman Yoana, karena orang tuanya ada di dalam penjara.”

“Aku ingin pemakaman Yoana dilakukan dengan baik Justin, bagaimanapun kami bersaudara, meski tidak ada ikatan darah diantara kami”

“Aku tahu Sayang. Aku akan bicarakan ini dengan Mommy dan Daddy. Sekarang kita temui pihak rumah sakit dulu”

“Baiklah”



Di pemakaman Yoana bukan hanya ada keluarga Anderson, tapi ada Yosef juga. Yosef berlutut di samping pusara putrinya, ia menangis menyesali apa yang sudah terjadi. Niatnya merencanakan semua kejahatan ini adalah untuk membahagiakan Yoana, tapi sekarang Yoana harus jadi korban rencana jahatnya.

Dua orang Polisi menarik tangan Yosef agar ia berdiri.

“Sudah waktunya kita pergi” ujar salah satu dari dua orang Polisi yang mengawal Yosef. Yosef berdiri dan memutar tubuhnya. Pandangannya tertuju pada Selena. Selena menatap wajah Yosef, sehingga tatapan mata mereka bertemu.

“Maafkan aku Selena, sampaikan juga permintaan maafku pada ayah dan kakakmu. Tidak ada lagi yang bisa aku sembunyikan, tidak ada lagi yang ingin aku ingkari. Tidak ada lagi yang ingin aku perjuangkan, karena orang yang menjadi alasan dari semua yang aku lakukan sudah pergi meninggalkan aku untuk selamanya. Yoana pergi karena kebodohan dan keserakahanku, aku...hiks... hiks...” Polisi membawa Yosef pergi sebelum ia menyelesaikan ucapannya.

Selena menatap Yosef dengan berlinang air mata. Justin memeluk bahunya dengan lembut.

“Sebaiknya kita pulang” ujar Jeremy. Jeremy meraih bahu Renee, Renee mengikuti langkah Jeremy. Justin dan Selena melangkah di belakang mereka.

Selena menolehkan kepalanya, ia ingin menatap pusara Yoana untuk terakhir kalinya, sebelum mereka pergi meninggalkan tempat pemakaman.

‘Aku pulang Yoana, aku pasti akan datang mengunjungiimu. Selamat jalan Yoana, semoga kau tenang di alam sana’

“Apakah tidak ada rasa benci sedikitpun di dalam hatimu

pada Yoana, Selena?”

“Tidak Justin, meski aku pernah merasa marah dan kecewa, tapi aku tidak bisa membencinya”

“Karena itu juga kau tidak bisa membenciku, meski aku sudah sering bersikap buruk padamu?”

“Aku yakin kau bukan orang jahat, kau bersikap buruk hanya untuk mengungkapkan rasa kecewamu terhadap Yoana”

“Hehmmm, kenapa tidak kau jawab, *‘aku tidak bisa membencimu, karena aku mencintaimu, Justin!’*. Aku kira itu jawaban yang paling bagus Selena”

Selena tertawa mendengar ucapan Justin.

“Kenapa kau selalu menuntutku untuk mengucapkan *‘aku mencintaimu’*, harusnya kau yang sering mengucapkan itu padaku. Agar aku semakin yakin akan cintamu padaku”

“Hey, apa kau masih belum yakin akan cintaku?”

“Tentu saja aku yakin”

“Kalian ingin pulang ke rumah kami, atau ke rumah kalian sendiri?” Tanya Renee saat mereka sudah tiba di dekat mobil mereka terparkir.

“Ke rumah Mommy” jawab Selena.

“Ke rumah kami” jawab Justin berbarengan dengan jawaban Selena.

Renee mengangkat kedua alisnya.

“Selena?”

“Ehmm, terserah Justin saja Mommy” jawab Selena akhirnya mengalah pada keinginan Justin.

“Hmmm, baiklah! Kita berpisah di sini kalau begitu. Hati-hati di jalan ya Sayang” Renee mengecup kedua pipi Selena.

“Ya Mom”

“Justin, tahan sedikit kemesumanmu, Mommy tidak ingin terjadi sesuatu pada cucu Mommy, kau paham!?”

“Aku mengerti, Mommy” sahut Justin.

“Jangan hanya mengerti, Justin. Tapi dilaksanakan!” Pesan Jeremy.

“Ya Daddy”

“Kalau Justin macam-macam, telpon saja Mommy, Sayang. Maka tas Mommy ini akan menghukumnya habis-habisan”

“Ya Mom” Selena nenganggukan kepalanya. Rasanya ia ingin tertawa, karena akhir-akhir ini, sangat disadarinya, kalau dirinya lah yang sering menggoda Justin.

Mereka masuk ke dalam mobil mereka masing-masing. Mobil mereka beriringan meninggalkan tempat pemakaman, di mana tempat Yoana beristirahat untuk selamanya.



“Justin!!” Selena terjengkit bangun dari berbaringnya, peluh membasahi wajah dan tubuhnya, napasnya tampak tersengal. Di tengoknya tempat di sebelahnya, Justin tidak ada di sana. Selena menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, lalu ia turun dari

atas ranjang. Mimpinya barusan sungguh membuat hatinya cemas luar biasa.

Selena mengambil jubah kamarnya, untuk menutupi pakaian tidurnya yang tipis, lalu ia kenakan dengan tergesa. Selena ke luar dari dalam kamarnya, ia berteriak memanggil nama Justin.

“Justin! Justin!” Serunya sambil menuruni anak tangga.

Gwen berdiri di dasar tangga.

“Tuan sudah pergi ke kantor, Nyonya” ujar Gwen memberitahu Selena.

“Ooh, apa sudah lama Justin berangkat Gwen?”

“Mungkin masih dalam perjalanan menuju kantor, Nyonya, apa Nyonya ingin sarapan sekarang?”

“Ya, antarkan ke kamarku, Gwen.” Selena kembali menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya. Perasaan tidak enak menghantui perasaannya, mimpi buruknya tidak bisa ia abaikan begitu saja.

Selena mengambil ponselnya, ia ingin menelpon Justin, untuk memastikan suaminya itu baik-baik saja. Selena duduk ditepi ranjang, telponnya tersambung.

“Halo honey, maaf aku tidak membangunkanmu tadi, tidurmu terlihat sangat lelap. Apa kau sudah sarapan, Sayang?” Tanya Justin yang baru saja tiba di kantornya, Justin ke luar dari dalam mobilnya.

“Gwen sedang...”

'Dorr! Dorr! Dorr!'

Tiga kali suara tembakan dan suara jeritan Justin membuat ucapan Selena terhenti.

"Justin! Justin!" Selena menjerit panik, ia terlonjak bangkit dari duduknya, ia terus memanggil nama Justin, namun yang terdengar olehnya dari seberang sana adalah teriakan-teriakan penuh kepanikan. Tubuh Selena bergetar hebat, mimpi buruknya berkelebat, tubuhnya terduduk di tepi ranjang. Sesaat kemudian, tanpa sadar apa yang dikenakannya, Selena ke luar dari kamarnya, ia turun ke lantai bawah. Di anak tangga ia berpapasan dengan Gwen yang membawakan sarapannya.

"Nyonya?"

"Siapkan mobil Gwen, antarkan aku ke kantor Justin sekarang juga!"

"Tapi sara.."

"Cepatlah Gwen!"

"Baik Nyonya"

'Ya Tuhan, semoga Justin baik-baik saja, semoga Justin baik-baik saja, semoga Justin...' Selena mengucapkan itu berulang kali, bagaikan sebuah mantra saja. Ia berusaha menelpon Mike untuk mengetahui apa yang terjadi, namun Mike tidak juga menerima panggilannya

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The number '63' and the title 'Daddy Mesum' are written in a cursive font over the flowers.

63

Daddy Mesum

Selena tiba di kantor Justin, tampak terjadi kekacauan di sana. Ada mobil Polisi juga mobil ambulance, lokasi kantor Justin tidak hanya di sesaki warga biasa, tapi juga oleh para pencari berita. Begitu supirnya bisa memarkir mobil, Selena segera ke luar dari mobil. Ia tidak lagi memperhatikan penampilannya yang tanpa polesan make up sama sekali, karena baru bangun tidur. Ia juga tidak perduli dengan pakaian yang ia kenakan, yaitu baju tidur super tipis yang ia lapiasi dengan jubah kamar yang juga tidak terlalu tebal. Rambutnya yang panjang ia gulung asal di atas kepalanya, memperlihatkan leher jenjangnya yang berhiasan stempel kepemilikan bibir Justin.

“Justin! Justin!” Selena berseru memanggil Justin sambil menyibak kerumunan orang. Kecemasan luar biasa membuatnya

tidak perduli akan sekitarnya.

“Justin! Justin!” Panggilannya membuat semua orang menoleh kepadanya, Selena melintasi garis yang dibuat Polisi, kamera awak media terarah kepadanya. Dan Selena tidak perduli akan semua itu, baginya Justin adalah fokus utamanya.

“Justin!” Panggilnya lebih nyaring. Justin yang tengah memberi keterangan pada Polisi menolehkan kepalanya.

“Selena!” Justin terkesiap melihat kedatangan istrinya dengan pakaian tidurnya.

“Ya Tuhan, syukurlah kau tidak apa-apa” air mata melompat dari mata Selena. Justin mendekatinya dan memeluk erat tubuh istrinya.

“Aku sangat mencemaskanmu..hiks..hiks..aku takut..”

“Psstt, aku tidak apa-apa, Tuhan masih melindungi nyawaku. Tuhan tidak membiarkan anakku lahir tanpa sempat melihat daddynya” Justin mengusap punggung Selena lembut, dikecupnya puncak kepala istrinya, tidak perduli semua mata yang ada di sana tengah menatap mereka. Tak perduli puluhan kamera tengah mengabadikan mereka.

“Kita masuk ke dalam ya” Justin mengangkat tubuh istrinya, dibopongnya Selena untuk memasuki kantornya. Suara suitan dan teriakan bernada menggoda tidak dihiraukannya. Selena menyembunyikan wajahnya yang memerah di atas bahu Justin. Ia merasa malu karena sikap mesra Justin yang ditunjukkannya di

hadapan orang banyak.

Mereka sudah duduk di dalam kantor Justin, ada kedua orang tua Justin juga Polisi.

“Siapa pria itu sebenarnya?” Tanya Jeremy pada Polisi.

“Pria itu mengatakan kalau ia menyimpan dendam terhadap Justin” jawab Polisi.

“Dendam apa?” Tanya Justin bingung.

“Dia menuduhmu sudah merebut istri putranya. Sehingga putranya mati bunuh diri” jawaban Polisi membuat Justin mengernyitkan keningnya.

“Istri siapa? Wanita yang mana?” Tanya Justin semakin bingung.

“Nama wanita itu adalah Terry”

“Terry Lynch? Dia memang menyukaiku, tapi hubunganku dengannya sama halnya dengan teman wanitaku lainnya, tidak ada yang istimewa”

“Kau tidak menganggapnya istimewa, tapi dia menganggapmu istimewa” sahut Renee.

“Aku tidak bisa mengatur perasaan orang Mom, mereka bebas untuk menganggapku apa saja. Tapi mereka semua sudah tahu kalau bagiku mereka hanya teman dekat saja”

“Bagaimana keadaan pria itu sekarang?” Tanya Jeremy.

“Ternyata dia juga merupakan orang kepercayaan dari Nickholas Sebastian. Dia ikut terlibat dalam 3 pembunuhan

terhadap pria-pria yang pernah dekat dengan Selena” jawab Polisi. Renee, Jeremy, dan Justin menatap Selena secara bersamaan. Justin menggenggam jemari Selena, Selena menolehkan kepalanya pada Justin.

“Jadi, orang-orang yang terlibat dalam prahara ini semuanya sudah tertangkap. Lalu bagaimana dengan kasus kakak Selena?” Tanya Renee pada Polisi.

“Sudah jelas, kalau itu adalah jebakan yang dipasang Yosef. Yosef sudah mengakui semuanya” jawab Polisi.

“Syukurlah kalau begitu, itu artinya, Simon akan segera bisa dibebaskan” ujar Renee dengan menarik napas lega. Selena juga ikut menarik napas lega, bayangan akan berkumpul kembali dengan ayah dan kakaknya membuatnya tersenyum bahagia.



Dua bulan kemudian...

Justin berlutut di hadapan Selena yang duduk di sofa. Dilepaskannya pakaian tidur Selena. Diusapnya lembut perut Selena yang mulai membukit.

Justin mengecup lembut perut Selena.

“Hallo baby, Daddy menyayangimu, apa kau merindukan Daddy? Apa kau ingin Daddy kunjung?”

“Daddy, bagaimana bisa rindu, tiap malam kalian selalu bertemu” gumam Selena, diusapnya rambut Justin lembut.

Justin mendongakan wajahnya.

“Apa malam ini aku juga boleh mengunjunginya?”

“Apa aku pernah menolakmu, Daddy mesum?”

Justin terkekeh mendengar jawaban Selena. Diusapnya lembut perut Selena.

“Menurutmu, apakah dia laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki atau perempuan, aku tetap akan senang menyambut kehadirannya”

“Apakah aku masih boleh memiliki ini jika dia sudah lahir?”

Justin melepaskan bra yang menutupi dada Selena.

“Justin, kau harus mau berbagi dengan anakmu. Ini akan jadi miliknya nanti, kau tidak bisa memiliki sepenuhnya lagi”

“Kalau begitu iijinkan aku memiliki sepenuhnya, sebelum dia lahir ke dunia”

“Hhhh, terserah padamu saja, Daddy mesum!” Selena menghembuskan napasnya dengan kuat. Justin tertawa senang mendengar jawaban Selena.



Selena menggeliatkan tubuhnya perlahan, rasa penat masih ia rasakan. Percintaan mereka malam tadi sungguh luar biasa. Meski usia kandungannya sudah hampir empat bulan, tapi tidak mengurangi dahsyatnya api gairah mereka.

Selena membuka matanya, matanya mengerjap sesaat karena rasa silau yang dirasakannya. Mata Selena kembali terbuka lebar, ia terlonjak bangun saat menyadari di mana ia berada.

“Justin!” Panggil Selena, ia merasa panik karena merasa ini bukanlah kamarnya. Bayangan kalau ia kembali diculik membuatnya cemas perasaannya.

“Justin!” Selena menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, ia mengernyitkan keningnya, karena seingatnya ia tidur tanpa pakaian tadi malam. Lalu kenapa saat ini di tubuhnya melekat pakaian tidur.

“Justin!” Selena meraih jubah kamarnya yang dilihatnya tergeletak di atas sandaran sofa. Dikenakannya jubah kamarnya dengan tergesa. Sesaat di telusuri ruangan tempatnya berada dengan matanya. Keningnya berkerut dalam, ruangan ini terasa tidak terlalu asing baginya, tapi ia lupa kenapa ia merasa pernah berada di kamar ini sebelumnya. Selena berjalan ke arah jendela, matanya memperhatikan apa yang bisa dilihatnya. Keningnya berkerut semakin dalam, tempat ini benar-benar tidak asing baginya. Selena segera menuju pintu, ia ke luar dari kamar itu.

“Justin! Justin!” Panggil Selena dengan suara nyaring. Tapi tak ada seorangpun yang terlihat olehnya. Selena berputar di tengah ruangan di depan kamarnya. Matanya menyapu tiap sudut ruangan itu. Ruangan yang tidak asing baginya, Selena menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Air mata meleleh membasahi pipinya. Ditepuk-tepuk pipinya dengan cukup keras.

“Ini bukan mimpi!” Serunya tertahan.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers with multiple petals. The number '64' is written in a large, elegant script font, and the word 'Rahasia' is written below it in a similar script font.

64 Rahasia

Selena kembali berteriak memanggil Justin.

“Justin! Justin!” Ia melangkah menuruni anak tangga dengan langkah hati-hati.

“Justin! Justin!” Selena sangat yakin kalau Justinlah yang sudah membawanya ke rumah ini. Rumah tempat ia dibesarkan, tempat ia menerima kasih sayang dan cinta dari orang tua dan kakaknya.

“Justin!”

“Aku di sini” Justin muncul di dasar tangga, ingin sekali Selena berlari dan memeluknya, tapi ia masih sadar akan kondisi tubuhnya yang tengah berbadan dua.

“Justin!” Selena memeluk Justin dengan erat, air matanya pecah dalam dekapan kedua lengan kokoh Justin.

“Rumah ini aku dapatkan kembali untukmu, honey. Apa kau senang?” Justin merenggangkan pelukan mereka, ditangkupnya wajah Selena dengan kedua belah tangannya.

Selena hanya bisa mengangguk dengan wajah berurai air mata. Justin menghapus air mata di pipi Selena.

“Ayolah, aku punya kejutan lain untukmu” Justin meraih jemari Selena, lalu membawanya melangkah meninggalkan dasar tangga.

Selena terpaksa di tempatnya, saat melihat kakaknya yang dicintainya tengah menatapnya.

“Kak Simon!”

“Selena!” Simon mendekat dan mendekap adiknya dengan kasih sayang.

“Maafkan aku, karena kebodohanku, aku sudah memberimu penderitaan, Selena”

“Lupakan yang dulu kak, kita mulai semuanya dari awal lagi, yang sudah terjadi biarkan jadi pelajaran berharga bagi kita. Jangan sampai kita mengulangi kesalahan yang sama” jawab Selena setelah menghapus air matanya.

“Terimakasih Justin, kau sudah mengembalikan apa yang pernah terenggut dari kami” Simon menepuk bahu Justin lembut. Justin tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Andai ayah juga ada di sini...”

“Aku di sini, Sayang” suara ayahnya memutus ucapan

Selena.

“Ayah!” Selena berseru saat melihat ayahnya datang dengan duduk di atas kursi yang di dorong oleh Jeremy.

Samuel membentangkan kedua tangannya, Selena mendekati ayahnya. Ia membungkuk dan memeluk ayahnya dengan tangis yang dibiarkannya pecah begitu saja. Renee yang berdiri di belakang Jeremy menyusut air mata yang menggenangi matanya. Rasa haru tengah menyergap perasaannya. Ditatapnya wajah putranya, yang berdiri diam bersisian dengan kakak Selena.

Mommy bangga padamu, Justin. Kau sudah bisa memberikan kebahagiaan yang begitu besar bagi Selena dan keluarganya. Kau bukan lagi Justin yang dulu hanya memikirkan dirimu sendiri. Kau sudah banyak berubah, dan itu karena Selena’

Samuel menggapai tangannya pada Simon, Simon mendekat, dan mereka bertiga kembali berpelukan dalam tangis keharuan. Selena melepaskan pelukannya di tubuh ayahnya. Ia menolehkan kepalanya, untuk menatap wajah Justin. Selena berdiri di hadapan Justin.

“Terimakasih” hanya itu yang bisa ia ucapkan sambil melingkarkan kedua tangannya di tubuh Justin. Justin mengusap punggung Selena dengan lembut. Selena merenggangkan pelukannya, kepalanya mendongak menatap wajah Justin.

“Terimakasih, aku tidak menyangka kau bisa melakukan semua ini, Justin”

“Kenapa kau tidak menyangka?”

“Karena dalam benakku, kau hanyalah pria egois yang labil, dan hanya memikirkan kemesuman saja” jawab Selena berbisik, karena ia tidak ingin orang lain mendengarkan ucapannya.

Justin tersenyum.

“Manusia bisa berubah oleh waktu dan lingkungan yang bisa mempengaruhinya. Kau sudah memberikan pengaruh baik dalam hidupku. Aku mampu berubah karena rasa cintaku padamu, dan rasa cintamu padaku”

“Aku mencintaimu”

“Aku sangat mencintaimu” Justin mendekatkan wajahnya ke wajah Selena, bibirnya mengulum bibir Selena dan dibalas Selena dengan suka cita. Sepertinya mereka tidak peduli dengan orang lain yang tengah menatap mereka.

Bughh!!

Tas tangan Renee melayang mengenai bahu Justin.

“Kalian anggap apa kami ini haahhh!! Dasar mesum! Tidak tahu tempat dan keadaan!”

Justin hanya nyengir saja mendengar kemarahan Mommynya, sedang Selena menundukan kepalanya dengan wajah merona. Jeremy, Samuel, dan Simon tertawa karenanya.



Justin tengah memilih beberapa pakaian untuk Selena. Perut Selena yang semakin membukit membuatnya perlu pakaian

baru. Selena sendiri tengah asik berbicara dengan Renee di dalam ruangan Renee.

“Apa kau suka ini, Sayang?” Justin membawa dua lembar pakaian di kedua tangannya. Ia menunjukkannya pada Selena.

“Apa itu cocok untukku, Mom?” Selena justru bertanya pada Renee.

“Mommy kira itu bagus untukmu. Hmmm, apa kalian sudah memeriksakan jenis kelamin bayi kalian?” Tanya Renee. Selena tidak menjawab, ia menatap Justin, meminta Justin untuk menjawabnya.

“Biar jadi kejutan saja Mom” jawab Justin.

“Mommy ingin cucu laki-laki atau perempuan?” Tanya Selena.

“Laki-laki ataupun perempuan, Mommy akan dengan senang hati menerimanya” jawab Renee.

“Bagaimana kalau keduanya?” Tanya Justin, membuat kening Renee berkerut.

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada, hanya bertanya saja hehehe,” Justin terkekeh lalu segera ke luar dari dalam ruangan Renee. Renee yang tidak puas dengan jawaban Justin menatap Selena dengan kening terangkat.

“Apa ada sesuatu yang kalian sembunyikan dari Mommy, Selena?” Tanya Renee dengan tatapan menyelidik pada Selena.

“Ehmm, tidak Mom” Selena menggelengkan kepalanya.

“Kau tidak pintar berbohong Selena, dan mata Mommy masih terlalu awas untuk kau bohongi. Katakan, apa sebenarnya yang kalian sembunyikan dari Mommy”

“Enghh”

“Tidak ada apa-apa Mommy, ayo Sayang kita pulang” Justin muncul dengan bungkusan di tangannya. Di raihnya jemari Selena, agar Selena berdiri dari duduknya. Selena menatap wajah ibu mertuanya yang tampaknya kesal karena Selena belum menjawab pertanyaannya.

“Jawab dulu pertanyaan Mommy, baru kalian bisa ke luar dari sini!” Renee berdiri di depan pintu dengan tangan bertolak pinggang. Selena menatap Justin, Justin mengusap rambutnya. Terdengar ia menarik napas lalu menghembuskannya.

“Hhhh, semoga anakku tidak memiliki sifat keras kepala dan tingkat keingin tahuan yang terlalu tinggi seperti omanya” gumam Justin kesal.

“Kau menggerutu, Justin?”

“Aku sedang berdoa Mommy, bukan menggerutu” sahut Justin.

“Sekarang cepat katakan, apa yang kalian sembunyikan dari Mommy!”

“Tidak ada apapun yang kami sembunyikan dari Mommy”

“Mommy tidak percaya, Justin! Selena jangan bohong,

katakan pada Mommy yang sebenarnya!” Tuntut Renee pada Selena. Selena menatap Justin, ia bingung harus menuruti suaminya atautkah ibu mertuanya.

“Jangan membuat istriku bingung Mommy. Tidak ada yang kami sembunyikan dari Mommy, percayalah!” Ujar Justin, diraihnya bahu Selena. Renee menggumam tidak jelas, ia merasa kesal karena rasa penasarannya tidak terjawab.

“Baiklah, kalian boleh pergi, tapi Mommy pastikan kalau Mommy akan mencari tahu apa yang sedang berusaha kalian sembunyikan!” Ancam Renee, Justin hanya tertawa mendengar ancaman Mommynya.

“Aku kira itu bagus untuk mengasah jiwa reporter Mommy yang mulai tumpul. Ayo Sayang kita pulang” Justin memeluk pinggang Selena, Selena memeluk Mommy Justin, Renee membalas pelukan Selena.

“Jaga cucu Mommy dengan baik ya Sayang”

“Ya Mom, kami pulang”

“Justin, tahan kemesumanmu sedikit, Mommy tidak mau terjadi sesuatu pada cucu Mommy”

“Mommy salah alamat, peringatan itu harusnya ditujukan pada Selena. Karena dia..”

“Justin!” Selena menutup mulut Justin dengan telapak tangannya.

“Ehmmm, Mommy tahu, kalau begitu pesan Mommy tadi

untuk kalian berdua” ujar Renee yang sukses membuat wajah Selena merona.



SF

Hari Ber cinta 2

Mereka tiba di rumah Justin, dan langsung menuju kamar tidur mereka. Begitu pintu kamar tertutup, Selena langsung meneluk leher Justin dengan kedua tangannya.

“Kau sangat tidak sabaran sekarang, Sayang” Justin memeluk pinggang Selena.

“Anakmu tidak ingin jauh dari daddynya” jawab Selena bernada manja. Justin menyibakan rambut yang jatuh di atas bahu Selena, kepalanya dimiringkan, sementara Selena juga memiringkan kepalanya, memberi akses pada Justin untuk mengecup lehernya. Satu cecupan mendarat di leher Selena.

“Apa itu cukup, Sayang?” Tanya Justin menggoda. Membuat wajah Selena cemberut. Justin tertawa melihat wajah cemberut istrinya. Ditariknya restleting mini dress Selena, dan

menarik lepas dress itu melalui kedua belah lengan Selena.

Dengan lembut Justin mengangkat dan membopong tubuh Selena menuju ranjang mereka. Dibaringkannya Selena melintang dengan kaki menjuntai di sisi ranjang. Justin berlutut di sisi ranjang, perlahan dilepaskannya cd Selena, lalu ditekuknya kedua lutut Selena.

Tanpa bicara, wajah Justin tenggelam di sela paha Selena. Justin sangat tahu kalau hal itu adalah yang paling disukai Selena dalam sesi percintaan mereka. Selena terdengar menjerit tertahan, tangannya menggenggam rambut tebal Justin. Ia mengerang, melenguh, dan menggeram karena nikmat luar biasa yang ia rasakan.

“Jus...tiiin..enghh” terkadang kedua paha Selena menjepit kepala Justin, terkadang ia membuka pahanya selebar mungkin. Tubuh Selena terlonjak, pinggulnya terangkat, jerit tertahan terlontar dari bibirnya, seiring dengan pelepasan yang dicapainya.

Napas Selena tersengal, Justin menarik wajahnya dari sela paha Selena. Ia melucuti pakaiannya sendiri tanpa bersisa, lalu ia merangkak naik di atas tubuh Selena.

Diusapnya lembut perut buncit Selena, membiarkan Selena menikmati semuanya. Selena membuka matanya, wajah Justin tepat berada di atas wajahnya. Justin mengecup bibir Selena, Selena membalasnya dengan penuh gairah. Justin mengangkat tubuh Selena agar berbaring ditengah ranjang. Pertarungan yang

sesungguhnya di mulai. Justin melepaskan bra Selena, bibirnya mengulum ujung dada Selena dengan lembut. Tangan Selena menekan kepala Justin agar semakin lekat ke dadanya.

“Ooh Justin” Selena mengerang menyebut nama Justin. Justin menggesekan ujung little Justin disela milik Selena, membuat erangan Selena semakin nyaring. Pinggul Selena bergoyang, merespon sentuhan milik Justin dipermukaan miliknya. Sekena seakan ingin milik Justin segera menerobos ke dalam miliknya.

“Ooh Justin, jangan mempermainkan aku!” Rungut Selena kesal. Justin terkekeh, lalu dikecupnya sudut bibir Selena.

“Mempermainkan bagaimana, Sayang?” Godaan Justin semakin membuat wajah Selena cemberut.

“Justin, aku tidak tahan lagi, putra putrimu sudah berteriak ingin ditengok daddynya!” Seru Selena gusar. Justin kembali tertawa, ia sangat senang melihat wajah Selena yang memerah karena terbakar gairah, dan melihat tubuh Selena yang bergetar gelisah, karena hasrat yang bergejolak menuntut untuk segera dipuaskan.

“Justin!”

“Ya..ya, aku datang Sayang,” Justin menurunkan pinggulnya dengan perlahan, miliknya melesak masuk diantara milik Selena.

“Arghhh” suara desahan terlontar dari mulut keduanya. Justin mengayunkan tubuhnya dengan hati-hati, perut buncit Selena sedikit merubah gaya bercinta mereka. Ayunan tubuh

Justin semakin lama semakin cepat, napas Selena mulai terdengar memburu, karena pelepasannya yang datang berulang kali, memberikannya kenikmatan yang tiada terperi.

“Tahan Sayang, sebentar lagi” geram Justin yang masih mengayunkan tubuhnya. Justin menarik miliknya, lalu menikam Selena lebih dalam lagi, tubuh Justin mengejang, mulutnya mengeluarkan erangan diantara nama Selena yang terlontar dari bibirnya. Satu hentakan yang membuat Justin mencapai puncaknya. Selena terkulai lemas, Justin menarik dirinya, lalu berbaring di sisi Selena.

Setelah badai yang menerjang mereka berdua mereda, Justin menolehkan kepalanya, diangkatnya kepala Selena, diletakan di atas lengannya. Dicuminya bibir Selena dengan lembut.

“Kau semakin seksi dan semakin penuh gairah saja, sayang” gumam Justin saat ciuman mereka terlepas.

“Kau tidak suka?” Tanya Selena dengan wajah cemberut.

“Tentu saja aku suka, hanya saja sekarang aku merasa kemesumanku sudah mulai tersaingi olehmu” Justin menyentil puncak hidung Selena.

“Kau tetap daddy paling mesum Justin, aku tidak akan bisa menyaingimu soal itu. Lagi pula kemesumanku ini mungkin hanya sementara dalam masa kehamilan saja”

“Aku lebih suka kalau kau mesum untuk selamanya, jadi kau tidak akan pernah menolakku dimanapun dan kapanpun aku

ingin bercinta denganmu”

“Dimanapun dan kapanpun? Hmmmm, aku rasa saat mereka lahir nanti, sebagian besar waktu kita akan kita habiskan bersama mereka” Selena mengusap perutnya sendiri.

“Tentu saja, tapi kita juga harus tetap punya waktu khusus untuk bersama.”

“Justin”

“Hmm”

“Kenapa kita harus menyembunyikan ini dari Mommy, sekarang ataupun nanti, Mommy akan tahu juga kalau cucunya kembar”

“Aku hanya ingin tahu, sebesar apa rasa penasaran Mommy”

“Hmmm, kau ingin mempermainkan Mommy? Kau jahat Justin!”

“Bukan mempermainkan, aku hanya ingin Mommy mengasah kepekaan jiwa reporternya yang hampir mati, hehehe”

“Menurutmu, akan seperti apa mereka nanti” Selena kembali mengusap perutnya.

“Cantik dan tampan pastinya” sahut Justin sangat yakin.

“Tapi aku tidak ingin mereka memiliki sifat seperti daddynya”

Justin menatap Selena dengan kening berkerut.

“Sifat yang mana?”

“Playboy dan tidak peka pada perasaannya sendiri”

“Apa maksudmu aku tidak peka?”

“Kau harus kehilangan aku dulu dari sisimu, baru kau menyadari kalau kau mencintaiku, Justin. Untungnya aku bisa kembali lagi padamu, bukan. Kalau tidak...”

“Itu karena, hatiku masih dikuasai rasa kecewa dan dendam pada Yoana, Sayang. Tapi aku pria yang sangat beruntung bukan. Karena Tuhan memang menciptakanmu hanya untuk diriku, karena itulah kau kembali ke dalam dekapanku”

“Apa kabar dengan wanita-wanitamu di luar sana? Mereka pasti sangat kehilanganmu, bukan?”

“Aku tidak tahu Selen, aku tidak pernah menemui mereka lagi sejak kita menikah. Fokusku hanya padamu. Hidupku hanya berputar di sekitarmu. Kau adalah sumbu kehidupanku. Aku minta padamu, jangan lepaskan aku dari dirimu. Aku ingin kau mengikatku, mendekapku, agar aku tidak salah jalan dalam mengambil keputusan dan salah langkah untuk menuju tujuan” ucap Justin sungguh-sungguh.

Selen menarik kepalanya dari dekapan Justin. Matanya dipicingkan saat menatap Justin.

“Apa benar ucapan tadi ke luar dari bibir Justin Anderson?” Tanya Selen tidak percaya.

“Mulailah mempercayaku, Sayang. Aku berubah karena cinta, cintaku padamu dan cintamu padaku” Justin mengusap pipi Selen dengan lembut.

Selena mengecup bibir Justin sekilas.

“Tentu saja aku mempercayaimu, karena itulah aku ada di sini di dalam dekapanmu, aku mencintaimu Justin Anderson,” bisik Selena di hadapan wajah Justin.

“Kalau begitu mari kita bercinta lagi, Sayang” sahut Justin.

“Dasar daddy mesum!” Rungut Selena, tapi ia tidak memolak saat Justin kembali menyerangnya dengan kenikmatan dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.



“Selamat pagi, sayang” Justin mendaratkan kecupan di bibir Selena yang baru saja membuka matanya.

“Ehmm, pagi. Kau tidak ke kantor hari ini?” Selena menatap pakaian santai yang dikenakan Justin.

“Tidak, aku sudah mengajukan cuti untuk satu bulan kedepan” Justin duduk di tepi ranjang.

“Untuk apa?” Tanya Selena, ditatapnya Justin dengan kernyit dalam di keningnya.

“Tentu saja untuk menunggu detik-detik kelahiran mereka, Sayang” jawab Justin.

“Masih dua minggu lagi, Justin”

“Itu hanya perkiraan dokter, menurut cerita Mommy, aku dilahirkan dua puluh hari lebih cepat dari perkiraan. Aku tidak

ingin melewatkan momen bersejarah dalam hidupku”

“Terimakasih, Justin. Kalau teringat sikap dan ucapanmu saat awal kita menikah, melihatmu seperti ini, rasanya aku seperti menerima anugerah yang luar biasa dari Tuhan” Selena meraba rahang Justin dengan jemarinya. Justin meraih jemari Selena, lalu mengecupnya dengan mesra.

“Maafkan atas kekasaran sikap dan ucapanku, Sayang. Aku rasa, saat itu aku hanya berusaha memasang tameng agar aku tidak jatuh ke dalam jurang cintamu. Mungkin aku sudah jatuh cinta pada pandang pertama denganmu. Tapi, aku berusaha mengingkarinya, berusaha meredamnya dengan keegoisanku. Ehmm, tapi aku bukan pria yang mudah jatuh cinta sebenarnya, aku...”

“Kau masih saja labil!” Gerutu Selena karena mendengar ucapan Justin yang tidak jelas apa yang sedang ingin disampaikannya.

Justin menarik puncak hidung Selena, ia tertawa dengan sangat gembira, karena sudah membuat istrinya menggerutu di pagi hari yang sangat cerah.

“Ayo bangun, kau harus mandi. Tubuhmu bau keringat!” Justin menyingkap selimut yang menutupi tubuh polos Selena. Selena bangun dari berbaringnya. Ia duduk dengan menselonjorkan kedua kakinya, dan menahan beban tubuhnya dengan meletakan tangannya yang menekan kasur di belakang

tubuhnya.

“Kau yang membuatku berkeringat, Justin!” Tuding Selena sengit karena Justin menyebutnya bau keringat.

“Itu karena kau menggodaku!” Balas Justin tidak mau disalahkan.

“Bukan aku, tapi mereka yang menginginkan daddynya” Selena menunjuk perutnya yang besar dengan tatapan matanya.

“Ya Tuhan, kasihan sekali kalian, selalu jadi kambing hitam kemesuman Mommy kalian” Justin berlutut di sisi ranjang, lalu mengusap perut Selena pelan. Selena menegakan tubuhnya, diraihnya bantal dengan satu tangannya.

Bughh!!

Bantal melayang mengenai punggung Justin.

“Aku tidak mengkambing hitamkan mereka!” Seru Selena sengit.

“Ya, ya, kau tidak mengkambing hitamkan mereka, tapi mereka selalu...”

“Justiiiiin..dengar ya. Setelah aku melahirkan, kau hanya bisa menggigit jarimu dalam jangka waktu yang lama. Dan dalam masa itu kau pasti akan merindukan kemesumanku. Tapi ingat, jangan sekali-kali menggiring little Justinmu ke liang yang lain. Jika kau melakukannya maka tidak akan ada ampun bagimu dariku, kau paham!” Selena menudingkan jari telunjuknya pada Justin.

“Ya Tuhan, kenapa kau segalak Mommy sekarang. Tapi, kenapa ujung dadamu ikut menudingku, Sayang?” Justin mendekatkan bibirnya ke dada Selena. Wajahnya mendongak saat bibirnya mengulum ujung dada istrinya.

Wajah Selena terlihat memerah, dan Justin sangat menyukai wajah istrinya yang selalu cepat terbakar gairah, tidak perduli perutnya yang membukit dan miliknya yang merekah. Meski kebanyakan wanita hamil tua sudah malas bercinta karena beban berat yang dibawanya, juga perasaan gelisah menjelang persalinannya. Tapi semua itu tidak berlaku bagi Selena. Ia tetap saja selalu terpantik gairahnya saat Justin mulai mencumbui tubuhnya. Virus mesum Justin yang menularinya telah menguasai dirinya secara akut.

“Justin”

“Hmmm, aku pikir, kau nanti yang tidak akan tahan menunggu saat di mana kita kembali boleh bercinta usai kau melahirkan” gumam Justin. Selena memukul bahu Justin dengan kuat.

“Itu pasti kau bukan aku, argghh Justin” Selena merebahkan tubuhnya, membiarkan bibir Justin menjelajahi tubuhnya. Mata Selena terpejam, ia larut dalam buaian sentuhan Justin, sementara Justin fokus pada usahanya untuk menyenangkan istrinya.

Bughhh!!

“Awww!!” Justin terjengkit dan menegakan punggungnya

saat merasakan sesuatu menghantam punggungnya.

“Dasar mesum! Istri masih tidur sudah kau gerayangi!”

“Mommy! Dia...” Justin mengarahkan telunjuknya pada Selena. Tapi mata Selena yang terpejam rapat menghentikan ucapannya.

Hhhh, dia pura-pura masih tidur, Mommy pasti tidak akan percaya kalau dia yang menggodaku’

“Kenapa diam saja! Selimuti tubuh istrimu, dasar mesum! Mommy tunggu kau di bawah!” Renee berbalik dan ke luar dari kamar Justin.

Setelah Renee ke luar, Selena membuka matanya, dan tersenyum manis ke arah Justin yang masam mukanya.

“Kau keterlaluhan, Selena!” Geram Justin, dihujannya wajah Selena dengan ciumannya.

“Justiiin!!” Seruan Renee menghentikan ciuman Justin.

“Ya Mom sebentar, aku akan turun bersama Selena. Aku menunggunya mandi dulu” teriak Justin menjawab panggilan Mommynya.

“Ayo mandi! Dasar bau!” Justin membantu Selena bangun dari berbaringnya.

“Kau selalu bisa membuatku dimarahi Mommy” gerutu Justin. Selena hanya tertawa mendengar gerutuan Justin. Sesungguhnya ada rasa malu di dalam hatinya, karena ibu mertuanya sering kali memergoki kemesuman mereka.



Justin menyeka peluh yang ada di wajah Selena, ia juga menyeka peluh di wajahnya sendiri. Selena terus merintih karena rasa sakit di perutnya. Justin mengusap kepala Selena, berusaha memberi kekuatan pada istrinya, meskipun di dalam lubuk hatinya ia merasakan kecemasan dan ketakutan yang luar biasa.

Saat Selena menjerit kesakitan, tubuh Justin bergetar hebat, rasanya ia ingin ikut menjerit juga, untuk menumpahkan kegelisahan hatinya. Saat Selena menarik napas panjang lalu menghembuskannya pelan, Justinpun ikut melakukannya juga. Saat Selena berusaha mendorong bayinya ke luar dengan sekuat tenaga, Justinpun seakan ikut melakukan hal yang sama. Tangan Selena berkeringat, tangan Justin juga berkeringat.

Kedua tangan Selena mencengkeram kuat lengan Justin. Ia berusaha mendorong dengan sekuat tenaganya. Kepala Selena terhempas kembali, saat dorongannya belum juga membuahkan hasil.

“Kau pasti bisa, Sayang. Kau pasti bisa! Doronglah lagi, agar putra putri kita bisa segera menatap warna warni dunia” bisik Justin yang sesungguhnya sudah merasa tidak sanggup lagi melihat perjuangan istrinya. Tapi ia tahu, saat ini Selena sangat membutuhkan dukungan darinya. Dihapusnya air mata yang membasahi pipi Selena.

Dokter yang membantu persalinan kembali memberi aba-aba pada Selena. Selena menarik napas dalam, lalu mendorong

dengan sekuat tenaganya.

“Argghhhhh!!”

Satu dorongan kuat dari Selena, suara tangis bayi membuat tubuh Justin bergetar hebat saat mendengarnya. Dua tetes air jatuh di sudut matanya.

Seorang perawat mengambil alih bayi laki-laki itu dari tangan dokter.

“Kita masih punya si cantik yang harus kau keluarkan, Sayang” ujar dokter pada Selena, Selena hanya bisa mengangguk, karena rasa sakit kembali menyerang perutnya.

“Dia pasti secantik dirimu, ayo Sayang, berjuanglah sekali lagi” bisik Justin. Selena memejamkan matanya, ia menarik panjang napasnya. Dengan sekuat tenaga ia mendorong, agar putrinya segera bisa melihat dunia.

Suara tangis bayi kembali memenuhi ruangan bersalin. Justin menghujani wajah Selena dengan ciumannya, disertai ucapan terimakasih dan aku mencintaimu disetiap kecupannya.

Selena tersenyum bahagia, kebahagiaan yang sempurna kini dirasakannya, setelah melewati begitu banyak cobaan di dalam hidupnya.

‘Terimakasih Tuhan, di setiap cobaan pasti ada jalan, dalam ujian pasti ada jawaban, dalam kebingungan pasti ada titik terang, dalam kebingungan pasti ada yang terbaik sebagai pilihan. Terimakasih atas takdir yang Kau berikan. Meski pernah merasakan penderitaan, tapi akhirnya Kau berikan aku hidup yang dibiasi oleh keindahan’

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long hair, looking slightly to the side. She is surrounded by large, stylized flowers. The title 'Epilog' is written in a large, elegant cursive font, and 'Joselin dan Jonathan' is written below it in a similar but slightly smaller cursive font.

Epilog

Joselin dan Jonathan

Tangan Renee bergetar saat menerima si cantik dari tangan suster, begitupun Jeremy yang menerima si tampan dari tangan Justin.

Renee mendekatkan si cantik ke arah Samuel yang duduk di kursi roda.

“Apa kau juga ingin memelukku opa?” Tanya Renee pada Samuel, seakan si cantik yang berkata.

“Andai tanganku cukup kuat untuk melakukannya, tentu aku ingin menggendongnya. Tapi aku harus bersabar untuk itu” jawab Samuel dengan mata berkaca-kaca karena rasa haru dan bahagia yang dirasakannya.

“Uncle Simon, apa kau ingin menggendong keponakan cantikmu?” Renee mendekatkan si cantik pada Simon. Tangan

Simon terulur, tapi ia ragu.

“Aku takut menjatuhkannya” ujar Simon akhirnya. Renee mengecup pipi si cantik yang semerah buah tomat.

“Kita belum tahu, mereka mirip siapa, tapi aku yakin, si cantik ini akan secantik Mommynya, dan si ganteng itu akan lebih ganteng dari daddynya” ujar Renee dengan senyum bahagia tidak lepas dari bibirnya. Renee menatap Selena yang berbaring di ranjang dengan senyum mengembang di bibirnya.

“Apa kau sudah menyiapkan nama untuk mereka, Justin?” Tanya Samuel.

“Ya Ayah, Joselin dan Jonathan. Kami akan memanggil mereka Selin, dan Nathan” jawab Justin.

“Nama yang bagus” ujar Jeremy.

“Apa kau merasa cukup baik, Sayang?” Tanya Renee pada Selena yang hanya diam saja.

“Ya Mom” Selena mengangguk kepala. Ia sulit mengungkapkan perasaan bahagia yang dirasanya sangat sempurna. Berkumpul kembali dengan ayah dan kakaknya, diberkahi mertua yang sangat menyayangnya, memiliki suami yang sangat mencintainya, dan dianugerahi putra putri mungil yang melengkapi kebahagiaan hidupnya.

“Apa yang kau pikirkan, Sayang?” Justin menggenggam jemari Selena, saat merasakan kediaman istrinya.

“Aku sedang bersyukur, Justin. Kebahagiaan yang

kurasakan sangat sempurna, karena aku dikelilingi oleh orang-orang yang mencintaiku dan aku cintai. Terimakasih karena kau sudah mengembalikan apa yang pernah terenggut dari hidupku. Tidak salah aku bertahan dengan cintaku padamu. Meski kau pernah mengabaikanku, dan pernah menyakiti lahir dan batinku. Karena kesabaranku, berakhir indah pada akhirnya” Selena mengecup jemari Justin yang menggenggam jemarinya.

“Terimakasih untuk kesabaran dan keteguhan hatimu. Aku berjanji akan berusaha menjadi suami yang baik dan daddy yang bisa dibanggakan oleh putra putriku” janji Justin dengan suara mantap.

“Kami jadi saksi janjimu, Justin! Jika kau melanggar, bukan hanya tas Mommy yang akan mendarat di tubuhmu, tapi Mommy akan mengejarmu sampai ke lubang semut sekalipun!” Ujar Renee menimpali ucapan Justin.

“Mommy, kalau aku salah, beritahu aku, jangan main pukul terus!”

“Kau tahu, aku sudah memborong banyak tas, untuk persediaan kalau tasku rusak karena terus dipakai memukulmu”

“Mommy, jangan pukul aku lagi, aku akan malu pada anak-anakku. Dimana wibawaku sebagai seorang daddy di hadapan mereka”

“Kalau kau tidak ingin dipukul, jaga sikapku. Jangan mesum semaumu, pikirkan juga kondisi istrimu!”

“Tapi dia yang..” Justin menoleh dan menunjukan telunjuknya ke arah Selena. Kening Selena terangkat, matanya membulat. Itu artinya ancaman bagi Justin, jika Justin menudingnya maka ia akan membuat little Justin merana nantinya.

“Ya, ya, baiklah, wanita selalu benar, bukankah begitu Daddy, Ayah, dan Simon” Justin akhirnya mengalah. Jeremy, Samuel, dan Simon hanya tertawa mendengarnya.



“Selena, kenapa kau lama sekali di kamar mandi, honey?” Justin mengetuk pintu kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Selena tengah menatap tubuhnya yang belum kembali kepada bentuk semula, pasca ia melahirkan lebih satu bulan yang lalu.

Perutnya terlihat masih kendor, pahanyapun terlihat besar. Ia merasa malu jika harus bertelanjang di depan Justin untuk saat ini. Tapi masalahnya, bukan cuma Justin yang menginginkannya, tapi ia menginginkan Justin juga.

“Apa dia tidak akan merasa terganggu dengan bentuk tubuhku, dengan kerutan di perutku. Ya Tuhan, bagaimana kalau ia jijik melihat tubuhku yang seperti ini. Aku sudah satu bulan lebih menyembunyikan ini. Tapi sekarang aku tak bisa mengelak lagi. Anak-anak sedang bersama Mommy, aku tahu Mommy sengaja membawa mereka, untuk memberi waktu bagi kami berdua” gumam Selena sambil menatap pantulan tubuhnya di depan cermin.

“Honey, buka pintunya Sayang” panggilan Justin membuat Selena meraih jubah mandinya. Pintu kamar mandi dibukanya dengan perlahan.

“Apa yang kau lakukan di kamar mandi?” Tanya Justin, ditatapnya wajah Selena yang tertunduk.

“Ada apa, Sayang” Justin meraih dagu Selena, diangkatnya wajah Selena.

Selena menatap wajah Justin dengan tatapan cemas. Justin mengernyitkan keningnya.

“Aku melihat kecemasan di wajahmu, ada apa? Apa yang membuat wajah cantikmu terlihat sangat cemas?” Tanya Justin bingung. Selena menggelengkan kepalanya, ia ingin melangkah melewati Justin, tapi Justin memeluknya dari belakang.

“Katakan, ada apa sebenarnya, Selena?” Justin mengecup leher Selena yang terbuka, karena rambut Selena yang digelung di atas kepala. Perlahan ditariknya tali jubah mandi Selena, tapi Selena menahan gerakan tangan Justin.

“Ada apa denganmu, Sayang? Bukankah malam ini adalah malam yang kita tunggu setelah sekian lama.”

Selena memutar tubuhnya sehingga menghadap Justin.

“Tapi keadaanmu tidak lagi sama seperti sebelumnya, Justin” Selena mendongak menatap wajah Justin dengan kecemasan dalam sorot matanya.

“Apanya yang tidak sama?”

“Keadaanku, coba kau lihat!” Selenia berdiri di depan cermin besar yang ada di sana. Dibukanya jubah mandinya.

“Kau lihat! Aku bukan lagi Selenamu yang dulu, tubuhku tidak lagi sebgas dulu, Justin! Kau pasti jijik melihat tubuhku!” Seru Selenia dengan air mata membasahi pipinya. Rasa takut dan cemas jika Justin kecewa dengan keadaan tubuhnya membuatnya jadi terluka.

Justin menatap tubuh Selenia yang memantul dari cermin di depannya. Dilepaskannya jubah mandi Selenia, dipeluknya Selenia dari belakang.

“Di sini, tempat kau mengandung putra putri kita,” Justin menyentuh perut Selenia.

“Dan dari sini, kau berikan air kehidupan bagi mereka, bagaimana aku bisa merasa jijik melihatmu. Kau sudah berkorban begitu besar untuk mengandung benihku, untuk melahirkan anak-anakku, untuk memberikan kasih sayang dan cintamu. Kau merelakan tubuhmu menjadi tempat bagi kehidupan mereka. Bagaimana aku bisa jijik melihat tubuhmu. Kau harus percaya, cintaku padamu bukan hanya tentang fisik semata, tapi lebih dari itu. Kau pembawa kebahagiaan dalam hidupku, memberi warna indah pada hari-hariku.” Justin mengecup bahu Selenia lembut.

“Kau tidak malu berjalan bersamaku, kau tidak malu...”

“Tidak Selenia, kecantikanmu terpancar dari cantiknya hatimu. Tidak peduli bagaimana rupa dan bentuk tubuhmu.

Cantik yang berasal dari hati, tidak akan pudar meski di makan usia. Hatiku sudah terkunci pada hatimu, hidupku hanya ingin aku berikan untuk membahagiakan keluargaku. Kau harus percaya akan hal itu” Justin memutar tubuh Selena agar menghadap ke arahnya. Selena mendongakan wajahnya, Justin mengecup kening Selena.

“Aku mencintaimu. Tidak peduli dengan bentuk tubuhmu, aku ingin bercinta denganmu, tak peduli dengan kerutan di perutmu. Aku menginginkanmu, untuk menemaniku di sepanjang jalan hidupku. Tatap aku, dan katakan kalau kau juga mencintaiku.”

Selena menjatuhkan kepalanya di dada Justin, kedua tangannya melingkari tubuh Justin. Justin mengusap punggungnya lembut.

“Aku mencintaimu” ucap Selena disertai dengan isakannya yang tengah di dera rasa haru. Justin mengecup puncak kepala Selena berulang kali.

“Jangan pernah meragukan cintaku, Selena. Apapun alasannya”

“Maafkan aku” Selena mendongakan wajahnya.

“Aku maafkan, jika kau mau memberiku kehangatan malam ini” jawab Justin dengan nada bercanda. Selena menggigit bibir bawahnya, membuat Justin gemas jadinya. Diangkatnya tubuh Selena, diturunkannya di atas ranjang.

“Aku rasa kau memang tetap berat seperti..”

“Justin! Aku tahu aku gemuk! Rajuk Selena, Justin terkekeh melihat wajah cemberut istrinya.

“Jangan cemberut, pipimu...”

“Justin jangan menggodaku terus!” Selena memukul dada Justin karena rasa kesalnya.

Justin memeluk Selena dengan erat, diujanya wajah Selena dengan kecupannya.

“Terimakasih sudah bertahan di sisiku, terimakasih sudah jadi Mommy bagi anak-anakku. I love you, i love you, aku mencintaimu. Sekarang ijin kan aku memujamu, ijin kan aku menyentuh setiap inci tubuhmu, ijin kan aku menebar kembali benihku. Aku ingin kau melahirkan banyak penerus untukku”

“Apa!? Ya Tuhan, aku baru satu bul...hmmppp” mata Selena melotot, karena Justin menutup mulutnya dengan ciumannya yang memantik gairah di tubuh Selena. Selena merasa bahagia karena Justin tetap memperlakukannya sama seperti saat tubuhnya seindah dulu. Tidak ada yang berubah, gairah mereka masih tetap sama, bahkan mungkin meningkat kobarannya, karena bara yang tersimpan lama.

A decorative header featuring a grayscale illustration of a woman's face with long, wavy hair, looking slightly to the side. She is surrounded by several large, stylized flowers with multiple petals. The text "Happy Family" is written in a cursive script across the middle of the floral arrangement.

Happy Family

Selena menatap bulan bulat sempurna yang menghiasi langit yang gelap. Kedua tangannya merapatkan jubah kamar yang ia pakai. Suara debur ombak terdengar bagai nyanyian indah di telinganya. Meski angin laut terasa menusuk tulangnya, namun Selena tidak beranjak dari tempatnya.

Selena terjengkit saat sepasang lengan kokoh melingkari bahu dan perutnya yang kini sudah kembali langsing. Satu kecupan ringan mendarat di pipinya. Dan tonjolan sebuah benda liat yang menegang menekan pinggangnya.

“Justin” Selena mendesah pelan.

“Apa yang sedang kau pikirkan? Kau bisa masuk angin berdiri di sini dengan pakaian setipis ini” Justin mempererat pelukannya.

“Aku tidak sedang memikirkan apa-apa. Aku hanya ingin menikmati cahaya bulan purnama”

“Hmmm, apa kau pernah membayangkan, bercinta di atas pasir putih, dengan diterangi bulan purnama, Sayang?” Justin menggesekan juniornya ke pinggul Selena. Selena memutar tubuhnya, wajahnya mendongak menatap Justin.

“Kenapa kita tidak mencobanya?” Tantang Selena pada Justin.

“Waw, aku suka dengan tantanganmu. Siapa takut! Ayolah kita ke pantai, kita nikmati indahnya bercinta di bawah cahaya bulan purnama” sahut Justin dengan sangat antusias.

Justin menarik lengan Selena, lalu ia memakai jubah kamarnya sebelum membawa Selena ke luar dari kamar mereka yang berada di cottage milik Jeremy.

Mereka berjalan menuju pantai, lalu melucuti pakaian mereka berdua. Justin membimbing Selena yang tampak ragu masuk ke dalam air.

“Percayalah padaku, kau akan baik-baik saja” ujar Justin yang mengetahui kecemasan istrinya. Selena berpegangan erat di leher Justin, Justin membawanya masuk ke dalam air laut yang dingin. Namun rasa dingin itu tidak mereka hiraukan, saat badai gairah mulai melingkupi tubuh mereka berdua. Justin membopong tubuh Selena ke luar dari air, dibaringkan tubuh Selena di atas pasir pantai. Dikecupinya tubuh istrinya dengan

lembut, Selena mengerang dan mendesah sesuka hatinya, karena ia tahu tidak akan ada yang mendengar suara erangannya. Justin menyatukan milik mereka, ia menikam Selena dengan gairah yang membara, lumatannya di bibir Selena terasa sedikit kasar, menandakan sisi liar dari dirinya yang ikut terbakar.

Justin dan Selena saling bergantian memberi kenikmatan pada pasangan mereka. Dinginnya malam tak lagi terasa, deru napas dan lenguhan mereka, seakan mampu mengalahkan suara deburan ombak yang menyapa pantai.

Tubuh mereka berpeluh, ditengah dinginnya cuaca malam. Tatapan mereka berkabut oleh gairah, di bawah terangnya cahaya purnama sang bulan. Gairah yang terus bertahan, tak perduli tubuh mereka sudah dipenuhi pasir pantai, tak perduli mereka bergulingan hingga tubuh mereka basah terkena air laut yang membasahi.

Selena sudah menjelma menjadi partner bercinta yang luar biasa bagi Justin. Meski usianya sudah 40 tahun lebih, tapi tenaganya masih tetap prima, padahal hampir tiada hari tanpa bercinta bagi mereka berdua.

Saat mereka sudah sampai pada tujuan bersama, mereka terkapar dengan napas yang memburu. Setelah badai kenikmatan usai menerjang tubuh mereka berdua. Justin kembali membopong Selena menuju tepi laut. Mereka berendam untuk menghalau pasir yang menempel di tubuh mereka, mereka kembali

berciuman dan berpelukan. Dan hasrat kembali membakar tubuh mereka. Mereka kembali bercinta dan terus bercinta hingga lelah menerjang tubuh mereka.



Selena dan Justin yang kembali dari pantai menjelang pagi masih tertidur dengan pulas di atas ranjang di dalam kamar mereka. Lengan Justin memeluk Selena dengan erat. Dua pasang mata yang bersinar cemerlang menatap mereka.

“Mommy, Daddy!” Tangan mungil si gadis kecil menggoyangkan lengan Justin yang memeluk Selena. Perlahan Justin membuka matanya, dikerjapkan matanya untuk meyakinkan penglihatannya.

“Ooh Tuhan, aku lupa mengunci pintu lagi karena terlalu lelah” gumam Justin pada dirinya sendiri setelah melihat dua malaikat kecilnya yang berusia 5 tahun tengah menatap dirinya dan Selena.

“Jam berapa Sayang?” Tanya Justin dengan suara pelan, karena takut membangunkan Selena.

“Kata oma, jam 8, Daddy” sahut si tampan Nathan.

“Daddy sama Mommy mau ikut sarapan tidak?” Tanya Si cantik Selin.

“Daddy sama Mommy nanti saja sarapannya. Kalian sarapan sama opa, dan oma dulu ya”

“Mommy sakit ya, Daddy?” Nathan menunjuk bercak

merah di punggung Selenia yang terbuka.

“Tidak, Mommy hanya digigit serangga” jawab Justin dengan senyum di bibirnya.

“Sekarang kalian sarapan ya, nanti Daddy dan Mommy menyusul”

“Siap Daddy!” Sahut keduanya serempak. Kedua anaknya memang sangat penurut pada daddynya, tapi mereka selalu banyak bertanya pada Mommynya.

Setelah kedua anaknya ke luar dari kamar. Justin berusaha membangunkan Selenia yang selalu tidur seperti orang pingsan saat kelelahan.

“Sayang bangun, kita sudah ditunggu untuk sarapan” bisiknya lembut di telinga Selenia. Digigitnya mesra daun telinga istrinya.

“Engghh, aku masih mengantuk, Justin” Selenia lebih dalam menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Justin.

“Mommy sudah menunggu di meja makan” ucap Justin sebagai senjata pamungkas yang pasti akan segera membuat Selenia membuka matanya.

“Engghhhh, jam berapa sekarang” Selenia menggeliat dengan mengangkat kedua tangannya, selimut jatuh turun sampai ke perutnya.

“Jam 8, ehmmmmhhh” Justin tidak bisa mengabaikan ujung dada Selenia begitu saja, ia selalu ingin menikmatinya.

“Justin, kita harus mandi, nanti Mommy marah!” Selena mendorong kepala Justin agar menjauhi dadanya. Ia bangun dari berbaringnya, diikuti oleh Justin juga.

“Baiklah, kita mandi berdua ya”

“Hanya mandi Justin, tidak ada tambahan yang lainnya!”

“Oke Sayang, tapi kau jangan menggodaku!”

Selena mengambil bantal, lalu ia pukulkan ke bahu Justin.

“Siapa yang menggodamu, kau tergoda dengan sendirinya..”

“Ya Tuhan, kami sedang menunggu kalian untuk sarapan, dan kalian sepagi ini sudah bertengkar di atas ranjang! Ckckckck, apa kemesraan kalian di pantai tadi malam belum cukup!?” Seru Renee yang sudah berdiri di ambang pintu. Selena dan Justin saling pandang.

“Mommy tahu!?” Seru mereka bersamaan.

“Apa yang Mommy tidak tahu haah, sekarang cepatlah mandi kalau kalian masih ingin sarapan”

“Iya Mom” kembali Justin dan Selena menjawab dengan serentak.

Renee ke luar dari kamar mereka, Selena menatap Justin.

“Bagaimana Mommy bisa tahu?” Tanya Selena.

“Mungkin semalam Mommy dan Daddy bercinta juga di pantai. Mereka melihat kita, kita tidak melihat mereka” jawab Justin.

“Itu tidak mungkin Justin!”

“Apanya yang tidak mungkin, ayo cepat kita mandi, jangan sampai Mommy kembali dengan tas ditangannya!” Justin membopong tubuh Selena untuk di bawa masuk ke dalam kamar mandi.



Setelah sarapan semuanya berkumpul duduk-duduk di bawah payung di tepi pantai.

“Mommy, kita mau berenang” ujar Selin.

“Kalian tidak boleh berenang di pantai” sahut Selena.

“Kenapa tidak boleh di pantai Mommy?” Tanya Nathan.

“Kalian boleh main di pantai, tapi tidak boleh berenang ya, kalian masih terlalu kecil, belum bisa menahan ombak yang besar” jawab Selena.

“Kalau kami sudah sebesar Mommy, apa kami boleh berenang di pantai?” Tanya Selin lagi.

“Tentu saja boleh, sayang” jawab Selena sambil mencubit pipi putrinya.

Anak-anak berlarian di tepi pantai dengan riangnya. Tiba-tiba mereka berlari sambil membawa sesuatu di tangan mereka.

“Mommy, ini milik Mommy?” Tanya Selin menunjukan sebuah bra berwarna merah yang ada di tangannya. Selena menggelengkan kepalanya.

“Kembalikan ke tempat kau menemukannya Sayang, mungkin milik orang lain yang tertinggal atau tercecer” ujar

Selena.

“Itu milikmu, sweety, bukankah kau mencari-cari bra mu itu tadi pagi” Jeremy menunjuk bra merah yang ada di tangan cucunya.

“Ya Tuhan, kenapa kau harus mengatakan hal itu” Renee menggeram marah dengan wajah merah. Pecah tawa Justin seketika mendengar obrolan orang tuanya.

“Benarkan dugaanku, Selena. Ada dua pemain ganda campuran semalam di pantai ini” ujar Justin sambil terus tertawa.

“Apa yang lucu, Daddy?” Tanya Nathan bingung.

“Omamu kalau marah lucu” sahut Justin. Nathan dan Selin menatap wajah Renee, mencari apa yang disebut Daddy mereka lucu.

“Apanya yang lucu? Oma menakutkan kalau marah. Ayo Selin kita main lagi” Nathan menarik lengan Selin. Kedua bocah itu kembali bermain pasir di pantai. Jeremy dan Justin kembali tertawa melihat wajah Renee yang masam. Sedang Selena hanya berani tersenyum saja. Ia tidak menyangka jika dalam usia tua kedua mertuanya memiliki imajinasi bercinta yang tidak kalah dari orang muda.

Justin dan Jeremy menuju pantai untuk menemani si kembar bermain, sedang Selena dan Renee tetap duduk di bawah payung besar yang menaungi mereka.

“Anak-anak sangat gembira, tidak salah aku mendesak

Jeremy untuk membeli tempat ini” ujar Renee.

“Tempat yang sangat indah, Mommy. Aku akan betah berlama-lama di sini” sahut Selen. Renee menatap wajah Selen, digenggamnya jemari menantunya.

“Dulu aku berpikir, kalau aku adalah wanita yang sangat tangguh, Selen. Tapi melihat dirimu, aku tahu, kalau kau lebih tangguh dariku. Aku tidak tahu bagaimana caraku untuk mengungkapkan rasa terimakasihku padamu. Kau sudah memenuhi semua harapan dan impianku”

Selen balas menatap ibu mertuanya.

“Aku yang harus berterimakasih pada Mommy, dan Daddy. Karena bersedia menerimaku menjadi keluarga kalian, tanpa dukungan Mommy, mungkin aku tidak akan mampu bertahan dalam melewati begitu banyak cobaan” balas Selen.

Renee menganggukan kepalanya, tak ada lagi yang bisa dikatakannya. Hanya kasih sayang dan cinta yang kini bisa ia berikan untuk Selen.

“Ayo, kita ikut bermain bersama mereka, Selen”

“Ayo Mom!”

Selen dan Renee berlari kecil menuju pantai, menemui Jeremy, Justin, Nathan, dan Selin.

Suara tawa mereka menengahi suara deburan ombak. Siapapun yang melihat mereka pasti akan mengakui. Bahwa keluarga mereka adalah keluarga bahagia, tapi orang yang melihat

tidak akan mengira. Begitu panjang dan berlikunya jalan yang harus mereka lalui untuk mencapai kebahagiaan itu.

Happy Family for Anderson's Family. (Benar nggak tulisannya)

Selesai